Miss Dandelion

Mulai dari Nol

Mulai dari Nol

oleh Miss Dandellion

BATIK PUBLISHER

Mulai dari Nol

14x20 iv+552 halaman
copyright @2021 Miss Dandelion

Penyelaras Aksara: T. Karya
Desain Sampul: Ainina Amalia
Layouter: Winda Sevyent
Pictures designed by Freepik

Batik Publisher
Malang—Jawa Timur
087861542500
batik.publisher03@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

Kata Pengantar

Seperti yang pernah aku sampaikan di awal terciptanya kisah ini, bahwa kisah ini tercipta karena sebuah *event* yang diselenggarakan oleh pihak Batik Publisher. Terima kasih tak terhingga aku haturkan kepada Gusti Allah *Subhanahuwata'ala.* Di kesempatan kali ini, aku juga mau mengucapkan terima kasih untuk Mbak Tika selaku *founder* dari Batik Publisher yang sudah memberikan kesempatan untuk Aku sehingga bisa mengembangkan dan mengasah *skill* menulis. Begitu banyak ilmu dan informasi tentang kepenulisan yang aku dapat selama bergabung di *event* ini. Terima kasih juga untuk semua teman-teman sesama penulis yang membantu melancarkan jalur kehaluanku. Terima kasih juga untuk Mbak Desika (ciee) yang sudah sangat membantu mengoreksi data yang berkaitan dengan medis. Terima kasih juga untuk teman-teman di Gotong Royong, Penuh Makna dan Dunia Ngayal. *I am nothing without you, guys.*

Terima kasih juga untuk kalian semua yang sudah dengan sabarnya mengikuti kisah ini dari awal sampai selesai. Terima kasih karena kalian semua sudah memberikan apresiasi super baik yang pastinya selalu membuat aku semakin semangat dalam menggarap kisah ini. Semua komentar yang masuk berhasil bikin *mood* nulisku meningkat. Itu pertanda kalau kalian semua menerima kisah ini.

Kisah ini dibuat bertepatan dengan hari *Valentine's Day.* Diharapkan setelah membaca kisah ini, kalian semuanya bisa memaknai arti perjuangan yang sesungguhnya. Kisah ini membenarkan kalimat bahwa "*Everyone deserves to be happy*". Ya, benar. Semua orang berhak untuk bahagia.

Terima kasih sekali lagi aku ucapkan untuk kalian semuanya. Siapkah kalian menjadi saksi perjalanan cinta seorang Kinanthi?

Bab 1

"Hari ini sampai sini aja ya, *Guys*. Minggu depan kuis. Nggak ada cerita lupa belajar! Oke deh, *see you next week. Have a great weekend!* Kuis terakhir di semester ini. Nggak mau ketemu sama Miss lagi, kan?"

"Kalau ketemu doang mah mau, *Miss*. Tapi, kalau disuruh ngulang jangan ya," celetuk salah seorang mahasiswa yang duduk di barisan tengah.

"Dud, belajar yang benar. Mau nggak kalau *Miss* kasih latihan 1000 soal Grammar?" Mampus nggak tuh! Tak sanggup lagi kutahan tawa melihat raut wajah Dudi yang terlihat

pias saking kagetnya. "Biasa aja kali, Dud. *Miss* bercanda doang, kok. *Miss* kan *saranghaeyo* ke kamu."

"Duh, *Miss*. Kayaknya saya harus protes ke Tuhan, deh," sahutnya.

"Protes kenapa? Kamu ngerasa dikasih hidup yang nggak adil?"

"Saya mau protes ke Tuhan. Kenapa Tuhan mengutus saya ke dunia ini jauh sesudah *Miss* dilahirkan?" Alisnya bergerak naik turun dengan genit.

Sumpah demi apa pun. Kamu tuh sama sekali nggak keren, Dud. Boleh nggak sih yang kayak begini dikunyah aja terus dilepeh?

"Dud, mendingan kita jadi kakak adik ketemu gede aja. Saya nggak mau jadi *Sugar Mommy* kamu. Berat banget bebannya, termasuk bayarin uang kuliah kamu.

"*Miss*, saya punya kakak sepupu ganteng. Lagi cari calon istri. *Miss* mau nggak saya kenalin ke dia?" Eh buset! Betapa frontalnya dia! Aku

hanya menanggapi ucapannya dengan senyuman yang kelewat manis. Amel, salah satu dari beberapa mahasiswaku yang selalu mendapat nilai sempurna di mata kuliahku yang dikenal sulit.

"Mel, *I really appreciate you*, ya. Tapi, ntar aja deh. Miss lagi belum dapat undangan dari mana-mana. Nanti, kalau ada undangan kan lumayan bisa digandeng."

"Sip, *Miss*. Bilang ke saya aja, ya. Kakak sepupu saya itu nggak malu-maluin kok kalau diajak ke kondangan." Kuacungkan ibu jariku ke arahnya. Yang kemudian ditanggapi Amel dengan kedipan mata kanan.

Jangan heran dengan hubungan kasual yang terbina antara aku dan mahasiswaku. Aku yang pinta. Hanya tak ingin mereka merasa begitu kaku denganku. Cara ini terbukti efektif. Mereka jadi lebih semangat menghadiri kelasku. Tak jarang,

banyak mahasiswa kelas terbang yang hinggap di kelasku. Pesonaku memancar bak bintang Hollywood. Semua mahasiswa berebut masuk ke kelasku di tiap awal semester, saat jadwal mata kuliah serta dosen pengampu dibagikan. Tak jarang, hal ini membuat *jealous* beberapa rekan dosen yang juga mengajar mata kuliah yang sama.

"Kuis minggu depan bakalan jadi kuis terakhir sebelum minggu tenang UAS, ya. Lumayan, buat nambah-nambah nilai yang kurang. *Miss* nggak mau nyuruh kalian bikin *paper*. Nggak kreatif. Jawabannya sama semua." Deadline tugas yang menumpuk tak jarang memaksa naluri untuk menyalin tugas dari sana-sini demi nilai yang bagus.

"*Miss* ngawas ujian nggak nanti?" Pertanyaan konyol. Itu Audi. Mahasiswi cantik dengan *body* layaknya gitar Spanyol siap petik

yang tak pernah lupa untuk selalu *touch-up* riasan di kamar mandi.

"Ngawas dong. Kenapa emangnya?" ucapku. Kulihat Audi mengembuskan napas lega sambil berkali-kali mengusap dadanya. "Eh, belum tentu juga kebagian ngawas kelas ini, ya. Kemungkinannya kecil, deh."

"Seenggaknya mungkin, *Miss*. Semoga *Miss* yang ngawas kelas kita nanti," ucap Audi dengan menangkupkan kedua tangannya di depan dada.

"Kalaupun *Miss* yang ngawas, ya tetaplah kalian kerjain sendiri. Udah ah. Pamitan dari tadi, tapi nggak kelar-kelar. Jangan lupa, WhatsApp *Miss* kalau pada mau ngopi-ngopi manja, ya. *Bye, everyone!"* Segera kusampirkan tas dan kubawa beberapa buku bahan ajar di dekapan.

Lorong kelas begitu tenang. Semua kelas sudah usai. Minggu depan akan

jadi minggu terakhir aktifnya kegiatan belajar-mengajar, sebelum UAS meradang. Ah, bulan Januari. Musim hujan juga semakin parah. Hujan membuatku malas ke luar rumah untuk sekadar cuci mata di mal terdekat. Padahal, hati ini sudah meronta-ronta ingin menghambur-hamburkan uang.

Langit sudah mulai agak gelap. Kuputuskan untuk memeriksa barang-barangku yang mungkin tertinggal di ruang dosen. Di ruang dosen, tak kulihat seorang pun. Aku bergidik karena sempat mendengar beberapa selentingan tentang makhluk tak kasat mata yang kerap muncul di ruangan ini. Perasaan tidak enak bertambah seketika kudengar bunyi *blubub blubub* dari dispenser yang ada di pojok ruangan. Bulu kudukku meremang. Kembali kututup pintu ruangan dengan sangat hati-hati.

Langkahku seketika terhenti saat kurasakan tepukan kencang di

pundak kiriku. Napasku terasa berat. Aku takut hanya untuk sekadar menoleh. Tapi kuberanikan diri untuk menengok ke belakang.

"Anjriiit! Kampret, lo! Bikin gue jantungan." Refleks, kuinjak kaki sosok menyebalkan yang tengah berdiri di hadapanku ini.

"Dih, marah-marah. *Pantesan* lo belum nikah-nikah." Manusia paling menyebalkan sejagat raya, Al. Nama panjangnya Al-Fatihah. Lebih memilih untuk dipanggil Al. Kerasa lebih ganteng, menurutnya. Plus, bisa mendompleng ketenaran orang-orang ganteng bernama Al: Aliando, Al-Ghazali, Ali Syakieb dan Mas Aldebaran. Al adalah sahabatku sejak mengenyam S-1 dulu. Bisa mengajar di kampus ini pun berkat informasi lowongan kerja darinya.

"Sepi banget. Pada ke mana?"

"Lagi pada di atas. Makan-makan. Lo lama banget. Naik, yuk! Mumpung masih banyak makanan. Lo kan

jarang makan makanan mahal. Sarapan nasi uduk sama orek tempe terus bosan, Nan." Al menyampirkan lengannya ke pundakku. Kurang ajarnya kebangetan, walaupun memang apa yang dikatakannya benar semua.

"Sembarangan lo kalau ngomong! Lo nggak tahu aja kalau nasi uduk Mpok Romlah dekat rumah gue tuh enaknya pakai banget! Nasi uduk mahal itu, Al. Yang beli pada naik Fortuner, Pajero sama Mini Cooper. Lo yang ke mana-mana nunggang Beat mah kagak cocok makan nasi uduk di sana. Mending buat beli bensin. Daripada abis beli nasi uduk lo dorong motor karena kehabisan bensin." Aku dan Al masuk ke dalam *lift*, menuju lantai 6. Lantai 6 adalah lantai di mana para petinggi fakultas berkantor. Dan, ada sebuah ruangan serbaguna yang selalu dijadikan tempat berkumpulnya para dosen, seperti saat ini. Makan-makan

sebelum ujian memang selalu menjadi agenda rutin. "Al, kita cuma berdua nih di *lift*. Lo jangan apa-apain gue, ya. Gue masih segelan."

"Ngomong apaan sih, lo?" Al menempelkan telapak tangannya di keningku. Dua detik kemudian, dia menempelkan telapak tangannya ke bokongnya. "Sehat kan, Nan?"

"Sialan, lo. Gini-gini gue cukup menggoda lho, Al," sahutku.

"Bukan menggoda gue yang pasti."

"Ogah juga gue godain lo."

"Nan, kenapa sih lo nggak mau nikah?" Pertanyaannya seketika membuat selera humorku terbang entah ke mana. Aku hanya terdiam mendengarkan pertanyaannya. "Gue sama teman-teman yang lain khawatir. Kita udah berkali-kali jodohin lo sama banyak cowok. Tapi, nggak ada satu pun yang jadi."

"Al, gue rasa kita sering bahas ini, kan?"

"Ya. Dan sesering apapun kita bahas masalah ini, sesering itu juga lo menanggapi ini semua dengan candaan. *Are you still hurt inside?"* Al menatapku lekat. Aku tak berani menatap balik. "Lo masih belum sembuh dari luka itu?"

"*I am trying*, Al. Gue lagi coba. Lo nggak tahu kan gimana rasanya jadi gue?" Pintu *lift* terbuka tepat ketika kuselesaikan kalimatku. Al merebut buku-buku yang ada di dekapanku. "Al ..."

"Apaan?"

"Jangan cuma bukunya. Sekalian bawain tas gue." Kuacungkan tas selempangku ke arahnya. Al hanya melirik, kemudian ia kembali melangkah sambil menggerutu.

"Dasar nggak tahu diri." Aku tertawa sambil mengekor di belakangnya.

Ruangan sudah dipenuhi dosen-dosen senior dan junior. Dua manusia tengah melambaikan tangannya ke

arahku sambil menyeruput segelas minuman berwarna merah muda.

"Lama banget sih?" ucap Nadine, rekan seperjuangan yang kutemui sejak pertama kali memenuhi panggilan tes mengajar di kampus ini. "Ngapain aja sih di kelas? Kita nggak ada upah lembur lho, Nan."

"Biasalah. Ada sesi ngobrol dulu sama anak-anak. Kan mau ujian. *Briefing* untuk kuis minggu depan. Lo juga nggak WhatsApp gue, sih!" jawabku. Kurebut gelas berisikan cairan merah muda yang ada di genggaman Nadine.

"Lo bilang gue nggak WhatsApp lo? Minta diguyur atau gimana nih?"

Kalem dong, Manis.

"Emangbenar lo nggak WhatsApp gue. Nih kan ...." Kutunjukkan layar ponselku ke arahnya.

"Apaan yang nih kan nih kan? *Hape* lo aja mati." Nadine menggetok kepalaku dengan tangannya yang terkepal. "Punya hape tuh kalau

baterainya habis, di-*charge*. Nggak bawa *charger*?"

Aku mengangguk. "Kelupaan. Tadi, gue buru-buru."

"Buru-buru tapi sempat dandan lengkap ya, Nan." Dasar Nenek Lampir! Tugasnya memang selalu memanas-manasi suasana. Namanya Ratu. Tak jarang, karena mulut pedas level jebolnya, kami sering bertengkar karena hal sepele. "Bedak sama *blush on* nggak lupa, Nan?"

Aku kembali mengangguk tanpa sadar. Dan, kembali mendapatkan jitakan di tempat yang sama. "Sakit, Din!"

"Biarin. Udah sana. Lo makan dulu. Ambil piringnya." Nadine menunjuk ke arah piring-piring tertumpuk di atas meja.

"Eh, ngomong-ngomong, katanya kampus kita mau kedatangan donatur kaya. Nggak tahu deh gimana programnya, sampai-sampai itu orang kaya mau nyumbang hartanya ke

kampus kita. Tadi, Dekan bilang kalau untuk dana PKM bakalan aman. Kita nggak perlu ribet cari dana. Udah difasilitasi sama kampus," ucap Ratu.

"Demi apa?" sahutku kaget.

"Gue kan dengarin apa yang dia omongin, Maemunah." Ratu berniat untuk menggetok kepalaku dengan garpu yang ada di tangannya. Tapi, Al berhasil mencegahnya.

"*I love you*, Al. Muah!" Kukecupkan bibirku ke udara. Dengan kurang ajarnya, Al menanggapinya dengan wajah seakan mau muntah. "Kurang ajar ya lo!"

Dering ponsel Ratu menginterupsi obrolan kami berempat. Ratu meminta izin untuk menjawab panggilan di luar ruangan. Memang di dalam terlalu berisik saat ini. Tak sampai lima menit, Ratu kembali dengan wajah yang berseri-seri.

"Telepon dari Andre, Tu?" tanyaku. Ratu mengangguk. "Pantas senyum-senyum."

"Andre tanya, gue bisa libur nggak 12 Februari nanti," jawabnya.

"Emang mau ngapain tanggal segitu?" sambar Al.

"Andre mau *booking* hotel tanggal 12 sampai 15 Februari. Dia ngajak gue ke Bandung. Buat ngerayain Valentine's Day katanya." Ratu mengakhiri ucapannya sambil menaruh kembali ponselnya di atas meja. Kulihat Nadine dan Al serentak menyenggol tangan Ratu. "Nan, sorry. Gue nggak bermaksud begitu."

"Nggak apa-apa kok, Tu. *I am so happy for you. Your Valentine's Day won't be as dark as mine*, Tu." Segera kusudahi pembicaraan ini. Kubereskan piring bekas makan dan berniat segera pulang. "Gue pamit balik duluan, ya. Ayah sama Ibu pesan jangan balik malam-malam. *See you*, ya!"

Rumah adalah tempat ternyaman di jagat raya ini. Rumah tempat kembalinya seseorang setelah

seharian lelah berjibaku dengan segala macam hal di luar. Rumah pula yang membuatku merasa selalu dilindungi. Terlebih, ada dua malaikat tak bersayap yang dikirim Tuhan di dalamnya.

"Bu, Adis mana? Kok di kamarnya nggak ada?" tanyaku. Ibu sedang duduk dengan santai sambil menonton tayangan sinetron yang tengah digandrungi kaum hawa se-Indonesia Raya.

"Adis belum balik, lah, Mbak. Tadi habis Magrib dia izin. Katanya mau ke rumah temannya." Benar apa kataku. Saat menjawab pertanyaanku pun, pandangan Ibu tetap lurus ke layar TV sambil menghimpit remot di ketiaknya.

"Ya sudah. Aku mau tidur. Besok mau bangun siang ya, Bu." Aku bersiap melangkahkan kaki ke lantai atas. Namun, panggilan Ibu mengurungkan niatanku.

"Mbak, nggak mau ngobrol dulu sama Ibu?" Tanpa kuduga sama

sekali, Ibu mematikan layar TV dan meletakkan remot yang dari tadi dihimpitnya di ketiak ke atas meja. Ibu menepuk sisi sofa yang kosong di sebelahnya.

Aku mengikuti instruksinya dan duduk dengan setenang mungkin. Walaupun sebenarnya aku yakin pembicaraan ini adalah yang paling kuhindari, sebisa mungkin. Tiap kali Ibu akan mengajakku berbincang perihal ini, aku akan selalu berdalih. Tapi, rasanya kali ini tak akan berhasil.

"Ibu mau ajak ngobrol apa?" ucapku berbasa-basi. Kuputar-putar bola mataku untuk mendapatkan ketenangan.

"Mbak, mau sampai kapan kayak begini? Udah lima tahun, Mbak." Ibu menepuk pahaku dengan telapak tangan kirinya, sementara tangan kanannya merapikan suraiku yang berantakan tak beraturan.

"Bu, kalau aku nggak nikah nggak apa-apa, kan?"

"Jangan ngomong sembarangan. Kamu nggak mau punya keluarga?" Aku hanya bisa terdiam. "Lima tahun sudah terlalu lama, Mbak. Kamu masih terluka?"

"Lukaku sudah lama sembuh, Bu. Tapi luka karena Ayah dan Ibu juga ikut terluka yang belum sembuh."

Bab 2

"Ibu sama Ayah udah nggak apa-apa, Mbak."

Berkali-kali kuhindari kalimat itu. Ya, mungkin benar mereka sudah pulih dari luka itu. Tapi, egoiskah aku yang masih merasa sakit?

"Bu, aku mau tidur. Udah ya, Bu. Adis boleh maju duluan. Aku ikhlas kalau memang Adis mau nikah. Dimas kayaknya juga udah serius sama Adis." Segera aku bersiap untuk bangkit dari dudukku. Namun, ucapan Ibu menahanku.

"Mbak Nan. Sampai kapan kamu mau terus kayak begini?"

"Ibu bahas hal ini bukan karena Ibu malu punya anak perempuan yang belum nikah, kan?"

"Mbak Nan!" Suara Ibu mulai meninggi. "Bukan begitu maksud Ibu."

"Kinan ngerti, Bu. Untuk sekarang, ini keputusan aku." Kudengar Ibu menghela napas sangat berat.

"Mbak Nan ...."

"Cukup ya, Bu. Dan, tolong jangan jodoh-jodohin aku sama siapapun itu." Sudah lupa berapa kali Ibu dan Ayah mencoba untuk menjodohkanku dengan banyak laki-laki. "Selamat malam, Bu."

"Kamu udah ketemu sama dia lagi?" tanya Ibu. Aku mengangguk. "Kalian saling bicara?"

"Nggak, Bu. Dia nggak sadar kalau kami ketemu. Aku ke kamar, ya."

Merasa sangat berdosa, pasti. Mungkin, kata durhaka pantas disematkan padaku. Aku yakin, kata-kataku sudah membuat Ibu sedih.

Maaf, Bu.

Segera kurebahkan tubuh dan masuk ke alam mimpi. Ayo dong, Nan. Jangan melow. Kamu *strong*!

Sepertinya, aku memang kelelahan. Tidurku bagai beruang yang tengah hibernasi. Benar-benar tak terusik sama sekali. Sampai akhirnya kurasakan seseorang tengah mengguncangkan tubuhku. Dan, itu membuatku sangat kesal.

"Keluar, Dis! Gue ngantuk." Segera kutendang dia yang berkali-kali mencoba membangunkanku.

"Mbak, bangun. Udah siang. Bablas tahu rasa, lo!"

"*Naudzubillahimindzalik.* Kalau ngomong jangan sembarangan!" sahutku kesal.

"Jalan, yuk!" Disingkapnya selimutku, membuat hawa dingin dari pendingin ruangan masuk menyergap.

Dia Adis. Adikku semata wayang. Tahun ini, usianya genap 24 tahun. Adis lahir saat aku duduk di kelas 1

SD. Aku yang saat itu merasa kesepian karena hanya sendiri di rumah, meminta Ibu untuk memberikanku adik.

"Mau jalan ke mana, sih? Gue capek."

"Makan di luar yuk, Mbak. Gue yang bawa motor. Lo duduk manis aja. Gimana?" ucap Adis. Kuanggukkan kepalaku. "Gue tungguin, ya."

Okay! Kupoles wajahku senatural mungkin. Natural adalah tema *makeup*-ku hari ini. Jujur, aku bangga dengan wajahku yang terlihat sangat cantik meski tanpa polesan pun. Tapi, tetap saja kurang percaya diri. Begitulah wanita. Ya, kan?

"Yuk, Mbak. Lama banget deh." Adis mulai terlihat bosan. "Ngapain dandan segala, sih?"

"Biar nggak kelihatan pucat."

"Ya ampun, Mbak. Gue cuma mau ngajak lo makan di McDonalds depan

doang, lho. Gue mau beliin lo Sundae."

"Najis banget. Penghasilan dari MUA cuma buat jajanin gue Sundae doang, Dis? Nggak ingat berapa juta yang gue habisin buat lo?" sindirku. Aku tak benar-benar serius dengan ucapanku.

"Astaga, Mbak Nan! Gue bercanda doang, Mbak. Lo boleh makan apapun yang lo mau. Gue yang bayar," sahut Adis. Kami berjalan menuju garasi. Mengeluarkan si tampan Benny, motorku tersayang yang sudah dua tahun ini setia menemani ke mana pun aku pergi.

"Nanti mampir ke tempat cuci motor, ya. Benny belum mandi. Kemarin keguyur hujan." Hujan deras kemarin membuat Benny sedikit kotor.

Sengaja kubuat Adis sedikit bangkrut dengan memesan berbagai macam makanan siap saji yang sebenarnya jauh dari kata sehat. Tak apalah. Sesekali boleh.

"Hmmm, stroberinya cuma dapat tiga biji." Adis sibuk menghitung jumlah potongan stroberi yang ada di es krim Sundae miliknya. Hal ini selalu dilakukannya. "Biasanya suka dapet lima."

"Dis, semalam gue udah bilang sama Ibu." Kugigit sepotong ayam goreng pedas yang baru saja kupesan.

"Bilang apaan?" Adis berhenti mengaduk-aduk *Strawberry Sundae*-nya dan menatapku dengan bingung.

"Kalau lo sama Dimas mau nikah, gue nggak apa-apa. Jangan hanya karena gue, lo jadi ikut-ikutan nunda. Gue nggak mau lo jadi kayak gue," ucapku.

"Lo ngomong apaan sih, Mbak? Gue sama Dimas belum sampai ke arah sana. *So far*, kita berdua masih sama-sama *enjoy*. Nggak buru-buru juga. Gue masih sibuk sama kerjaan gue. Dimas juga masih sibuk sama

kerjaan. Dimas lagi sibuk bantuin usaha orang tuanya."

"Gue serius, Dis. Lo nggak usah nungguin gue. Gue juga nggak akan minta pelangkah yang berat. Cukup doain gue yang baik-baik aja." Kusisihkan kulit ayam yang kelak akan kujadikan harta karun di akhir. *Save the best for the last.*

"Lo pikir dari tadi gue ngomong panjang lebar nggak serius, Mbak?" ucap Adis kesal. "Gue sama Dimas emang belum ada rencana nikah. Kalaupun ada, mungkin tiga atau empat tahun lagi."

"Seenggaknya, gue udah ada omongan sama lo. Jadi, lo nggak perlu tanya-tanya lagi." Kulihat jemari Adis yang perlahan semakin mendekati kulit ayam yang kusisihkan. Kutepuk tangannya. "Lo kan punya sendiri. Ngeselin ih."

"Ya ampun, Mbak. Lo tega nabok adek lo demi kulit ayam?"

"Gue tega ngelakuin apa pun demi ini." Segera kumasukkan harta karun paling berharga ke dalam mulutku. Mengunyahnya dengan penuh penghayatan.

"Mbak, lo nggak serius waktu bilang mau jadi *spinster*, kan?" tanya Adis yang seketika membuat gerakan mengunyahku terhenti.

(*Spinster* : seorang wanita yang memutuskan untuk tidak menikah. Dengan kata lain, biasa disebut juga dengan perawan tua.)

"Apa pernah gue nggak serius kalau lagi ngomong?" Adis meremas kedua telapak tanganku.

"Mbak, jangan ngomong sembarangan. Gue takut nanti diaminin sama malaikat."

"Nggak tahu ah. Pokoknya sejauh ini ya keputusan gue itu. Nggak tahu gimana nanti." Kulepas genggaman tangan Adis. "Kenapa sih, banyak banget yang ngurusin gue akhir-akhir

ini? Kemarin Al. Semalam Ibu. Sekarang elo."

"Karena kita sayang dan khawatir, Mbak. Mbak, gue janji sama lo. Gue yang akan dandanin lo di hari pernikahan lo nanti. Gue udah sering bantuin Bu Dibyo megang *client* pakai Paes Solo. Tenang aja, Mbak. Tolong bantu gue untuk penuhi janji gue yang ini ke lo ya, Mbak."

Ada rasa aneh ketika kudengar Adis mengucapkan kata-kata itu. Tatapannya tegas dan begitu serius. Adis memang sedang sangat serius. Langka!

Setelah selesai mengisi perut, Adis mengajakku untuk mampir ke sebuah pusat perbelanjaan yang letaknya kurang lebih 15 menit perjalanan menunggangi Benny. Adis memintaku menemaninya berbelanja berbagai macam *make-up* untuk kebutuhan pekerjaan. Kegiatan ini rutin dilakukannya setiap dua bulan sekali.

"Dis, gue nebeng beli ini, boleh?" Kutunjuk sebuah foundation dengan merek yang selama ini menjadi favoritku.

"Itu doang, Mbak?" sahutnya.

"Boleh yang lainnya?" Adis mengangguk. Tak ingin kusia-siakan kesempatan ini.

Tenang, Dis. Gue itu orangnya oportunis, kok.

Aku berjalan mengitari toko kosmetik. Melihat dan mencoba beberapa macam lipstik. Pilihanku jatuh pada salah satu warna yang menurutku akan sangat pas dengan bibirku.

"Tinggal satu." Tanganku bersinggungan dengan tangan seorang wanita. "Sorry."

"Oh iya. Nggak apa-apa. Silakan. Mbaknya duluan yang pegang," ucapnya.

"Ambil aja, Mbak. Kebetulan saya cuma mau coba beli aja. Kalau Mbak lebih butuh lipstik ini, silahkan,"

sahutku. Kupersilahkan wanita itu untuk mengambil lipstik yang tadi kuincar.

"Seriusan, Mbak? Mbak nggak keberatan?" ucapnya.

"Iya, Mbak. Silakan."

"Terima kasih banyak, Mbak." Wanita itu bergegas mengambil lipstik dan membawanya ke kasir.

Selesai berbelanja, kuajak Adis naik ke lantai paling atas di pusat perbelanjaan ini: bioskop, untuk melihat jadwal tayang film-film yang akan diputar.

"Lo yakin mau nonton ini, Mbak?" tanya Adis. Aku mengangguk. "Lo lagi sama gue lho, Mbak."

"Terus? Masalahnya di mana?" sahutku.

Adis menunjuk-nunjuk sebuah poster film yang terpajang di hadapan kami. "Nonton ginian?"

"Terus kenapa?"

"Yang lain pada nonton sama pacarnya, Mbak. Nanti kita dikira ...."

"Najis banget. Gue yang bayar! Lo tinggal duduk manis!"

Memang keterlaluan adikku itu. Aku yang bayar, aku juga yang harus mengantre untuk beli tiket. Sedangkan dia, asyik bertelepon dengan pacarnya. Antrean mengular begitu panjang. Kurasakan pundakku ditepuk seseorang yang berdiri di belakangku.

"Mbak."

"Eh, nonton juga?" ucapku. Wanita yang tadi kutemui di toko kosmetik itu mengangguk. "Sendirian, Mbak?"

"Oh, nggak. Bertiga, Mbak. Saya datang duluan. Jadi, saya yang antre beli tiketnya. Mbaknya juga sendiri?"

"Saya sama adik saya, Mbak. Tuh yang itu." Kutunjuk Adis yang masih bertelepon dengan telunjukku. Kuulurkan tanganku, mengingat belum sekalipun memperkenalkan diri "Eh, sampai lupa. Saya belum

memperkenalkan diri. Saya Kinanthi. Panggil Kinan aja biar lebih akrab. Mbaknya?"

Wanita itu menyambut uluran tanganku dan tersenyum. "Rea. Panggil Rere aja ya, Mbak."

Setelah mendapat tiket, aku dan Rere berpisah. Aku menghampiri Adis yang masih duduk di bangku tunggu. Sementara, Rere harus keluar bioskop untuk menemui seseorang.

Apa sih yang kupikirkan sampai-sampai memilih film ini? Satu studio hanya diisi pasangan muda-mudi yang sedang asyik bercumbu. Oh, ya ampun!

"Gue bilang juga apa, Mbak. Lo salah pilih judul. Mendingan tadi kita nonton kartun. Nggak nambah dosa. Udah pasti isinya bocah semua. Di sini malah gudang maksiat, Mbak. Lihat sebelah gue deh. Ceweknya nyosor banget," bisik Adis di telingaku. "Keluar aja, yuk!"

"Nanggung ah. Bentar lagi juga abis filmnya. Lo nggak tahu perjuangan gue buat *dapetin* tiketnya?”

"Mendingan kita tidur aja, Mbak. Bangun nanti pas filmnya habis. Gimana?"

"Kalau lo mau tidur, tidur aja. Nanti gue bangunin kalau filmnya sudah selesai."

Terbuat dari apa otak Adis, sampai saat ini aku masih bertanya-tanya. Tak lama setelah itu, dia benar-benar tertidur dan meninggalkanku sendirian menonton film. Intinya, akulah yang memfasilitasinya untuk bisa tidur di ruangan ber-AC dan *sound system* yang menggelegar.

Petugas bioskos sudah membuka tirai pintu keluar. Film sudah selesai. Tapi, Adis masih aja nyenyak tidur sampai ... tak sanggup kulanjutkan kata-kataku. Yang jelas, keadaannya saat ini sungguh membuatku sangat malu.

"Dis, bangun. Malu-maluin aja. Bangun." Kutepuk-tepuk kedua pipinya. Berusaha membangunkannya secepat mungkin. Membuatku bertambah kesal, Adis hanya melenguh dan kembali jatuh tertidur. "Adis! Bangun! Gue malu lo tidur *ngowoh* begini. Ayo, bangun!"

Beberapa orang yang masih di dalam studio tertawa. Dengan polosnya, Adis meregangkan tubuhnya dan membenahi penampilan.

"Udah selesai filmnya, Mbak?"

"Udah. Dan, gue barusan bikin rencana mau nyelesaiin hidup lo saat ini juga."

"Kenapa sih? Ngomel-ngomel terus?"

"Lo tuh sumpah bikin malu. Tidur lo mangap. Lo jadi tontonan orang."

"Eh? Seriusan?" ucap Adis terkejut.

"Nggak bohong. Seriusan."

"Ya kan tadi gue tidur karena gue pikir lampu mati. Gelap. Siapa juga

kan yang mau lihatin orang tidur? Orang cipokan aja nggak ada yang ngurus."

"Ayo pulang!" Kugandeng tangan Adis dan berjalan menuju pintu keluar.

Sebelum pulang, Adis memintaku untuk membelikannya seember popcorn asin untuk dibawa pulang. Kenapa kayak bocah banget sih, Dis?

"Nyusahin banget, sih!" omelku.

"Gue mau lembur nanti malam, Mbak."

"Lembur kerjaan?" tanyaku. Setahuku Adis sering menghabiskan waktu berjam-jam untuk sibuk menata rambut boneka yang selalu dibuat media latihan olehnya.

"Lembur nonton drakor," ucapnya sambil terkekeh.

Saat menunggu pesananku dibuat, mataku tertuju pada tiga orang yang baru saja keluar dari studio yang memutar film kartun. Seorang pria

dewasa dengan anak perempuan di gendongannya dan ... Rere?

Kulihat dia yang selama ini selalu kuhindari. Dia yang selama ini tak pernah sadar setiap kali kami berkesempatan untuk bertemu. Dia yang pernah kusakiti hatinya. Dia yang kutinggalkan tanpa alasan. Dia yang sudah sangat kukecewakan.

Masih kuingat setiap kata-kata yang diucapkannya hari itu. Hari ketika kulihat dia yang sangat putus asanya terduduk lemas bersandar di pagar rumahku. Masih bisa kurasakan juga bagaimana derasnya air mata yang mengalir membasahi pipi ini. Kami sama-sama hancur.

"Mbak, ini pesanannya." Lamunanku pecah seketika saat pesananku selesai.

"Terima kasih ya, Mbak." Segera kubawa pesananku dan berjalan menuju tempat Adis menunggu.

"Udah, Mbak?" tanya Adis dan kutanggapi dengan anggukkan.

Segera kuraih tangan Adis dan mengajaknya keluar dari bioskop. "Mbak, lo kenapa?"

"Ayo pulang. Nggak usah banyak tanya." Langkah kakiku terhenti saat kudengar seseorang memanggil namaku.

"Nan! Kinan!"

Ya Allah, tolong. Siapa sih itu yang manggil-manggil?

Bab 3

Aku seperti berada di persimpangan Surga dan Neraka. Tapi aku belum siap untuk mati hari ini. Apa mungkin hari ini aku harus menyudahi masa persembunyianku?

"Mbak, ada yang manggil lo," ucap Adis di tengah-tengah usahaku membawanya keluar dari gedung bioskop.

"Nan! Kinan! Budeg banget lo!"

Shit! Bangke!

Terpaksa kutolehkan kepala menghadap si empunya suara. Al! Berdoa, Al. Semoga gue nggak jadiin lo almarhum hari ini.

"Budeg banget lo. Gue panggilin dari tadi. Sok-sok nggak kenal!"

protesnya. Aku, Adis, Al dan Vera, istri Al, berdiri tepat di pintu keluar bioskop.

"Lo bisa nggak tenang sedikit? Suara lo tuh bikin gue nggak nyaman." Tanganku sudah siap untuk menyumpal mulutnya kalau-kalau bocah itu kembali bertingkah. Kuberi kode padanya dengan menggerakkan bola mataku. Bodohnya dia tak bisa menangkap kodeku.

"Nan, lo kenapa? Mata lo ko *nyureng-nyureng* begitu?" ucapnya.

Pandanganku masih menyusuri tiga orang yang tadi kuhindari berada. Aku siap dengan apapun yang akan terjadi detik ini juga. Siap. Benaran deh. Jarak semakin terkikis. Aku sudah tidak bisa lagi menghindar. Posisiku sudah terpojok.

Satu.

Dua.

Tiga.

"Nan, masih di sini?" Suara dari seseorang yang baru hari ini kukenal, Rere.

"I-ini mau pulang, kok. Nggak sengaja ketemu sama teman," ucapku. Sumpah! Aku tak sanggup menyembunyikan lagi rasa gugupku.

Sepasang mata itu melihatku. Sepasang mata itu pernah menjadi favoritku selama sebelas tahun lamanya. Mata yang selalu menatapku dengan tulus. Dan hari ini, kembali kulihat sorot itu.

"Nan ... Nan," bisik Al sambil menyenggol lenganku.

"Mbak." Astaga! Kenapa sih banyak sekali yang tiba-tiba berbisik ria di telingaku?

"Oh iya, Nan. Kenalin ini ..." ucap Rere. Aku sungguh tak berniat mendengarkan kelanjutannya.

"Oh, maaf. Kami pamit duluan, ya." Segera kugiring Adis, Al dan Vera pergi menjauh dari hadapan mereka.

Aku dan dia pernah menjadi orang asing. Tak saling mengenal. Tapi, karena satu rasa yang sama, kami pernah saling berbagi mimpi dan merajut masa depan meski masih di bangku SMA. Dan, kembali menjadi orang asing setelah kugores luka di hatinya.

Sebisa mungkin, kuhindari kontak mata dengannya. Apapun keadaannya. Tapi, sebelum benar-benar menghilang dari pandangannya, kulihat kilatan kebencian jelas tercetak di matanya. Bibirnya yang selalu mengukir senyuman pun tak lagi terlihat. Tatapannya datar dan penuh dengan rasa tidak suka. Hanya itu yang bisa kulihat.

Andai bisa, ingin sekali kuminta dia untuk memelukku erat dan tak pernah melepaskanku lagi untuk menumpahkan segala rasa bersalahku yang menggunung.

Aku terduduk lemas di lantai lorong menuju toilet. Kakiku gemetar. Bersandar di tembok menjadi pilihanku. Apa ini karma untukku?

"Mbak,"

"Nan," ucap Al dan Vera serentak.

"Mbak, lo nggak apa-apa?" tanya Adis khawatir. "Gue minta maaf. Gue yang ngotot ngajak lo ke sini. Gue nggak tahu kalau bakal begini."

"Nggak, Dis. Cepat atau lambat ini pasti terjadi. Gue nggak bisa selamanya ngehindar. Semuanya sudah diatur. Emang lagi apes aja gue."

"Lo nggak apa-apa, Nan?" tanya Al. Aku mengangguk. "Gue nyesal teriak-teriak manggil lo."

"Gue beliin lo minum dulu ya, Nan?" Memang hanya Vera yang berinisiatif saat ini. Dua manusia itu hanya sibuk menanyakan perasaanku tanpa memikirkan tenggorokanku. "Tunggu, ya."

"Lo lihat gimana cara dia lihat gue tadi?" tanyaku pada Al. Al mengangguk.

"lihatBiar gimanapun, gue juga turut andil bikin dia jadi kayak begitu ke lo. Gue minta maaf ya, Nan."

"Udah, Al. Saat itu, cuma lo yang ada di pikiran gue. Cuma lo yang gue pikir bisa bantu gue. Itu udah jadi keputusan gue. Justru gue yang harus minta maaf ke lo. Karena gue, lo jadi keseret-seret ke masalah ini."

"Nggak, Nan. Gue nggak keberatan sama sekali." Al menepuk pundakku. "Tuh, Vera datang bawa minuman."

"Diminum dulu ya, Nan. Biar lo tenang sedikit. Pelan-pelan aja."

"Makasih, Ver. Emang cuma lo yang ngertiin gue. Lo doang yang nawarin gue minum. Punya adik sama teman kayak mereka emang nggak ada gunanya. Punya adik bisanya cuma nyusahin doang. Punya teman bisanya bikin kesal doang." Al dan Adis yang awalnya simpati, seketika

berubah kesal. "Apa lo berdua? Mau marah? Lo nggak tahu tenggorokan gue rasanya gimana? Sereeet."

"Mbak Nan, ih!"

Pekan ujian telah usai. Hari ini, hari terakhir dilaksanakannya ujian. Sesuai dengan jadwal yang sudah diatur, akhir ujian adalah saat para dosen makan bersama.

Setelah memenuhi tugas mulia mengawas ujian di kelas yang super-duper berisik, aku dan Pak Dandy, partner mengawasku, bergegas naik ke lantai 6.

"Bu Kinan, saya mau ngomong sama Bu Kinan. Tapi, Bu Kinan jangan ngomel-ngomel dulu, ya." Aku dan Pak Dandy tengah berjalan menyusuri lorong setelah menyerahkan berkas ujian ke panitia ujian.

"Pak, saya nggak berniat jadi istri kedua Pak Dandy lho, ya." Pak Dandy memicingkan matanya. Padahal, kuucapkan kalimat itu dengan nada bercanda. Sama sekali tak ada kesan serius.

"Bu Kinan sehat?" tanya Pak Dandy. Eh sialan. "Istri saya satu aja nggak habis-habis, Bu."

"Bisa aja, Pak Dandy. Bapak mau ngomong apa?" tanyaku.

"Bu, kemarin istri saya minta saya ngomong ke Bu Kinan."

"Ngomong apa, Pak?" selaku.

"Makanya kalau saya ngomong jangan disela terus kenapa, Bu." Aku terkekeh. "Istri saya minta tolong sampaikan ke Bu Kinan. Kebetulan adik istri saya duda anak dua. Lagi cari istri. Istrinya meninggal tiga tahun yang lalu."

"Duh, Pak. Bukannya saya nolak. Tapi, saya memang lagi nggak pengin gitu-gitu dulu. Saya lagi ada di fase *sampaigumoh-gumoh* dijodohin sana-

sini. Nggak kehitung berapa cowok yang dikenalin ke saya. Dari yang lebih muda sampai yang jauh lebih tua. Sampai ada yang bentar lagi mau pensiun dari PNS."

"Waduh. Ya sudah, Bu. Yang penting, saya sudah sampaikan amanah istri saya," ucap Pak Dandy. Aku sungguh merasa sangat tidak enak. Tapi, aku hanya bersikap sejujur-jujurnya. Tak ingin memaksakan hal yang tidak kuinginkan.

"Siap, Pak. Sampaikan salam dari saya untuk istri Bapak, ya."

Sesampainya di ruang serbaguna, aku terbelalak melihat sajian yang sangat mewah. Jauh berbeda dengan apa yang disajikan di acara terakhir kali. Tak ada ayam bakar, sambal, lalapan dan sayur asem. Bagai akan menjamu tamu penting, deretan makanan yang tersaji benar-benar terlihat sangat wow.

Aku segera duduk dan bergabung dengan ketiga rekanku. Tak kulihat ada piring bekas makanan di meja mereka. "Belum makan?"

"Katanya nanti. Nunggu aba-aba," jawab Ratu.

"Ini kita nggak salah masuk ruangan, kan?" sahutku.

"Bingo! Gue juga mikir kayak begitu. Sampai takut banget mau masuk. Rada aneh ya, Wak." Nadine yang sempat sibuk mengusap-usap layar ponselnya langsung meletakkan benda pipih itu di atas meja.

"Tumben ada Pak Rektor," ucapku.

"Orang yang mau nyumbang duit mau datang, Nan," sahut Al. "Makanya, makan-makan kali ini menunya nggak kayak biasanya."

"Siapa sih yang mau nyumbang? Perasaan belum dikasih tahu ke kita-kita. Kan harus jelas siapa penyumbangnya. Uangnya bersih atau enggak. Uangnya halal atau enggak. Uangnya hasil dari *money*

laundry atau nggak. Bikin *parno* nggak sih?" Ratu, Nadine dan Al menggeleng serempak. "Anjrit lo pada."

"Itu mah lo aja, Nan. Lagian nih, ya. Itu bukan urusan kita, Nan. Kalaupun uangnya nggak benar, kita mah nggak tahu-menahu. Bodo amat. Yang penting PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) kita jalan," ucap Al.

"Kita belum diskusi tempat untuk PKM, lho. Usahain sih emang tempat yang benar-benar butuh. Kalau bisa yang masih di sekitar sini aja. Kita nggak usah fokus ke luar kota kalau di dalam kota sendiri aja masih banyak yang butuh bantuan. Selama liburan nanti, projek kita itu aja. Biar cepat kelar. Langsung ajuin proposal. Biar langsung cair." Kulihat ketiga rekanku hanya mengangguk-anggukkan kepala." Jangan nyuruh gue bikin proposal, ya. Gue nggak suka."

Saat kami tengah asyik berbincang, Bapak Rektor maju dan berbicara di tengah ruangan. Sungguh kesempatan yang jarang bisa seruangan dengan beliau. Beliau dengan pembawaan yang tenang tapi tegas selalu dijadikan idola di kalangan para dosen.

"Bapak-bapak, Ibu-ibu, hari ini saya mau menyampaikan berita penting, terutama untuk Fakultas Bahasa dan Seni di kampus kita. Untuk PKM tahun ini, akan dimulai di liburan semester. Silakan Bapak dan Ibu urus semua perizinannya. Lamanya PKM tergantung dari program yang Bapak dan Ibu buat. Kalau masalah tempat, pihak kampus tidak melarang apabila Bapak dan Ibu berniat melakukan PKM di luar kota. Tapi, dengan satu catatan: Jangan sampai kegiatan PKM mengganggu kinerja Bapak dan Ibu. Idealnya, PKM biasanya dilakukan 1-2 minggu. Kita punya waktu satu setengah bulan untuk

mengurus semuanya. Hari ini, kita akan kedatangan tamu yang akan menjadi donatur di kampus kita."

"Maaf, Pak. Kalau boleh tahu siapa yang akan jadi donaturnya, Pak?" tanya salah satu dosen senior yang duduk di dekat jendela.

"Nanti, Bapak dan Ibu akan berkenalan secara langsung dengan beliau. Barusan saya dapat kabar, kalau beliau akan sedikit terlambat datang karena terjebak macet. Sambil menunggu kedatangan beliau, silakan Bapak dan Ibu menikmati camilan yang sudah disediakan." Pak Rektor menunjuk ke arah sebuah meja di dekat meja prasmanan dengan begitu banyak macam kue-kue di atasnya.

"Nan, gue nitip lo aja. Mager banget pengin ngambil sendiri," ucap Nadine dari bangku tempat bokongnya menempel. Aku yang berdiri di depan meja camilan hanya bisa mengangguk pasrah.

Kulihat deretan kue-kue yang tersaji di hadapanku. Mimpi apa kami semalam? Kami, para dosen yang biasanya hanya disuguhi kacang rebus, singkong rebus, ubi rebus apapun itu yang serba rebus-rebusan dengan alasan menjaga kesehatan dosen-dosen senior yang sudah mulai berumur, merasa bahagia melihat banyak kue-kue lezat tersaji di depan mata. Kunikmati semua kue yang menjadi pilihanku. Semuanya enak.

"Asalamualaikum, maaf saya terlambat."

"Waalaikumsa …" Aku tak sanggup menyelesaikan salamku. "… lam."

"Selamat datang, Pak. Mari, silakan duduk." Bapak Rektor berjalan menghampirinya dan menjabat tangannya.

Entah apa yang sebenarnya terjadi denganku akhir-akhir ini. Aku semakin merasa karma tengah mendekatiku. Seseorang yang selama ini selalu kuhindari sebisa mungkin, malah

dengan mudahnya muncul di hadapanku.

Ya Allah. Marahkah Engkau dengan apa yang kuperbuat dulu?

Kue-kue yang kumakan tak lagi terasa di lidahku. Aku tak bisa merasakan manis dan segarnya *lemon custard* yang menjadi isian kue sus yang ada di piringku.

"Nan, konyol nggak sih?" bisik Al. Aku mengangguk.

Ya. Ini sangat konyol. Atau, malah aku yang terlihat konyol? Sebisa mungkin, kutundukkan kepalaku. Jangan sampai mata kami saling bertemu. Semesta tak berpihak padaku.

Mampus.

Mata kami bertemu di satu titik. Kembali kurasakan kebencian yang memancar dari dua manik matanya.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Empat detik.

Lima detik.

Dia membuang pandangan ke sembarang arah. Memutus kontak mata yang terjalin di antara kami berdua. Aku hanya ingin keluar dari sini secepat mungkin, sayangnya mustahil. Nafsu makanku hilang. Hasrat menggebu menyiduk nasi lengkap dengan lauk-lauk lezat yang tersaji sudah tak ada lagi. Aku hanya ingin pergi dari sini.

"Bapak, Ibu, mohon perhatiannya sebentar." Seluruh orang yang ada di ruangan ini menatap lurus ke tengah. "Selama ini, saya memang belum mengungkapkan perihal donatur yang akan menyumbangkan dana ke Fakultas Bahasa dan Seni. Itu atas permintaan beliau. Beliau yang mau memperkenalkan diri secara langsung di hadapan Bapak dan Ibu sekalian. Silakan, Pak."

Tubuh tegapnya yang dibalut jas licin dan celana bahan dengan lipatan bekas setrika berdiri dan maju ke

tengah ruangan, menghadirkan suasana ngeri di hatiku. Berdiri dengan tegap di samping Bapak Rektor, dia mulai membuka suara. Suara yang lama kurindukan. Suara yang pernah menemaniku hingga jatuh terlelap.

"Terima kasih banyak, Pak. Senang bisa hadir di tengah-tengah Bapak dan Ibu sekalian. Saya harap, kontribusi saya dan keluarga bisa membantu memajukan pendidikan di Indonesia, khususnya di bidang bahasa. Perusahaan keluarga kami bekerjasama dengan Kamil Foundation berkomitmen untuk membantu mencerdaskan generasi bangsa. Perkenalkan, saya Dewangga Abiseka Hadikusumo."

Tepuk tangan riuh bergemuruh memenuhi ruangan. Meninggalkan aku yang terdiam menatap pias ke arahnya. Dia tersenyum ke setiap orang yang ada di hadapannya,

kecuali aku. Hanya padaku bibir itu kembali rapat.

"Aku harap, kita nggak akan pernah ketemu lagi, Kinanthi Maheswari."

Bab 4

Proposal PKM yang diajukan telah disetujui. Pihak kampus bersedia mengucurkan dana berapapun yang kami butuhkan. Lokasi yang dituju tak jauh dari daerah permukiman padat penduduk yang letaknya lumayan dekat dari kampus. Masih banyak anak-anak dari keluarga miskin minim pendidikan yang berkeliaran di sana.

Dua minggu adalah waktu yang diajukan kelompok PKM untuk membantu anak-anak di sana. Seluruh perizinan dari RT, RW sampai kelurahan pun sudah dikantongi. Tinggal eksekusinya saja. Seluruh persiapan sudah selesai. Fokus kami adalah, mengajarkan

bahasa Inggris kepada anak- anak, dengan cara yang mudah tentunya. Kegiatan akan dilakukan tiga kali dalam seminggu.

Miris rasanya melihat mereka berkeliaran tak jelas arah. Sepulang sekolah, kebanyakan dari mereka menghabiskan waktu berjualan di pinggiran jalan, menjadi tukang semir sampai buruh pengupas bawang putih di pasar induk setempat.

"Hari ini kita mulai belajar bareng, ya." Ada total 15 anak yang sudah duduk dengan tenang di hadapan kami. Masing-masing memegang buku dan alat tulis yang sudah disediakan. Sebenarnya, masih banyak anak-anak yang ada di permukiman ini. Tapi, hanya mereka yang dengan senang hati bergabung untuk belajar bersama.

Pertemuan pertama berjalan dengan sangat lancar. Usaha kami mendapatkan umpan balik yang

sangat baik. Baik dari anak-anak maupun orang tua mereka.

"Yuk, balik." Nadine yang sudah terlihat sangat lelah setelah membereskan tempat belajar, tak bisa menahan keinginannya untuk bisa sampai di rumah dengan cepat. Rindu anak, katanya.

"Ya sudah, kita balik. Istirahat. Ketemu lagi lusa, ya," ucapku.

"Kapan PKM selesai, Mbak Nan?" tanya Ayah. Seluruh anggota keluarga tengah berkumpul di ruang TV sambil rebahan menikmati singkong rebus.

"Lusa, Yah. Kenapa?" ucapku. Ayah menggeleng, kemudian mengambil sepotong singkong rebus yang masih mengepul dari atas piring.

"Nggak apa-apa. Mbak, Ayah mau ngomong boleh?" Aku mengangguk.

"Tapi, Mbak Nan harus janji. Jangan kesel, ya."

"Iya, Ayah. Aku janji. Ayah mau ngomong apa?"

"Mbak Nan mau nggak dikenalin sama anaknya almarhum teman Ayah?" ucap Ayah tenang.

"Nggak mau, Yah."

"Yakin?" Aku kembali mengangguk. "Orangnya sering ada di TV. Chef terkenal. Duda satu anak."

"Nggak, Yah. Aku nggak mau. Nggak apa-apa, kan?"

"Iya. Nggak apa-apa. Nanti, biar Ayah yang bilang ke istrinya almarhum teman Ayah."

"Yah, waktu itu nggak sengaja aku sama Mbak Nan ketemu Mas Dewa di bioskop." Segera kupukul punggung Adis. Bodoh sekali anak ini! Adis yang tengah mengunyah singkong rebus hampir saja meninggalkan dunia fana ini karena tersedak. "Gila lo, Mbak."

"Benar, Mbak?" tanya Ibu. Aku mengangguk. "Kalian bicara?"

"Nggak, Bu. Kayaknya dia udah punya kehidupannya sendiri. Lagipula, mana mau dia ngomong sama aku."

"Ngelihatin Mbak Nan aja seram banget, Bu," sela Adis. "Benar-benar bukan Mas Dewa yang kita kenal. Seram."

"Mau sampai kapan kamu bohong, Mbak?" tanya Ayah. Aku menggeleng. "Mbak Nan nggak jenuh kayak gini terus selama bertahun-tahun?"

"Nggak apa-apa, Yah. Toh, semua ini udah jadi pilihanku saat itu. Aku nggak mau dia sampai tahu yang sebenarnya. Biar aja, Yah. Mungkin, memang ini jalan yang harus kami berdua lalui."

"Hubungan sebelas tahun kalian nggak ada artinya?" sahut Ayah.

"Kenangan, Yah."

"Dewa udah nikah, Mbak?"

"Aku nggak tahu, Bu. Mungkin udah. Selama kami berpisah, aku menutup semua akses yang bisa

menghubungkan kami berdua termasuk keluar dari grup alumni SMA. Dan aku juga nggak pernah ikut kumpul-kumpul sama mereka. Karena aku takut ketemu sama dia. Kayaknya, kami saling blokir nomor sejak saat itu."

"Demi menghindari dia?" Ayah menarik sumbu yang ada di tengah singkong rebusnya dan menaruhnya di tisu yang digelarnya di atas meja. Aku mengangguk. "Mbak, berdamailah dengan keadaan."

"Sudah, Yah. Tapi, aku belum bisa berdamai dengan diri sendiri yang belum bisa memaafkan luka yang Ayah dan Ibu rasa. Dan seiring aku memutuskan untuk berdamai dengan keadaan, semakin aku ngerasa Tuhan bermain-main dengan takdir."

"Maksud Mbak Nan gimana?" tanya Ayah.

"Dewa jadi donatur di kampusku, Yah. Dia yang mendanai PKM di fakultas kami. Konyol ya, Yah?"

"Kalian ketemu di kampus juga?" Aku mengangguk. "Dan masih tetap nggak bicara?"

"Iya."

"Menurut Ayah, kalian akan lebih sering ketemu."

"Semoga nggak, Yah. Aku nggak sanggup lihat tatapannya. Terlebih, ada Al juga di sana. Aku bisa lihat gimana bencinya dia pas lihat aku dan Al ada di depan matanya. Aku yang buat dia ikut benci Al."

"Biar waktu yang jawab ya, Mbak. Sekarang istirahat. Besok bantu Ayah cari distributor telur yang baru, bisa?" Aku mengangguk. Semenjak pensiun dari pekerjaannya 7 tahun yang lalu, Ayah membuka usaha. Mendirikan sebuah toko agen kebutuhan sehari-hari di ruko milik keluarga kami yang letaknya 100 meter dari rumah. Toko Ayah sangat maju. Pelanggannya pun berasal dari mana-mana. Di masa tuanya, Ayah ingin tetap berguna bagi keluarganya.

"Bisa, Ayah. Emangnya distributor yang lama kenapa?" tanyaku.

"Semenjak Pak Haji Dahlan meninggal, yang urus orang lain. Nggak beres. Dan, mereka juga sudah nggak bisa memenuhi pesanan toko kita. Biasanya, Ayah minta dikirim 100 peti setiap harinya. Sudah sebulan ini mereka hanya kirim setengahnya. Dan kualitas telur mereka juga menurun. Banyak pelanggan yang komplain."

"Besok aku temani Ayah. Ya udah, aku sama Adis naik dulu, ya. *Good night*, Ayah, Ibu."

"Hari ini, hari terakhir kita belajar. Kalian senang nggak selama belajar sama Bu Guru dan Pak Guru?" ucap Nadine di tengah kelas. Aku tengah sibuk menyiapkan bungkusan kenang-kenangan untuk anak-anak. Bungkusan berisi tas sekolah,

sepakait buku tulis, tempat pensil lengkap dengan isinya, seragam sekolah dan sepatu sekolah.

"Senang, Bu. Kita masih bisa ketemu lagi nggak, Bu?" ucap Nanda, anak kecil dengan tingkat keceriaan yang tinggi. Nanda masih duduk di kelas 3 SD. Sepulang sekolah, biasanya Nanda akan membantu ibunya mengupas kulit ari bawang putih di pasar induk setempat.

"Kata siapa? Kita masih bisa ketemu. Kampus tempat kami mengajar kan dekat dari sini. Kita masih bisa ketemu, kok."

Setelah selesai membereskan bingkisan dan menatanya di atas meja, aku berjalan mendekat ke tengah kelas. "Ada yang mau hadiah?"

“Mau, Bu.” Semuanya sibuk mengangkat tangan. *Demen* ya dikasih hadiah? “Bu Guru punya hadiah untuk kalian semua. Karena selama ini kalian sudah jadi anak

baik. Semoga hadiah dari kami bisa bermanfaat untuk kalian semua, ya!”

Al, Ratu dan Nadine membagikan hadiah berdasarkan tag nama yang tertempel di kemasan. Raut bahagia disertai senyuman yang lebar terpampang di wajah kecil mereka. Bagai mendapat hal termewah di hidup mereka, tak hentinya, mereka sibuk menyamakan apa yang mereka dapat dengan teman-teman sebelahnya.

Khusus di hari terakhir PKM, sengaja aku dan rekan-rekan menyiapkan jamuan makan sederhana untuk anak-anak dan para orang tua. Makanan yang dihidangkan pun hasil karya para orang tua murid yang menawarkan tenaganya untuk membantu menyiapkan acara ini. Acara hari ini akan menjadi kenangan manis yang akan terus dikenang.

Di tengah-tengah makan bersama, kami dibuat tertawa karena celotehan

para orang tua murid. Dehaman seseorang yang masuk ke dalam ruangan membuat suasana seketika hening. Seluruh pandangan tertuju ke depan, termasuk aku yang masih sibuk mencampur nasi putih di piringku dengan sambal terasi yang sangat pedas.

Astagfirullahaladzim! Kenapa selalu begini, sih?

Hampir saja aku tersedak kalau saja Al tidak menyodorkan segelas air putih ke hadapanku.

"Ujian banget buat lo, Nan," bisik Al. "Bolak-balik lo ketemu dia."

Aku menelan ludah dengan sangat sulit. Sensasi pedas menguar seketika saat aku bersendawa. Ampun! Pedasnya ngalir ke hidung!

"Selamat siang semuanya. Mohon maaf kedatangan kami terkesan tiba-tiba. Sebelumnya, saya mau memperkenalkan diri terlebih dahulu. Saya Dewangga Abiseka Hadikusumo. Saya dari Nestmilk,

perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha produksi susu kemasan. Bapak dan Ibu bisa panggil saya Dewa. Dan di sebelah saya ada Bapak Magenta Priambodo Kamil. Beliau adalah pendiri Kamil Foundation. Kedatangan kami hari ini khusus menyampaikan berita perihal pendidikan anak-anak. Selebihnya, akan disampaikan Bapak Magenta."

"Terima kasih, Pak Dewa. Salam kenal Bapak, Ibu. Terima kasih sudah menerima kedatangan kami. Saya akan menyampaikan keputusan yang sudah kami diskusikan sebelumnya. Kamil Foundation bekerjasama dengan Nestmilk ingin menyampaikan pada Bapak dan Ibu bahwa pendidikan anak-anak yang ada di sini akan ditanggung sampai ke tingkat SMA. Dan, setiap bulannya anak-anak akan mendapatkan jatah susu yang akan disalurkan pihak Nestmilk." Bukankah itu suami Nadira, adik dari temanku?

"*Beneran*, Pak?" ucap seorang Ibu.

"Benar, Bu. Kami harap Bapak dan Ibu bisa menerima keputusan ini dan turut mendukung anak-anak dalam belajar dan mewujudkan cita-cita mereka. Insya Allah, Kamil Foundation akan membantu semaksimal mungkin. Dan, apabila di sekitar tempat tinggal Bapak dan Ibu masih ada anak-anak yang belum bisa bersekolah dengan layak, mohon segera laporkan ke saya langsung. Tim terkait kami akan segera mengurusnya."

"Terima kasih banyak, Pak!"

Setelah memberi pidato, kedua laki-laki dengan setelan jas itu beralih ke pinggir. Berbincang dengan beberapa perwakilan yang diutus pihak kampus. Rasanya mau mati ketika perwakilan kampus meminta kami untuk maju ke depan. Dengan ragu aku memenuhi panggilan itu. Tak kalah ragunya, Al yang berjalan

mengekor di belakangku pun merasakan hal yang sama.

"Bismillah, Al. Allah ada sama kita," ucapku pelan.

"Tahi, lo. Sok tenang."

Lagi. Tak ada tatapan ramah yang kulihat. Pandangannya seakan meremehkan. Aku yakin sebenarnya dia juga tak ingin berhadapan denganku. Terpaksa.

"Nah, Pak Dewa ... Pak Genta, ini kelompok PKM yang mengabdi di sini. Ada Bu Nadine, Bu Ratu, Pak Al dan Bu Kinanthi. Mereka berempat dosen di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris."

Masing-masing dari kami menyalami mereka berdua. Tapi, tak ada sambutan ketika tanganku dan tangan Al terulur di hadapannya. Tak bisa dibayangkan betapa kaku dan tidak enaknya posisiku saat ini. Rasa malu dan tidak enak hinggap, membuatku menarik kembali tangan yang sudah terulur.

"Terima kasih untuk kerjasamanya selama PKM ini. Saya banyak dapat laporan dari tim kami yang bertugas di lapangan. Terima kasih sudah membantu program Kamil Foundation." Suami Nadira yang mengambil alih pembicaraan. Tak sanggup melihat sorot tajam Dewangga yang rasanya tengah menelanjangiku dari ujung rambut sampai ujung kepala, aku hanya bisa menunduk.

"Terima kasih juga untuk kontribusi besarnya. Saya banyak dengar tentang Bapak dari Nadira. Kebetulan, saya kenal baik dengan istri Bapak," ucapku. Magenta terlihat sedikit terkejut.

"Wow, saya baru tahu kalau Bu Kinan kenal dengan istri saya."

"Nadira adik dari teman saya, Nadia. Tolong sampaikan salam saya untuk Nadira. Dan, mohon maaf karena saya tidak bisa hadir di acara pernikahan kalian waktu itu."

"Saya akan sampaikan salam Bu Kinan untuk istri saya. Dan masalah Bu Kinan yang nggak bisa hadir di acara kami, secara pribadi saya undang Bu Kinan untuk hadir di acara resepsi kami bulan depan. Untuk undangannya, akan saya kirim ke rumah Bu Kinan nanti."

"Wa, dengerin gue. Selama ini, lo salah paham. Kinan nggak berani ngomong langsung ke lo. Dia ...."

Kulihat Al yang tengah serius berbincang dengan Dewa di luar ruangan. Segera kuhampiri Al dan kuraih pergelangan tangannya. "Al! Cukup."

"Nan! Lo nggak bisa begini terus. Dia semakin salah paham sama kita," ucap Al dengan rahangnya yang sudah mengeras.

"Cukup, Al. Nggak ada gunanya kita jelasin. Aku minta maaf, Wa.

Permisi." Segera kuajak Al kembali masuk ke dalam ruangan.

"Kamu masih murahan kayak yang terakhir aku lihat, Kinanthi?" Kalimat yang terlontar dari mulutnya berhasil membuatku menghentikan langkah. Bagai diempas ombak yang kencang. Aku gemetar.

"Nan!" Al melepas genggaman tanganku di pergelangan tangannya. "Wa! Nggak seharusnya lo ngomong begitu!"

"Kenapa? Kata itu pas untuk seorang pengkhianat kayak dia," ucap Dewangga dengan datar. Tanpa ekspresi sedikit pun.

Kubalik tubuhku menghadap ke arahnya. Kutatap kedua manik matanya lekat-lekat.

"Iya. Aku masih murahan. Sama kayak yang kamu lihat lima tahun yang lalu. Ayo, Al. Kita masuk."

"Nan ...."

Air mataku tak bisa lagi kubendung. Pertahananku runtuh seketika. Bukan

kalimat itu yang ingin kudengar keluar dari mulutnya. Bukan. Hari ini, menjadi kali kedua kata-kata itu terdengar di telingaku.

Bab 5

"Lo kenapa diem aja, sih? Kesal gue sama lo. Gue aja panas dengar lo digituin. Eh, lo nya malah diam aja."

"Udah ngomongnya, Al? Mau tetep jadi Al Fatihah atau berubah jadi almarhum? Gue lagi nggak mau berdebat masalah ini."

"Tahu ah. Bego lo. Kesal gue. Ah! Pengin makan orang aja rasanya!"

Duh, Kinan. Apa sih sebenarnya yang ada di otak lo? Aku pun tak tahu. Tiap kali berhadapan dengan seorang Dewangga, aku hanya bisa diam membisu. Kalaupun berucap, itu pun terbata. Seakan, kemampuan verbalku terbang entah ke mana.

Dia sungguh jauh berbeda dari yang kukenal selama ini. Aku berani bertaruh, akulah yang menjadi alasan terjadinya perubahan itu. Pada dasarnya, sosoknya hangat. Itulah yang membuatku nyaman berhubungan dengannya. Setiap pertengkaran selalu aku yang memulai. Siapa lagi kalau bukan aku, orang yang sebenarnya cantik luar biasa, harus menjadi biasa saja karena berusaha melindungi dia yang maha sempurna di mata para wanita?

Dia cinta pertama dan pacar pertamaku. Begitu pula aku, cinta pertamanya. Setidaknya, begitulah pengakuannya. Dan sejak berpisah dengannya, aku belum menjalin hubungan dengan laki-laki manapun. Masih kuingat saat seonggok Kinanthi bertemu pandang dengan seorang Dewangga untuk pertama kalinya. Enam belas tahun yang lalu.

“Nggak bawa payung?” ucapnya saat melihatku yang tengah berteduh

di depan ruang piket. Aku lupa curah hujan sedang tinggi di bulan Januari.

“Lupa.” Aku hanya sekilas mengenalnya. Dewangga terkenal. Sangat terkenal.

“Mau pulang bareng gue?” tanyanya. Aku menggeleng. “Kenapa? Lo takut gue culik?

"Rugi banget lo nyulik gue. Makan gue banyak. Lo minta tebusan ke orang tua gue juga percuma. Justru, mereka seneng. Jatah nasi utuh." Dewangga tertawa. Entah kenapa, suara tawanya terdengar merdu di telingaku. Persis suara Ronan Keating saat menyanyikan bagiannya di lagu *Everyday I Love You*.

“Gue bawa mobil. Dan, kayaknya enak kalau ada teman ngobrol di jalan. Masih mau nolak?” ucapnya. Kuhela napasku. Kulirik jam dinding yang terpasang di tembok ruang piket. “Udah sore banget, lho. Lo tahu kan cerita yang ada di sini?”

Aku bergidik ngeri. Memang hanya tinggal kami berdua yang berteduh di ruang piket. Satu per satu murid sudah pulang dengan jemputan. "Cerita apa?"

“Gue pernah dengar kalau setiap malam di ruangan ini suka ada yang nempatin. Duduk di bangku yang lagi lo dudukin.” Telunjuknya menunjuk ke bangku yang sedang kududuki. *What the hell!* “Mau bareng gue? Atau mau nunggu sampai hujannya reda? Mungkin bisa sampai habis Magrib.”

“Oke, gue bareng lo. Bisa antar gue pulang sampai rumah? Jangan turunin gue di pinggir jalan, ya. Benaran antar gue pulang. Jangan diajak ke mana-mana.”

"Astagfirullah, Kinan. Gue nggak sebejat itu."

“Dari mana lo tahu nama gue? Lo *stalk* gue, ya?” Kupicingkan mataku dan kutatap dia penuh curiga.

“Nggak salah lo?” ucapnya. Telunjuknya menunjuk ke arah dada kiriku.

"Otak lo benar-benar, ya!"

"Otak lo yang ngeres. Buat apa lo pakai papan nama di baju lo?"

Oops.

“Gue tahu lo malu. Nggak apa-apa. Yuk, gue anter balik.” Dewangga melepas jaket denim baby blue yang dikenakannya. “Parkiran mobil lumayan jauh. Lo pakai ini, ya.”

Kuterima jaket yang diberikannya. Aroma harum minyak wangi khas pria bercampur keringat berpadu. “Lo basah, dong?”

Dewangga tak mengindahkan ucapanku. Dia menarik pergelangan tanganku dan mengajakku berjalan menyusuri rintik hujan. Hanya tinggal beberapa langkah menuju mobilnya, Dewangga berbisik di telingaku.

“Yang tadi gue bilang ke lo semuanya bohong.”

Komunikasi pertama kami. Dan, sejak saat itu kedekatan kami mulai terjalin. Tahun itu, di Hari Kasih Sayang aku berhasil merubah status dari seorang jomblo sejati menjadi *in a relationship.*

“Nan, aku nggak mau basa-basi. Langsung aja, ya. Aku suka kamu. Sebenarnya, udah sejak MOS aku mulai perhatiin kamu. Aku cari tahu semua hal tentang kamu. Aku udah tahu nama kamu sejak lama. Soal papan nama itu cuma akal-akalan aku aja. Kinan, kamu mau jadi pacarku? Aku tahu ini terlalu cepat. Kita baru kenal.” Aku tak tahu apa alasannya mengubah panggilan dirinya. Yang jelas, itu semua membuatku merasa kaget.

"Maksudnya gimana? Lo nembak gue?"

“Nan, tolong jangan rusak suasana romantis yang lagi aku bangun, dong. Bisa kan kamu kerjasama sama aku?

Pakai aku-kamu juga. Biar kesannya aku tuh nggak tragis banget.”

“Ok. Kamu yakin bisa tahan sama semua sifatku yang kayak begini?”

“Aku mulai tahu sifat kamu. Kamu suka aku juga kan, Nan?” tanyanya. Aku mengangguk. “Serius?”

"Katanya udah paham sifatku."

"So? *Are we in a relationship now*?" Aku kembali mengangguk. "*Happy Valentine's Day*, Kinanthi."

Setelah lulus SMA, kami terpaksa menjalani hubungan jarak jauh. Aku melanjutkan kuliah di Jakarta, sementara Dewangga memenuhi keinginan kedua orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Dewangga hanya akan pulang dua kali dalam setahun di setiap libur panjang kuliahnya. Selama empat tahun menjalani hubungan jarak jauh seringkali membuat kami bertengkar hanya karena hal sepele. Aku yang seringkali cemburu setiap melihatnya

mengunggah foto-foto dengan teman-teman bule berambut pirangnya.

"*They're just friends*, Sayang. Cemburumu buta."

"Buta gimana? Aku kan lihat foto-fotonya."

“Duh, aku nggak tahu gimana lagi harus jelasin ke kamu. Kamu tahu? *I am stuck with you.* Aku tuh udah mentok sama kamu. Mau secantik apapun mereka, tetep cuma kamu yang nyangkut di aku.”

Tiga tahun berlalu setelah kepulangannya dari luar negeri. Aku sibuk dengan pekerjaanku setelah merampungkan studi, begitu pula dia. Aku mengajar di sebuah sekolah menengah atas negeri dekat rumah, masih guru honorer. Dewangga adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Berasal dari keluarga kaya pemilik sebuah perusahaan susu yang sangat terkenal di negeri ini. Setelah lulus kuliah, Dewangga membantu Ayah dan kakak tertuanya

mengurus perusahaan keluarga mereka. Pertemuan kami mulai dibatasi, karena kesibukkan masing-masing.

Di usia kedelapan hubungan kami, baik aku dan Dewangga tentu menginginkan sebuah hubungan yang pasti. Hubungan yang lebih memiliki arah. Tak jarang, kami sering berandai merajut masa depan. Konsep pernikahan yang akan diusung, mau punya anak berapa sampai nama-nama anak yang akan dipakai nantinya.

Selama hampir sebelas tahun hubungan kami pun, rencana itu tak kunjung terealisasikan. Bahkan, tak pernah sekalipun dia memperkenalkanku pada kedua orang tuanya. Hanya kakak laki-laki dan adik perempuannya yang kukenal dengan sangat baik. Berbanding terbalik dengan dia yang sering datang ke rumahku. Berbincang dengan Ayah dan Ibu.

“Yang, aku nggak mau bikin kamu salah paham. Aku nggak minta cepet-cepet dinikahin, kok. Tapi, bisa nggak sih kalau aku tuh lebih dikenalin sama orang tua kamu? Terakhir aku ketemu sama mereka kan sebelum kamu berangkat ke luar negeri. Aku ngerasa Mama kamu kurang suka sama hubungan kita. Aku benar, kan? Papa-Mama kamu tahu perihal hubungan kita? Mereka tahu kan kalau kita pacaran dari SMA?” ucapku. Dewangga yang duduk di hadapanku terdiam. Kemudian menarik napasnya dengan mencoba sedikit tenang.

“Mereka tahu. Soal Mama ... kamu benar. Tentang hubungan kita yang semakin serius ...” Jawabannya terjeda, menghadirkan kesan aku memang benar-benar tak diinginkan oleh Mamanya. “… mereka belum tahu.”

“Jadi selama ini Papa sama Mama kamu nggak tahu kalau kita berniat

untuk lebih serius, Wa?” Dia mengangguk. “Mau sampai kapan? Mas Juna sama Gendis kan udah tahu dari dulu.”

"Ya. Tapi, aku yang minta mereka nggak bilang ke Papa sama Mama. Okelah, mungkin Papa nerima hubungan kita. Tapi, Mama enggak. Aku nggak mau Mama jadi penghalang kita, Sayang."

“Susah. Kamu dihadapkan dua pilihan. Aku tahu Mama kamu nggak suka sama aku. Aku tahu saat kamu ajak aku ke rumah kamu waktu itu. Itu kenapa aku nggak pernah main ke rumah kamu. Bahkan, untuk ketemu Gendis aku lebih milih untuk ketemu di luar. Satu hal yang harus kamu tahu. Ada mantan pacar, tapi nggak akan pernah ada yang namanya mantan ibu. Jangan jadi anak yang durhaka, ya.”

"Aku bakal bilang pelan-pelan ke Mama."

"Kalau Mama kamu nggak setuju?"

"Aku bisa tetap nikah sama kamu, dengan atau tanpa restu dari Mama. Aku nggak butuh wali untuk nikah. Semoga semuanya berjalan seperti yang kita mau, ya."

"Mbak, ke mal, yuk!" Lagi-lagi adik semata wayang yang sering tak tahu diri itu memintaku menemaninya seenak jidat.

"Bisa nggak jangan ganggu gue? Mentang-mentang gue libur panjang lagi rebahan jadi kelihatan kaya pengangguran terus lo enak banget nyuruh-nyuruh gue nemenin lo pergi."

"Sensi banget sih? Kenapa setiap tahun di tanggal segini taring lo langsung keluar? Lo nggak satu spesies sama zombie yang ada di Train to Busan, kan?"

"Lo mau sukarela keluar dari kamar gue atau gue yang geret lo keluar

dalam keadaan nggak bernyawa?" ancamku.

"Astagfirullah. Lo siap kehilangan gue?"

"Udah sana ah."

"Gue tunggu di depan. Mana tahu lo berubah pikiran."

Sepeninggal Adis, aku kembali menyamankan posisi rebahanku. Menatap layar ponsel dan membuka ruang percakapan dengan ketiga temanku.

Remah Rengginang:

Kinanthi

Tes

Tes

Tes

Cukup lama waktu yang dibutuhkan bagiku menerima balasan pesan dari mereka. Sampai akhirnya rentetan balasan satu per satu mulai bermunculan.

Al
Sorry
I am away.
Spending valentine's day with my wife
Bye

Ratu
Gue nggak bisa diganggu dulu.
Laki gue udah buang duit buat liburan ini.
Nyokap gue ngancam kalau sampai nggak
jadi bayi, nggak boleh pulang ke rumah.
Nanti kita sambung lagi ya, Beppo.

Nadine
Nan, sorry.
Gue lagi di jalan sama Mas Galih.
Sama anak gue juga.
Happy Valentine's Day, Honey.

Menimbang tawaran Adis, segera kupersiapkan diriku. Memoles riasan sederhana dan bersiap keluar kamar.

Baru saja akan membuka pintu, Adis masuk sambil tertawa penuh kemenangan.

"Ngejilat ludah nggak enak, ya? Yuk! Mending juga jalan sama gue, Mbak. Lo yang traktir!" Adis berlalu. Meninggalkanku yang masih terpaku. Apa katanya? Traktir? Yang ngajak siapa woy!

Dekorasi penuh dengan nuansa merah mudah dan simbol hati tumpang tindih dengan dekorasi imlek yang masih terpajang. Berbagai restoran juga turut mengambil andil meramaikan Hari Kasih Sayang ini.

Valentine's Day DISCOUNT up to 70%

Bego aja kalau sampai ada yang beli. Taktik marketing.

"Mbak, diskon 70%. Yuk ke sana." Ini nih yang bego. Kemakan diskon.

"Lo aja sendiri. Gue tunggu di sini."

Kulihat Adis berjalan girang masuk ke bagian yang menjual baju-baju.

Aku menunggunya sambil bersandar di tembok. Bosan menunggu, kuputuskan untuk turun satu lantai. Menuju ke sebuah cafe. Memesan secangkir kopi dan beberapa potong kue menjadi pilihanku. Berjalan melihat ke sekeliling cafe, aku mencari tempat kosong untuk menikmati kopi dan kue yang sudah kupesan.

Yes! Rejeki nggak ke mana.

Baru saja duduk dan menaruh tas di atas meja, seseorang menghampiriku.

"Oh, astaga! Rere?" Wanita dengan *off-shoulder dress* berwarna *mocha* itu tersenyum ke arahku dan duduk di bangku kosong di mejaku.

"Aku lihat kamu tadi dari luar. Aku masuk untuk pastiin kalau itu benar-benar kamu. *How is it going*, Nan?"

"Baik. Aku baik. Kamu gimana? Sehat, kan?" sahutku.

"Sangat sehat. Seenggaknya, aku berharap untuk selalu sehat selama sembilan bulan ke depan," jawabnya.

"Eh, *are you pregnant?"* ucapku. Rere mengangguk. Tapi, ada rasa sesak mampir di dadaku. Rere hamil. Mungkinkah?

"Aku baru dari dokter. Suamiku nggak bisa nemani aku. Jadi, ya aku sendiri. Bahkan, dia belum aku kasih tahu kalau aku hamil anak kedua kami. *You are the first,* Nan."

"Eh, serius? Duh, dia pasti *jeaolus* banget sama aku."

"Tenang, Nan. Mas Juna bukan tipe yang begitu, kok."

Mas Juna??

"Mas Juna? *Is he your husband?"* Rere mengangguk. "Aku pikir yang kemarin itu suamimu."

"Bukan. Dia adik iparku. Adiknya Mas Juna. Namanya ...."

"Dewangga," gumamku.

"Kamu kenal Dewa?"

Kurutukki kebodohanku. Bego!

"Kami teman satu SMA. Dewa udah nikah?" Keceplosan lagi.

"Belum. Nggak tahu apa yang dia cari. Dia belum mau nikah, katanya."

Bolehkah aku merasa bahagia? Tapi untuk apa? Apa gunanya?

Bab 6

Libur panjang akan segera berakhir. Dua minggu lagi semua akan berlalu. Kehidupan nyata segera menyambut. Seorang Kinanthi akan sangat merindukan yang namanya rebahan, bangun siang dan mandi sehari sekali.

Selama sisa liburan, kuhabiskan dengan membantu Ayah di toko. Yah, walaupun masih bego dengan harga barang-barang dan selalu bertanya pada Ayah tiap kali ada pembeli.

Setelah selesai membantu Ayah membereskan barang-barang, aku kembali duduk di depan. Berjaga-jaga apabila ada pembeli yang datang. Toko terasa begitu damai siang ini.

Hujan lebat masih setia mengguyur. Hampir seluruh daerah di ibukota terendam banjir. Beruntung, daerah tempat tinggalku terbebas dari banjir.

Teringat sebuah undangan yang dikirim secara eksklusif ke rumahku, segera kuambil ponsel dan mencari nomor telepon seseorang.

"Asalamualaikum, Nan."

"Waalaikumsalam, Nad. Lusa lo ke acaranya Dira, kan?" tanyaku.

“Ke sana lah. Soalnya, suaminya Dira udah *booking* kamar untuk keluarga besar. Jadi, kita bakalan *stay* di sana selama *weekend*. Kenapa, Nan?”

"Nggak apa-apa. Gue nanya aja. Gue ngeri nggak ada yang gue kenal di sana. Kalau ada lo kan enak bisa ngobrol."

"Ya ampun. Gue kira kenapa. Ya sudah, ketemu di sana, ya!"

Memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi membuatku mual. Mengetahui kenyataan Dewangga

kenal dekat dengan suami Nadira saja sudah membuatku sangat terkejut. Apalagi membayangkan bertemu dengannya di acara nanti. Kemungkinannya hampir 99%. Mereka berada di lingkup yang sama. Lingkup orang kaya dan *old money family*. Huh!

"Segitu *hopeless*-nya lo sampai ngajak gue kondangan, Nan?"

"Bisa nggak? Nggak usah nanya-nanya kalau akhirnya nggak bisa nemanin."

“Yes. *Sadly*. Gue nggak bisa nemanin lo. Gue juga ada kondangan sama laki gue. Tunggu deh, Nan. Lo nggak lupa kan kalau punya adik?”

"Oh, iya. Thanks to you, Din! sampai

Adis masuk ke kamarku di saat yang sangat tepat. Dengan masker *peel-off* hitam pengangkat komedo, yang katanya berbahaya, tapi masih saja digunakannya, Adis masuk ke

kamarku. Mencari-cari sesuatu di meja riasku.

"Mbak, bagi *cuttonbud* dong. Kuping gue gatal banget. Tadi, gue lupa beli pas mampir di Indomaret."

"Lo buka *excel* pink. *Cuttonbud* ada di laci ke dua dari atas. Jangan berantakan ya, Dis. Beresin lagi!" Kutunjuk sebuah kotak merah muda dengan 4 laci yang ada di atas meja rias. "Dis, lusa lo ada *schedule*?"

"Jorok banget sih."

"Ini tuh nikmat. Tadi lo ngomong apa, Mbak?"

"Lusa lo ada acara nggak?" tanyaku lagi.

"Nggak, Mbak. Kenapa?"

"Temanin gue kondangan mau?" Adis mengangguk.

"Boleh. Di mana, Mbak?"

"Hotel Mulia."

"Serius? Kenapa baru bilang? Gue kan nggak sempet beli baju baru."

"Idih, najis banget! Yang penting, baju lo sopan. Lo tuh mau

kondangan, bukan mau ngehadap Pak Presiden. Temanin gue, ya!"

"Siapa yang nikahan, Mbak?" tanya Adis.

"Adeknya Nadia. Gue diundang pas acara di rumah orang tuanya. Tapi, gue nggak bisa datang. Kebetulan, pas hari terakhir gue PKM waktu itu nggak sengaja ketemu sama suaminya Nadira. Gue diundang langsung. Dan, beberapa hari yang lalu undangannya diantar ke sini."

"Suami adiknya Mbak Nadia siapa, Mbak?"

"Magenta." Kulihat kedua mata Adis terbelalak. Sangat seram mengingat wajahnya masih dibungkus masker berwarna hitam itu.

"Magenta yang itu, Mbak?" Aku mengangguk. "Magenta yang punya Transtar?"

"*Iye*."

"*Gile!* Kok gue bisa lupa ya kalau adiknya Mbak Nadia nikah sama Magenta itu. Duh, kayaknya bakalan

banyak artis diundang, Mbak. Gue perlu bikin brosur untuk nawarin jasa make-up nggak?"

"Please jangan bikin malu ya, Dis! Toh mereka pasti udah punya MUA pribadi."

"Padahal itu bisa jadi lahan emas buat gue," gumam Adis pelan, namun masih bisa kudengar dengan sangat jelas.

"Awas aja sampai lo diam-diam cetak brosur. Gue usir dari rumah!"

Kupersiapkan diri secara maksimal. Aku mematut di depan cermin. *Perfect!* Kinan siap jadi sosialita meski dengan pakaian yang entah berapa kali pernah kupakai. Jarak dari rumah sampai ke tempat acara lumayan jauh. Adis melongo ke dalam kamarku tepat sesaat aku menyelesaikan *finishing touch* untuk malam ini.

"Mbak, udah? Ayok. *Ini weekend*. Daerah Senayan pasti macet hari gini," ucap Adis.

"Iya. Gue udah siap kok."

Sesampainya di tempat acara, kami bersikap sewajarnya. Agak norak memang. Tapi, sebisa mungkin kami harus menjaga sikap, walau sebenarnya dalam hati jingkrak-jingkrak karena melihat banyak orang tersebar di penjuru ruangan. Ada artis, anggota DPR sampai beberapa menteri yang bertugas di kabinet kerja periode ini.

"Dis, jangan norak. Please. Lo boleh mutar-mutar, makan apapun yang lo mau. Tapi, jangan kelihatan rakusnya, ya," bisikku pada Adis.

"Gue ngikut lo aja, Mbak. Gue ngeri nyasar. Nanti malah malu-maluin lo."

Kulihat ke sekeliling gedung. Tak ada ancaman sama sekali. Setidaknya aku aman. Walau entah akan bertahan berapa lama. Aku dan Adis memutuskan untuk menyalami

kedua mempelai di saat para tamu sudah mulai sedikit berkurang.

"Nan! Udah dari tadi?"

"Belum, kok. Baru 10 menitan. Nad, gue pengin salaman ke atas, tapi masih ramai banget."

"Ya sudah. Tunggu aja sambil kita ngobrol. Lo udah makan?" tanya Nadia. Aku menggeleng. "Lho, kok belum?"

"Nanti aja. Salaman dulu. *By the way, congratulation for your baby, Nad*! Sorry, gue belum sempat ke rumah tengok si kecil," ucapku.

"Santai aja. Bayi gue ada di kamar kalau lo mau nengok."

"Nanti aja gue ke rumah lo. Biar leluasa. Nad, lo lihat Dewa nggak?" Nadia menggeleng.

"Nggak. Emang kenapa? Jangan bilang ...." Aku mengangguk. "Seriusan?"

"Suaminya Dira temennya Dewa," bisikku.

"*Holy shit!* Gue rasa kalian tuh sebenarnya jodoh. Cuma lagi diputar-putar aja sama Allah."

"Ngomong apaan sih lo. Nggak usah ngaco!"

"Gue sama suami gue bisa lo jadiin contoh. Gue sama dia kepisah bertahun-tahun. Sampai dia harus nikah sama Tante gue sendiri. *Nobody knows,* Nan."

"Udah, Nad. Jangan banyak ngekhayal. Kisah gue belum tentu bisa kayak kisah lo."

"Tapi, kisah lo mungkin bisa lebih manis dari kisah gue, Nan."

Setelah kurasa tamu-tamu yang naik ke *stage* mulai berkurang, kugandeng Adis untuk berjalan ke *stage.* Kulihat Nadira yang sangat cantik dibalut dengan gaun putih mengembang yang sudah pasti ... sangat mahal.

"Diraaa! Selamat, ya!" Kupeluk dia dan kami pun cipika-cipiki.

"Makasih sudah datang ya, Mbak Kinan. Cepat nyusul, ya," bisiknya.

"Cariin teman suami lo yang kaya juga, deh. Hahaha," sahutku. Dia mengangguk sambil mengacungkan ibu jarinya.

Setelah bersalaman dengan kedua mempelai dan keluarganya, aku beserta Adis berniat untuk mencicipi makanan yang dihidangkan. Memang beda. Jauh berbeda. Makanan-makanan yang dihidangkan adalah makanan dengan standar hotel bintang lima.

"Mbak, makan dimsum dulu gimana?" ucap Adis. Aku mengangguk. Apapun itu asalkan lezat, akan kumakan. "Eh, ada bebek Peking juga. Gue penasaran gimana rasanya. Di sebelah sana ada nasi Hainan. Tadi, di ujung sana gue sempat lihat *salad bar* gede banget, Mbak."

"Dimsum aja dulu gimana, Dis?"

Di saat mengantre dimsum, kurasakan pundakku ditepuk seseorang. Aku menoleh untuk mengetahui siapa yang menepuk pundakku.

"Re?"

"Hai, Nan. Aku lihat kamu. Makanya aku *samperin* kamu. Kamu lagi antre dimsum?"

Bukan, Re. Antre premium di pom bensin.

"Eh, iya. Kamu sendiri?" ucapku basa-basi.

"Aku dari toilet. Ini mau nyamperin Mas Juna sama anakku," jawabnya.

"Kamu sama Mas Juna juga?" tanyaku. Rere mengangguk.

"Itu Mas Juna." Rere menunjuk seorang lelaki yang sedang menggendong anak perempuan dengan gaun merah muda. "Kita sekeluarga ke sini, Nan. Karena kebetulan keluarganya Mas Juna kenal akrab sama keluarganya Om Handoko."

Mampus gue.

"S-sekeluarga?" ucapku terbata. Rede mengangguk. "Tante Ambar ikut juga?"

"Mama ikut. Tapi, kayaknya lagi kumpul sama teman-temannya. Aku diajak kumpul. Tapi, nggak mau. Ngerasa nggak sefrekuensi gitu," ucapnya. "Dewa juga datang, Nan. Mau ketemu?"

"Oh, nggak usah, Re. Dia pasti sibuk."

"Nggak, kok. Dia malah lagi ngobrol di sana sama Papa. Aku panggilin, ya?" Aku menggeleng. Tenggorokanku terasa kering. Keinginan menyantap dimsum menguar entah ke mana.

"Nggak usah, Re. Nanti aja. Kami mau makan dulu, ya."

"Oh, begitu. Ya sudah. Aku lupa belum minta nomor kamu, Nan. Boleh minta?" Aku mengangguk. Segera kudiktekan nomor teleponku.

"Makasih ya, Nan. Kalau ada apa-apa aku boleh hubungin kamu, kan?"

"Iya. Boleh, Re."

Setelah memakan seporsi dimsum, aku dan Adis berniat menjelajahi meja prasmanan. Semua lauk kami cicipi. Jangan sampai dibuat penasaran soal rasanya.

Selesai makan, aku mengambil dua gelas air minum. Seseorang menyenggolku sangat kencang dan membuat gaun yang kukenakan basah.

"Jalannya yang benar, Mbak." Seorang wanita setengah baya yang sangat kuhindari selama ini berdiri di hadapanku.

"Maaf, Bu. Saya nggak sengaja." Tanpa banyak bicara, aku segera menaruh kembali gelas yang kubawa dan berjalan meninggalkan wanita itu.

"Kinanthi?" Langkahku terhenti saat kudengar namaku dipanggil. "Jadi benar ini kamu?"

Wanita itu mendekat. Aku berbalik ragu menghadap orang yang memanggil namaku. Kuperlihatkan wajahku perlahan di hadapannya.

"Kamu ngapain di sini? Nggak tahu malu ya kamu. Berani-beraninya kamu muncul di sini. Siapa yang ngundang kamu ke sini? Nggak lupa kan status kamu? Kami semua yang ada di sini nggak level sama kamu." Kutarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan.

"Tante, maaf. Saya datang ke sini karena undangan langsung dari kedua mempelai. Dan jujur, saya juga nggak pernah berharap untuk ketemu sama Tante dan keluarga Tante di sini."

Hebat!

"Jaga mulut kamu! Nggak heran orang tua kamu gagal ngedidik anaknya. Beruntung Dewa nggak jadi nikah sama kamu. Apa jadinya kalau sampai dia nikah sama kamu," ucap Tante Ambar dengan nada yang

tentunya lebih tinggi dari sebelumnya. Dan ... lebih banyak mata yang menujukan pandangan ke arah kami.

Merasa geram karena Tante Ambar menyeret-nyeret kedua orang tuaku, aliran darahku terasa mendidih. Kedua mataku terasa perih. Terlebih, saat kulihat Dewangga yang berjalan membelah keramaian. Dia berdiri mematung melihat aku yang direndahkan oleh ibunya. Segera kuusap air mata yang hampir saja menetes.

"Tante Ambar, olong jangan lagi bawa-bawa orang tua saya. Apalah saya. Saya cuma anak dari keluarga biasa. Kalau anak Tante nggak nikah sama saya, mungkin memang belum jodoh. Nggak tahu deh kalau nanti. Tante siap-siap aja. Siapa tahu Tante jadi mertua saya nantinya."

PLAKKK

Seketika, pipi kananku terasa sangat panas. Sakit. Di depan begitu

banyak pasang mata, harga diriku diinjak.

"Tampar saya sampai Tante puas! Apa salah saya sampai saya harus menerima perlakuan seperti ini?" ucapku. Aku segera memalingkan wajah saat kulihat Tante Ambar bersiap untuk kembali menamparku.

"Mama!" Rere datang dan berdiri di antara kami berdua. "Mama kenapa?"

"Mbak Nan!"

"Minggir, Re! Wanita murahan kayak dia harus dikasih pelajaran."

"Tante, jaga ucapan Tante. Kakak saya nggak seperti yang Tante bilang. Asal tahu aja. Saya bisa bilang di hadapan semua orang. Kalau perlu, saya seret Mas Dewa ke sini. Biar Mas Dewa tahu kalau selama ini dia salah paham."

"Adis ...." Segera kubungkam mulut Adis dengan telapak tanganku.

"Dasar. Kakak adik sama-sama kurang ajar!"

Bukannya membantu, kulihat Dewangga lebih memilih untuk pergi meninggalkan ruangan.

Terima kasih karena sudah membangunkan macan tidur yang ada di dalam diri aku, Tante.

Bab 7

"Sakit ya, Mbak?" ucap Adis tanpa rasa bersalah.

"Kalau gue tampar lo gimana?" Matanya sedikit terbelalak. "Biar lo tahu rasanya. Terus, nanti gue yang gantian nanya. Mau?"

Adis mengusap pipinya tanpa sadar. "Makasih. Nggak usah. Kita mau langsung balik atau gimana, Mbak?"

"Balik aja, ya. Nggak mungkin kan kita masuk lagi ke dalam," sahutku.

"Untung aja gue sudah makan bebek Pekingnya, Mbak. Udah nggak penasaran gimana rasanya. Mbak, gue bawa foundation. Mau di *tap-tap*

nggak?" tanyanya. Aku menggeleng. "Yakin?"

"Ayah sama Ibu pasti udah tidur, Dis. Mereka nggak akan tahu," ucapku.

"Lo belum ngaca, Mbak. Lo lihat nggak tahu Mamanya Mas Dewa pakai cincin gede banget. Itu nyeplak di pipi lo. Kaya bergerigi gitu." Adis mengeluarkan cermin yang dibawanya dari dalam tas. "Lo kenapa diam aja sih tadi, Mbak?""Gue harus gimana, Dis? Biar gimanapun, Tante Ambar itu orang tua. Gue diam aja Ayah sama Ibu dibawa-bawa. Dibilang nggak becus ngedidik kita. Gimana kalau gue bar-bar?"

"Gue gemas lihat Mas Dewa yang diam aja. Well, kalian emang udah putus. Tapi, please deh. Masak iya Mas Dewa tega lihat lo digituin sama Emaknya?" Adis mendengkus kesal sembari membenarkan riasan di wajahnya.

"Sudahlah, kita semua tahu gimana wataknya Tante Ambar. Gue rasa, Dewa juga paham." Ya, aku sangat paham bagaimana watak Tante Ambar, walaupun hanya sempat bertemu beberapa kali.

Seseorang yang kukenal terlihat celingak-celinguk seperti mencari keberadaan seseorang.

"Oh God! Kinan! Thanks God that you are still here. Aku tuh cari kamu ke mana-mana." Rere yang terlihat sangat anggun, tak ambil pusing duduk bersamaku dan Adis di lantai.

"Re, kotor. Jangan duduk di sini," ucapku berusaha menghalangi agar Rere tak ikut-ikutan duduk di lantai.

"Nggak apa-apa, Nan. *Sorry before,* Nan. Aku di sini mau minta maaf atas nama ibu mertuaku. Maaf ya, Nan. *I don't really know what actually happened between you and her*. Sekali lagi, aku minta maaf ya, Nan. Aku merasa nggak enak karena kamu sudah diperlakukan kayak tadi di

depan banyak orang. Atas izin Mas Juna, aku inisiatif untuk cari kamu. Untungnya, kamu masih di sini." Rere menggenggam tanganku dengan sangat erat.

"Re, aku nggak apa-apa. Serius, deh."

"Aku tahu kamu bohong, Nan." Aku mengangguk. "Tuh kan. Kalau kamu nggak mau cerita sekarang, nggak apa-apa. Tapi, aku harap suatu saat nanti kamu mau cerita sama aku ya, Nan. Aku siap kapan pun kamu mau cerita, ya."

Kejadian yang terjadi malam itu sempat menjadi pemberitaan selama beberapa hari. Ternyata, beberapa tamu yang merekam adegan itu dan mengunggahnya ke media sosial. Dan, tadaaa! Berbagai macam *headline* di media *online* sibuk membahas perihal apa yang

sebenarnya menyebabkan insiden itu terjadi.

Siapa yang tidak kenal dengan Ambar Hadikusumo? Dia membentuk grup sosialita dengan sesama istri pengusaha sukses lainnya. Juga, mengadakan acara yang "menghambur-hamburkan harta" lalu mengundang para wartawan untuk meliput kegiatan mereka.

Kurang lebih, beginilah pemberitaan di media *online*:

“Apa yang melatarbelakangi cekcok antara Ambar Hadikusumo dengan wanita yang idntitasnya tak diketahui di pesta hajatan keluarga Kamil?”

"Sempat menyinggung batal menikah, mungkinkah wanita itu mantan calon menantu keluarga Hadikusumo?"

Berita itu hanya bertahan selama beberapa hari. Terima kasih pada Nadira dan Magenta. Berkat pemberitaan pernikahan mereka yang digelar karena gosip Nadira yang

dikabarkan hamil duluan berhasil menenggelamkan pemberitaan tentangku. Hanya ada kebungkaman. Baik dari pihak mereka maupun pihakku. Aku bukannya bungkam. Tapi, memang tidak ada satu pun orang yang menghampiriku untuk sekadar memastikan. Padahal, asal mereka tahu saja. Aku bisa dijadikan ladang berita. Hahaha.

Pengalaman direndahkan seakan menempa pribadiku untuk giat mencari materi. Tak ingin kembali dihina hanya karena masalah ekonomi. Ya, mungkin berasal dari sebuah keluarga sederhana dengan Ayah yang pada saat itu hanya seorang pensiunan pegawai negeri tidaklah sepadan untuk bersanding dengan seorang putra dari keluarga kaya pemilik perusahaan besar. Jangankan bersanding, bermimpi pun dilarang.

Setelah menyelesaikan jadwalku hari ini, sebelum pulang,

kusempatkan untuk berbincang dengan teman-temanku.

"Nan, sepupu gue punya teman. Katanya minta dicariin pacar. Lo minat, nggak?" Aku yang sedang meminum segelas air putih dingin yang baru saja kuisi dari dispenser di ujung ruangan hampir saja tersedak mendengarkan ucapan Ratu. Aku menggeleng. "Kebiasaan. Setiap dijodohin nggak mau terus. Mau lo apa?"

"Mau gue satu. Lo pada stop jodoh-jodohin gue sama orang. Mau sampai kapan?"

"Sampai lo ubah keputusan lo. Sampai lo mutusin mau nikah. Kita udah nggak muda lagi, Nan. Masak iya lo mau sendirian sampai tua," ucap Nadine pelan. Aku terdiam seketika. Tak sanggup lagi untuk menimpali perkataannya. "Lo mau kaya Prof. Saryati? Sampai umur 80 tahun dia nggak nikah. Uang banyak, rumah gede, tapi dia kesepian. Mau

kayak begitu? Mikirin nggak kalau sakit nanti siapa yang ngurus lo? Mikirin nggak kalau orang tua lo tuh nggak akan hidup selamanya di dunia?"

"Coba lo pikirin lagi ya, Nan." Ratu menepuk pundakku. "Gue mau beli batagor dulu ke kantin. Lo pada mau nitip?"

Sekitar lima belas menit kemudian, Ratu kembali dengan membawa tentengan plastik di tangannya.

"Nan, ada yang nyari lo di luar," ucapnya yang kemudian kembali duduk di kursinya.

"Nyari gue? Siapa, ya?"

"Cewek. Katanya, namanya Rea. Dia nunggu di dekat tangga. Minta gue untuk *sampein* ke lo. Temui dulu."

Kulihat Rere berdiri di ambang tangga. Dengan baju terusan di bawah lutut, Rere sungguh terlihat sangat cantik. Khas orang kaya. Auranya beda.

"Nan."

"Kok nggak ngabarin kalau mau ke sini?" tanyaku. Aku memang pernah bercerita di mana aku bekerja. Tak heran kalau dia bisa ada di sini.

"Kebetulan aku memang lagi di dekat-dekat sini. Aku keingat kamu. Langsung ke sini deh."

"Tunggu sebentar, ya. Kebetulan jam ngajarku udah selesai. Aku mau ambil tas dulu. Mau nunggu, kan?" Rere mengangguk.

Setelah mengambil tas dan semua barang-barang bawaanku, kuajak dia untuk berbincang di tempat yang sepi. Kedai kopi yang letaknya tak jauh dari kampus menjadi pilihanku. Rere memilih menunggangi Benny bersamaku, sementara supirnya mengikuti dari belakang.

"Maaf ya, Nan. Karena masalah waktu itu jadi banyak pemberitaan."

"Aku aman, kok. Identitasku nggak kebongkar. Jangan dipikirin ya, Re."

"Nan, kamu udah bisa cerita ke aku tentang apa yang sebenarnya terjadi

di antara kamu dan keluarga Hadikusumo?" tanya Rere. Aku mengangguk. Mungkin memang saat ini adalah saat yang tepat untuknya tahu segalanya meski bukan dari keluarganya sendiri.

"Aku sama Dewa ...." Kutarik napas panjang lalu kuembuskan perlahan. Mencoba menyeimbangkan ritme jantungku yang sedikit kencang. "Kami pernah pacaran. Untuk waktu yang lama. Sangat lama."

"*How long*, Nan?"

"Emm, sebelas tahun." Rere menutup mulutnya dengan kedua telapak tangannya. Kaget, Re? Nyicil KPR udah mau lunas kali tuh.

"Selama itu?" ucapnya. Aku mengangguk.

"Sejak aku dan dia SMA, kelas berapa ya. Aku lupa. Kelas 2 kalau nggak salah."

"Kalian putus kenapa? *Let me guess.* Gara-gara Mama Ambar?"

"Entahlah, Re. Mungkin, nggak sepenuhnya karena Tante Ambar. Di sini, aku yang salah. Aku yang mutusin hubungan ini."

"Kapan kalian putus?" tanyanya lagi.

“Lima tahun yang lalu. Hari ketika seharusnya aku sama Dewa ngerayain hari jadi kami yang kesebelas. Tapi, hari itu juga aku memutuskan hubungan kami. Bisa dibilang tanpa alasan yang masuk akal."

"Lima tahun yang lalu. Dewa terima waktu kamu putusin dia?" Aku menggeleng. "*I see*."

"Dia nggak terima, Re. Berhari-hari dia dateng ke rumahku. Dan berhari-hari itu pula aku nggak nemuin dia. Aku nggak balas WhatsApp dia. Aku juga nggak angkat telepon dari dia. Sampai akhirnya, aku bikin dia benci sebenci-bencinya sama aku."

"Maksud kamu gimana?"

"Aku sudah hancurin hatinya dia. Waktu itu, aku pikir pengkhianatan adalah satu-satunya jalan terbaik untuk aku bisa pisah dari dia. Dan ternyata benar. Kami benar-benar terpisah. Nggak pernah ketemu satu sama lain selama 5 tahun. "

"Sorry, tadi kamu bilang soal pengkhianatan. *Did you cheat on him?*" tanya Rere. Aku menggeleng. "Terus?"

"Aku nggak bisa cerita."

"Apa yang kamu rasa selama ini? Kamu masih sayang sama dia?"

"Bohong kalau aku jawab nggak, Re. Sebelas tahun bukan waktu yang sebentar, kan? Semua kita lalui berdua. Kami juga ngalamin yang namanya *long distance relationship* selama dia kuliah di luar negeri. Punya angan-angan nikah dan berkeluarga. Gimana bisa aku ngelupain dia, Re?"

"Semua belum terlambat, Nan. Kamu masih punya kesempatan. I

mean, *you always have chances. It depends on you. Take it or leave it."*

"*I'll take it*, Re. Bisa kasih tahu aku di mana Dewa? Nggak lucu kalau tiba-tiba aku WhatsApp dia. Kalau dibaca sukur. Paling, dia cuma nengok lewat pop-up. Terus dihapus. Kamu bisa temani aku?"

Kejadian malam itu menyadarkanku. Aku harus mengubah keadaan.

"Dengan senang hati, Nan. Selama aku bisa bantu kamu, aku akan bantu sebisaku.

Dengan mengendarai mobil Rere, kami tiba di lobi sebuah gedung yang terlihat seperti apartemen.

"Kita ngapain di sini, Re?" tanyaku.

"Udah beberapa tahun sejak aku nikah sama Mas Juna, Dewa pindah ke apartemennya. Mas Juna bilang, apartemen ini sengaja dibeli Dewa udah lama. Katanya, mau ditempatin sama istrinya kalau nikah, saat itu."

Ada rasa *nyess* yang mampir di dadaku. Ternyata sudah sejauh ini persiapan yang dilakukannya tanpa sepengetahuanku.

Aku dan Rere sudah ada di depan sebuah gedung apartemen berlantai 17 di daerah Jakarta Timur. Dengan *lift*, kami berdua naik ke lantai 7 Saat *lift* berhenti dan pintunya terbuka, perasaan gugup bercampur takut menghantui diriku. Gugup sekaligus takut bertemu dengannya.

"Ini unitnya Dewa, Nan. Sebentar aku pencet belnya dulu, ya." Rere mengarahkan telunjuknya untu memencet bel. "Kita tunggu ya, Nan. Kayaknya Dewa ada di dalam."

Setelah menunggu lebih dari lima menit di depan unit milik Dewangga, aku dan Rere mulai bosan.

“Re, akan kelihatan aneh nggak kalau tiba-tiba muncul di sini? Jangan-jangan Dewangga malah semakin benci ssama aku.”

"Kita masuk dulu aja ya, Nan. Aku tahu kok *password*-nya. *Positive thinking,* Nan. Kamu kan berniat untuk memperbaiki semuanya."

140205. Aku nggak salah lihat, kan? *Password*nya ... tanggal jadian kami.

Baru saja akan masuk setelah pintu terbuka, namun sebuah suara menghentikan langkah kami.

"Mbak Rere?"

"Wa. Aku pikir kamu ada di dalam. Ketiduran. Makanya aku langsung masuk aja. Kamu dari mana?" ucap Rere. Aku yang berdiri di sebelahnya, tak sanggup untuk menatap laki-laki yang berdiri di hadapanku. "Aku masuk dulu, ya. Kamu ada air dingin kan, Wa? Aku haus."

Rere masuk. Meninggalkan kami berdua di luar. Tak ada satu pun yang mengeluarkan suara.

"Kamu ngapain di sini, Nan? Kamu lupa kalau kita udah nggak ada

hubungan? Perlu aku *ingetin*?" ucapnya sinis.

Bismillah.

"Aku ke sini mau bilang sesuatu. Aku mau kita mulai dari awal. Mulai dari nol. Kamu mau?"

Bab 8

Ada beberapa momen paling mendebarkan yang terjadi dalam hidupku. Semua momen itu menguras emosi. Bahkan, momen-momen ini berhasil meningkatkan ritme detak jantungku menjadi lebih cepat. Dan hari ini, aku kembali dihadapkan dengan momen mendebarkan yang tampaknya akan menguras emosi.

Entah keberanian dari mana aku sampai mengatakan hal bodoh seperti itu. Kulihat dia yang masih berdiri di depanku. Menyedekapkan kedua tangannya di depan dada. Memandangku dengan penuh heran.

Mulutnya terkatup rapat, tapi tersenyum miring.

Satu detik.

Kutatap kedua matanya.

Ganteng.

Dua detik.

Aku masih menatap kedua matanya.

Ganteng. Ganteng.

Tiga detik.

Aku menyerah.

Tapi, mematikan.

Dewangga masih menatapku intens. Benar-benar dingin. Tak ada sorot kehangatan dari tatapannya.

Dewangga mulai membuka suara. "Mulai dari awal?"

Aku mengangguk. "Iya. Kita benahi apa yang pernah terjadi di antara kita."

"Mulai dari nol? Apa yang mau dibenahi?" ucapnya. Aku kembali mengangguk. Dewangga menghela napas.

"Semuanya. Kamu mau?"

"*Do you lose your mind, Kinanthi? Do you still remember how you destroyed our 11 year relationship?"*

"Dewangga, *please. I need to fix it. Fix us."*

"*Us? Are you dreaming? Wake up, Kinanthi. My question is, did you even remember me when you betrayed me? Cheated on me?* Kamu ingat aku nggak waktu kamu selingkuh sama temanmu itu? Kamu mikirin aku nggak? Oh tentu nggak. Aku tahu itu."

"Aku nggak pernah ...."

"Ya. Kamu pernah. Kamu pernah selingkuh. Selingkuh dari aku. Di depan mataku. Kamu selingkuh sama sahabatmu yang selalu kamu bangga-banggain itu. Aku harap kamu nggak pernah lupa. Kamu tahu gimana perasaanku? Aku kecewa. Kamu putusin hubungan kita dan kamu malah selingkuh sama dia. Kamu nggak cuma nyakitin aku, Kinanthi. Tapi, pacarnya dia juga pasti sakit dengan tingkah kalian berdua. Dan

sekarang, kamu ke sini ngapain? Ngajak balikkan? Gila." Dewangga berdecih. Membuang pandangan ke sebuah tempat sampah yang ada di sebelahku.

"Wa, *dengerin* aku."

"Nggak ada lagi yang harus aku dengar dari kamu. *We're over."*

"Aku kecewa sama kamu, Wa."

"Kecewanya kamu ke aku nggak lebih besar dari kecewaku ke kamu. Bahkan, rasa kecewa itu masih ada sampai detik ini."

"Kamu cuma diam lihat aku diperlakukan kayak gitu sama Mama kamu di depan banyak orang?" Kulihat Dewangga terdiam. "Nggak adakah naluri kamu sebagai seorang manusia untuk nge-bela aku, walau cuma sedikit?"

"Kita bukan siapa-siapa. Aku orang asing buat kamu. Begitu juga kamu. Kamu orang asing buat aku. Dan, aku nggak punya kewajiban untuk ngebela kamu." Dewangga menutup

kalimatnya dengan menjentikkan jari telunjuknya di depan wajahku. "Oh, ya. Untuk tawaran kamu. Tentang apa tadi? Balikkan? Mulai dari awal? *You wish, Kinanthi. Never!"*

"Wa, aku mohon *dengerin* aku dulu. Kasih aku waktu untuk jelasin semuanya. Tolong." Berusaha menahan langkahnya untuk masuk ke unit apartemennya. "Aku tahu kamu masih cinta sama aku, Wa."

"Nggak usah gila kamu. Asumsi gila dari mana itu?" sahutnya.

"*Password* unit kamu, 140205. Nggak mungkin kamu pakai angka-angka itu untuk kamu *jadiin password* kalau nggak berarti untuk kamu. Aku kenal siapa kamu, Wa."

"Cukup, Kinanthi. Aku nggak mau dengar omong kosong apapun itu yang keluar dari mulut kamu." Diraihnya handel pintu unitnya. "Lupain masalah balikan *or* apapun itu. *You can leave now.*"

"Mau buat kesepakatan?" ucapku. Dewangga melepas lagi handel pintu unitnya dan berbalik memandangku. "*I am offering you a good negotiation."*

"Negosiasi macam apa yang kamu mau?" sahutnya.

"Izinin aku untuk *dapetin* lagi hati kamu. Bisa?"

"In your dream."

"So? What's the answer?"

"Lakukan apapun yang kamu mau. Aku nggak peduli. Aku mau masuk. Dan kamu, silakan pergi dari sini." Pintu terbuka sebelum Dewangga masuk ke dalam. Rere berdiri dengan salah tingkah.

"*Izinin* aku, Wa. Kalau aku gagal, aku bersedia menghilang dari kehidupan kamu. Jadi *au pair* di Jerman atau TKW di Somalia aku mau."

"Sorry. Aku nggak maksud *nguping*. Tapi, obrolan kalian lumayan kencang. Jadi, aku dengar apapun yang kalian obrolin. *Sorry again."*

"Mbak, *please!* Jangan pernah bawa perempuan ini lagi ke sini. Gue mohon," ucap Dewangga. Rere melirik ke arahku dengan tatapan bersalah.

"Wa, nggak mau coba dengar Kinan dulu?" tanya Rere. Dewangga tak menanggapi ucapan Rere. Dia malah melenggang masuk ke dalam unitnya. Meninggalkanku dan Rere di luar. "Nan, aku minta maaf."

"Nggak apa-apa, Re. Justru aku yang harus minta maaf ke kamu. Aku pamit ya, Re."

"Aku antar kamu, ya. Tunggu di sini sebentar. Aku mau ambil tas dulu di dalam. Sebentar, ya."

Di sepanjang perjalanan pulang, aku lebih memilih untuk diam. Rere yang menyadari kebisuanku, berusaha sebisa mungkin untuk memancingku berbicara. Rere membuatku menceritakan apa yang disukai dan tidak disukai Dewangga.

"Kamu tahu kalau Dewa masih cinta sama kamu?" Pertanyaan Rere sontak membuatku yang awalnya begitu antusias menceritakan segala hal yang kutahu tentang Dewangga seketika diam. "Tadi aku dengar kamu ngomong gitu ke dia."

"Mungkin aku yang terlalu ke-*pede*-an, Re. Terlalu senang tahu kalau Dewa pakai tanggal jadian kami untuk *dijadiin password* apartemennya. Malu-maluin aja ya, Re," ucapku terkekeh. "Padahal, setelah lihat gimana respon dia tadi, sama sekali nggak ada cinta dari tatapan matanya."

"Nan ..." Rere mengusap-usap bahuku. "Terus, gimana selanjutnya?"

"Nggak tahu, Re. Sampai detik ini, aku belum bisa jelasin apapun ke dia. Karena apapun yang keluar dari mulutku tuh nggak ada artinya buat dia, Re. Mata sama telinganya Dewa itu udah ketutup untuk semua hal

tentang aku." Kulempar senyuman ke arah Rere.

"Nan, aku tahu ini berat untuk kamu. *Even I don't know* kenapa kalian berdua putus."

"Yang harus aku *lakuin* sekarang adalah gimana caranya aku bisa *dapetin* hatinya lagi," ucapku putus asa.

"Dewa begitu karena dia nggak tahu apa-apa kan, Nan?" Aku mengangguk. "Kalau dia tahu, mungkin nggak akan begini ceritanya. Kamu benar nggak mau kasih tahu aku, Nan?"

Aku hanya bisa menggeleng.

Berdiri gugup dengan menenteng pecel lele, kuberanikan diri untuk memencet bel unitnya. Kupencet belnya dua kali. Belum juga ada respons. Saat berniat memencet untuk yang ketiga kalinya, pintu

terbuka. Memperlihatkan dia yang masih dengan mata yang belum terbuka sempurna dan muka bantalnya.

"*Oh God!* Kamu ngapain lagi sih ke sini?" ucapnya. "Nggak paham apa yang aku bilang kemarin? Hah?"

"Aku bawa ini untuk kamu." Kuserahkan plastik tentengan yang kubawa ke tangannya. "Dimakan ya, Wa."

Tubuhku kaku saat kulihat Dewangga membuang pecel lele yang khusus kupesan untuknya ke tempat sampah. "Sekarang, aku minta kamu pergi dari sini."

"Wa ... kenapa dibuang?"

"Nggak ada yang bisa jamin makanan itu aman untuk dimakan, kan?"

"Astagfirullah. Kamu pikir aku ngeracunin kamu? Ini yang gila siapa sih sebenarnya?" ucapku kesal.

"Kamu bisa pergi sekarang. *Lift* ada di sebelah sana." Telunjuknya menunjuk ke arah dimana *lift* berada.

"Aku nggak nyangka sih kamu bisa bersikap kayak begini ke makanan. Oh, aku lupa. Di keluarga kaya pasti nggak ada yang nakut-nakutin kalau buang makanan nanti ayamnya mati, kan? Pasti nggak ada sih. Nggak ada konglomerat yang pelihara ayam juga, kan?" Dewangga mencebikkan bibirnya.

"Kamu sudah selesai ngoceh?" ucapnya. Aku mengangguk. Segera kuambil kembali pecel lele yang dibuangnya ke tempat sampah. "Kamu ngapain?"

"Aku beli pakai uang. Uang yang aku cari susah payah. Uang hasil kerjaku setiap bulannya. Beda sih sama kamu yang napas aja rekening tetep ngalir." Dewangga mencekal tanganku. Melarangku untuk mengambil pecel lele yang teronggok di tempat sampah. "Kamu ngapain?"

"Jangan diambil. Itu kotor," ucapnya.

"Cocok dong sama aku yang kamu kasih label murahan," sindirku. Tak mengindahkan ucapannya, tanganku tetap berusaha meraih pecel lele itu.

"Sejak kapan kamu jadi nggak tahu aturan kayak begini, Kinanthi?" ucapnya.

"Sejak hari ini."

"Aku bilang buang!" Aku menggeleng. "Terserah kamu, Kinanthi."

"Bisa nggak sih jangan panggil aku Kinanthi? Panggil Sayang kayak dulu bisa? Kan lebih enak didengar." Dewangga melongo.

"*You wish*. Silakan pergi dari sini. Nggak perlu kamu susah-susah datang ke sini lagi. Karena jawabanku tetap sama. Kita nggak akan pernah balikan."

"*Okay. Noted.* Jangan terlalu yakin dulu sama ucapan kamu, Wa. Kita nggak tahu apa yang akan terjadi

selanjutnya, kan? Dan, aku akan selalu datang. Nggak selalu juga sih. Paling nggak, aku akan nyempatin untuk datang kalau pas aku nggak sibuk di kampus." Dewangga menggeleng. "Aku pamit."

Dewangga langsung masuk ke dalam unitnya sambil membanting pintu di hadapanku.

Waktu telah mengubah kamu terlalu banyak, Wa.

"*Guys*, tolong tenang, ya. *Do your task*, ya. Mata kuliah ini masih dasar. *You don't have to be an expert*. *At least*, kalian harus paham materi ini." Aku kembali sibuk dengan tugasku. Ponselku berdering. Sebuah pesan masuk. "*Guys,* Miss minta izin untuk baca WhatsApp boleh?"

"Silakan, Miss."

Rere

Nan, aku kirim nomor supir pribadinya Dewa, ya.

Kamu bisa tanya dia langsung Dewa ada di mana.
Kalau ngandelin aku suka nggak akurat.
Karena Dewa kan nggak tinggal di sini.

Aku berhasil mengantongi nomor supir pribadi Dewangga. Dengan nomor ini, setidaknya aku bisa tahu di mana posisi Dewangga. Sebelum mengirim pesan pada Pak Ipul, kulirik keadaan kelas. Semua mahasiswaku tengah berjibaku mengerjakan tugas yang kuberikan.

Setelah pekerjaanku selesai, tanpa mengobrol panjang lebar dengan teman-temanku, aku langsung menunggangi Benny menuju kantor Dewangga. Tak peduli apa anggapannya. Tak lupa aku mampir untuk membeli camilan favorit Dewangga, cakwe dan odading. Begini seriusnya aku demi mendapatkannya.

Menghadap resepsionis, aku langsung diminta untuk naik ke lantai 7, lantai tempat berkantornya orang-orang penting di perusahaan ini. Gedung kantor ini letaknya terpisah jauh dengan pabrik.

"Siang, Mbak. Saya Kinanthi. Mau ketemu sama Pak Dewangga," ucapku pada seorang wanita yang tampaknya adalah sekretaris pribadi Dewangga.

"Siang, Bu. Sudah buat janji dengan Bapak sebelumnya?" tanyanya. Kepalaku refleks mengangguk. "Baik, di dalam masih ada tamu Bapak. Tapi, kalau keperluan Ibu mendesak, saya bisa antar Ibu ke ruangan Bapak sekarang."

Iya, Mbak. Sangat mendesak.

Aku berjalan mengekor di belakang wanita dengan setelan *blazer* berwarna *dusty pink* dan rok sepan hitam sepanjang lutut. Jantungku semakin berdegup kencang saat

wanita ini mengetuk pintu ruangan Dewangga.

"Pak, maaf ada tamu untuk Bapak." Dewangga mengangguk, kemudian wanita ini mempersilakanku masuk.

Ada pemandangan kurang sedap kusaksikan saat pertama kali menginjakkan kaki di ruangan ini. Dewangga yang duduk di kursinya dengan seorang wanita duduk di atas meja kerja menghadap ke arahnya.

"Kamu ngapain ke sini?" tanyanya sinis.

"Aku bawa ini untuk kamu. Makanan kesukaan kamu." Aku berjalan mendekat ke mejanya. Menaruh tentengan yang kubawa di atas meja kerjanya.

Wanita yang duduk memunggungiku menoleh dengan malas. "Dia siapa sih, Wa?"

"Teman," jawabnya singkat.

"Teman apa yang sampai rela ke sini cuma untuk kasih kamu beginian?" Wanita itu memegang

plastik berisikan cakwe dan odading yang kubawa dengan ekspresi jijik. "Kamu makan barang murah kayak gini, Wa?"

Kuamati lekat-lekat wajahnya. Aku tahu siapa dia.

Wanita itu berjalan mendekatiku. Mengulurkan tangannya. "Aruna. Pacarnya Dewangga. *Oops, sorry*. Maksudnya, calon istrinya Dewangga."

Kujabat tangannya. "Kinanthi. Cinta pertamanya, pacar pertamanya sekaligus mantan terindahnya. *Oops, sorry* juga. Kayaknya impian kamu untuk jadi istrinya Dewa bakalan terempas manja, ya."

"Maksud kamu?"

"Aku nggak akan pernah biarin itu jadi kenyataan. *Just imagine it in your dream* ... siapa tadi nama kamu? Aruna, ya? Mantan Putri Indonesia yang pernah malu-maluin Indonesia di ajang Miss Universe, kan? Yang salah sebut ibukota Indonesia jadi Depok?

Yang ditanyain itu ibukota negara. Bukan tempat lahirmu. Coba belajar lagi ya, Mbak. Cantik aja nggak cukup."

Tangannya terangkat, bergerak hendak menamparku. Tapi ....

"Aruna!"

Ini gue lagi nggak mimpi, kan? Kalau mimpi, *please* jangan bangun dulu.

Bab 9

"Aruna!" Tubuhnya yang jauh lebih berisi dibandingkan saat kami masih berhubungan berdiri tepat di tengah-tengah, di antara aku dan si Putri Indonesia itu. Tangannya terjulur menahan telapak tangan Aruna yang siap melayang kapan saja. "Ngapain sih kamu?"

"Kamu belain cewek modelan kayak begini, Wa?" emosi Aruna mulai tersulut. "*Are you insane, Dewangga? She is just a piece of shit!*"

Segera kudorong Dewangga yang berdiri membelakangiku ke sofa tamu yang berjejer tak jauh dari kami.

"Excuse, me. What did you just say? Sorry? A piece of shit? Kamu pikir saya segitu begonya sampai nggak paham apa yang kamu ucapin? Hey, Mbak. Gini-gini saya juga dosen bahasa Inggris. Hampir lupa mau ngasih tahu. Itu cakwe sama odading bukan barang murahan, ya. Seenaknya bilang barang murah. Itu cakwe satunya lima belas ribu," ucapku kesal. Matanya terbelalak.

"Mending kamu cepat pergi deh dari sini." Aruna mengusirku dengan mengibaskan tangannya, memperlihatkan kuku-kuku yang dipoles kuteks warna *fuchsia.*

"Sorry nih, Mbak. Hak situ ngusir saya apa, ya? Emangnya ini kantormu? Coba lihat yang punya, deh. Dia aja duduk anteng di situ." Kutunjuk Dewangga yang sejak tadi terduduk. "Kamu siapa berani usir-usir saya?"

"Wa, mendingan kamu cepat usir dia, deh," ucap Aruna dengan nada manja yang membuatku sedikit muak.

Dewangga bangkit dari duduknya. Mengaitkan kembali kancing jasnya. Dia berdeham sambil berjalan mendekatiku dan Aruna yang masih berdiri mematung.

"Run, mendingan kamu pulang." Aruna terlihat kecewa mendengar kalimat yang dilontarkan Dewangga.

"Wa! Kenapa malah aku yang kamu suruh pergi?" bentaknya pada Dewangga. Aku yang melihatnya sangat kesal, hanya bisa mengangguk sambil tersenyum ke arahnya.

"Mbak, disuruh pulang sama yang punya kantor, tuh," ucapku.

"Diam kamu!" bentaknya yang sukses membuatku merapatkan bibir. "Wa, kamu nggak salah? Yang harus diusir tuh dia!"

"Keluar sekarang, Aruna!" ucap Dewangga tegas. Aruna yang kesal

segera berjalan menyambar tas tangannya yang ada di atas meja kerja Dewangga dan berjalan kesal saat melewatiku.

Entah berapa menit sudah kuhabiskan dengan hanya mengamatinya yang tengah memandangku dengan sangat tajam. Belum pernah selama mengenalnya dia menatapku dengan pandangan setajam dan menusuk ini.

Dewangga merubah posisi duduknya. Dia berdeham pelan dan melipat kedua tangannya di dada. "Kamu mau apa lagi ke sini, Kinanthi?"

"Bukan Kinanthi, Wa. Tapi, Sayang."

"Sorry?" ucapnya dengan menaruh telapak tangannya di telinga.

"Sayang, Wa. Sayang," ulangku sekali lagi.

"Kamu udah benar-benar nggak waras, ya?" ucapnya. Aku melongo menatapnya.

"Maksud kamu gimana? Maksud kamu aku gila, gitu?" Dia mengangguk. Sialan lo!

"Kalau nggak gila, nggak mungkin tiba-tiba datang ke sini. Berantem sama tamuku. Cuma orang gila yang begitu," sahutnya.

"*You know what? This all makes me think that you are in the same species as your mother. I thought you were different*," ucapku.

"*Watch your words*, Kinanthi! Yang kamu jelek-jelekkin itu mamaku. *You have no rights to say that kind of fucking words about her*." Kulihat kilatan amarah memancar dari kedua bola mata dengan iris cokelat tuanya. Dia marah. Jelas dia marah.

"Yes. I have no rights. So does your mom. She has no rights to look down on me or even my family," sahutku tenang.

"Maksud kamu apa, Kinanthi?"

"Dewa! Kamu susah banget sih panggil aku pakaiSayang?"

"Nggak usah mimpi!" sahutnya kasar. Dewangga mulai terlihat sangat kesal.

"*But i'm so sure that one day you'll call me that way, again."*

"Maksud kamu ngomong kayak tadi apa? Apa yang udah mamaku lakukan?"

"Nggak usah dibahas, lah. Toh, kamu juga nggak akan percaya sama omonganku, kan? Aku kan sudah hancur banget di mata kamu. Sudah hancur, dicap murahan pula."

"Lho, emang benar, kan? Aku nggak akan bilang kamu murahan kalau kamu nggak selingkuh sama temenmu itu nggak lama setelah kita putus, Kinanthi!"

"Ya sudah, Wa. Kalau emang itu yang tetap kamu yakini sampai detik ini, silahkan. Aku nggak maksa. Toh, kamu juga nggak kasih aku kesempatan untuk jelasin semuanya juga, kan? Aku sadar sesadar-sadarnya kalau dulu aku bikin

kesalahan yang besar dan mungkin nggak akan termaafkan sama kamu. Tapi, aku juga berhak untuk dapat kesempatan kedua, kan? Allah aja Maha Pemaaf lho, Wa."

"Aku bukan Tuhan. Aku tahu mana yang bisa ditolerir dan mana yang sama sekali nggak bisa untuk ditolerir. Dan untuk apa yang udah kamu lakuin dulu, itu sama sekali nggak bisa aku tolerir," ucap Dewangga. Aku kembali menghela napas.

"Ya sudah, Wa. Daripada kita debat sengit di sini. Nyalon presiden juga nggak. Berantem terus aku bosan. Dimana-mana tuh, udah 5 tahun kepisah, nggak ngobrol ... kita tuh kudunya lepas kangen. Reunian. Ini malah sewot-sewotan. Hati-hati, Wa. Nanti CLBK sama aku, lho. Cinta Lama Bersemi Kembali. Cinta Lama Belum Kelar. Cinta Lama untuk Bangun Keluarga." Kumainkan mata genitku di depannya.

"Saranku, kamu konsul ke psikolog. Kamu gila. Kamu tahu kan kemungkinan itu nggak akan pernah ada?" sahutnya.

"Jangan mendahului kehendak Tuhan, Wa. Nggak etis itu. Kalau ternyata jodoh kamu aku gimana? Kalau udah jodoh, biar kata kepisah lama kayak apapun bakalan ketemu," ucapku. Dewangga terlihat menelan ludah. Cie, nggak bisa nyaut.

"Nggak. Sekalipun kamu satu-satunya perempuan yang ada di Bumi."

"Seriusan, Wa? Kamu nggak mau berkembang biak? Aku mau lho jadi partner halalmu," godaku.

"Kamu bisa keluar sekarang, Kinanthi. Pintunya di sana." Lagi-lagi. Dewangga menunjuk arah luar.

"Sebelum aku pergi, aku mau ingatin kamu. Ucapanku serius, Wa. Aku mau memperbaiki hubungan kita. Aku mau kita balik kayak dulu.

Kedengarannya konyol, sih. Tapi, ya emang gitu. Aku serius."

"Simpan baik-baik impian kamu yang satu ini, Kinanthi. Aku sama sekali nggak ada niatan untuk bikin mimpimu itu jadi kenyataan."

"Ya sudah, Wa. Kamu diam aja. Lihat aja gimana perjuangan aku *dapetin* kamu. Siapa tahu nanti kamu terenyuh. Aku pamit pulang, ya. Cakwe sama odadingnya dimakan. Jangan dibuang kayak pecel lele. Aku belinya mahal. Harganya sudah nggak murah kayak dulu." Aku segera bangun dari dudukku. Menyampirkan tas di pundakku. Aku berjalan menuju pintu keluar.

"Aruna ... dia calon istri pilihan mamaku." Ucapannya membuatku menghentikan langkah yang bahkan baru satu meter darinya. "Kami akan segera bertunangan."

Napasku tiba-tiba berat. Kakiku lemas dan terasa menempel di lantai. Kucoba untuk membuat diriku

setenang mungkin. "Cewek kayak gitu mau kamu nikahin? Yakin? Dia bakalan cuma sibuk ngutekin kuku-kukunya. Kamu nggak lihat aku yang lebih potensial?"

Dewangga berdecak kesal. "Keluar, Kinanthi."

"Iya. Ini juga mau keluar. Aku nggak akan pernah ridho kamu nikah sama dia."

Kulangkahkan kaki dengan sedikit gontai keluar dari ruangannya. Di depan meja sekretarisnya, aku terduduk lemas di lantai. Air mataku mendesak untuk keluar. Aku lemah. Cepat-cepat kuhapus bulir bening yang mengalir saat sekretaris pribadi Dewangga menyadari keberadaanku.

"Bu, Ibu nggak apa-apa?" tanyanya khawatir. Aku menggeleng. Dia membantuku untuk bangun dan memintaku duduk di sofa ruang tunggu.

"Saya nggak apa-apa kok, Mbak. Tadi saya nangis karena kepeleset.

Lantainya agak licin. Saya kurang hati-hati," jawabku dengan nada sewajarnya.

"Licin? Perasaan ngepelnya udah dari tadi," gumamnya pelan. "Ibu tunggu di sini, ya. Saya buatkan minuman sebentar," pintanya. Aku menggeleng.

"Nggak usah, Mbak. Terima kasih banyak. "

Aku butuh waktu untuk mengumpulkan kepingan hati yang pecah kemarin. Hari ini, kuajukan cuti dadakan dengan alasan sakit untuk 3 hari ke depan. Aku butuh istirahat, menenangkan jiwa sembari ... menyusun strategi selanjutnya.

Segera kuraih ponsel dan membuka ruang obrolan pribadi antara aku dan Rere.

Kinanthi
Re...

Rere
Ya, Nan?
What's up?

Kinanthi
Can i ask you something?

Rere
Go ahead, Nan.
Is there something wrong?

Kinanthi
Nope.
Just wondering.
Aruna, who is she actually?

Rere
Aruna?
Kamu ketemu dia di mana?
Don't say ...

Kinanthi
Yes.
I met her at his office.
Dia siapa, Re?

Rere
Yang aku tahu dia itu yang coba dijodohin Mama sama Dewa.

Mama ketemu dia pas sama-sama lagi di toko tas gitu.
Aku nggak tahu gimana kronologinya.

Kinanthi

Mereka ada hubungan?
Dewa bilang mereka mau tunangan.

Rere

Setahu aku, mereka nggak pacaran, Nan.
Runa yang selalu ngintilin.
Dewa bilang begitu?
Masalah pertunangan, aku nggak bisa berpendapat.
Soalnya, aku baru tahu dari kamu.
Do you smell something fishy?

Kinanthi

Kayaknya sih begitu.
Dewa mau main-main sama aku.
Baiklah.

Aku memesan sepaket menu makan siang favoritku yang juga menjadi favorit Dewangga: nasi bakar lengkap dengan pepes ayam kemangi dan sambal terasi dadakan. Di sela

waktu menunggu pesananku selesai, kuketik pesan ke nomor Pak Ipul. Kudapatkan informasi bahwa Dewangga ada di kantornya.

Kita kenal nggak setahun dua tahun, Wa. Aku hampir percaya sama omongan kamu.

Sesampainya di gedung kantor Dewangga, aku langsung naik ke lantai dia berkantor. Aku bertemu lagi dengan sekretaris pribadinya, Wanda, yang hari ini terlihat sangat cantik dengan balutan *blazer navy blue* dan celana bahan hitam. Dan, yang paling penting *stiletto* runcing yang refleks membuat tumitku latah menahan sakit.

"Siang, Mbak Wanda." Wanda yang tengah sibuk mengetik di balik layar komputer bangun dari duduknya dan menyambut kedatanganku.

"Selamat siang, Bu..."

"Kinanthi, Mbak."

"Oh iya. Bu Kinanthi. Ada yang bisa saya bantu, Bu?" ucapnya.

"Pak Dewa ada?" tanyaku. Wanda mengangguk.

"Bapak baru saja kembali dari Kamil University, Bu. Baru setengah jam yang lalu. Ibu ada perlu sama Bapak?" Aku mengangguk. "Perlu saya hubungi Bapak lewat intercom untuk mengabarkan kedatangan Ibu?"

"Oh, nggak usah. Saya boleh langsung masuk, kan?" Wanda mengangguk dan mempersilakanku untuk langsung masuk ke dalam ruangan Dewangga.

Di depan pintu ruangannya, kuatur napasku setenang mungkin. Untuk mengetuk pintunya saja berkali-kali kurapalkan bismillah.

"Ya. Masuk!" ucap Dewangga dari dalam ruangannya.

Kusembulkan sebagian kepalaku melongo ke dalam ruangannya. Kulihat Dewangga yang sedang duduk sambil membaca laporan yang menumpuk di mejanya. Aku berdeham pelan mengabarkan

kedatanganku. Membuatnya menoleh dan menghembuskan napas kesal.

"Kamu lagi?" ucapnya. Aku mengangguk dan berjalan mendekat ke arahnya dengan menenteng makanan yang sempat kubeli tadi. "Mau ngapain lagi?"

"Aku beli ini untuk kamu. Kamu pasti belum makan siang, kan?" Kuletakkan bungkusan itu di hadapannya.

"Itu apa?" tanyanya.

"Nasi bakar pakai pepes ayam sama sambel terasi. Masih doyan makanan kayak begitu, kan?" ucapku usil. Kuambil kembali tentengan itu dari mejanya. Aku duduk di sofa dan memintanya untuk duduk bersamaku. "Ke sini, deh."

Kutunggu dia selama beberapa menit. Masih belum ada pergerakan.

"Wa, sini dulu." Kutepuk sisi kosong sofa. Dewangga hanya melirik, kemudian kembali sibuk dengan

tumpukkan laporan yang ada di mejanya. "Wa!"

Merasa muak karena panggilanku yang naik 1 oktaf, Dewangga segera menutup map laporannya dan menumpuknya dengan kasar. Dia bangun dari duduknya dan berjalan ke arahku.

"Kenapa? Kamu nggak lihat aku lagi kerja?" ucapnya sinis. "Kamu tuh ganggu kerjaanku."

"Aku tahu kamu lagi kerja. Makan sebentar bisa, kan? Lupa kalau pernah keringatan segede biji jagung gara-gara telat makan?" Segera kubongkar sebungkus nasi bakar, pepes ayam dan wadah sambel terasi. "Astaga, aku lupa minta sendoknya. Sebentar, ya. Aku coba minta sendok ke sekretaris kamu dulu."

"Nggak usah. Aku bisa makan pakai tangan." Orang makan ya pakai tangan, Wa. Masa pakai kaki. Dewangga bangkit dari sofa dan

berjalan masuk ke toilet yang ada di dalam ruangannya. Dia kembali duduk setelah mengeringkan telapak tangannya dengan dua lembar tisu yang ada di mejanya.

"Makan dulu. Aku bakalan pergi setelah kamu selesai makan. Aku janji." Kulihat Dewangga yang sudah bersiap untuk mengotori tangannya dengan seporsi nasi bakar di hadapannya. "Tunggu!"

"Kenapa lagi?" sahutnya.

Segera kuraih lengan kemejanya. Menggulungnya hampir setengah siku. "Nanti bajunya kotor. Dilipat dulu. Nggak enak. Kamu mau ada acara makan malam kan sepulang kantor?"

"Aku bawa kemeja ganti," timpalnya.

"Yah, seenggaknya kamu harus meringankan pekerjaan orang yang kedapatan bagian cuci baju-baju kamu."

Kulihat dia dengan lahapnya menyantap makan siang yang kubawakan.

"Kamu kok kayak nggak makan sebulan, Wa? Lahap banget."

"Lapar," jawabnya singkat. "Kamu nggak makan?"

Aku menggeleng. "Aku kenyang lihat kamu makan. Rencanaku sih mau makan nanti setelah antar Benny ke salon."

"Siapa Benny?" tanyanya bingung.

"Cie ... cemburu, ya?" godaku. Dewangga tersedak. Segera kusodorkan segelas air putih ke hadapannya. "Pelan-pelan aja, Wa. Benny itu ..."

Dewangga menatapku sambil meminum isi gelasnya hingga tandas. Kulihat pandangannya yang fokus menghadap ke arahku, bukan ke isi gelasnya.

"Cie, nungguin ya?"

Dewangga meletakkan gelasnya dengan kasar di atas meja. "Aku nggak peduli siapa itu Benny."

"Benny itu ... motorku. Ini udah jadwalnya dia mandi."

Kulihat segaris senyum simpul terbentuk di kedua bibirnya.

"Kalau mau senyum, senyum aja. Jangan ditahan-tahan, Wa. Gengsimu gede banget!"

Dewangga tak menanggapi guyonanku. Dia kembali menikmati makanannya dalam diam. Sampai seseorang mengetuk pintu ruangannya.

"Wa, kamu ..."

Bab 10

Aku dan Dewangga kompak menoleh ke arah sumber suara. Di sana, Rere berdiri dengan mulut setengah terbuka. Pasti kaget kan lihat gue di sini, Re? *"Nan! How could you be in here?"*

"Aku mampir sebentar," ucapku dengan sedikit kikuk. Kulihat Mas Juna yang tengah berdiri sambil menggendong putri kecil mereka masih melempar pandangan terkejut melihatku duduk di ruangan Dewangga.

Rere menggandeng tangan suaminya lalu kemudian duduk bergabung bersamaku dan juga Dewangga. "Aku sama Mas Juna

rencananya mau ajak Dewa makan siang. Eh, nggak tahunya udah ada yang nganterin makanan."

"Kamu apa kabar, Nan? Benar-benar udah lama banget kita nggak ketemu, ya?" ucap Mas Juna. Aku menggeleng.

"Alhamdulillah. Aku baik, Mas." Mas Juna terlihat mengangguk.

“Ava sama Mama ya, Nak. Papa pegel dari tadi gendong terus.” Diserahkannya sang putri ke pangkuan Rere. *"Where have you been?* Kita benar-benar lost contact, ya. Kamu ngumpet di goa mana, Nan?"

Aku melempar senyum garing ke arahnya. Ngumpet di goa? Situ kira gue kelelawar. "Aku ada kok, Mas. Cuma, emang nggak kelihatan aja."

"Masak sih, Nan? Waktu Dewa terakhir ke rumahmu, orang tua kamu bilang kamu nggak tinggal lagi di sana. Kalau nggak salah, dua bulan setelah kalian putus. Iya kan, Wa?"

Aku mengerutkan kening, sementara Dewangga yang masih asyik mengunyah tiba-tiba berdeham kencang.

Dua bulan setelah putus? Dewangga ke rumahku?

"Mas!"

"*Oops. Sorry.* Lo nggak *briefing* gue dulu. *By the way*, aku mau minta maaf ke kamu soal insiden waktu itu ya, Nan. Aku minta maaf atas nama Mama."

"No worries, Mas. Aku nggak permasalahin. Tenang aja, Mas," ucapku.

"Sudah, sudah. Kamu jangan bikin suasana malah jadi serba nggak enak deh, Pa." Rere menepuk paha kanan Mas Juna. "Kok kamu nggak bilang aku kalau mau ke sini, Nan?"

"Nggak direncanain kok, Re." Kukedipkan satu mataku ke arahnya. Rere mengangguk. "Tadi emang lagi jalan aja terus mampir ke restoran

favorit aku. Dulunya sih favorit aku sama Dewa."

Dewangga memasukkan sampah bekas makan siangnya ke dalam plastik. Dia bangkit dan berjalan masuk ke toilet. Setelah dari toilet, Dewangga kembali duduk di kursi kerjanya. Kembali sibuk dengan laporan yang tadi sedang diperiksanya.

"Wa! Kok lo malah kerja? Kita di sini tamu, lho." Dewangga hanya melirik sebentar ke arah Mas Juna. "Nggak usah terlalu sibuk."

"Kalian lanjutin aja ngobrolnya," sahutnya dingin.

Well, sepertinya ekspektasiku terlalu tinggi. Di bayanganku tadi, Dewangga akan ikut bergabung berbincang dengan kami. Memang benar kata orang. Jangan pernah berharap pada manusia.

Tak begitu memikirkan Dewangga yang tengah sibuk menyibukkan dirinya di balik meja kerja, aku, Rere

dan Mas Juna malah sibuk berbincang. Seakan tak sadar keberadaan Dewangga yang sesekali kutangkap tengah memperhatikan kami.

"Jadi selama beberapa tahun kamu nggak tinggal di Jakarta?" tanya Mas Juna. Aku mengangguk.

"Iya, Mas. Aku tinggal di Solo untuk lanjut kuliah. Aku balik ke sini. *Apply job* jadi dosen. Dan, alhamdulillah diterima."

"Dan, kamu dipertemukan kembali sama Dewa, ya. *How amazing it is!*" Aku kembali mengangguk. "Kamu masih *single*, Nan?"

"Papa ..." ucap Rere. "Jangan aneh-aneh deh, Pa."

"Aku masih sendiri, Mas."

"Nanti aku coba kenalin kamu ke teman-temanku yang masih sendiri, ya. Nggak mungkin kan kamu ke sini karena mau balikkan sama Dewa?"

"*Sadly, yes. That's one of my reasons*." Mas Juna terlihat sangat

terkejut. "Siapa tahu aku bisa jadi adek iparnya Mas Juna, kan?"

Dewangga membanting map laporannya ke atas meja hingga membuat suara yang kencang.

"Kalian bisa diam nggak? Nggak lihat gue lagi kerja?" ucapnya kesal kemudian menunjuk ke arahku. "Dan kamu. Keluar dari ruanganku sekarang. Sudah muak aku dengar obrolan kalian."

"Okay. Aku pulang. Kamu jangan bosan kalau aku sering ke sini ya, Wa. Aku masih pakai nomor yang sama *by the way*. Jaga-jaga aja. Siapa tahu kamu kangen sama aku sebelum kamu jadi tunangan orang, kan?"

"Tunangan?" ucap Mas Juna. Aku mengangguk. "Siapa yang mau tunangan?"

Kutunjuk Dewangga dengan telunjukku. Merasa terpojok, dia meraih segelas air yang ada di mejanya. "Noh, orangnya ada di

sana." Segera kusampirkan tas selempangku. "Re, Mas, aku pamit duluan. Yang punya lapak marah-marah."

"Kita bareng aja keluarnya ya, Nan. Atau kita makan siang bareng aja gimana?" ucap Rere. Aku menggeleng. "Lho, kamu ada janji?"

"Iya. Aku ada janji sama Benny," jawabku.

"Benny siapa, Nan?" tanya Mas Juna.

"Pacarku, Mas." Dewangga yang tengah minum tersedak mendengar ucapanku. "Aku janji mau mandiin dia. Udah waktunya dia mandi."

Dewangga kembali tersedak. Dia menepuk-nepuk dadanya. Ih cute banget sih keseleknya. Masa iya cemburu sama Benny.

"Sorry, Nan. Pacarmu ... lumpuh?" ucap Mas Juna. Aku terkekeh.

"Percaya aja sih. Benny tuh motorku. Dia udah dekil banget.

Waktunya dibawa ke *steam* untuk mandi salju."

"Ya ampun, Kinan!" ucap Mas Juna dan Rere bersamaan. Aku hanya bisa tertawa geli.

"Mana ada aku punya pacar. Yang diajak balikan aja ngomel terus bawaannya setiap ketemu. Kayak gagal nyalon presiden aja. Bawaannya emosi terus," sahutku.

Selama cuti, kusempatkan untuk datang ke kantor Dewangga setiap harinya. Kubawa apapun itu yang menjadi kesukaannya selama berhubungan denganku. Kemarin, kubawakan dia seporsi soto ayam Surabaya lengkap dengan nasi, kerupuk udang dan telur rebus. Dan lagi. Dewangga kesal melihat keberadaanku di kantornya.

“Kamu mendingan ngelamar kerja jadi *office girl* aja sekalian. Biar semua

keperluanku di kantor kamu yang nyediain.”

"Ogah ah. Kalau jadi *office girl* mah nggak asyik. Nggak bisa ngapa-ngapain kamu. Aku maunya jadi istri kamu aja gimana? Kan enak. Pagi, siang, sore sampai malam kamu bisa puas aku *service*."

"Dasar gila."

Semalam, sengaja kuminta Ibu untuk memasak lontong, sambal goreng kentang, opor ayam dan ayam goreng lengkuas andalannya.

"Tumbenan Mbak Nan minta dimasakkin banyak kayak begitu. Lagi pengin banget, Mbak?"

"Iya, Bu. Pengin cepat-cepat lebaran."

Dan sekarang, aku tengah sibuk menyiapkan perbekalan. Aku berhasil menggiring Ibu untuk pergi menemani Ayah di toko. Agak deg-deg-ser memang. Aku terpaksa harus memakai rantang Tupperware susun 3 warna ungu milik Ibu. Nggak ada

rantang lain, Nan? Ada. Aku hanya tak ingin terlihat konyol dengan menenteng rantang "omprengan" *stainless*. Rasanya tuh kayak mau ngantar makan siang suami yang kerja jadi kuli bangunan atau jenguk suami yang ada di penjara.

Aku sampai di gedung kantornya tepat jam 11. Segera masuk ke dalam lift dan memencet lantai tujuanku. Saat lift terbuka, kulihat Wanda tengah duduk di kursinya.

"Siang, Mbak Wanda."

"Eh, Bu Kinan. Ke sini lagi, Bu?" ucapnya. Aku mengangguk.

"Iya, Mbak. Jangan bosan kalau saya sering-sering ke sini ya, Mbak." Wanda mengangguk. Wanda terlihat sedikit lebih santai ketika berbicara denganku. Memang aku yang meminta. Aku merasa kurang nyaman dengan cara bicaranya yang terlalu baku juga kaku.

"Nggak, lah, Bu. Ibu mau ketemu sama Bapak?" tanyanya. Aku

mengangguk. "Sudah ngabarin Bapak belum kalau mau ke sini?"

Aku menggeleng. "Saya nggak hubungi dia, Mbak. Pak Dewa ada di dalam kan, Mbak?"

"Bapak keluar, Bu. Sekitar 15 menit yang lalu. Mau makan siang di luar katanya," ucapnya.

"Sekalian ada jadwal di luar mungkin, Mbak?" tanyaku. Wanda menggeleng. "Terus?"

"Bapak nggak ada jadwal di luar, Bu. Tadi, Bu Ambar sama Mbak Aruna ke sini. Setelahnya, mereka bertiga pergi keluar."

Sial banget gue hari ini.

"Oh, gitu. Dewa balik lagi ke kantor nggak ya, Mbak?" tanyaku.

"Balik kok, Bu. Ibu mau nunggu Bapak?"

"Kayaknya nggak deh, Mbak. Kayaknya bakalan lama baliknya."

“Nanti saya sampaikan ke Bapak kalu Ibu datang ke sini.”

"Mbak, saya boleh nanya sesuatu nggak?"

"Silakan, Bu."

"Aruna sering ke sini ya, Mbak?"

"Nggak juga sih, Bu. Tapi, kalau dihitung seminggu bisa 3 kali. Kenapa, Bu?"

"Oh. Nggak apa-apa, Mbak. Mbak, ini saya boleh titip untuk Pak Dewa?" Kusodorkan rantang yang kubawa ke mejanya. Wanda hanya mengangguk.

"Baik, Bu. Nanti saya sampaikan titipan Ibu ke Bapak, ya."

"Ya sudah. Saya pamit pulang ya, Mbak."

Aku tidak benar-benar pulang ke rumah. Kuputuskan untuk mampir ke mal yang letaknya tak terlalu jauh dari gedung kantor ini. Mal besar yang bisa disejajarkan dengan Plaza Senayan, Senayan City Grand Indonesia dan juga Plaza Indonesia.

Aku berkeliling melihat-lihat ke beberapa toko pakaian yang berjejer di sana. Kupastikan aku telah

membawa cukup uang tunai atau setidaknya kartu kredit dengan limit yang cukup. Bisa bahaya kalau sewaktu-waktu lapar mata tapi nggak bawa duit banyak.

Puas berkeliling tanpa membeli apapun, aku segera naik ke lantai paling atas mal ini. Lantai di mana terdapat mushollah. Sudah masuk waktu Zuhur. Cepat-cepat kutunaikan kewajibanku sebelum kembali melanjutkan penjelajahanku.

Selesai salat, sambil membenarkan ikatan tali sepatu, aku duduk di lantai. Kulihat sepasang sepatu pantofel hitam yang begitu berkilau tertata di hadapanku. Tak lama, seseorang mengambil duduk di sebelahku. Semua memang sudah diatur.

"Kamu ngikutin aku sampai ke sini?" ucapnya.

"Gila kamu. Emangnya mal ini punya kamu seorang sampai aku nggak boleh datang ke sini," sahutku kesal.

"Ini buktinya. Kamu ada di sini. Ngapain coba kalau nggak ngikutin aku."

"Demi Allah deh, Dewangga. Aku rela deh kamu kirim aku jualan telor di Zimbabwe sekalian kalau emang aku tuh ngikutin kamu. Seriusan aku rela kamu kirim ke sana. Tapi, kalau sampai kamu yang salah, kamu mau ya balikan sama aku."

Tak menjawab, Dewangga mempercepat tempo mengikat tali sepatunya. Dia bangun dan berjalan meninggalkanku.

"Wa, jawab." Aku berjalan mengekor di belakangnya. Mengejar berusaha menyamakan lebar langkah kakinya.

"Nggak usah mimpi, Kinanthi."

"Percayalah, sepanjang kita punya mimpi, punya rencana, walaupun kecil tapi masuk akal, tidak boleh sekalipun rasa sedih, rasa tak berguna itu datang mengganggu pikiran. Itu bukan kataku. Tapi, katanya Tere

Liye. Ada benarnya, kan? Nggak heran dia jadi penulis buku yang selalu jadi best-seller." Langkahnya berhenti seketika. Membuatku menubruknya.

"Kalau mau ngerem tuh bilang-bilang dong," ucapku. Kuusap hidungku yang sakit karena bertubrukkan dengan punggungnya. Merasa kesal karena tubrukan itu membuatku ingin bersin. Tapi, gagal total.

"Maksud kamu gimana?" tanyanya datar?

"Maksudku atau maksudnya Tere Liye?"

"Jangan bercanda. Yang aku tanya kamu. Apa kamu lihat Tere Liye ada di sini?" Nada bicaranya sudah mulai meninggi. Oke, marah mode : ON.

"Nggak usah marah-marah bisa kan, Wa? Jangan bikin aku jadi tontonan lagi karena dimarahin di depan umum. Cukup ya, Wa."

"Aku tanya maksud omongan kamu tadi apa?" tanyanya lagi.

"*Quote*-nya Tere Liye?" Dia mengangguk. "Wa ... wa, percuma kuliah jauh-jauh ke luar negeri kalau *quote* macam gitu aja kamu nggak paham. Kamu putus sama aku kok malah jadi bego sih?"

"Kinanthi!" Dipegangnya pergelangan tanganku dengan sangat kencang. "Aku serius."

"Dulu, kita punya mimpi. Tapi, sekarang mungkin cuma jadi mimpiku. Nggak apa-apa. Mimpiku masuk akal. Aku mau kembali sama kamu. Menjadikan mimpiku itu mimpi kita berdua lagi. Aku nggak akan biarin apapun itu menghalangi aku untuk mewujudkan mimpiku. Termasuk Mama kamu dan tukang kuteks itu. Paham?"

Genggaman tangannya melemah, dan akhirnya terlepas.

"Kenapa, Wa? Kamu tersentuh sama kata-kataku?" ucapku.

Dewangga terdiam. Matanya memandang sesuatu di balik badanku. Segera kubalik badanku untuk melihat apa yang terjadi.

"Mbak Nan?"

"A-ayah... I-ibu."

Yasalam. Ini kenapa kudu gini Ya Allah. Bingung Aurora!

Bab 11

Mereka berdua tentu tidak akan diam saja setelah melihat putrinya yang seingat mereka sudah lama berpisah dengan mantan kekasihnya, tiba-tiba tertangkap tengah bersama di pusat perbelanjaan.

"Aku ngajak dia balikan." Gila! No. Aku hanya berani berucap dalam hati.

Aku masih bingung mencari-cari alasan jika sampai Ayah dan Ibu mempertanyakan perihal kejadian tadi. Berjalan dengan menggandeng keduanya, kami kembali naik ke lantai atas, karena Ayah dan Ibu belum menunaikan salat Zuhur.

Setelahnya, segera kugiring keduanya untuk menikmati makan

siang di sebuah restoran yang menurutku lumayan harga setiap menunya. Tak apalah. Tak akan jatuh miskin demi membahagiakan orang tua, kan?

Restoran bernuansa Italia menjadi pilihanku. Membayangkan satu pan pizza panas mengepul di atas meja cukup membuat laju air liurku mendadak cepat.

"Ayah sama Ibu mau pesan apa?" tanyaku. Kulihat Ayah dan Ibu masih sibuk membolak-balik buku menu.

"*Gnocchi with Creamy Sauce* itu apa, Mbak?" ucap Ibu.

"Itu pasta, Bu."

"Kayak spaghetti ?" sambar Ayah. Aku menggeleng. "Terus?"

"Gnocchi itu pasta yang dibuat dari kentang. Setahu aku, kentangnya direbus dulu. Terus ditumbuk sampai halus. Dicampur sama tepung terigu dan telur. Dikasih saus krim gitu, Yah. Ayah mau coba?"

Setelah menunggu kurang lebih 30 menit, seluruh pesanan terhidang dengan rapih di atas meja. Kutatap dengan sangat bahagia seloyang *Margherita Pizza, Calzone, Arancini* dan seporsi *Gnocchi with Creamy Sauce*. Sebagai pencuci mulut, kupesan seporsi *Cannoli* dengan isian *Mascarpone* dan juga sepiring *Panna Cotta*.

"Kita makan dulu, yuk!"

Kutatap wajah keduanya yang tengah menyantap makan siang dengan penuh rasa haru. Di usia senja mereka, seharusnya sudah sibuk bermain dengan cucu. Tapi, mereka harus menebalkan telinga karena selentingan-seletingan buruk tentangku.

"Mbak Nan kok nggak makan?" Kuhapus setitik bulir bening yang hampir saja menetes. Ayah menusuk sebuah Arancini dengan garpu yang ada di tangannya. "Ini enak banget, Mbak."

Segera kuambil seiris Margherita Pizza dengan beberapa helai *basil leaves* di atasnya. Nikmaaat.

"Mbak, Ibu mau tanya boleh?" ucap Ibu. Aku mengangguk. Segera kuselesaikan kunyahanku. "Tadi, Mbak Nan nggak sengaja ketemu sama Dewa atau kalian janjian?"

"Iya, Bu. Nggak sengaja. Nggak mungkin lah kami janjian. Itu murni nggak sengaja kok, Bu. Seriusan deh. Benar-benar nggak sengaja. Sumpah." Kucoba untuk meyakinkan Ibu dengan semua yang kukatakan. Ibu tersenyum.

"Iya, Mbak. Ibu percaya. Nggak usah sedetail itu." Kuembuskan napas lega setelah mendengar responsnya.

Makanan yang kami pesan belum seluruhnya habis. Merasa tak sanggup untuk menghabiskan semuanya, kuputuskan untuk meminta pelayan membungkus sisanya.

Selagi menunggu makanan sisa selesai dibungkus, kuminta pelayan untuk mengantarkan bill ke meja kami. Wow, harganya lumayan sekali!

Mataku membulat. Aku terkejut setelah melihat tiga penampakan yang sebenarnya sangat tidak aku harapkan sama sekali. Segala macam pemikiran buruk mulai bermunculan.

Duh, mau ada apaan lagi sih?

"Lho, ini bukannya keluarga mantan pacar kamu ya, Wa?" Suara itu langsung membuat Ayah dan Ibu menoleh dan aku yang sedang berpura-pura tidak menyadari keberadaan mereka terpaksa ikut menoleh. "Wah, kebetulan banget ketemu di sini."

Ayah dan Ibu segera berdiri untuk menyalami ketiganya. Tapi, mentah-mentah Tante Ambar tidak menjabat balik tangan Ayah. Kulihat raut kekecewaan tercetak jelas di wajah Ayah.

"Pak, Bu, tolong ya kalau punya anak dididik yang benar. Tolong cariin suami yang sekiranya selevel sama keluarga kalian. Biar dia tuh nggak halu ngejar-ngejar anak saya lagi." Kuremas tanganku sekuat-kuatnya. "Buruan deh. Keburu jadi perawan tua."

"Mama!" bentak Dewangga. "Jaga ucapan Mama!"

"Wa! Kamu tuh, ya. Mama tuh lagi berusaha untuk melindungi kamu dari keluarga mereka yang halu jadi bagian dari keluarga kita. Bersyukur kamu nggak jadi nikah sama anaknya."

Restoran sangat ramai berhubung masih jam makan siang. Hampir semua pengunjung yang duduk di dekat meja kami menonton pertunjukkan gratis menjatuhkan harga diri ini. Aku masih memandang keberadaan kedua orang tuaku. Mereka berdua pasti tak

menginginkan anaknya bersikap tidak sopan di tempat umum.

"Tante, maaf sebelumnya. Tante boleh caci-maki saya. Apapun yang Tante mau. Tapi, tolong jangan bawa-bawa Ayah dan Ibu saya," ucapku.

"Kamu kok tiba-tiba lembek? Perlu saya tampar lagi pipi kamu biar kamu bisa bentak-bentak saya kayak waktu itu?" tantang Tante Ambar. Ayah dan Ibu langsung menatap ke arahku.

Sebelum semuanya berubah menjadi lebih kacau, kulihat Dewangga segera meraih tangan Tante Ambar dan mengajaknya keluar. Tante Ambar dibawa paksa keluar restoran oleh Dewangga. Aruna tak kalah menyebalkannya. Merasa menang, senyuman setan terbit di bibirnya.

Tak lama, Dewangga kembali masuk dan menghampiri meja kami.

"Pak, Bu, saya mohon maaf atas apa yang diucapkan Mama. Saya mohon Bapak dan Ibu bisa

memaafkan." Dewangga berkali-kali membungkukkan badan di hadapan kedua orang tuaku, padahal Ayah sudah berkali-kali pula mencegahnya melakukan itu.

"Nggak apa-apa, Dewa. Sekarang, kamu keluar. *Samperin* Mamamu, ya," ucap Ayah. Dewangga mengangguk.

Saat melewatiku, tak ada sedikit pun senyuman terbit di bibirnya. Padahal, tatapan mata kami saling bersirobok.

Bungkusan makanan kami sudah diantar kembali ke meja.

"Bu, tagihan meja ini sudah dibayar oleh Bapak yang tadi," ucap pelayang yang membawakan bungkusan makanan. Kami bertiga spontan terkejut mendengarnya.

"Maksudnya gimana, Mbak?" tanyaku.

"Bapak yang tadi Ibunya marah-marah di sini sudah membayarkan tagihan untuk meja ini."

Baiklah. Tuhan memang begitu baik padaku. Dia memang punya cara untuk kembali mempertemukanku dengannya.

"Mbak, Ayah rasa Mbak Nan harus menjelaskan sesuatu."

Mampus gue.

"Apa maksud Bu Ambar tadi, Mbak? Mbak Nan pernah ditampar Bu Ambar?" tanya Ayah sesampainya di rumah.

Ayah dan Ibu sudah sampai lebih dulu, sementara aku masih sibuk menghabiskan waktu di jalanan untuk menunda kepulangan demi menghindari pertanyaan mereka. Kupikir mereka akan lupa begitu sampai di rumah. Ternyata, sepintar-pintarnya aku menghindar, sidang ini memang harus kulalui juga.

"Jawab pertanyaan Ayah, Mbak. Mbak Nan kapan ketemu sama Bu Ambar?"

Aku terdiam.

"Mbak Nan!" ucap Ayah tegas.

“Aku ketemu Tante Ambar secara nggak sengaja waktu dateng ke acara resepi adiknya Nadia, Ayah. Aku benar-benar nggak ngira kalau bakalan ketemu sama dia di sana,” jawabku.

"Kenapa Mbak Nan bisa sampai ditampar?" tanya Ayah. Aku kembali terdiam. "Mbak Nan nggak buat masalah, kan?"

Kugelengkan kepalaku cepat. "Nggak, Ayah."

"Terus?"

Kusampaikan semuanya pada Ayah. Kukatakan padanya apa yang dilakukan Tante Ambar di pesta kala itu. Setelah mendengarkan semua penjelasanku, Ayah memintaku untuk sebisa mungkin menghindari segala bentuk urusan dengan Tante Ambar

dan keluarganya. Ayah tak ingin melihatku kembali bersedih setelah kejadian lima tahun yang lalu.

Aku masih dalam masa cuti. Setelah selesai memberikan tugas pada mahasiswaku jalur daring, aku segera bersiap menuju ke kantor Dewangga.

"Mau ke mana, Mbak?" tanya Ibu saat melihatku mematut diri di cermin besar yang di pasang di ruang tengah.

"Ada urusan sebentar, Bu. Aku berangkat sebentar ya, Bu. Asalamualaikum." Kukecup punggung tangan Ibu sebelum benar-benar keluar rumah.

Sebelum ke kantor Dewangga, kusempatkan untuk mampir sebentar di rumah Al. Khusus hari ini, jadwal mengajarnya diganti ke sore hari. Itupun hanya ada satu kelas.

"Nan, tumbenan ke sini. Ada apa?" ucap Vera.

"Masuk dulu, yuk. Jangan sungkan. Bikinin gue es teh manis ya, Ver. Haus banget ini." Vera sudah hapal dengan sikapku. Dia langsung berjalan menuju ke dapur. Tak lama, Al keluar dari kamarnya dan duduk di sofa yang ada di hadapanku.

"Kok lo tahu-tahu ke sini sih? Pantesan aja nanya gue jadwal ngajar. Ada apaan?" tanyanya. Vera muncul dari arah dapur sambil membawa sebuah nampan. Diletakannya segelas es teh manis yang sudah sangat menggugah.

"Bentar. Gue minum dulu." Kuseruput es teh manis itu sampai benar-benar tandas.

"Dasar tamu nggak tahu diri. Orang mah namu minumnya pelan-pelan," ucap Al. "Sudah buruan, lu mau cerita apaan."

"Beberapa hari belakangan ini gue dekatin Dewangga lagi," ucapku. Baik Al maupun Vera menunjukkan

ekspresi yang sama. Mereka menganga.

"Seriusan? Nggak lagi bercanda, kan?" tanya Al. Aku menggeleng.

"Gue serius."

"Tanggapan dia apa, Nan?" tanya Vera.

"Jelas nolak lah. Lo pikir aja. Laki mana yang mau diajak balikan sama cewek yang selingkuh di depan matanya." Vera mengangguk-angguk.

"Lo sih, Nan. Dulu nggak mikir-mikir. Jadi gini kan akhirnya," celetuk Al. "Kalau gue jadi Dewa, gue juga nggak bakalan mau. Ogah. Mending gue cari yang lain."

"Kampret." Kulempar Al dengan sebuah bantal sofa.

"Kok lo bisa sampai kepikiran ngajakin dia balikan? Gara-gara apa? Jangan bilang gara-gara apa yang ada di video itu." Aku mengangguk. "Asli. Nih cewek gila banget."

"Lo nggak ada di posisi gue, Al. Jadi, lo nggak tahu gimana rasanya

saat ada orang yang jelek-jelekin orang tua lo. Kejadian saat itu bikin gue mikir. Gue pantas bahagia. Gue pantas nge-dapetin apa yang seharusnya jadi milik gue."

Saat itu.

“Lo yakin, Nan?” tanya Vera. Aku mengangguk. “Lo kan mau pergi, Nan. Untuk waktu yang cukup lama, lho. Nggak mau ketemu untuk terakhir kalinya sebelum berangkat? Ya, mungkin lo bakalan balik ke sini kalau libur. Tapi, gue pikir ngobrol untuk terakhir kali nggak apa-apa, deh.”

"Nggak, lah, Ver. Dia tuh harus ngelupain gue."

"Susah lah, Nan. Sebelas tahun itu bukan waktu yang sebentar," sahut Al.

“Bisa. Dia pasti bisa ngelupain gue. Gue boleh pinjam Al nggak, Ver?” Vera mengangguk walaupun dengan ekspresi bingung

"Mau ngapain lo? Segala mau pinjem gue." Ekspresi Al seakan tahu apa yang sedang kupikirkan saat ini.

“Bantuin gue, ya. Gue harus bisa bikin dia benci sama gue. Jadi, dia bisa gampang untuk lupain gue nantinya.”

"Jangan gila, Nan!" bentak Al.

“Bantuin sebentar aja,” pintaku. Al melirik ke arah Vera yang kemudian ditanggapi dengan anggukkan. “Makasih banyak ya, Ver. Gue pinjam Al untuk gue peluk-peluk bentaran. Boleh kan, Ver?

"Boleh, Nan."

"Okay. Kita pesan taksi aja. Tapi, lo tunggu di dalam aja ya, Ver. Nanti, setelah dia pergi dari sini, kita jemput lo."

Setelah merencanakan adegan-adegan yang harus kuperagakan dengan Al, kami berdua mantap melangkah keluar. Berpura-pura saling bercengkrama di teras rumah

sambil sesekali mengusap pipi satu sama lain.

"Nan, gue geli banget asli," bisik Al. Segera kujepit kedua bibirnya dengan tanganku.

“Diam.” Al mengangguk. “Taksinya sudah datang. Kita jalan pelan ke luar pagar. Buat sealami mungkin, Al. Lo bilang apaan kek ke gue.”

Tanpa menjawab, Al mantap mengangguk.

"*I love you*, Nan," ucap Al. Kemudian dia berbisik pelan di telingaku. "Huwek."

"Ih, kamu *sweet* banget sih."

Entah apa sebenarnya yang tengah kami lakoni saat ini. Sambil merasa geli satu sama lain, aku dan Al saling merangkul pinggang saat berjalan keluar. Sebelum masuk ke taksi, kami kembali memainkan sandiwara.

“Peluk gue!” bisikku. Tangan Al bergerak secara alami merengkuhku ke dalam pelukannya. “Cium jidat gue!”

"Rambut lo bau nggak?" bisiknya.

"Cepat deh." Al langsung mengecup keningku berkali-kali. “Gue udah keramas ... 3 hari yang lalu.”

Terdengar suara pintu mobil yang ditutup dengan cara dibanting sangat kasar. Dewangga keluar sambil berjalan dengan garangnya ke arah kami. Aku dan Al segera mengurai pelukan kami.

"Mampus lo," bisiknya pelan.

Aku menelan ludah dengan sangat susah payah.

“Aku nggak nyangka kamu semurahan itu, Kinanthi. Kamu anggap apa hubungan kita selama sebelas tahun ini? Main-mainkah? Kamu putusin aku tanpa alasan. Dan, sekarang aku lihat kamu sama dia. Kamu lebih buruk dari seorang jalang. Aku nyesal buang-buanng waktuku sama perempuan murahan kayak kamu.”

Maaf, Wa. Ini jalan terbaik yang harus aku pilih. Benci aku semampu kamu, Wa.

Tanpa pikir panjang, segera kugandeng tangan Al dan mengajaknya untuk segera masuk ke dalam taksi. Langkahku terhenti saat Dewangga mengucapkan salam perpisahan yang menurutku lebih terdengar sebagai sebuah harapan yang harus diwujudkan.

"Aku harap, kita nggak akan ketemu lagi, Kinanthi Maheswari."

Al meminta supir taksi untuk memutar arah ke rumahku untuk menjemput Vera yang menunggu di sana. Setelah Vera masuk ke dalam taksi, aku benar-benar tak bisa lagi menahan semuanya.”

"Nan, lo nggak apa-apa, kan?" ucapnya. Vera memelukku dengan sangat erat. Aku menggeleng. "Gue tahu, Nan. Pasti berat untuk lo."

Ini berat. Sangat berat.

Setelah menyelesaikan urusanku dengan Al dan Vera, aku segera bersiap-siap menuju kantor Dewangga.

"Mau cabut sekarang?" tanya Al. Aku mengangguk.

"Makasih, ya." Al dan Vera mengangguk. "Ver, bungkusin gue es teh manis lagi dong satu. Buat bekal di jalanan."

Sebelum berangkat, Al berpesan padaku. "Nan, kalau udah nggak bisa jangan dipaksa, ya. Nanti, lo yang kecewa."

Jika memang semua ini akan berakhir sia-sia nantinya, aku terima.

Bab 12

Aku benci utang budi pada siapa pun itu. Termasuk Dewangga. Kuanggap keputusannya untuk membayar tagihan makan siangku sebagai utang. Beda cerita kalau kami ada di dalam sebuah hubungan. Tentu aku akan dengan senang hati menerimanya.

Semalam, aku sibuk membaca artikel tentang bagaimana cara untuk mendapatkan hati seseorang. Normalnya, butuh 7 detik untuk bisa membuat orang lain jatuh cinta. Jika aku secantik dan seseksi Gal Gadot tentunya. Tapi, dengan aku yang begini, cara itu hampir sangat mustahil. Aku yang setiap hari muncul

di hadapannya saja masih setia mendapat penolakan. Apa kabar 7 detik?

Sebagai alternatif, kucoba untuk mencari berbagai informasi tentang bagaimana cara membuat seseorang jatuh cinta. Tujuh detik itu jelas kucoret dari daftarku.

Saat ini, aku sudah berdiri di depan ruangannya. Bersiap mengetuk dan mempraktikkan semua yang kupelajari dari artikel.

Pertama, kontak mata. Segera setelah kubuka pintu ruangannya, aku segera masuk dan melihatnya yang tengah duduk di balik meja kerjanya. Segera kubuat kontak mata secepat mungkin. Dewangga memang menatapku, tapi hanya sepersekian detik. Kemudian kembali menyibukkan diri di mejanya. Sok sibuk banget. Kayak mau perisapan UN aja.

Baiklah. Kontak mata: GAGAL

Kedua, berikan senyuman. Aku segera berjalan mendekat ke arahnya. Dewangga kembali menatapku. Kuberikan senyuman terindahku hari ini padanya. Tahu apa responnya? Menatapku dengan ekspresi datar dan sebuab dehaman kecil yang membuatku sangat kesal.

Berikan senyuman: GAGAL

Ketiga, sapa dia. Kulambaikan tangan ke arahnya. "Hai." Dewangga terdiam. Tak ada respons sama sekali.

Sapa dia: GAGAL

Keempat, rilekskan tubuh. Setelah menyapa tanpa mendapatkan respons apapun, aku duduk di sofa yang biasa kududuki. Di tempat yang sama. "Sofanya pasti mahal ya, Wa. Empuk banget. Nggak bikin pantat gatal juga. Sofa ini kayaknya udah hafal banget sama pantatku deh. Nggak memberontak sama sekali." Dewangga menghentikan gerakan tangannya yang sedang mengukir

tulisan dengan pulpen. "Lanjutin aja kerjanya, Wa.”

Rilekskan tubuh: STATUS TIDAK JELAS

Dengarkan Dia. Ini cara terakhir. Semoga berhasil. Aku masih terduduk di sofa sambil memainkan jemari di meja. Agak berisik. Dewangga segera bangkit dari kursinya dan berjalan mendekatiku. Dia duduk di tempat biasanya. Single sofa yang letaknya berseberangan denganku.

"Kamu mau ngapain lagi ke sini, Kinanthi? Ada urusan apa lagi? Kamu sudah jadi pengangguran? Nggak punya kerjaan setiap hari kamu ke sini? Nggak bosan setiap hari muncul di sini?"

Kuikuti saran dari artikel yang kubaca. Kubiarkan dia mengucapkan apapun yang diinginkannya. Saatnya menjadi lebih aktif.

Dengarkan dia: mungkin BERHASIL. Berhasil menyulut amarahnya.

"Udah selesai ngomongnya, Dewangga?" ucapku santai sambil menatap ke arahnya. "Aku ke sini karena ada urusan sama kamu."

"Urusan? Urusan apa?" sahutnya. Kuletakkan amplop berisikan uang dan *bill* dari restoran. Dewangga mengambil amplop itu. "Ini apa?"

"Buka aja."

Dewangga membuka amlop yang kuberikan dan melihat isi di dalamnya. Mengeluarkan lembaran uang dan juga *bill.* "Ini maksudnya apa?"

"Itu uang untuk gantiin uang kamu yang kemarin. Kamu tahu gimana aku kan? Aku paling anti utang budi. Selagi bisa sih jangan sampai. Kecuali, kalau kepepet banget."

"Ambil lagi uang kamu. Aku nggak minta kamu balikin uangku," ucapnya. Dewangga memasukkan kembali lembaran uang juga kertas *bill* ke dalam amplop. Dan menyodorkan amplopnya ke arahku.

"Udah kebanyakan duit, Wa? Kan aku sudah bilang. Aku nggak mau ngutang. Aku ke sini mau bayar utang. Aku punya uang, kok. Walaupun nggak sebanyak uangmu."

"Anggap aja aku bayarin makan siang Bapak sama Ibu," ucapnya lagi. Ih, batu banget sih.

"*Sorry. Hard to say*, aku tetap menolak. Aku masih mampu jajanin orang tuaku. Total semuanya Rp. 644.450, ya. Di sana aku buletin jadi Rp. 650.000."

"Kamu ambil lagi uangnya. Aku nggak mau terima," ujarnya.

"Wa, ngeyel banget sih jadi orang." Aku segera bangkit dari sofa dan berjalan menuju meja kerjanya. "Aku taruh di meja kamu. Terserah mau kamu apain uang ini. Kalau kamu nggak mau terima ya terserah kamu. Kamu sumbangin ke mesjid atas nama orang tua kamu juga boleh."

Aku kembali duduk di tempatku. "Urusan uang kan udah selesai. Kamu ngapain masih di sini?"

Segera kubuka tas gemblokku. Kukeluarkan makanan yang sempat kubelikan untuknya sebelum ke sini. Seporsi Gultik yang menjadi favorit kami berdua.

"Aku beli ini buat kamu." Kusodorkan plastik berisikan Gultik ke hadapannya. Dewangga menyipitkan kedua matanya. "Ini cuma Gultik, Wa. Bukan bom molotov. Nggak usah lebay kayak begitu."

"Aku sudah berapa kali bilang sama kamu nggak usah bawa makanan lagi, kan?" ucapnya. Aku mengangguk. "Terus kenapa masih bawa-bawa makanan? Nggak sekalian aja kamu menangin tender jadi *vendor* kantin di sini."

"Easy, Wa. Aku nggak lagi dalam mode ngajak kamu berantem, kok."

Dewangga melonggarkan lilitan dasi merah *maroon*-nya. Ia membuka

simpul pengikat plastik hitam yang kubawa. Kuamati gerak geriknya. Dewangga menangkap kedua mataku yang tengah mengamatinya.

"Wa, aku ke depan dulu. Mau minta tolong sekretaris kamu mintain mangkok atau piring untuk kamu. Sebentar, ya." Aku hendak berdiri. Tapi, Dewangga menahanku. "Kenapa, Wa? Kamu takut aku pergi nggak balik lagi, ya?"

Dewangga tak menjawab. Dia segera bangkit dan berjalan menuju meja kerjanya. Rasanya bagai menelan pil pahit. Sumpah! Aku hanya perlu mengatur kadar kepercayaan diriku yang *overlimit*. Dewangga menekan tombol *intercom* di mejanya.

"Wanda, bisa tolong suruh Pak Supri antar piring, mangkok sekalian sendok dan garpu ke ruangan saya?"

Dewangga kembali duduk di tempatnya. Sepertinya baru 2 menit waktu berlalu. Tapi, Dewangga

berkali-kali menengok jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

"Sabar kali, Wa. Orang kan butuh waktu juga ke sininya. Kenapa sih?" ucapku.

"Supaya kamu cepat pergi dari sini." Dalam juga ya omongan lo.

Pintu ruangan diketuk dari luar. Seseorang dengan seragam *office boy* kantor ini masuk membawa sebuah nampan di kedua tangannya.

"Ini piring, mangkok, sendok dan garpunya, Pak." Dewangga mengangguk. Pesuruh kantor itu segera meletakkan semua yang ada di atas nampan ke atas meja.

"Terima kasih banyak ya, Pak. Bapak boleh istirahat. Sudah jam makan siang, kan?"

Bagaikan seorang istri yang baik, aku segera menyiapkan makan siang untuknya. Kutuang Gultik ke dalam mangkok dan kubuka bungkusan nasi putih dan meletakannya di atas piring.

Setelah kupikir semuanya siap, segera kuraih pergelangan tangannya. Kubuka kedua kancing lengan bajunya yang masih mengait. Dewangga sudah tak berjenggit seperti di awal aku melakukannya saat itu.

"Nah, sekarang boleh makan. Pelan-pelan aja makannya, ya."

Dewangga meracik rasa semangkok Gultik yang ada di hadapannya. Mengucurinya dengan air dari irisan jeruk nipis dan menambahkan sambal ke dalamnya. Mengaduknya sampai benar-benar tercampur rata. Memastikan rasanya sesuai dengan keinginannya. Setelahnya, dengan segera Dewangga mengguyur seporsi nasi dengan beberapa sendok kuah Gultik dan juga beberapa potong daging sapi berbentuk kotak.

"Rasanya masih sama kayak yang dulu kan, Wa?" tanyaku. Lagi-lagi, dia hanya terdiam dan tidak merespons.

"Aku bingung mau bawain kamu apa. Jadi, tadi aku ke Blok M sebentar. Siapa tahu kamu kangen sama rasanya. Enak, kan?"

"Aku paling nggak suka diganggu pas makan," ucapnya sinis.

"Masak sih? Sejak kapan, ya? Perasaan dulu kamu yang paling cerewet banget komentar rasanya beginilah, rasanya begitulah."

"Kamu bisa pulang sebelum aku selesai makan, Kinanthi. Pintunya ada di sana."

"Wa, aku kelihatan bego banget emangnya? Setiap ke sini kamu selalu nunjukin pintunya ada di mana. Aku nggak buta kali, Wa!"

Dewangga masih sibuk menikmati makan siangnya dengan sangat lahap. Gengsinya menguar entah ke mana. Memang terkadang, urusan perut bisa mengikis gengsi yang menggunung.

Kusibukkan diriku dengan berselancar di dunia maya. Menghibur

diri menjadi pilihan paling tepat saat ini. Tanpa sadar, video yang kutonton membuatku tertawa lepas.

"Berisik." Tawaku seketika berhenti setelah mendengar protes keras yang keluar dari mulutnya. Aku kembali mengarungi dunia maya meski harus mati-matian menahan tawa.

Kusodorkan sebungkus tisu yang kuambil dari dalam tas. Kusodorkan tisu itu ke arahnya. Dewangga terlihat begitu basah karena mandi keringat. Diambilnya dua lembar dan diusapkannya ke wajah dan lehernya.

"Aku udah selesai makan. Kamu boleh pergi." Aku menggeleng. "Mau kamu apa lagi sih?"

"Kamu kayak ngerasa ada yang ganjel nggak sih?"

"Maksud kamu apa?" tanyanya.

"Kamu belum minta maaf ke aku lho soal yang kemarin," ucapku.

"Minta maaf? Kenapa aku harus minta maaf sama kamu?" sahutnya tanpa beban.

"Kamu benar-benar nggak ngerasa salah sama sekali setelah kemarin siang Mama kamu mempermalukan aku di depan orang banyak lagi, Wa? Hebat! Wah, hebat! Di mana sih hati nuraninya orang kaya?"

"Aku udah minta maaf ke Bapak dan Ibu. Semua selesai, kan?" sahutnya. Kuembuskan napasku kasar.

"Tapi, ke aku belum!"

"Itu masalahmu."

"Hati kamu terbuat dari apa sih, Wa?"

"Aku udah lama nggak punya hati sejak hari itu."

Cukup lama kami berdua saling terdiam dan melempar pandangan ke segala arah. Aku benar-benar sudah kehabisan kata-kata.

"Aku boleh tanya sesuatu, Wa?" ucapku. Dewangga mengangguk. "Kamu masih cinta nggak sama aku?"

Dewangga terkekeh. Sungguh aku merasa sangat direndahkan saat ini.

"Cinta? Kamu nggak salah nanya kayak begini ke aku?"

"Biasa aja kali. Nggak usah nyebelin gitu gayanya. Kalau masih cinta bilang aja. Nggak usah gengsi. Aku nggak bakalan ngetawain kamu, kok."

"Jangan mimpi, Kinanthi. Sesuatu yang kamu sebut cinta itu udah hilang sepenuhnya dari sini." Dewangga menunjuk dada kirinya dengan telunjuknya. "Nggak bersisa sama sekali."

"Sama sekali?" tanyaku memastikan. "Yakin? *Beneran* nggak ada atau kamu yang ngilang-ngilangin?"

"Nggak usah halu, Kinanthi."

"Lho, kenapa? Haluku gratis. Nggak pakai fasilitas sama uang negara."

Dewangga mendengkus kesal. Dia segera merapikan bekas makan siangnya. Mengumpulkan semua sampah dan memasukkannya ke

dalam plastik. Dia juga menumpuk semua piranti bekas makan siangnya dan dibawanya ke wastafel yang ada di toilet.

"Kamu bisa pulang sekarang. Aku mau lanjut kerja."

Aku mengangguk dan segera bangkit dari sofa. "Aku pamit pulang."

"Tolong, kamu nggak perlu ke sini lagi. Aku mohon. Semuanya sia-sia. Kamu tahu itu, kan?" ucapnya.

"*Sorry*, Wa. Aku nggak bisa janji. Aku benar-benar harus membuktikan dulu usahaku."

"Usaha untuk apa lagi sih, Kinanthi?" tanyanya. Dapetin hati lo, lah. Masa iya usaha bikin pabrik kerupuk.

"Jangan konyol, Wa."

"Justru di sini kamu satu-satunya yang konyol," sahutnya.

"Nggak apa-apa kamu mau anggap aku konyol. Memang ini risikonya. Harus terlihat konyol di mata kamu."

"Mau sampai kapan kamu begini, Kinanthi?"

"Sampai benar-benar nggak ada harapan untuk aku. Saat itu, aku janji aku akan berhenti. Dan pergi sejauh-jauhnya dari kehidupan kamu. Aku rela daftar jadi TKW ke Alaska kalau perlu, Wa. Biar beku sekalian aku bareng beruang salju. Gimana?"

"Terserah kamu. Mau gimanapun itu, jawabanku tetap enggak. Dan nggak akan pernah berubah. Aku harap kamu nggak terlalu menaruh harapan yang kelewat tinggi," ucapnya. Aku mengangguk.

"Nggak masalah sih kalau itu emang jadi keputusanmu. Seenggaknya biarin aku coba dulu."

"Stop obsesi kamu!"

“Ini bukan obsesi, Wa. Obsesi itu kalau aku pengin dapetin Prince William. Obsesi itu kalau kamu susah untuk dijangkau. Itu baru namanya obsesi. Aku sudah bilang ke kamu, kan? Aku mau kita perbaiki

semuanya. Aku mau kita balik lagi kayak dulu.”

"Setelah kamu putusin aku dan selingkuh sama temanmu itu?" Aku terdiam. "Jangan harap."

"Kalau gitu, kenapa dua bulan setelah kita putus kamu ke rumahku. Mau ngapain?" tanyaku. Dewangga balik terdiam. "Kasih tahu aku kamu mau ngapain saat itu!"

"Silakan pergi dari sini, Kinanthi."

"Kenapa sih suka banget ngusir-ngusir kalau pas lagi ngomong hal yang penting? Ini kehidupan nyata, Wa. Bukan sinetron yang kalau mau ngungkapin kebenaran ada aja halangannya," ucapku.

Padahal sendirinya juga susah mau jelasin semuanya. Sok gegayaan banget, Nan.

"Udah selesai ngomel-ngomelnya?" tanya Dewangga.

"Dih, siapa yang ngomel-ngomel. Bukannya kebalik, ya?"

"Ya sudah. Pergi sekarang!"

"Sini balikin Tupperware punya Ibu. Aku takut Ibu nanyain kalau tahu Tupperware-nya nggak ada di rak piring."

Dewangga menunduk dan merogoh bagian bawah meja kerjanya. "Sampaikan terima kasih untuk Ibu."

Gila kali lo. Gue aja diam-diam kirim makanan ke lo.

“Salam kamu nggak akan aku sampaiin ke Ibu. Bisa pingsan Ibu kalau tahu aku sering nyamperin kamu ke sini.”

Segera kuambil Tupperware yang ada di tangannya dan berjalan pelan menuju pintu keluar. Pintu masih tertutup. Tanganku masih bergelayut di *handle* pintu.

"Wa, apa yang kamu lihat hari itu belum tentu sesuai dengan apa yang ada di pikiran kamu. Aku pamit."

Bab 13

Lima tahun yang lalu

"Yakin kamu mau kerja?" ucapnya. Kuanggukkan kepalaku dengan mantap. Tak ingin ijazahku menganggur tanpa guna, pekerjaan apapun itu akan kulakukan selama halal, meski dengan bayaran yang tak seberapa.

"Aku nggak mau nganggur lama-lama, Wa. Walaupun gajinya nggak besar, untuk cari pengalaman lumayan lah."

"Tapi, kalau kita nikah nanti kamu nggak usah kerja, ya."

"Lho, kenapa aku nggak boleh kerja?Aku mau mandiri, Wa. Nggak

mau jadi istri yang cuma bisa bergantung sama suami. Aku kan juga mau beli keperluanku pakai uang sendiri."

"Ya sudah. Terserah kamu aja. Sewaktu-waktu kamu bosan dan nggak mau kerja lagi, kamu bilang sama aku, ya."

Pembicaraan tentang pernikahan sudah sering kami lakukan. Semua angan-angan tentang kehidupan rumah tangga pun sudah sering kami bayangkan. Tinggal terpisah dari orang tua di sebuah rumah mungil setelah menikah. *Morning tea* dengan *couple cup*. Aku yang menyiapkan segala keperluannya setiap hari sampai harus berjinjit untuk memakaikannya dasi. Berbagi tugas untuk membersihkan rumah setiap akhir pekan juga tak luput dari daftar imajinasi kami berdua.

Pertemuan terakhirku dengan kedua orang tua Dewangga adalah beberapa saat sebelum Dewangga

pergi untuk meneruskan pendidikannya di luar negeri. Saat itu, tanggapan keluarganya baik. Terutama Papa dan kedua saudara kandung Dewangga. Tapi, sepertinya Tante Ambar berpikiran sedikit berbeda. Ada sorot tidak suka yang kulihat di kedua matanya.

Karena Tante Ambarlah, aku tidak pernah lagi berkunjung ke rumah Dewangga selama dia menuntut ilmu di luar negeri. Itu adalah kunjungan pertama sekaligus terakhir bagiku. Aku biasa bertemu dengan Gendis, adik Dewangga di luar rumah hanya sekadar untuk *hang-out* dan juga berbincang.

Bahkan, sepulangnya dia dari luar negeri hingga saat ini pun, Dewangga tak pernah lagi mengajakku berkunjung ke rumahnya untuk bertemu kedua orang tuanya. Mungkin, Dewangga hanya ingin menjaga hati dua wanita, aku dan juga Tante Ambar.

Aku selalu mencoba untuk bersikap baik dengan selalu menanyakan kabar keduanya di setiap pertemuan kami dan selalu menyempatkan untuk menitip salam. Sebisa mungkin, aku tak pernah menyinggung perihal rencana pernikahan kami yang masih sebatas wacana. Aku tak ingin menambah beban pikirannya dengan memintanya untuk segera menikahiku. Toh, aku juga belum dalam fase terburu-buru. Aku masih dalam tahap menikmati hidup di usia 27 tahun ini.

Sore ini, seperti biasanya Dewangga menyempatkan waktu untuk menemuiku. Sesibuk apapun dia, sebisa mungkin pula dia menyempatkan waktu agar kami bisa bertemu, meski sebentar. Setelah kupastikan dia sedang dalam keadaan yang baik, kuberanikan diri untuk berbicara dengannya.

"Papa sama Mama kamu udah tahu rencana kita, Yang?" Dewangga

hanya terdiam dan menatapku. Melempar tatapannya memandang langit sore hari ini. Dia menggeleng.

"Aku belum sampaiin rencana kita ke mereka. Kalau Papa mungkin tahu arah hubungan ini. Tapi, Mama mungkin pikir hubungan aku sama kamu ini cuma sekadar main-main."

"Main-main gimana maksudnya? Aku nggak paham maksud kamu."

"Tanpa sepengetahuan kamu, Mama coba jodohin aku ke beberapa perempuan. Maafin aku karena aku nggak bilang apa-apa ke kamu, ya." Aku menaham rasa sesak yang tiba-tiba hinggap di dadaku. Kenyataan bahwa masa depan hubungan kami tak ada kejelasan. Dewangga menggenggam erat kedua tanganku. Kupasrahkan semuanya padanya. "Aku janji sama kamu. Aku akan coba ngomong sama Mama. Gimanapun caranya, aku akan buat Mama yakin kalau kamu yang terbaik untuk aku. Ya?"

"Kalau nggak bisa?" tanyaku. Dewangga mendesau pelan. Aku tahu aku semakin menambah beban pikirannya. "Kita pikir paitnya ya, Wa. Kalau Mama kamu nggak setuju, aku mohon kamu jangan memaksakan diri untuk bisa bersama sama aku ya, Wa."

"Kenapa, Nan? Kenapa aku nggak boleh berjuang sampai akhir demi bisa bersama-sama kamu?" Aku menggeleng lemah.

"Aku nggak mau kita menjalankan kehidupan rumah tangga tanpa ridho dari Mama kamu."

"Iya. Aku janji sama kamu. Jangan nyerah ya, Sayang. *Temenin* aku. Aku minta maaf, ya." Dewangga membawaku ke dalam pelukannya. Mendekapku dengan sangat hangat dan sesekali menepuk-nepuk punggungku.

"Minta maaf untuk apa?"

"Maaf karena aku udah bawa kamu ke masalah yang rumit. Kalau aja aku

nggak terlahir dari keluarga Hadikusumo, mungkin lebih mudah untuk kita menikah."

"Kalau kamu nggak terlahir di keluarga itu, justru mungkin kita malah nggak akan pernah ketemu, Wa."

Sejak pertemuan hari itu, kucoba sebisa mungkin untuk tidak terlalu memikirkannya. Mencoba menenangkan laju pikiranku dan menyerahkan semuanya pada Dewangga. Berharap Dewangga berhasil untuk meyakinkan Tante Ambar untuk bisa merestui hubungan kami.

"Mbak Nan ..." ucap Ayah. "Mbak Nan udah pernah kan diajak ke rumah Dewa?"

Aku mengangguk. Aku, Ayah, Ibu dan Adis tengah bersantai sambil

menikmati es buah buatan Ibu di ruang tengah. "Udah, Yah."

"Mbak Nan sering main ke sana?" Aku terpaksa mengangguk. "Kapan terakhir main ke sana? Orang tuanya Dewa sehat-sehat aja kan, Mbak?"

Maafin aku, Yah.

"Belum lama aku main ke rumahnya Dewa. Mereka baik-baik aja kok, Yah. Mereka titip salam untuk Ayah sama Ibu."

"Bagus kalau begitu. Berarti, hubungan Mbak sama Dewa direstui sama mereka, ya." Aku kembali mengangguk dengan berat hati. Sungguh aku tak ingin membohongi mereka semua. "Sejauh mana rencana kalian untuk ke depannya?"

"Eng...Itu...ke depannya tentu aku sama Dewangga mau bawa hubungan ini ke arah yang serius. Kami udah sama-sama dewasa, Yah. Nggak mungkin kan hubungan ini mau kaya begini terus tanpa akhir."

"Sudah sampaikan niatan ini ke orang tuanya Dewa?" tanya Ayah. Aku kembali harus terpaksa mengangguk karena tak ingin melihat Ayah kecewa.

"Mbak, Ayah sama Ibu cuma bisa mendoakan dan mendukung semua keputusan Mbak Nan dan Dewa," ucap Ibu. Aku mengangguk. "Orang tua Dewa nggak keberatan dengan keadaan keluarga kita kan, Mbak? Maksud Ibu, Ayah kan cuma seorang pensiunan PNS. Usaha keluarga kita cuma dari toko sembako Ayah."

Mungkin Tante Ambar yang mempermasalahkannya, Bu.

"Iya, Bu. Mereka nggak pernah mempermasalahkan, kok. Mereka bukan tipe orang yang begitu."

Sore hari sepulang kerja, Dewangga meminta waktu untuk bertemu. Ada hal penting yang ingin disampaikan, katanya. Mendadak ucapannya membuatku sakit perut

karena membayangkan apa yang akan disampaikannya.

"Minggu depan kamu ada waktu?" tanyanya.

"*Weekend?"* Dia mengangguk. "Ada. Kenapa?"

"Kita makan malam, ya." Aku mengangguk. "Ajak Bapak sama Ibu juga."

"Kok?"

"Makan malam keluarga. Aku juga bakal bawa Papa sama Mama. Bisa?" Mataku membulat seketika saat mendengar ucapannya. Entah apa yang harus kukatakan. "Kok bengong? Nggak mau ketemu sama Papa Mamaku?"

Aku menggeleng. "Bukan begitu, Sayang. Aku cuma ngerasa ... belum siap."

"Jangan takut. Ada aku."

Kusampaikan rencana makan malam keluarga itu pada kedua orang tuaku. Mereka menanggapinya dengan sangat baik dan *over happy*.

"Ayah, Ibu, ini cuma makan malam keluarga. Bukan pesta pernikahan," ucapku ketika mendengar Ayah dan Ibu yang berencana membeli baju khusus untuk acara makan malam nanti. "Nggak usah beli baju."

Aku pasrah dengan keputusan mereka. Tak ingin membuat mereka sedih. Padahal, bisa saja saat ini juga kusampaikan pada keduanya kalau hubungan kami tak pernah mendapatkan restu dari Tante Ambar.

Hari ini, dua keluarga akan bertemu di satu meja untuk pertama kalinya. Aku duduk ruang tengah, menatap Ayah yang tengah sibuk mematut diri dengan kemeja batik motif parang yang baru saja dibelinya di toko batik yang cukup ternama.

Kami bertiga berangkat menaiki mobil Ayah ke alamat restoran yang Dewangga sudah pesan. Kami sudah memperhitungkan waktu tempuh. Tapi, di tengah perjalanan mobil Ayah tiba-tiba mogok. Ayah sudah

mengecek semuanya. Tapi, ini sangat tidak mungkin membongkar mobil di saat kami tengah memburu waktu agar tidak terlambat.

Akhirnya, kuputuskan untuk memberhentikan taksi supaya kami bisa sampai tepat waktu. Selama perjalanan, aku bolak-balik menengok ponsel. Sekadar jaga-jaga Dewangga akan mengabarkan sesuatu. Benar saja. Lampu notifikasi ponselku terus menerus berkedip.

My Man
Sayang...
Yang...
Papa sama Mama udah di sana
Kamu di mana?
Udah sampai?

Kinanthi
Aku masih di jalan.
Mobil Ayah mogok.
Kita naik taksi.
Mobil ditinggal di pinggir jalan.
Kamu di mana?

My Man
Ya sudah, mobil Ayah biar aku yang urus nanti, ya. Kalian masih lama?

Kinanthi
Nggak, kok. Sebentar lagi sampai.

My Man
Ya sudah. Aku agak telat, ya. Tolong temenin Papa sama Mama dulu.

Sesampainya di restoran, kami bertiga segera berjalan dengan cepat masuk ke dalam. Menghampiri front office dan menyebutkan nama Dewangga, seorang pegawai restoran membimbing jalan di depan kami.

Dengan sedikit peluh akhirnya kami sampai di meja yang sudah dipesan Dewangga. Kedua orang tua Dewangga sudah duduk dengan rapi di sana.

"Mohon maaf, Om, Tante. Kami datang terlambat karena mobil kami mogok di perjalanan."

Om Gunadi bangun dari duduknya dan menyalami kedua orang tuaku. "Saya Gunadi dan ini Ambar, istri saya. Mari duduk."

"Saya Herman dan ini Ranti istri saya. Kami berdua orang tua Kinanthi. Sebelumnya, kami ingin berterima kasih untuk undangan makan malam ini, Pak."

Ada yang mengganjal di hatiku. Tante Ambar tidak ikut berdiri dan menyalami kedua orang tuaku. Ayah sempat melirik ke arahku yang tentunya cukup membuatku serba salah.

"Mari kita ngobrol dulu sambil nunggu Dewangga datang ya, Pak, Bu," ucap Om Gunadi. Ayah dan Ibuku mengangguk bersamaan.

"Mohon maaf ya, Pak, Bu. Saya sebagai Mamanya menolak dengan tegas kalau hubungan mereka mau

dibawa ke jenjang pernikahan." Kalimat tajam yang meluncur dari mulut Tante Ambar sontak membuat Ibu yang duduk tepat di sebelahku menggenggam tanganku dengan sangat erat.

"Ma!" bentak Om Gunadi. Posisi duduk kami yang agak menjorok ke dalam bukan tidak mungkin membuat semua orang yang ada di sana tidak bisa mendengar. "Jaga ucapan Mama!"

"Diam, Pa! Di sini, Mama bertindak sebagai ibu dari Dewangga. Ibu kandung Dewa. Anak kita, Pa. Sebagai Ibu, Mama nggak mau Dewa sampai salah pilih pendamping. Harus jelas bibit, bebet dan bobotnya." Kulihat tangan Ayah yang sudah mulai mengepal di atas meja. "Kalian cukup tahu diri aja. Keluarga kalian nggak mungkin bisa jadi bagian dari kami. Dan, perlu Bapak tahu. Semenjak anak kami berhubungan dengan putri Bapak dan Ibu, anak

kami berubah jadi anak nggak tahu sopan santu. Putri Bapak dan Ibu membawa pengaruh buruk untuk putra kami."

"Mama! Cukup, Ma!"

"Diam, Pa. Mama lakukan ini semua demi Dewa. Mama nggak mau kalau sampai mereka jadi bagian dari keluarga kita, mereka bakalan ngerongrong Dewa, Pa."

"Mohon maaf untuk semuanya, Bu. Kami sebagai orang tua Kinanthi tidak pernah mengajarkan putri kami untuk berprilaku tidak sopan pada siapapun itu. Jadi, kami tidak terima anak kami dituduh seperti itu," ucap Ayah. Susah payah kutahan bulir air mata yang sudah mendesak untuk turun. Tapi, sia-sia.

Tante Ambar berdiri dan bertolak pinggang. Menunjuk-nunjuk Ayah dengan telunjuknya. "Nyatanya begitu, Pak. Kalian gagal mendidik anak. Kalian besarkan anak kalian

untuk jadi pemikat laki-laki dari keluarga kaya. Begitu, kan?"

Om Gunadi menarik tangan Tante Ambar dan memintanya untuk kembali duduk. "Mama sudah sangat keterlaluan. Pak, Bu, saya mohon maaf atas sikap istri saya."

"Buat apa Papa minta maaf ? Kita nggak salah apa-apa! Justru mereka yang harus minta maaf karena sudah bikin anak kita membangkang. Berkali-kali menolak dijodohkan dengan perempuan-perempuan berkualitas yang tentunya sepadan dengan keluarga kita."

Tanpa pikir panjang, aku segera bangun dari dudukku. Tak sanggup lagi kutahan rasa sakit ini. Meskipun kulihat Ayah dan Ibu masih dengan sangat tegar dihina seperti ini di depan banyak pasang mata.

"Om, kami permisi pulang, ya. Mohon maaf untuk ketidaknyamanan malam ini." Om Gunadi mengangguk mengiyakan. "Tante, terima kasih

untuk penghinaan Tante malam ini. Saya terima kalau tante hina saya apapun itu. Tapi, tolong jangan hina kedua orang tua saya. Setengah mati saya menjaga perasaan mereka berdua. Tapi, malam ini dengan mudahnya Tante hancurkan hati mereka. Terima kasih banyak. Ucapan Tante malam ini akan saya jadikan cambuk di kehidupan saya. Permisi."

Segera kugandeng Ayah dan Ibu berjalan menuju pintu keluar. Lamat-lamat kudengar suara Tante Ambar yang masih saja bergumam.

"Ya gitu deh kalau orang rendahan. Nggak punya *attitude* sama sekali. *Manner* rendahan. Malu-maluin. Paling juga nanti cari mangsa orang kaya lagi."

Kurasakan genggaman kedua orang tuaku yang semakin mengerat. Di depan kami, kulihat Dewangga yang berjalan masuk ke dalam restoran. Segera kulepas genggaman

kedua orang tuaku. Aku berjalan lebih dulu sampai akhirnya tiba di hadapannya.

"Sayang, kamu mau ke mana?" Tak kuhiraukan pertanyaannya. Aku terus berjalan lurus ke depan. Dewangga berusaha mengejarku. "Nan, aku baru datang. Tapi, kamu malah pergi. Kamu mau ke mana?"

Aku terus berjalan sampai akhirnya keluar dari restoran. Beruntung tak jauh dari sana ada beberapa taksi yang berhenti. Aku segera masuk dan duduk dengan tenang di dalam taksi sampai akhirnya kulihat kedua orang tuaku keluar dan kuminta mereka untuk masuk ke dalam taksi.

Suasana di dalam taksi terasa begitu dingin. Kami duduk bertiga di belakang. Ayah dan Ibu masih setia menggenggam kedua tanganku.

"Kenapa Mbak nggak bilang sama Ayah?"

"Maafin aku, Yah." Aku beringsut ke pelukannya. "Aku nggak bermaksud

untuk bohongin Ayah dan Ibu. Aku minta maaf."

Tangisku tak lagi dapat kubendung. Kutumpahkan semuanya di pelukan renta Ayah.

"Maafkan Ayah dan Ibu karena buat Mbak Nan harus lahir di keluarga kita." Kugelengkan kepalaku dengan cepat.

"Nggak, Ayah. Aku bangga jadi anak Ayah dan Ibu. Nggak ada hal lain yang bisa bikin aku bangga selain kalian berdua," isakku.

Bab 14

ternyata, bukan hanya aku satu-satunya yang memblokir nomor. Dewangga juga melakukan hal yang sama. Dewangga juga memblokir nomorku. Menghubungi nomor telepon rumahnya menjadi pilihanku kala itu. Saat itu, semesta memang tak berpihak padaku. Dua kali kucoba untuk mengubungi nomor rumahnya dan berharap dia yang mengangkat. Tapi, setelah itu aku tak pernah mencoba untuk menghubunginya lagi.

"Halo. Selamat sore."

"Ya. Halo. Ini dengan siapa? Mau bicara dengan siapa?"

Tante Ambar. Aku terdiam terpaku dengan ponsel yang masih menempel di telingaku.

Seperti kataku, aku tak ingin menjadikan Dewangga seorang anak yang pembangkang. Terlebih, tudingan Tante Ambar yang dialamatkan untukku membuatku sangat kecewa. Bagaimana bisa Tante Ambar menunduhku telah merusak Dewangga? Aku sungguh tak habis pikir. Perkataannya 5 tahun lalu masih dapat kuingat dengan sangat jelas hingga hari ini.

Terhitung hari ini, entah sudah berapa lama aku berusaha mendapatkan kembali hatinya. Dan selama itu pula usahaku tak kunjung bersambut. Dewangga keras. Sangat keras. Rupanya, sakit hati dan kecewa telah menempanya menjadi pribadi yang dingin dan keras.

Aku mulai mengatur pergerakanku. Kukurangi intensitas kehadiranku di hadapannya dan tak sesering

sebelumnya. Kesibukanku dengan pekerjaan juga turut andil dengan semuanya. Aku dibuat semakin sibuk mengingat jadwal ujian yang sudah semakin di depan mata.

"Gue cuma lagi ngasih jarak aja. Dewa pasti bosan lihat gue tiap hari kalau nggak ke kantornya, ya ke apartemennya," jawabku sambil menggerakkan sepasang sumpit dan garpu yang ada di tanganku untuk meratakan mie ayam yang ada di hadapanku.

"Kayak apa yang pernah gue bilang ke lo. Kalau udah nggak sanggup, mendingan stop, ya. Menghindari sakit hati dan kecewa yang berlebih," ucap Al.

"Ikhlas gue. Nggak tahu lagi harus gimana cara nebus rasa bersalah gue sama dia. Begitu banyak hal yang harus diluruskan di antara gue dan dia. Tapi, gue nggak sanggup. Dan malah membuat diri gue berkutat sama rasa bersalah. Itulah yang buat

dia ngerasa 'Apa banget sih nih cewek. Nggak tahu malu banget dekatin gue'. Wajar sih dia begitu. Dia kan nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dan, dia juga nggak tahu kalau waktu itu gue sama Al cuma pura-pura."

"Gue aja deh yang kasih tahu dia. Pas PKM gue hampir mau bilang ke dia. Tapi, keburu lo datang. Gue tuh begah lihat dia *nyureng-nyureng* gitu ngelihatin lo sama gue, Nan."

"Al, jangan. Gue yang nyeret lo masuk ke masalah ini. Padahal, lo kan nggak tahu apa-apa. Jadi, izinin gue yang *nyelesein* semuanya, ya," ucapku. Al terlihat kesal dengan embusan napasnya yang berat.

Sore hari, sepulang mengajar aku mampir ke sebuah warung sate di pinggiran jalan tak jauh dekat kampus tempatku mengajar. Dua puluh tusuk sate ayam dengan dua macam bumbu, dua porsi nasi putih dan juga seporsi sop iga sapi sudah kutenteng.

Dewangga lebih suka menyantap sate ayam dengan bumbu kecap yang diberi irisan cabe rawit, tomat, bawang merah dah kol, sementara aku lebih suka bumbu kacang dengan banyak kecap manis dan sambal.

Sebelum pulang tadi, kukirim pesan ke nomor Pak Ipul. Kupastikan Dewangga ada di mana. Pak Ipul memberitahuku kalau Dewangga terpaksa pulang cepat ke apartemennya karena merasa tidak begitu sehat setelah makan siang di kantor tadi.

Berkali-kali kutekan bel pintu unitnya. Tapi, tak kunjung mendapat respons. Kuputuskan untuk segera masuk dengan menekan password yang ternyata belum digantinya.

Apartemennya begitu sepi. Ini kali pertama aku menginjakkan kaki di dalam unitnya. Karena sebelumnya kami hanya sibuk berdebat di luar dan saling memaksa untuk membuang

dan mengambil kembali pecel lele yang ada di tempat sampah.

Kulihat setelan jas yang disampirkan asal di sofa. Pikiranku melanglang buana. Kupastikan tak ada suara mendesah-desah.

Bukan suara desahan manja yang kudengar. Justru, rintihan seseorang yang jelas kutahu siapa itu. Ada dua kamar di unit ini. Tanpa mengetuk, kuputuskan untuk segera masuk ke dalam.

Betapa kagetnya saat kulihat sosok Dewangga yang tengah bergelung di balik selimut tebalnya. Tubuhnya bergetar. Kudekati Dewangga yang tidur dengan tubuh bergetar sambil sesekali bergumam. Kutempelkan telapak tanganku di keningnya. Dewangga melenguh.

"Di-dingin." Panas. Dia demam.

"Wa, bangun. Bangun dulu." Kucoba untuk menggoyangkan tubuhnya perlahan. Berharap cara ini

bisa membuatnya terbangun. "Bangun dulu, Wa."

Setahuku, Dewangga termasuk orang yang jarang sekali sakit. Entah apa yang sudah dilewatinya sehingga membuatnya terkapar seperti ini.

"Dewa, bangun dulu. Sebentar, yuk!" Kucoba untuk membangunkannya kembali. "Wa ..."

Akhirnya, Dewangga membuka matanya perlahan. Raut di wajahnya terlihat bingung melihat kehadiranku di depan matanya.

"Kamu ngapain di sini?" tanyanya lemah. Kubantu dia untuk bersandar si kepala ranjang. "Kamu ngapain di sini?"

"Santai aja, Wa. Aku nggak perkosa kamu, kok. Kamu masih perjaka, kayaknya. Jangan marah-marah dulu ya, Wa. Kamu lagi sakit. Nggak lucu kamu tambah pusing karena marah-marah sama aku."

"Mendingan kamu pergi aja dari sini," ucapnya sambil mengibaskan

telapak tangannya dengan lemah ke udara.

"Wa, seneng banget ngusir orang, sih? Hobi baru kamu? Kamu tuh harusnya terima kasih sama aku. Kalau nggak ada aku. Duh, nggak tahu deh apa yang bakalan terjadi sama kamu. Bisa aja tiga hari kemudian kamu masuk berita."

"Aku cuma demam, Kinanthi! Bukan sakit keras," ucapnya kesal.

"Aku kan belum selesai ngomong. Maksud aku, bisa aja tiga hari kemudian kamu masuk berita karena menang tender besar. Ya, kan?" Kuusap dadaku perlahan.

"Kamu pulang aja," pintanya. Lagi. Tak kuindahkam ucapannya, aku segera berjalan menuju sebuah lemari hitam tiga pintu yang ada di sudut ruangan. "Kamu mau ngapain?"

"Pakai kaos ini, ya. Kalau kamu cuma pakai kaos kutang, kamu makin kedinginan." Kuserahkan sepotong kaos putih berlengan pendek

padanya. Kuambil remote AC yang tergeletak di nakas yang ada di sebelahnya. "Kamu gila? Gimana nggak mau kedinginan. AC kamu setel 16° C, Wa."

"Aku nggak sempat naikkin temperaturnya. Tadi udah keburu pusing," sahutnya sambil memakai kaos yang tadi kuberikan padanya.

"Kamu belum makan, kan?" tanyaku.

"Tadi siang udah."

"Sekarang belum, kan? Kamu tunggu di sini, aku mau ke dapur dulu ambil piring sama mangkok, ya. Kamu makan dulu. Kamu punya persediaan obat kan di sini?" Dewangga mengangguk. "Ada di mana?"

"Di kotak obat yang ditempel di tembok dekat dapur. Semua obat ada di sana," ucapnya.

"Kalau obat untuk nyembuhin masa lalu ada nggak?" celetukku. Dewangga diam tak menanggapi. Dia membuang pandangannya menatap

ke jendela kamarnya yang menyuguhi pemandangan indah kota Jakarta dari lantai atas. "Dasar tukang ngambek!"

Aku kembali dengan membawa beberapa piring dan mangkok. Kusiapkan makanan yang tadi sudah kubeli sebelumnya. Dewangga terlihat terkejut melihat apa yang kubawa.

"Nggak salah kamu beli makanan sebanyak ini?" tanyanya. Aku menggeleng.

"Aku juga lapar kali, Wa. Emangnya kamu doang yang laper. Aku capai seharian ini. Baru makan mie ayam doang tadi siang," jawabku. Kuserahkan sepiring nasi dengan beberapa tusuk sate ayam berbumbu kecap ke tangannya. Dewangga terlihat sangat lemas. "Kamu lemas benaran apa gimana, Wa? Nggak modus mau disuapin, kan?"

Dewangga segera menyuap sesendok nasi dengan sepotong daging ayam berbumbu kecap ke mulutnya. Merasa kasihan melihatnya

begitu kesusahan, kuambil kembali makanannya. "Lho, kok diambil lagi?"

"Aku suapin kamu. Mumpung kamu lagi sakit. Nggak mungkin kan kamu mau *mberong-mberong* ngomelin aku karena nyuapin kamu," ucapku.

"Katanya kamu lapar."

"Aku makan setelah selesai nyuapin kamu, ya. Yaudah *cepetan* dikunyah dulu itu yang dimulut."

Tak ada obrolan apapun selain bunyi denting sendok yang beradu dengan piring keramik putih yang ada di tanganku.

"Astagfirullah. Aku lupa."

"Kenapa?" sahutnya bingung.

"Aku lupa nggak ngasih kamu sop iganya. Aku ke dapur dulu ya. Mau aku panasin sebentar. Biar enak dimakannya." Dewangga mengangguk.

Kulanjutkan untuk menyuapinya setelah selesai memanaskan sop iga. Kuamati ekspresinya ketika mengunyah sepotong daging iga yang

lembut yang bahkan dengan sangat mudahnya terlepas dari tulang.

"Enak, Wa?" tanyaku. Dewangga mengangguk. "Aku beli di dekat kampus. Warungnya laku banget. Banyak banget pembelinya. Kalau kamu suka, nanti aku bakalan sering-sering beli untuk kamu."

"Jangan."

"Kenapa, Wa?" tanyaku.

"Seperti apa yang aku bilang sejak pertama kita ketemu setelah sekian lama. Aku nggak mau kita ketemu, Kinanthi. Kamu ..."

Segera kusumpal mulutnya dengan sesuap nasi. Dewangga terpaksa mengunyah dan tak melanjutkan ucapannya. Entah kenapa, aku merasa sesak yang teramat setiap kali mendengar dia mengucapkan kalimat-kalimat itu.

Kuminta Dewangga untuk meminum obat penurun panas yang kudapat dari kotak obat di dapur. Dewangga menurut. Setelah

meminum obat, dia kembali merebahkan tubuhnya di tempat tidur.

"Kamu makan dulu. Kamu belum makan," ucapnya ketika melihatku yang sedang membereskan bekas makanan.

"Aku udah nggak lapar saking senangnya lihat kamu lahap banget makan." Aku berniat membawa semua sisa makanan dan menaruhnya di meja makan. Tapi, perkataan Dewangga menahanku.

"Makan dulu!" perintahnya tegas. Kuletakkan kembali semua makanan. "Aku tungguin sampai kamu selesai makan."

Kunikmati makan malamku di bawah pengawasannya. Tatapannya tak berpindah. Hanya seputaran piringku dan juga menatapku yang sedang sibuk mengunyah.

"Wa, kalau ngelihat jangan kayak begitu. Bawaannya tuh pengin nyamperin kamu. Ngusel-ngusel di selimut sama kamu."

"Nggak usah banyak omong. Cepetan kamu selesein makannya."

"Ya Allah Ya Tuhanku. Galak banget, sih." gumamku sambil menyelesaikan suapan yang terakhir.

Aku segera membawa semua makanan ke meja makan. Menatanya di dalam tudung saji. Kulihat isi kulkasnya. Meringis aku dibuatnya. Kulkasnya penuh dengan berbagai macam buah dan sayuran.

Kutengok ada beberapa *sachet* minuman herbal penolak angin di kulkas. Kuambil satu dan kucampur dengan air panas yang kuisi dari dispenser. Kusempatkan untuk mengupas dua buah apel dan memotongnya menjadi irisan kecil.

"Wa, jangan tidur dulu. Minum ini dulu. Biar lebih enak badannya. Apelnya dimakan, ya."

Meski butuh waktu untuk menghabiskan campuran air panas dan minuman herbal itu, Dewangga

berhasil menghabiskannya hingga benar-benar tandas.

"Kinanthi, aku mohon sama kamu. Jangan terlalu memaksakan kehendak."

"Maksud kamu?" ucapku heran.

"Berhenti sekarang. Atau, kamu bakal merasa sangat kecewa nanti. Merasa kecewa itu bukan pilihan yang bagus. Aku udah paham betul bagaimana rasanya."

"Kamu nyindir aku, Wa?"

"Bukan. Aku cuma miris lihat kamu yang dengan mudahnya merendahkan diri dan terus berharap kalau hubungan kita bisa diperbaiki."

"Semua kemungkinan itu ada, Wa."

"Tapi, nggak untuk hubungan kita. Semuanya sudah selesai. Nggak akan pernah ada "kita" lagi di antara aku sama kamu." Dewangga menjulurkan tangannya untuk membuka laci nakas. Kulihat sebuah benda berwarna biru tua dengan perpaduan silver ditaruhnya di atas

nakas. "Aku akan benar-benar keluar dari lingkaran masa lalu ini. Aku titipin punya kamu sama Mbak Rere. Mungkin dia belum sempat kasih ke kamu."

Pandanganku luruh menatap apa yang tertulis di permukaan benda itu.

"Kamu sama dia nggak ada hubungan apa-apa, kan?"

"Bukan urusan kamu."

"Ini nggak benar, kan?"

Dewangga tak menjawab. Dia malah membenarkan selimut yang menyelimuti dirinya dan merebahkan dirinya kembali di tempat tidur.

Mungkin memang benar akulah yang membuat semuanya jadi rumit. Akulah yang terlalu memaksakan kehendak.

"Aku pamit, Wa."

Bab 15

Aku menatap sendu benda biru tua berpadu silver yang baru saja diletakkan Rere di atas meja. Ini kali keduaku melihat benda itu. Sengaja kuminta Rere untuk menemuiku setelah kunjunganku ke apartemen Dewangga kemarin.

"*Re, why did you make me as a fool*? Kenapa kamu nggak kasih tahu aku? Kamu tahu nggak, sejak awal aku tuh udah *silly* banget di mata Dewa. Dan semua ini malah bikin aku tambah kelihatan konyol dan bego."

"Maafin aku, Nan. Dewa yang minta aku untuk nggak kasih tahu kamu. Aku pengin banget kasih tahu kamu.

Tapi, Dewa ngelarang," ucapnya lirih. "Aku nggak bermaksud begitu, Nan."

"Mungkin benar apa kata orang, Re. Aku harus mundur. Sejak awal emang aku yang terlalu memaksakan semuanya."

"Masih ada urusan yang belum terselesaikan di antara kalian berdua? " tanya Rere. Aku mengangguk. "Selesaikan dulu, Nan. Gimanapun hasilnya nanti, urusan belakangan."

"Nggak usahlah, Re. Biar semuanya terkubur dalam-dalam. Biar Dewa tetap teguh sama prinsipnya. Aku sudah berusaha, tapi nggak bisa."

"Dewa begitu karena dia nggak tahu kan, Nan? Kalau dia tahu, mungkin nggak akan begini. *To be honest*, sampai sekarang aku masih penasaran sebenarnya ada apa di antara kalian."

"Aku ngerasa sakit tiap kali harus mengulang cerita ini, Re. Itulah kenapa, selama beberapa tahun

terakhir aku berusaha ngelupain semuanya. Tapi, susah juga. Beberapa kali lihat Dewa secara nggak sengaja sebelum akhirnya aku ketemu sama kamu di bioskop waktu itu, bikin aku *flashback* semua yang udah terjadi. Parahnya, aku kayak kembali ditampar kenyataan waktu ketemu sama Tante Ambar di acara resepsi itu. Ternyata pertemuan aku sama Tante Ambar malah mengorek luka lama," ucapku.

"Kalau masalah sama Mama, pasti nggak jauh dari uang. Benar, Nan?" Aku hanya diam tak merespons. "Aku sama Mas Juna itu nggak sengaja ketemu di sebuah acara. Sampai akhirnya kami mutusin untuk mengenal lebih dekat. Dan, akhirnya aku dikenalin sama orang tuanya. Kesan pertamaku waktu pertama kali ketemu sama Mama, aku tuh mikir bisa nggak ya aku kuat jadi menantunya."

"Selama kamu dari keluarga kaya dan punya banyak uang, kamu nggak perlu khawatir deh, Re. Buktinya, Tante Ambar kelihatan sayang banget sama kamu."

Tante Ambar itu suka banget sama uang, Re.

"Nan ..." Rere menggenggam satu tanganku. "Ngomong sama Dewa, Nan. Lurusin masalah kalian. Aku gemes banget, lho. Aku nggak pernah setuju Dewa berhubungan sama Aruna."

"Daripada Dewa sama aku. Bakalan lebih banyak yang nggak setuju, kan?" sahutku. "Kita nggak usah bahas ini ya, Re."

"Okay. Terus, kamu mau datang ke acara ini?" tanyanya.

"Nggak ada pilihan lain selain datang kan, Re?"

Rasanya baru dua minggu yang lalu kulihat undangan itu di atas meja. Hari ini tiba. Waktu berjalan dengan begitu cepatnya.

"Tumben banget lo minta gue dandanin, Mbak. Mau ke mana sih?" tanya Adis.

"Ada undangan pertunangan. Gue ngerasa kalau gue harus kelihatan cantik aja. Makanya gue minta tolong lo untuk dandanin gue."

"Siapa yang tunangan, Mbak?" tanya Adis. Kutunjukan lembaran undangan dari dalam tas. Adis terlihat sangat terkejut. "Lo serius mau datang? Kuat? Mau gue *temenin*?"

Kupastikan penampilanku sudah sangat cetar membahana malam ini. Aku berusaha terus terlihat tegar, kucoba untuk terus mengalihkan perhatianku. Aku berusaha memecahkan satu tingkat hard di permainan *online* yang terpasang di ponsel milik Adis.

"Kayak nggak ada beban, ya. Padahal, bentar lagi lo mau lihat mantan calon suami lo tunangan sama orang lain," celetuk Adis saat melihatku memainkan ponsel miliknya.

Nggak ada beban mata lo!

"Mbak, lo kuat." Aku hanya mengangguk kemudian berjalan keluar rumah.

Sesampainya di tempat acara, aku segera menuju meja registrasi dan menunjukkan undangan yang kubawa. Setelahnya, kulangkahkan kakiku masuk ke dalam *ballroom* meski dengan perasaan yang bercampur aduk.

Dekorasi ruangan yang didominasi warna serba biru tua dan silver. Sekadar informasi, biru tua adalah warna kesukaan Dewangga. Tak ada satupun yang kukenal. Aku merasa sungkan untuk asal duduk dan bergabung dengan orang-orang. Jadi, kuputuskan untuk tetap berdiri dan

memandang *stage* yang sudah dihias sedemikian indahnya dengan latar rangkaian bunga.

Seseorang menepuk pundakku dari belakang.

"Mbak Kinan?" ucapnya.

"Gendis!" Aku merasa sangat senang karena bertemu dengannya setelah sekian lama. Kupeluk dirinya dengan sangat erat. Kami putus kontak setelah hubunganku dengan Dewangga berakhir karena yang kutahu, Gendis yang baru saja lulus SMA harus melanjutkan studinya ke luar negeri. Aku juga tak bertemu dengannya di acara resepsi yang sempat mempermalukanku saat itu.

"Mbak, aku kangen banget sama Mbak!"

"Iya. Aku juga kangen banget sama kamu. Kamu udah balik ke Indonesia ternyata."

"Udah, Mbak. Hampir 5 tahun aku di sana. Kuliah plus belajar cari uang sambil kerja *part time* cuci piring si

restoran. Keasyikan cari uang receh sampai kuliahnya molor."

"Kamu udah dewasa banget sekarang. Cantik juga. Kamu kerja di mana sekarang, Ndis?" Begitulah biasa aku memanggilnya.

"Belum, Mbak. Mas Dewa nyuruh aku untuk masuk ke perusahaan Papa. Aku nggak mau. Aku kayaknya mau buka usaha aja. Tapi, belum tahu mau buka usaha apa. Lagi coba nyusun proposal untuk minta dana ke Papa," ucapnya. Bungsu dari keluarga Hadikusumo ini memang menjadi yang termanis dari dua saudaranya. Gendis tumbuh menjadi anak yang sederhana meski siapapun tahu kalau dia dibesarkan di keluarga yang kaya raya.

"Apapun usahamu nanti, aku doakan yang terbaik, ya."

"Mbak Kinan diundang sama Mas Dewa?" tanyanya. Aku mengangguk dan tersenyum ke arahnya. "Mas Dewa yang undang langsung?"

"Nggak, Ndis. Dewa kasih undangannya ke Rere. Aku kenal Rere. Kami pernah ketemu secara nggak sengaja di mal. Sejak saat itu, aku kenal sama dia."

"Mbak, aku boleh jujur?" ucapnya. Aku mengangguk. "Aku nggak mau Mbak Kinan putus sama Mas Dewa. Aku ngerasa udah dekat banget sama Mbak. Bakalan asyik kalau kita bisa *hang-out* bertiga. Aku, Mbak Kinan sama Mbak Rere."

"Ndis, jalannya harus begitu. Mungkin aku sama Dewa memang nggak ditakdirkan untuk bersama."

Acara akan segera dimulai karena baru saja MC memberitahukan seluruh tamu undangan yang sudah memasuki ruangan acara untuk duduk.

"Ndis, kayaknya kamu harus kumpul sama keluarga kamu yang ada di depan sana deh. Jangan duduk di sini." Kutunjuk beberapa meja yang tertata di bagian depan

yang sudah diisi dengan orang-orang dengan baju yang warnanya senada dengan yang dikenakan Gendis. Gendis menolak.

"Aku duduk di sini aja ya, Mbak. Aku *temenin* Mbak Kinan."

"Ndis, jangan begitu."

"Nggak apa-apa, Mbak. Barusan aku udah WhatsApp Mbak Rere. Aku bilang aku duduk di belakang. Mbak Rere mau ikutan duduk di sini, tapi sama Mas Juna nggak boleh. Takut di-*notice* Mama."

Kupandangi terus-menerus deretan meja di bagian depan yang diisi orang-orang dari pihak keluarga. Tak kulihat keberadaan Dewangga di antara mereka. Acara dimulai dengan sambutan dari perwakilan keluarga Dewangga dan juga keluarga tukang kuteks itu. Sampai akhirnya MC acara meminta Dewangga untuk bergabung dengan kedua orang tuanya yang sudah lebih dulu duduk berhadapan

dengan kedua orang tua si tukang kuteks di bagian paling depan.

"Kami persilakan Mas Dewa untuk masuk dan duduk bersama kedua orang tua."

Lampu sorot mengarah tajam ke satu titik. Dapat kulihat dengan sangat jelas Dewangga yang terlihat sangat gagah mengenakan setelan jas. Dewangga berjalan tegap sambil membawa sebuah buket bunga di tangannya. Semua mata jelas tertuju ke arahnya. Mata kami bersitatap saat dia berjalan melewati tempat aku duduk. Kutatap dia untuk beberapa detik lamanya. Sampai akhirnya aku menyerah dan mengalihkan pandangan sembarang tempat dan membalik badan. Dewangga sudah duduk diapit kedua orang tuanya.

Aruna berjalan menuju bagian depan dengan dituntun beberapa orang gadis yang tampak seumuran dengannya. Dengan balutan kebaya silver dan perpaduan aksen biru tua

Aruna berjalan lenggak-lenggok serasa dialah yang paling cantik di dunia ini.

Penyematan cincin selesai. Aku merasa semakin konyol berada di sini. Pernyataan bahwa tak ada hubungan apapun di antara Dewangga dan tukang kuteks saat itu terus terngiang di pikiranku. Aku tak sanggup untuk bertahan lebih lama lagi di sini. Kusampaikan keinginanku untuk pulang lebih dulu pada Gendis. Gendis berusaha menahan dan melarangku.

"Ndis, aku harus pulang."

"Mbak, nanti aja. Aku yang antar Mbak kinan pulang, ya?" Aku menggeleng dan tetap memutuskan untuk pulang lebih dulu, meski acara belum selesai.

Aku tak ingin menyiksa perasaanku dengan melihat mereka yang sedang sibuk berfoto bersama di depan. Dengan sebuah senyum yang terkembang. Dewangga terlihat

bahagia dengan Aruna yang bergelayut manja menggamit lengannya.

"Dimohon kepada seluruh anggota keluarga yang hadir untuk maju ke depan. Sesi foto keluarga akan segera dilakukan."

"Ndis, aku pamit. Kamu mendingan maju ke depan. Foto sama yang lain, ya. Tolong sampaikan salamku untuk Dewa."

Kutatap Gendis yang berjalan dengan lesu untuk bergabung dengan anggota keluarga yang lain. Sedangkan, aku bersiap untuk meninggalkan acara ini secepatnya. Baru saja berjalan selangkah, suara seseorang yang terdengar menggema dari pengeras suara menghentikan langkahku. Suara yang sangat kukenal.

"Kamu memang seharusnya nggak ada di sini, Kinanthi. Kamu nggak pantes bergabung dengan kami di sini. Buka mata kamu! Hari ini, di

depan semua orang yang ada di sini kamu harus sadar kalau sampai kapanpun kamu nggak akan pernah bisa bersanding dengan anak saya, Dewangga. Biar semua orang yang ada di sini jadi saksi. Cukup anak saya yang hampir jadi korban kamu. Jangan pernah kamu berniat untuk mengincar laki-laki kaya lagi."

Dengan terpaksa aku berbalik melihat ke arah Tante Ambar yang berdiri dengan percaya dirinya sambil menggenggam erat *microphone* di tangan kanannya.

Aku berjalan mendekat ke arah mereka. Kulihat Aruna yang dengan kuatnya memegang lengan Dewangga. Dewangga terlihat sangat tidak baik. Aku percaya ada sedikit rasa kemanusiaan di hatinya yang melihatku diperlakukan seperti ini di depan banyak orang.

"Ibu Ambar Hadikusumo yang sangat terhormat. Saya datang ke acara ini atas undangan anak Ibu.

Saya bukan perempuan hina seperti yang Ibu ucapkan barusan. Kalau waktu itu identitas saya berhasil disembunyikan, sekarang dengan senang hati saya akan memperkenalkan diri saya di hadapan seluruh tamu kehormatan yang hadir di sini." Kuhadapkan tubuhku mengarah ke seluruh tamu undangan yang tengah menatapku saat ini. "Saya Kinanthi Maheswari. Saya adalah perempuan yang sama, yang waktu itu mendapat tamparan istimewa dari Ibu Ambar Hadikusumo di acara resepsi pernikahan Magenta Kamil dan istrinya. Dan laki-laki yang baru saja bertunangan beberapa waktu yang lalu adalah mantan pacar saya. Saya dan Dewangga berpacaran selama sebelas tahun. Hubungan kami selesai lima tahun yang lalu."

"Pergi dari sini!"

"Ini adalah kali pertama saya membuka mulut. Penyebab

hancurnya hubungan kami adalah karena Ibu Ambar Hadikusumo yang terhormat. Selama ini saya menjaga semuanya dari siapa pun itu, termasuk Dewangga Abiseka Hadikusumo. Kalian tentu penasaran dengan apa yang terjadi. Ibu Ambar Hadikusumo yang sangat terhormat dan disegani di kalangan sosialita ini sudah ...."

Tante Ambar membanting *microphone* ke lantai dan menimbulkan bunyi dentang yang cukup keras. Dia berjalan dengan langkah lebar menuju ke arahku.

"Tutup mulut kamu!" Tangannya sudah bersiap untuk menamparku.

"Tante mau tampar saya lagi? Silakan. Buat diri Tante puas. Saya jamin bukan nama baik saya yang rusak, tapi sebaliknya." Segera kusodorkan pipiku ke arahnya. Tangannya sudah bersiap untuk segera melayang di udara. Kututup mataku.

"Mama!" Kudengar derap langkah seseorang mendekat. Suara itu. Kubuka mataku dan melihat Dewangga yang sudah menahan tangan Tante Ambar dengan tangannya. "Cukup, Ma! Nan, kamu boleh pergi dari sini. Nan, tolong maafin Mama."

Aku mengangguk dengan mata yang hampir menumpahkan bulir. Pertama kalinya setelah sekian lama kudengar kata maaf terucap dari mulutnya. Dewangga menatap ke arahku.

"Selamat untuk kamu, Wa. Aku akan penuhi ucapanku untuk pergi dari kehidupan kamu. Mulai hari ini, aku akan mundur. Kamu bisa bernapas lega. Nggak akan ada Kinan yang ganggu kamu lagi. Semoga kamu bahagia, ya."

Bab 16

Dewangga Abiseka Hadikusumo

Setelah acara sialan itu selesai, aku segera pergi meninggalkan tempat acara dan kembali ke apartemenku. Kembali ke rumah? Tidak akan. Rumah tidak lagi menjadi tempat yang nyaman untukku sejak lima tahun yang lalu. Jujur, ingin rasanya kulemparkan pertanyaan itu pada Mama secara langsung di depan semua orang yang ada di sana tak lama setelah Kinanthi benar-benar menghilang dari sana. Aku masih menjaga nama baik Mama. Aku tahu Mama merasa cukup malu karena kejadian tadi.

Masih teringat jelas jawaban Mama setelah acara makan malam keluarga. Malam itu, kuminta Mama untuk meluruskan semua permasalahan yang terjadi di restoran saat itu.

"Mama ini ibu kandung kamu, Wa. Kamu masih nggak percaya apa yang Mama ucapin ke kamu? Kamu meragukan perkataan Mama? Perempuan itu sudah mempermalukan Mama dan Papa di depan banyak pengunjung restoran. Sadar, Dewangga! Dia nggak pantes untuk kamu."

"Ma! Aku nggak percaya sama ucapan Mama. Kinan bukan tipe orang yang akan berbuat hal kayak gitu kalau dia nggak diusik duluan. Mama pasti udah nyakitin dia, kan?" tanyaku mantap.

"Dewa, tadi Mama sudah ... " Papa mulai buka suara.

"Papa! Nggak usah ikut campur sama urusan ini. Mama yang paling tahu masa depan Dewa. Perempuan

itu nggak akan pernah jadi bagian dari keluarga kita. Ini keputusan Mama. Sampa Mama tahu kamu masih berhubungan sama dia, Mama nggak akan segan untuk bikin dia dan keluarganya tambah menderita."

Kenyataan tentang Kinanthi yang sudah berlaku tidak sopan dengan sebuah kedua orang tuaku masih menjadi penolakan terbesarku. Hatiku terus saja menolak dan tak pernah menerima kenyataan. Aku tahu bagaimana sifat Kinanthi. Dia sangat menghormati orang yang lebih tua. Siapa pun itu. Bahkan, demi menjaga perasaanku, dulu dia selalu menyempatkan diri untuk menitip pesan untuk keduanya. Pesan untuk Papa pasti kusampaikan, tapi tidak untuk Mama. Karena pernah kusampaikan pesan untuk Mama suatu kali dan aku bersumpah itu menjadi pesan pertama dan terakhir yang kusampaikan untuknya. Tak ada jawaban yang mengenakkan hati.

"Bilang sama perempuan itu. Mau dia nitip salam ratusan sampai ribuan kali ke Mama, itu nggak ngaruh. Bilang ke dia. Mama sehat wal'afiat. Nggak akan meninggal dalam waktu cepat. Jadi, nggak usah mimpi untuk bisa nikah sama kamu."

Masalah acara pertunangan ini, semua di luar kendaliku. Siapa lagi yang mengatur kalau bukan Mama. Mamalah yang mengatur semuanya. Aku tak bisa menolak. Karena Mama punya 1001 cara untuk membuatku menerima pertunangan ini. Padahal, Mama tahu dengan sangat jelas kalau aku tidak ingin menikah dalam waktu dekat dengan siapapun itu.

Acara pertunangan ini memang kugunakan sebagai cara untuk menjauh dari Kinanthi. Aku sudah mencapai tahap paling risi karena selalu melihatnya muncul di hadapanku dengan berbagai macam barang bawaannya. Ucapanku tentang bertunangan dengan Aruna

kala itu memang hanyalah bualan belaka. Kebencian yang mengkristal di hatiku membuatku tak ingin melihatnya. Tapi, semesta seperti tengah bermain-main denganku. Malam ini, aku benar-benar bertunangan dengan Aruna dan diharuskan memasang senyuman di sepanjang acara, seolah-olah aku tengah berbahagia menjadi pria yang berhasil menaklukan dirinya. Tragis, memang. Di usiaku ini, masa depanku bahkan diputuskan oleh seseorang yang mengaku sebagai ibu kandungku tapi tak pernah sekalipun menjalankan peranannya dengan baik sejak melahirkanku ke dunia.

"Terus, perempuan kayak apa yang kamu cari? Perempuan nggak tahu diri kayak si Kinanthi itu? Udah deh, Wa. Nurut aja sama Mama. Mama tahu yang terbaik untuk kamu."

"*No*. Mama cuma tahu yang terbaik untuk Mama. Mama nggak pernah tahu apa yang terbaik untuk aku.

Tapi, okay. Aku akan turutin apapun itu kemauan Mama. Tunangan sama Aruna? Okay!"

Tatapanku nanar menghadap langit-langit kamar. Semua kejadian terputar kembali di otakku. Bagaimana dengan kasarnya aku memperlakukan Kinanthi. Teringat perkataan Kinanthi di acara tadi. Ada sesuatu yang selama ini disembunyikannya dari semua orang, termasuk aku. Hati kecilku mengatakan bahwa sesuatu yang tak kuketahui inilah yang menjadi pemicu berakhirnya hubungan kami kala itu.

Aku harus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi saat itu. Bagaimanapun caranya. Mungkin ini terlalu terlambat bagiku untuk mencari tahu. Aku harus tahu kebenaran untuk bisa meluruskan semuanya.

Aku sudah sampai di rumah. Rindu rasanya memanggil tempat ini dengan kata "rumah". Terakhir kali, dua minggu yang lalu. Tepatnya seminggu sebelum acara pertunangan, aku terpaksa pulang karena Mama menelepon. Ia memintaku pulang karena Aruna merengek ingin makan malam bersama di rumah bersamaku. Kunjunganku ke sini bisa dihitung dengan sebuah jari setiap tahunnya. Aku hanya pulang jika ada acara penting dan juga perayaan hari besar, seperti ulang tahun kedua orang tua dan Idul Fitri.

Setelah memastikan Papa dan Mama ada di dalam sesuai informasi tukang kebun kami, aku masuk. Rumah terasa begitu sepi. Langkahku terhenti seketika saat kudengar dua orang tengah bercakap di ruang tengah rumah ini. Kuputuskan untuk menyimak obrolan mereka dari balik tembok pemisah ruang tengah dan ruang tamu.

"Mama, sebenarnya Mama nggak harus sampai ngelakuin hal kayak begini. Dewa itu udah dewasa, Ma. Dia berhak memilih jalannya sendiri. Mau sampai kapan Mama ngatur hidupnya?"

"Pa, Mama nggak akan susah-susah ngatur masa depan Dewa kalau dia bisa pintar milih pasangan. Mana buktinya? Lima tahun putus dari si Kinanthi dia masih aja sendiri. Mau apa dia? Masih ngarep sama Kinanthi? Halah, nggak usah *ngarep*."

Semakin kuperjelas pendengaranku saat kudengar nama Kinanthi terucap dari mulut Mama.

"Ma, Papa ngerasa kalau Mama udah keterlaluan. Kemarin, lagi-lagi Mama bikin Kinan malu setelah waktu itu di restoran."

"Biarinlah, Pa. Dia pantas kok digituin. Kalau saat itu Mama nggak gituin dia, mungkin mereka udah nikah. Mama nggak mau, Pa.

Akhirnya si Kinanthi tahu diri, kan. Dia mundur dari hubungan itu."

"Tapi, Kinan nggak pernah berlaku nggak sopan ke Mama malam itu. Waktu Mama merendahkan dia dan keluarganya, Kinan diam aja. Dia nggak bilang apa-apa. Mama bilang orang tuanya gagal mendidik anak mereka. Anak mana yang terima orang tuanya dihina kayak begitu, Ma? Tapi, Kinan diam aja, Ma. Dia masih menjaga nama baik kita. Sebenarnya, kalau dia mau, bisa aja dia balik mempermalukan Mama di sana. Papa yakin Kinanthi dan juga keluarganya nggak akan melakukan hal itu, karena Papa tahu mereka keluarga baik-baik. Mereka orang baik, Ma. Papa nggak nyangka Mama bisa berbuat sampai segitunya. Mama sudah menyakiti perasaan anak kita secara nggak langsung. Mau sampai kapan Mama kayak begini? Sampai detik ini, yang Dewa yakini adalah Kinanthi benar-benar sudah

berprilaku tidak sopan pada kita berdua malam itu. Jujur, Papa senang Dewa berhubungan dengan Kinan. Dia anak yang baik."

Tanganku refleks mengepal dengan sangat kuat. Inikah kenyataan yang selama ini disembunyikan dariku?

"Baik aja nggak cukup, Pa. Level kita sama keluarga mereka jauh. Papa tanya sampai kapan? Sampai Mama lihat Dewa bahagia nikah sama pilihan Mama. Mama harus pastiin Dewa nikah sama Aruna. Jadi, perempuan nggak tahu diri itu nggak akan berusaha ngehalu lagi untuk dapetin anak kita."

"Papa semakin yakin kalau Mama nggak sayang Dewa. Mama cuma sayang sama diri sendiri. Mama bisa bayangin gimana kalau sampai Dewa tahu yang sebenarnya?"

"Dewa nggak akan pernah tahu kalau Papa nggak buka mulut.tahu"

Aku berjalan dengan lemas ke arah mereka. Papa dan Mama terlihat sangat terkejut dengan kehadiranku yang sangat tiba-tiba. Papa terlihat salah tingkah, sementara Mama berusaha untuk terlihat setenang mungkin.

"Wa, kok tumben ke sini nggak bilang?" ucap Papa. Papa menepuk sisi kosong sofa yang ada di sebelahnya. "Duduk sini. Udah lama?"

"Sejak kapan seorang anak harus bilang dulu kalau mau pulang ke rumah? Apa aku masih dianggap anak di keluarga ini?"

"Wa, duduk dulu. Biar Papa yang jelasin." Tangan Papa bergetar meraih telapak tamganku. Kutatap Mama dengan penuh kekesalan. "Duduk dulu. Papa janji bakal jelasin semuanya ke kamu."

"Nggak perlu, Pa. Aku udah dengar semuanya. Dari awal sampai akhir. Nggak ada satupun yang aku lewatin." Kutatap Papa yang tengah

menatapku dengan sangat sendu. "Kenapa Mama tega berbuat begini? Kenapa Ma?"

"Kamu masih tanya kenapa, Wa? Kamu anak Mama."

Aku berdecih, meremehkan Mama. "Anak. Mama bilang anak? Ma, kalau memang Mama ngakuin aku sebagai anak, Mama nggak akan begini. Mama keterlaluan. Mama bohongin aku selama ini. Kenapa Ma? Apa salahku sama Mama? Apa Ma?"

"Salah kamu cuma satu, Wa. Kamu gampang jatuh cinta sama perempuan miskin kayak Kinanthi itu. Mama selalu bilang kalau anak-anak dari keluarga kita harus menikah dengan orang yang selevel. Tapi, kamu nggak dengar omongan Mama. Kamu nantangin Mama?"

Tubuhku lemas luruh ke lantai. Aku terduduk menatap Mama yang masih duduk di sofa. Papa memintaku untuk kembali berdiri.

"Akhirnya, aku tahu alasan kenapa Kinan pengin banget balikan sama aku akhir-akhir ini. tahuKinan mau membuktikan kalau dia nggak salah. Tapi, bodohnya aku! Aku yang kecewa dan sakit hati nggak pernah memikirkan perjuangan dia."

"Wa, bangun," ucap Papa. Aku menggeleng.

"Dia minta balikan sama kamu? Udah Mama duga. Perempuan itu memang silau harta."

"Ma, aku cuma mau bahagia. Dan Mama tahu kalau aku cuma bisa bahagia sama Kinanthi. Kenapa Mama bisa berbuat kejam kayak begini ke anak Mama sendiri? Kenapa Ma?" Katakanlah aku lemah saat ini. Lelaki tidak boleh menangis. Tapi, saat ini kurasakan bulir bening tengah mengalir membasahi kedua pipiku.

"Cukup, Dewangga! Mama nggak mau kamu sebut lagi nama dia di rumah ini. Kamu tanya apa salah dia?

Dia miskin! Dia miskin dan lancang bikin kamu tergila-gila sama dia. Mama nggak suka sama dia. Dia udah ngubah kamu," ucap Mama.

"Mama tahu dari mana kalau Kinan udah ngubah aku? Justru, aku jadi lebih bahagia semenjak aku kenal dia. Aku nggak pernah ngerasa sebahagia itu sebelumnya. Ma, tolong ..." Aku merangkak mendekati Mama.

"Bangun, Dewangga! Demi perempuan kayak dia kamu rela begini?"

"Justru karena dia aku selalu diingatkan untuk jadi anak yang selalu berbakti sama orang tua, Ma. Kinan selalu mewanti-wanti aku untuk nggak durhaka sama Mama. Bahkan, dia rela aku lebih pilih Mama seandainya hubungan kami nggak direstui saat itu. Kinan selalu mau mundur, Ma. Tapi, aku yang selalu minta dia untuk temenin aku berjuang memenangkan hati Mama. Ini semua salahku. Aku terlalu kecewa saat itu. Sampai-

sampai apapun yang Mama ucapin saat itu aku telan mentah-mentah."

"Sampai kapanpun Mama nggak akan pernah setuju. Buat apa kamu bela perempuan nggak tahu diri tukang selingkuh itu?"

"Mama! Cukup!" bentak Papa yang berhasil membuat Mama tersentak. "Selama ini Papa diam melihat kelakuan Mama. Tapi, sekarang Papa nggak bisa diam lagi. Bangun, Wa."

"Pa ..." ucapku. Aku menggeleng sambil menatap Papa.

"Bangun, Wa!" Papa memintaku untuk segera bangun. "Papa tanya kamu. Kamu benci sama kami setelah tahu ini?" Aku terdiam. "Tolong jangan benci Papa dan Mama, ya. Papa sangat bersalah karena sudah membuat kamu begini."

"Papa ..." Seketika Papa memelukku dengan sangat eratnya. Setelah sekian lama akhirnya kurasakan kembali pelukan Papa.

"Papa minta maaf, Wa. Papa minta maaf. Papa nggak bisa jadi orang tua yang baik. Papa sudah mengecewakan kamu." Aku menggeleng cepat." Setelah ini, apapun yang mau kamu lakukan semua keputusan ada di tangan kamu. Termasuk membatalkan pertunangan kamu sama Aruna. Kamu berhak memutuskan masa depan kamu, Wa."

"Dewangga! Sampai kamu pergi dari rumah ini dan membatalkan pertunangan kamu, jangan harap Mama mau nerima kamu di rumah ini lagi sebagai anak Mama. Jangan pernah kamu panggil Mama. Selangkah kamu keluar dari rumah ini, saat itu juga kamu bukan lagi anak Mama."

Papa menepuk pundakku dan mengangguk pelan. "*All is yours, Son. I'm on your side*. Selamanya kamu anak Papa. Sampai kapan pun."

"Dewangga! Ingat kata-kata Mama! Mama nggak akan pernah merestui kamu kembali sama dia. Mama nggak akan pernah mengakui dia sebagai menantu Mama. Dan Mama juga nggak akan pernah mengakui anak-anak kalian sebagai cucu Mama."

Kukecup punggung tangan Papa yang sudah keriput. Kuminta doa restu darinya. Setelahnya, aku segera berjalan perlahan meninggalkan ruang tengah.

"Kamu bukan anak Mama lagi!" teriak Mama.

"Maaf, Ma. Aku harus meluruskan semuanya. Aku harus menebus semua kesalahanku. Aku pamit, Ma."

Bab 17

Dewangga Abiseka Hadikusumo

Segera kupacu mobil menuju rumah orang tua Kinanthi. Jam tangan yang melingkar di tanganku menunjukkan pukul 3 sore. Aku sengaja mengambil cuti. Aku perlu menyelesaikan semua.

Sesampainya di depan rumah Kinanthi, kulihat Bu Ranti sedang menyapu halaman depan rumah. Jujur, kurasakan berat yang teramat untuk kedua kakiku melangkah masuk ke pagar rumah mereka. Hari ini menjadi hari pertama setelah sekian lamanya tak pernah kuinjakkan kaki di rumah ini.

Aku duduk di sebuah *wooden arm chair* cokelat yang seingatku memang sudah ada di sana sejak lama, jauh sebelum hubunganku dan Kinanthi berakhir. Setelah mempersilakanku duduk, Bu Ranti meminta izin masuk ke dalam. Tak lama, beliau keluar dengan sebuah cangkir berisikan minuman di atas nampan yang dibawanya.

Aku berusaha menenangkan diri. Meluruskan posisi dudukku dan menghadap beliau. "Bu, saya mohon maaf sebelumnya. Sebelum saya melanjutkan pembicaraan ini, apa Bapak ada di rumah?"

Beliau menggeleng. "Ayah masih di toko. Kamu tunggu di sini sebentar, ya. Biar Ibu susul Ayah ke sana."

Sekitar sepuluh menit aku menunggu kepulangan Bu Ranti dan Pak Herman. Kuamati keadaan sekeliling rumah mereka. Tak ada yang banyak berubah. Semuanya masih sama, kecuali sebuah pohon

jambu biji yang ditanam di halaman depan.

"Asalamualaikum, Wa. Maaf ya nunggu lama." Aku segera bangun dari duduk dan menyalami Pak Herman yang baru saja datang. Bu Ranti masuk ke dalam rumah dan meninggalkan kami berdua di teras.

"Waalaikumsalam, Pak. Maaf jadi buat Bapak pulang," ucapku. Kumantapkan hati untuk membuka pembicaraan. Pak Herman terlihat sedikit penasaran melihatku yang tak kunjung berucap.

"Pak, saya ke sini mau minta maaf ke Bapak dan Ibu."

"Wa, minta maaf untuk apa?" tanya Pak Herman. Aku tak langsung menjawab karena Bu Ranti keluar dengan membawa secangkir minuman untuk Pak Herman dan sebuah kursi plastik.

"Saya harap Bapak dan Ibu bisa memaafkan apa yang pernah terjadi. Saya minta maaf. Karena kebodohan

saya selama ini. Saya baru tahu kebenarannya hari ini."

"Dewa, Bapak dan Ibu tidak pernah mempermasalahkan apa yang terjadi waktu itu, kalau memang itu yang kamu maksud. Memang benar saat itu kami merasa kecewa sekaligus sedih. Nggak ada satupun orang tua di dunia ini yang rela melihat anaknya diperlakukan seperti itu." Ucapan Pak Herman menamparku berkali-kali lipat. Sungguh aku menyesali kenapa hari itu aku harus datang terlambat karena sibuk menyiapkan kejutan untuk melamar Kinan. "Kami membesarkan Kinan dengan penuh cinta dan kasih sayang. Tangan ini yang mendidik dia tumbuh sampai bisa seperti saat ini."

Aku merasa tak punya hak sama sekali untuk menanggapi ucapan Pak Hendra. Rasa bersalah yang teramat besar membuncah di dadaku.

"Jangan kamu pikirkan lagi kejadian yang sudah lewat, ya," sahut Bu Ranti

pelan. "Kami tidak pernah mempermasalahkannya."

"Pak, Bu, kenapa waktu itu Bapak dan Ibu nggak kasih tahu saya? Bapak cuma minta saya masuk ke dalam untuk bertemu Papa dan Mama."

"Kami hanya nggak mau kamu melawan perintah orang tua kamu, Wa. Karena pada saat itu, Kinan yang menjadi satu-satunya orang yang disalahkan Mama kamu," ucap Pak Herman dengan sebuah mata yang mulai terlihat berkaca-kaca. "Sebagai orang tua, tentu kami nggak mau hal itu sampai terjadi lagi. Karena bagaimana pun itu, Kinan anak kami."

"Tapi, semua itu justru membuat saya jadi nggak tahu apa-apa dan salah paham, Pak."

"Kami minta maaf karena sudah buat kamu merasa begitu, Wa."

"Waktu itu saya bingung karena tiba-tiba Kinan minta putus dari saya. Saya akui saat itu semua salah saya.

Saya nggak cari tahu tentang semuanya. Saat itu, saya merasa apa yang terjadi di restoran itu hanya sebuah kesalahpahaman kecil yang terjadi antara Mama dan Kinan. Saya sudah coba untuk menghubungi Kinan. Selama beberapa hari saya nggak bisa hubungi dia. Sampai akhirnya Kinan balas pesan saya beberapa hari sebelum hari jadi kami yang kesebelas." Aku menarik napas panjang sebelum akhirnya melanjutkan ucapanku. "Hari itu, Kinan memutuskan untuk mengakhiri hubungan kami. Kinan bilang ke saya, ada seseorang yang lebih baik dari saya."

"Masalah itu, Kinan memang mendiskusikannya dengan kami berdua. Berkali-kali kami coba untuk meyakinkan dia dengan keputusan yang dia ambil. Tapi, Kinan tetap teguh dengan keputusannya," jelas Pak Herman.

"Kinan nggak mau kamu melawan Mama kamu. Kinan juga nggak mau kamu dipaksa memilih di antara dia dan Mama kamu. Kinan juga sadar kalau keputusan yang diambil itu sangat berat untuk dia. Kinan sayang sama kamu, Wa," lanjut Pak Herman.

"Kenapa Bapak dan Ibu nggak kasih tahu saya ke mana Kinan pergi waktu itu, Pak? Waktu itu, saya sengaja datang ke sini. Berusaha melupakan kekecewaan saya dan berharap hubungan kalian kami bisa kembali."

"Kinan yang minta. Kami sengaja nggak kasih tahu Kinan kalau kamu pernah datang lagi ke sini nggak lama setelah kalian putus. Kami nggak mau Kinan merasa terbebani lagi. Sedangkan, saat itu Kinan sedang bersiap untuk melanjutkan studinya."

"Boleh saya tunggu di sini sampai Kinan pulang, Pak?"

"Wa, Kinan nggak ada di rumah. Kinan pergi dua hari yang lalu," ucap

Bu Ranti. Aku tak bisa menyembunyikan keterkejutanku.

"Kinan pergi ke mana, Bu??" tanyaku. Bu Ranti dan Pak Herman menggeleng. "Bapak dan Ibu nggak bohong?"

"Kinan cuma pamitan untuk liburan karena kebetulan libur panjang semester udah mulai. Dia nggak kasih tahu kami. Waktu kami tanya kapan dia pulang, Kinan cuma bilang kalau waktunya pulang, dia bakal pulang," ucap Bu Ranti.

"Soal Kinan dan Al ..." Pak Herman dan Bu Ranti serempak mengangguk.

Hampir dua minggu sudah aku berusaha untuk menemukan keberadaannya. Ratusan pesan kukirim. Puluhan kali kucoba untuk meneleponnya. Tapi, semua sia-sia. Ponselnya tak pernah aktif.

Pekerjaanku kacau selama usaha pencarianku untuk menemukan Kinanthi. Kutatap tumpukan gunungan map yang harus kubaca dan kutandatangani. Aku merindukan kehadirannya yang selalu muncul di kantorku. Membawakan semua makanan yang selalu mengingatkan masa lalu kami.

"Permisi, Pak." Terdengar pintu diketuk dari luar.

"Masuk." Wanda masuk dengan membawa sebuah Ipad yang biasa digunakannya untuk mengingatkan jadwalku. "Ada apa, Wan?"

"Maaf, Pak. Saya cuma mau mengingatkan jadwal untuk hari ini." Aku mengangguk. "Hari ini, Bapak ada *meeting* sekaligus makan siang dengan Bapak Magenta mengenai peninjauan lokasi untuk proyek pendirian sekolah di Sukabumi dengan Kamil Foundation."

"Saya nggak bisa *meeting* siang ini. Saya yang akan telepon Pak Magenta." Wanda mengangguk.

"Baik. Kalau begitu, saya izin kembali ke meja saya."

"Wanda, Kinanthi nggak datang untuk antar makan siang saya?" Wanda menggeleng.

"Maaf, Pak. Tapi, ini sudah 2 minggu Bapak selalu menanyakan soal Bu Kinanthi. Sudah hampir 1 bulan ini Bu Kinanthi nggak pernah ke sini, Pak. Bapak nggak coba hubungi Bu Kinanthi?" ucap Wanda.

"Ratusan kali saya coba untuk hubungi dia, Wanda."

"Maaf sebelumnya, Pak. Saya masih ingat waktu Bu Kinanthi duduk di lantai sambil nangis nggak lama setelah keluar dari ruangan Bapak. Waktu saya tanya kenapa, dia bilang katanya dia jatuh karena lantainya licin. Saya nggak percaya, karena seingat saya lantainya kering dan nggak habis dipel sama OB."

Kinanthi menangis saat keluar dari sini? Kenyataan itu sungguh membuatku merasa tambah bersalah.

"Wan, makasih ya. Kamu boleh keluar dan lanjutin kerjaan kamu. Tolong jangan bolehin siapapun masuk ke ruangan saya, ya. Bilang aja saya nggak mau diganggu." Wanda mengangguk dan segera berjalan keluar dari ruanganku.

Selama berjam-jam kuhabiskan duduk sambil menatap dokumen-dokumen yang ada di atas meja. Suara ribut di luar membuatku sangat terganggu. Seseorang memaksa untuk membuka pintu kantorku. Kulihat Wanda yang kepayahan mencegah dia untuk masuk.

"Wa!"

"Pak, maaf. Saya sudah bilang kalau Bapak nggak bisa diganggu." Aku mennganggguk ke arah Wanda.

"Kamu boleh keluar, Wan. Biar saya yang urus," ucapku.

"Dewa! Kamu mau mempermainkan aku? Apa maksud kamu mengakhiri pertunangan kita? Kamu gila, Wa? Mau ditaruh di mana mukaku, Wa? Orang-orang semua udah tahu kalau aku bakal nikah ama kamu. Seenaknya kamu akhiri pertunangan kita. Aku nggak terima, Wa!"

"Maaf, Run. Sejak awal aku memang nggak pernah setuju sama pertunangan ini. Aku minta maaf kalau akhirnya aku harus ngebatalin."

"Nggak segampang itu, Wa!"

"Aruna! Jaga sikap kamu! Ini kantorku. Aku rasa seharusnya kamu tahu kenapa aku ngebatalin pertunangan bodoh ini. Sifat kamu yang bikin aku nggak pernah suka sama kamu. Kamu bisa keluar dari ruanganku sekarang!"

"Apa maksud kamu, Wa? Aku nggak terima kamu memperlakukan kayak begini. Kamu udah nginjak-nginjak harga diri aku. Jangan bilang

kalau kamu mau balikan sama mantan kamu yang nggak tahu diri itu. Perempuan nggak tahu diri!"

"Jaga mulut kamu, Aruna! Kamu nggak berhak menilai Kinan seperti itu. Masalah harga diri kamu bisa kamu bayangkan gimana harga diri Kinan yang udah berkali-kali dipermalukan di depan umum sama mamaku?"

"Dia pantas diperlakukan begitu. Manusia nggak tahu malu kayak dia memang harus digituin."

"Aku minta kamu diam, Aruna!"

"Aku nggak terima kamu lebih mementingkan pelacur itu!"

"Diam kamu!" Andai saja aku gagal mengontrol emosiku, mungkin tangan ini sudah melayangkan tamparan ke pipinya. "Keluar kamu dari sini!"

"Kamu nggak bisa seenaknya usir aku, Wa. Aku ngerasa sangat dirugikan di sini."

"Dirugikan dalam bentuk apa? Seluruh biaya pertunangan dan gaun

mahal konyol kamu itu aku yang tanggung. Kamu dan keluarga kayamu cuma modal badan di acara itu. Jadi, jangan pernah kamu ngerasa dirugikan. Karena, di sini akulah yang paling dirugikan. Aku minta kamu pergi dari sini sebelum aku panggil *security* gedung untuk seret kamu keluar."

"Aku nggak akan pergi dari sini. Sebelum kamu membatalkan pembatalan pertunangan dan melanjutkan rencana pernikahan kita."

Segera kupencet *intercom* dan meminta Wanda untuk memanggil petugas keamanan gedung segera datang ke ruanganku.

Tak lama, beberapa orang petugas keamanan masuk ke ruanganku dan kuminta mereka untuk membawa Aruna keluar dari sini.

"Tolong bawa dia keluar dari sini. Dan jangan pernah izinkan dia masuk ke gedung ini lagi!"

"Wa, kamu nggak bisa kayak begini. Wa! Dewa!"

Kuputuskan untuk membatalkan pertunanganku dengan Aruna dua hari yang lalu. Setelah melalui pergolakan batin yang sangat kuat, dengan mantap kuambil keputusan itu meski harus kuhadapi caci-maki Mama lewat telepon.

benarbenarAku teringat akan sesuatu. Al! Mungkin dia tahu keberadaan Kinanthi. Sayangnya, aku tak tahu bagaimana cara untuk mendapatkan kontaknya. Kucoba untuk menghubungi salah satu petinggi kampus di tempat Kinanthi dan Al mengajar. Kuminta dia untuk memberikanku kontak Al.

Dewangga
Al, ini Dewa.
Kita harus ketemu.

Aku dan Al sepakat untuk bertemu di sebuah cafe tak jauh dari tempat tinggalnya. Al tidak datang sendirian. Dia datang bersama seorang wanita. Wanita yang sama yang kulihat saat pertemuan kami di bioskop kala itu.

"Ini, Vera. Istri gue. Mungkin, waktu itu lo punya pikiran yang sama. Kinan selingkuh dari lo. Dan gue selingkuh dari Vera. Tapi, Vera ada di dalam rumah Kinan waktu itu."

"Iya, Wa. Gue ada di dalam. Di ruang tamu rumahnya Kinan. Waktu itu, Kinan emang sengaja telepon kita berdua untuk temenin dia belanja kebutuhan yang harus dibawa ke Solo. Dari ruang tamu, kita bisa lihat mobil lo ada di depan rumah Kinan. Saat itulah Kinan punya rencana untuk bisa bikin ko benci sama dia gimanapun caranya," ucap Vera. Aku menggeleng mendengarkan penjelasannya. "Mungkin susah untuk bisa lo terima. Tapi, Kinan sama Al ngelakuin semua itu seizin gue."

"Jadi, apa yang gue lihat waktu itu cuma rekayasa?" tanyaku. Al dan Vera mengangguk.

"Iya, Wa. Gue minta maaf, ya. Waktu PKM dulu, gue udah mau kasih tahu lo yang sebenarnya terjadi. Gue nggak mau lo terus-terusan benci Kinan. Tapi, Kinan keburu datang dan ngelarang gue," jawab Al.

"Astagfirullah! Rasa kecewa sama benci gue ke Kinan sama lo udah bikin gue nggak terkendali. Gue minta maaf."

"Wa, jangan begitu. Jangan terus-terusan salahin diri lo. Gue tahu, ini berat buat lo. Ini juga berat untuk Kinan. Kalau lo ada di posisi Kinan, lo pasti ngerti betapa sakitnya dia." Al berpindah duduk ke sebelahku dan menepuk-nepuk pundakku.

"Gue nggak bisa hubungin dia, Al. Gue udah coba WhatsApp dia. Ratusan kali coba telepon dia juga udah. Bahkan, gue nggak tahu dia ada di mana. Orang tuanya nggak

tahu dia ke mana. Nomornya nggak aktif!"

"Emang dasar bego tuh bocah. Masa pergi kaga pamitan bilang ke mana sama orang tuanya. Bikin khawatir aja. Padahal, udah gua kasih tahu sampai mulut berbusa." Al mendengkus sebal. "Gimana mau aktif. Dia beli nomor baru. Nggak dapat sinyal di sana. Maklum aja. Provider murah yang nyari sinyal kudu ke akhirat."

"Maksud lo?" tanyaku penasaran.

"Kinan nggak ada di pulau ini, Wa. Dia ngabarin kita juga udah pas sampai di sana. Kinan nyuruh kita nyusul ke sana, karena kita kebetulan ke Jogja. Rencananya sih, kita mau nyusul dia, kalau ada uangnya. Eh, si Vera nih bikin rencana kita gagal."

"Kok aku sih disalahin?" sahut Vera.

"Kamu belanja kebanyakan waktu di Jogja kemarin. Budget kita untuk nyusul Kinan jadi nggak ada, Beb.

Kalau kamu nggak ngeborong kan kita udah *cus* ke sana lanjut liburan. Aku malah disuruh minum susu kuda liar biar aku makin jantan dan perkasa."

"Semua akomodasi kalian, biar gue yang tanggung. Tolong bawa gue ketemu sama dia. Tolong jangan kasih tahu Kinan kalau gue minta kalian antar gue ke tempat dia, ya," ucapku.

"Bisa diaturlah itu," sahut Al.

Nan, tolong jangan pergi lagi. Tunggu aku.

Bab 18

Ah! Mimpi apa aku. Hampir menguras habis tabungan dan berada jauh dari rumah. Dua minggu sudah aku jauh dari keluarga. Liburan sambil menjernihkan otak dan menata hati. Mungkin, orang-orang yang ada di sini memandangku sebagai seorang turis lokal banyak uang yang tengah menghabiskan waktu liburan. Padahal, asal mereka tahu saja aku akan kembali menggembel dan mengais uang sepulangnya dari sini.

Malam itu, segera kuputuskan untuk memesan satu tiket *one way* untuk menjalankan misiku. Kukemasi barang-barang yang mungkin akan kubutuhkan selama kurang lebih dua

minggu. Aku belum mampu untuk menjadi *au pair* di benua biru atau bahkan TKW di Afrika. Maka, di sinilah aku. Menghabiskan jatah libur semester.

Selama dua minggu berkelana di sini, kuhabiskan waktu untuk berpetualang menjelajah beberapa destinasi wisata yang *must be visited* sesuai rekomendasi orang-orang yang pernah datang ke sini. Di hari pertama kedatanganku, hanya kuhabiskan dengan istirahat seharian penuh di kamar karena tubuhku yang belum berdaptasi dengan suhu setempat.

Aku bergabung dengan beberapa orang yang kutemui di penginapan ini untuk melakukan perjalanan menjelajahi Sembalun. Kebetulan, mereka sama denganku, sama-sama berasal dari Jakarta. Kupacu diriku yang memang dasarnya malas berolahraga untuk melakukan *tracking* panjang menuju Pusuk Sembalun,

Bukit Selong dan Bukit Pergasingan. Pemandangan Lombok Timur terasa begitu indah dilihat dari atas. Sawah-sawah yang terhampar rapi terlihat bagai sebuah kain anyaman yang digelar. Tak ingin melewatkan kesempatan, begitu banyak foto-foto yang kuambil untuk mengabadikan momen. Kami juga sempat berkemah di sekitaran Bukit Dandaun demi menyaksikan indahnya pemandangan di kala senja dan fajar.

Aku menolak ajakan mereka untuk mendaki gunung Rinjani. Tak peduli betapa indahnya pemandangan dari atas gunung yang dijuluki gunung terindah di Indonesia ini. Aku masih sayang nyawaku. Jalur pendakian sangatlah menantang. Ditambah, aku sama sekali tak mempunyai pengalaman apapun itu tentang pendakian gunung.

Aku lebih memilih berkunjung ke Desa Adat Beleq. Hanya tinggal beberapa orang yang masih

mendiami rumah adat yang masih terjaga keasliannya. Aku juga sempat memastikan cerita-cerita yang tersebar di luaran tentang campuran kotoran kerbau yang digunakan untuk lantai rumah.

Aku juga banyak bertemu dengan anak-anak yang ikut membantu orang tua mereka di sawah. Kebanyakan orang-orang di sini menikah di usia yang sangat muda, antara 13-15 tahun. Teringat saat aku seusia itu. Aku masih sibuk dengan bimbingan belajar. Di sini, banyak anak-anak yang lahir dari orang tua yang masih muda. Dan mirisnya, pendidikan bukanlah kebutuhan utama. Karena menurut mereka, untuk bisa bertahan hidup bukan dengan sekolah, tapi dengan bekerja yang kemudian akan menghasilkan uang.

Kuperpanjang sewa kamar ini untuk seminggu ke depan. Al dan Vera baru saja mengabariku lewat videocall bahwa mereka akan datang

menyusulku ke sini untuk menghabiskan sisa liburan bulan madu mereka. Entah bulan madu yang keberapa kali. Karena seingatku, mereka selalu berbulan madu setiap ada libur panjang.

"Gue mau minum susu kuda liar di sana."

"Ya udah nanti bisa beli di toko souvenir di sini."

"Gue mau lihat kudanya langsung, Nan."

"Eh, bego. Gue di Sembalun. Bukan di Sumbawa. Di sini juga ada susu kuda liar. Nggak usah jauh-jauh ke sini kalau mau minum susu kuda liar. Lo tinggal beli di e-commerce juga banyak, Al."

Aku duduk di sebuah bale bambu di teras depan kamarku. Kamarku terletak di lantai atas membuat sapuan udara dingin terasa begitu menusuk tulang. Percayalah, pendingin ruangan tak akan berguna di sini. Bahkan, jika memungkinan

ingin rasanya aku duduk di sebelah kompor yang menyala karena saking dinginnya. Aku mengingat apa-apa saja yang sudah kulakukan beberapa bulan yang lalu, semuanya menggelitik.

"Senyum-senyum terus. Ada yang lucu?" Namanya Trias. Seorang teman baru yang kutemui selama berlibur di sini. Trias juga tengah berlibur dengan kekasihnya, seorang laki-laki asing berkebangsaan Inggris bernama Benjamin. Dari ceritanya, mereka bertemu di sebuah aplikasi perjodohan. Dan, ini adalah kali kedua mereka saling bertemu.

"Eh, gue nggak sadar kalau ada lo. Benji ke mana? Tidur?" tanyaku. Trias mengangguk dan mengambil duduk di sebelahku. Di tangannya ada mie instan kemasan gelas yang sepertinya sudah diseduh dengan air panas.

"Dia kecapaian setelah gempur gue habis-habisan. Itu kenapa dia

sekarang tidur sampai ngorok. Lo mau gue buatin Popmie juga?" tawarnya. Aku menggeleng sambil menunjukan secangkir kopi ke arahnya. "Lo kenapa dari tadi gue lihat senyum-senyum sendiri? Ada yang lucu?"

Aku mengangguk. "Iya. Gue ngetawain diri gue sendiri. Lucu. Konyol malah."

"Nggak apa-apa, Nan. Terkadang emang kita harus ngetawain diri sendiri biar kita tahu apa yang udah kita lakuin." Trias membuka penutup gelas mi instannya dan melipatnya menjadi corong segitiga. "Lo nggak mau coba ikutan *dating application* biar kayak gue sama Benji?" Aku menggeleng. "Kenapa? Lo takut? Siapa tahu lo bisa dapat bule kayak gue."

"Gue nggak takut. Jangankan bule, yang lokal aja ngelepeh gue. Nolak mentah-mentah," sahutku. "Lo udah berapa lama kenal Benji?"

"Kita ketemu di aplikasi udah dua tahun. Kita langsung pacaran. Kedengaran konyol sih pacaran *online*. Tahun lalu, dia datang ke Jakarta. Ketemu sama keluarga besar gue. Ngajak tunangan." Trias menunjukkan sebuah cincin yang melingkar di jari manisnya. "*By the way*, lo mau sampai kapan di sini? Lusa gue sama Benji cabut. Kita mau lanjut ke Kupang. Lo mau ikut?"

Aku menggeleng lagi. "Teman gue sama istrinya mau nyusul. Besok mereka sampai. Palingan seminggu lagi kita balik ke Jakarta."

Obrolah kami terhenti saat kudengar seseorang berjalan mendekat ke arah kami.

"*So, you're here. I thought you were gone. I couldn't find you in our room*." Benjamin dengan muka bantalnya berdiri di hadapanku dan Trias sambil mengucek kedua matanya.

"*Hi, Benji! You look so tired. Was it so tiring?*" godaku. Benjamin mengangguk dan terkekeh.

"*She made me like this. But, I always want it more and more*," jawabnya.

Trias terlihat malu dan memukul lengan Benjamin yang tak mengenakan kaos. "*Babe*!"

"*Let's continue it, Honey*!"

"Nan, gue masuk dulu. Lo di sini sendirian nggak apa-apa, kan?" ucap Trias. Aku mengangguk.

"Lo tuh gila, ya?" Bagai seorang ibu tiri, Al-Fatihah tengah berdiri di depanku sambil bertolak pinggang. Al dan Vera baru saja sampai di penginapan.

"Al, lo baru sampai udah ngomel-ngomel. Istirahat dulu. Ngopi-ngopi dulu. Gue berasa punya ibu tiri."

"Lo ngeselin. Ini mulut gue udah sampai berbusa nyuruh lo kasih tahu orang rumah lo pergi ke mana. Sampai kemarin ternyata lo nggak ngabarin mereka. Anak macam apa lo?" ucapnya.

"Lo nanya ke mereka, Al?" tanyaku.

"Eh, ng ... Iya. Gue kemarin sama Vera ke rumah lo. Sengaja untuk mastiin. Ternyata, lo masih belum kabarin ayah sama ibu lo. Kalau sampai ada apa-apa sama lo selama di sini gimana, Nan?"

"Gue nggak kenapa-kenapa kok, Al. Lo lihat kan? Gue sehat. Gue bugar. Gue makan banyak di sini. Tapi, gue harus siap-siap jadi gembel pas sampai Jakarta nanti."

"Duit lo abis?" tanya Al. Aku menggeleng. "Terus?"

"Hampir abis. Masih ada untuk beli tiket pulang nanti," jawabku.

"Ya udah. Biar hidup lo selama gue sama Vera ada di sini, kita yang nanggung," ucap Al yang membuatku

tentu aja terkejut. "Ngapa lo? Nggak yakin banget sama omongan gue?"

"Oh jelas. Lo gue palak jajanin batagor aja susah banget," jawabku. Al terkekeh. "Gimana gue nggak kaget."

"Dah, lah. Nggak usah banyak omong lo. Pokoknya aman hidup lo."

Aku mengantarkan mereka keluar. Di depan pintu aku merasakan ada seseorang yang tengah mengamatiku. Kulihat lampu di kamar sebelahku yang menyala. Seingatku, kamar itu masih kosong sampai kemarin malam. Memang benar sempat kulihat beberapa petugas penginapan tengah membersihkan kamar itu. Mungkin sudah ada penyewa yang baru.

"Kenapa, Nan?" tanya Al. Aku hanya menggeleng sambil menunjuk ke kamar sebelahku.

"Kamar sebelah gue ada yang ngisi. Barusan, gue ngerasa kayak

ada yang lihatin gue dari kamar itu," ucapku.

"Perasaan lo doang, Nan. Yaudah kita ke kamar dulu ya, Nan. Lo istirahat. Besok *temenin* kita jalan-jalan, ya," ucap Vera. Aku mengangguk.

Keesokkan paginya, setelah selesai sarapan dengan menu seadanya yang disediakan pihak penginapan, dengan mobil rental yang disewa Al, kami bertiga segera bertolak ke Pusuk Sembalun kemudian melanjutkan ke tujuan selanjutnya, Bukit Selong. Ini kali keduaku berkunjung ke sini.

"Wah, gila. Ini sih bagus banget. Keren, lah. Lo kok tahu-tahuan sih tempat keren kayak begini?" ucap Al.

"Al-Fatihah, makanya kalau punya *handphone* lo maksimalin kinerjanya. Jangan cuma lo pakai buat main PUBG sama nyiram tanaman di *online shop*," sahutku. Aku masih berusaha untuk menstabilkan deru napasku

setelah perjalanan yang cukup panjang ini.

Memang benar kata Al. Saat ini, di hadapan kami tersaji hamparan luas persawahan yang terlihat seperti anyaman karena warnanya yang indah. Tak akan pernah bosan jika bolak-balik disuguhi pemandangan yang indahnya cem gini.

"Nan, lo baik-baik aja, kan?" tanya Vera. Kami bertiga tengah duduk menghadap ke arah pemandangan di bawah bukit.

Aku mengangguk. "Gue nggak kenapa-kenapa, Ver. Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Waktu lo bilang mau nenangin diri waktu itu, jujur gue sama Al khawatir. Kita bingung lo kenapa. Sampai akhirnya, Al nanya ke Adis. Dan, kok bisa-bisanya lo ngabarin pergi, tapi pas udah sampai sini?" ucap Vera. Aku terkekeh.

"Ya nggak apa-apa, lah, Ver. Kan biar *surprise*."

"Gue sama Vera tuh kaget. Lo nelepon kok pakai nomor baru. Kita kan mikir lo kenapa-kenapa, Nan."

"Nomor gue yang lama nggak bisa dipakai di sini. Makanya, gue terpaksa beli nomer baru untuk sementara. Pas gue baru sampai, *hp* gue yang itu rusak karena jatuh. Jadi, gue terpaksa ngeluarin dana ekstra untuk beli hp, meskipun yang biasa. Gue beli nomor baru, gue *install* semuanya baru. Termasuk WhatsApp. Gue daftar pakai nomor baru. Semua nomor gue save di e-mail, untungnya. Gue nggak mau diganggu dulu selama liburan. Nanti, sampai di Jakarta, gue bakal *benarin hp* gue."

"Pantes aja," gumam Al.

"Pantes gimana?" sahutku. Al menggeleng.

"Pantes aja lo jatoh miskin liburan di sini. Ternyata, beli hp. Gue sama Vera mau jalan-jalan muter dulu, ya. Kalau lo capek, lo di sini aja. Istirahat. Nanti, kalau udah selesai muter sama

foto-foto, kita balik lagi ke sini, ya." Al dan Vera sudah siap untuk berdiri dan bergandengan tangan.

"Nanti kalau kalian nyasar gimana? Gue pulang sama siapa? Dua minggu di sini juga nggak berarti gue hapal daerah sini woy!"

"Tenang aja. Kita bakalan balik ke sini, kok," ujar Al.

Kutatap kepergian sepasang *lovebird* itu yang semakin berjalan menjauh. Aku kembali duduk menatap indahnya pemandangan yang ada di depanku.

Kuembuskan napas sambil menikmati sejuknya udara di atas bukit ini. Tempat ini. Tempat yang katanya selalu saja dijadikan destinasi bulan madu pasangan pengantin baru. Tapi, tragis bagi seorang Kinanthi yang harus mengunjungi tempat ini sendirian tanpa pasangan. Aku tersenyum kecut memikirkannya.

"Jadi, selama ini kamu di sini, Nan?"

Tubuhku menegang dan mendadak terasa kaku saat mendengar suara itu. Aku tak berani untuk sekedar membalik badan dan menatap ke arahnya.

"Aku cari-cari kamu, Nan." Kudengar langkah kakinya mulai mendekat. Kurasakan sentuhan hangat kedua telapak tangannya di pundakku dan menarikku ke dalam pelukannya. "Aku minta maaf, Sayang."

Setelah sekian lama. Kudengar kembali dia mengucapkan kata itu.

"Sayang ...."

Bab 19

Shit! Awas lo, Al!

"Tolong maafin aku," ucapnya lemah. Kurasakan dagunya yang bersentuhan dengan puncak kepalaku. Dagunya perlahan turun dan bersandar di bahuku. Deru napasnya yang lemah dapat kurasakan sedikit menghangat. Segera kuurai pelukan yang terjalin di antara kami berdua. Matanya menampilkan sorot keterkejutan. "Nan ... "

Aku berjalan mundur lima langkah menjauh darinya. Tangannya berusaha menggapai tanganku, tapi segera kutepis. Aku menggeleng. Jantungku berdegup kencang tak

terkendali. Aku melihatnya berdiri kaku tapi terlihat cukup lemah. Dia terlihat sedikit berbeda, seperti kehilangan sedikit bobot tubuhnya.

"Kinan, aku tahu aku terlambat. Aku minta maaf," ucapnya. Dewangga berjalan makin mendekat. Semakin dia mendekat, semakin aku berusaha menjaga jarak. "Tolong, jangan menjauh."

"Aku udah janji sama kamu. Aku bakal pergi dari kehidupan kamu, Wa. Tapi, maaf. Aku belum bisa menuhin janjiku untuk daftar jadi TKW ke luar negeri. Aku baru kuat mental ke sini."

Dewangga mencoba untuk mengikis jarak yang tercipta di antara kami. "Kenapa kamu nggak pernah jujur sama aku?"

"Siapa yang bilang aku nggak berusaha untuk jujur sama kamu? Aku selalu ngerasa bersalah sama kamu. Waktu itu, aku pernah coba hubungi kamu. Aku coba telepon nomer kamu. Kamu blokir nomorku,

kan? Aku coba telepon rumah kamu yang angkat Mama kamu. Aku pernah mau ungkapin semuanya waktu di kantor kamu. Tapi, setiap aku ingat kamu dengan mudahnya sebut aku murahan, aku mundur. Karena, aku rasa apapun yang keluar dari mulutku itu bakalan percuma. Di acara pertunangan ..." Lidahku kelu kala mengucap kata itu. "Di acara pertunangan kamu, aku benar-benar udah nggak bisa tahan semuanya. Aku mau keluarin semua uneg-uneg yang aku pendam selama ini. Tapi, saking takutnya Mama kamu, dia sampai rela turun panggung dan nyamperin aku. Karena apa? Dia yang nggak mau kalau sampai kamu tahu apa yang terjadi malam itu. Sampai sini kamu paham, kan?"

"Terus, kamu membenarkan semua ini? *Ngebiarin* aku nggak tahu apa-apa selama ini? Kamu nggak mau aku jadi anak durhaka? *What the .... I don't care*, Nan. Aku nggak akan

peduli sama semua itu. Aku pernah bilang kan sama kamu. Kita berjuang bersama. Kamu sama aku. Aku bisa nikahin kamu meskipun tanpa restu Mama," sahutnya.

"*But, I do really care* ketika ada orang yang mengusik orang tuaku, Wa. Aku nggak peduli mereka mau bilang apa tentang aku. Tapi, aku nggak akan pernah terima kalau sampai orang tuaku ikut dibawa-bawa."

"Seharusnya, waktu itu kamu bilang semuanya ke aku," ucapnya.

"Dan ngebiarin Mama kamu itu terus nge-*judge* aku yang udah ngerusak kamu? Terus, ujung-ujungnya Ayah sama Ibu lagi yang disalahin karena gagal ngedidik anak? Gitu maksud kamu, Wa? Aku yang dituduh bawa pengaruh buruk ke kamu, Wa. Aku!" timpalku. Dewangga langsung terdiam.

"Nan ..."

"Kamu tahu gimana aku harus jaga perasaan orang tuaku? Percuma aku ngomong, kamu nggak akan pernah tahu.”

"Aku minta maaf, Nan."

"Aku udah maafin. Dan, lagipula itu bukan salah kamu. Ini semua salah kami. Salah kami karena kami nggak selevel sama keluarga kamu."

"Kenapa kamu ngotot balikan sama aku kalau kamu sakit hati sama Mama?"

"Semua karena Mama kamu. Aku mau tunjukkin ke Mama kamu kalau aku juga berhak bahagia. Sesuatu di dalam diri aku yang selama ini selalu ngalah tiba-tiba memberontak. Tamparan Mama kamu masih bisa aku rasain sampai detik ini. Tamparan itu bikin aku sadar. Aku harus memperjuangkan kamu, meski harus jadi orang paling konyol di dunia." Kutunjuk pipi yang pernah mendapatkan hadiah tamparan dari Tante Ambar saat itu padanya. "Dan,

ke mana kamu saat itu? Kamu lihat aku ditampar dan dipermalukan di depan orang banyak sama Mama kamu. Tapi, kamu cuma nonton terus pergi gitu aja."

"Rasa benci dan kecewa mengambil alih. Aku benci apapun yang berhubungan sama kamu."

"Kalau kamu benci sama aku, ngapain kamu capek-capek ke sini? Masih banyak tempat untuk liburan. Nggak usah nyamperin aku ke sini. Ah! Bawaannya pengin nampol Al!"

"Dia yang bantu aku nemuin kamu di sini."

"Pantesan sok-sokan mau nanggung hidup gue di sini," gumamku.

"Kenapa kamu sampai harus pura-pura sama Al?" tanyanya.

"Karena bikin kamu benci sebenci-bencinya sama aku itu satu-satunya cara yang harus aku lakukan saat itu, Wa," jawabku.

"Kalau kamu pikir aku benci sama kamu, kamu berhasil. Aku benci banget sama kamu. Tapi, mau sekuat apapun aku coba untuk ngelupain kamu, aku nggak berhasil. Walaupun sedikit, aku masih ingat sama kamu. Kamu perempuan pertama yang berhasil bikin aku jatuh cinta, Nan."

"Aku minta maaf sama kamu karena udah bohongin kamu. Aku minta maaf. Kamu boleh bales apapaun itu ke aku. Karena memang semuanya bermula dari aku."

"*Accepted*. Aku maafin kamu. Masalah aku dan Aruna... "

"Sorry, Wa. Aku nggak berniat merusak hubungan orang. Kamu udah tunangan. Aku nggak mau dicap sebagai perusak hubungan orang dan ngerebut tunangan orang. Sudah cukup berkali-kali dibuat malu."

"Nan, *dengerin* aku dulu."

Aku segera berjalan dengan langkah cepat meninggalkannya. Dewangga berusaha mengejarku.

Aku berlari menuju tempat mobil rental kami menunggu. Tak kuhiraukan Al dan Vera. Aku hanya ingin kembali ke penginapan secepat mungkin.

"Pak, kita balik ke hostel, ya."

"Lho, temannya bagaimana, Bu?"

"Nggak usah pikirin mereka, Pak."

Dewangga masih berusaha mencegahku pergi dengan terus mengetuk kaca mobil.

"Nan, dengerin aku dulu. Kita belum selesai. Masih ada hal yang belum aku sampaiin ke kamu"

"Jalan, Pak."

Sesampainya di penginapan, aku langsung masuk ke kamarku. Kukunci rapat-rapat pintu kamar. Kukemasi semua barang-barangku ke dalam koper. Kubereskan semua bajuku yang masih dijemur di beranda kamar. Beruntung aku sempat membeli

beberapa oleh-oleh saat menjelajah kala itu.

Aku berselancar di internet. Memeriksa penerbangan yang tersedia besok. Kuputuskan untuk segera memesan satu tiket ke Jakarta. Keberuntungan berpihak padaku. Masih ada beberapa kursi yang *available* untuk penerbangan pertama esok hari. Setelah berhasil membayar tiket dan *check-in* secara online, segera kuhubungi supir mobil rental yang tadi mengantarku pulang ke penginapan. Kuminta dia untuk mengantarku pagi-pagi buta ke Bandara Internasional Lombok.

Di sela istirahatku, gedoran demi gedoran mampir di pintu kamarku. Suara kaleng rombeng ibu tiri cukup memekakkan telinga. Bukannya apa, malu kalau sampai didengar penghuni kamar lainnya.

"Nan, keluar lo! Nggak sopan majikan lo tinggal di bukit." Al masih

saja menggedor pintu kamarku. "Keluar!"

"Pergi lo dari kamar gue. Kalau lo nggak stop gedorin kamar gue, gue teriakin lo mau perkosa gue, ya."

"Ih, najis. Untung ada Dewa. Gue sama Vera bisa balik ke sini," sahutnya.

"Nan, keluar dulu sebentar. Lo nggak Kenapa-kenapa, kan?" ucap Vera.

"Gue nggak mau ngomong sama lo berdua. Udah sana balik ke kamar lo. Berisik banget tahu nggak!" teriakku. Segera kututup wajahku dengan bantal meski masih kudengar mereka mencoba bicara denganku.

"Nan, keluar dulu. Kita ngobrol pelan-pelan, yuk," ajak Vera. Tak kuhiraukan ucapannya. "Ya udah. Mungkin lo capek. Istirahat dulu ya, Nan. Nanti, kita ngobrol lagi."

"Nanti kita minum susu kuda liar bareng-bareng, Nan. Biar lo nggak *bengek*," timpal Al.

Sembarangan. Siapa yang *bengek*!

"Nan, gue sama Al ngelakuin ini semua karena kita sayang sama lo. Kita juga kasian sama Dewa. Kalau lo udah tenang, kita ngobrol. Gue sama Al ke kamar dulu ya, Nan."

Kudengar seseorang masuk ke kamar sebelahku. Terdengar suara seseorang membuka pintu yang menutupnya kembali. Tak lama, kudengar suara ketukan di pintu kamarku.

"Nan, ini aku." Huh? Jangan bilang kalau yang di kamar sebelah itu dia. "Bisa keluar sebentar? Pembicaraan kita belum selesai, Nan."

Sekian lama, dia masih setia mengetuk pintu kamarku. Menungguku untuk membukakan pintu dan melanjutkan obrolan kami di bukit tadi. Aku masih setia untuk memilih tidak mengikuti keinginannya. Terdengar helaan napas kesal dari luar sana. Sepertinya, seseorang

telah memilih untuk terduduk di atas lantai.

"Aku bakal tunggu kamu sampai kamu mau keluar, Nan. *We really need to talk.*"

Mataku terpejam untuk waktu yang lumayan lama. Aku terbangun karena mendengar suara azan Magrib. Kuperiksa keadaan di luar sana. Dewangga sudah menyerah dan memilih untuk masuk ke kamarnya.

Segera kunyalakan lampu kamar dan menunaikan kewajibanku. Selesai salat, aku kembali berbaring di atas kasur. Tembok pembatas antara kamarku dan kamarnya memang tipis. Samar-samar kudengar suara beberapa orang tengah berbincang di kamar sebelah. Suara siapa lagi kalau bukan 3 manusia itu.

"Berobat aja gimana?" Itu suara Al.

"Nggak usah."

"Lo yakin?"

"Ya udah, gue ke bawah dulu. Minta orang sini cariin minuman anget buat lo, ya."

“Yang bisa ngangetin dia mah cuma si Kinan, Babe.”

Pagi-pagi buta, aku segera turun ke bawah. Pak Iwan, supir mobil rental yang kuhubungi mengabarkan kalau dia sudah menunggu di bawah. Aku keluar mengendap dan berusaha tak membuat suara sekecil apapun itu. Setelah *check-out* dan menyelesaikan pembayaran sisa perpanjangan, aku berpesan pada salah satu petugas penginapan untuk mengantarkan minuman hangat ke kamar Dewangga.

Harusnya aku bahagia karena seseorang yang sebelumnya kuperjuangkan dengan jalur konyol datang mencariku meski harus menempuh perjalanan lumayan jauh.

Aku hanya berusaha untuk mengamankan harga diriku. Tak ingin insiden-insiden serupa terulang, terlebih statusnya kini yang sudah bertunangan dan akan segera menikah.

Selama kurang lebih dua jam perjalanan, akhirnya aku sampai di bandara. Sebelum boarding, ponselku berkali-kali berdering dan menampilkan nama Al di layarnya. Bosan mendengar, kuputuskan untuk menjawab panggilannya.

"Kinanthi!" Teriakannya memaksaku menjauhkan ponsel dari telingaku.

"Salam dulu. Mana sopan santun lo?"

"Asalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Kenapa?"

"Sempat-sempatnya lo nanya kenapa? Sakit jiwa. Lo pergi pagi-pagi buta. Di mana lo sekarang?"

Your attention please. To all of passengers of Airlink on flight number

AA127 to Jakarta please board on Gate B3, Thank you.

"Nan! Lo gila? Jangan bilang kalau sekarang lo lagi di bandara?"

Segera kumatikan panggilan darinya dan berjalan menuju *gate.* Selamat tinggal Lombok. Terima kasih untuk dua minggu yang indah ini.

Sesampainya di rumah, aku disambut oleh tiga penghuni rumah yang tak mendapat kabar dariku selama ini.

"Mbak Nan udah puas bikin kita yang di sini khawatir?" tanya Ayah. Aku meringis. "Jangan diulangi lagi ya, Mbak. Ayah sama Ibu khawatir kalau sampai ada apa-apa sama Mbak Nan. Kita yang di sini nggak tahu Mbak Nan ada di mana."

"Ayah, aku baik-baik aja. Ayah tenang aja, ya. Aku minta maaf karena udah bikin Ayah ama Ibu khawatir."

"Gue juga khawatir, Mbak," sahut Adis.

"Iya. Gue minta maaf juga, ya."

"Ayah sama Ibu nggak akan tahu kalau Dewa nggak kasih tahu kami. Dewa bilang dia mau nyusul Mbak Nan sama Al dan Vera. Dia benaran nyusul Mbak Nan ke sana?" tanya Ayah. Aku mengangguk. "Terus? Kalian ketemu?"

"Iya, Yah. Kita ketemu. Membicarakan semua yang seharusnya dibicarakan sejak lama. Aku ngerasa lega banget. Semua beban rasanya hilang dari pundakku."

"Kenapa Mbak Nan malah pulang?" tanya Ibu.

"Ya karena aku memang harus pulang, Bu. Aku nggak mau semakin lama aku di sana, aku malah terperangkap sama perasaanku. Di sini ...." Kutunjuk dadaku dengan telapak tanganku. "Selalu ada dia. Dari dulu sampai sekarang, Bu. Itu kenapa susah buat aku untuk membuka hati dan memutuskan untuk

tetap sendiri. Karena cuma dia yang ada di sini."

Ibu menggeser posisi duduknya dan memelukku dengan sangat erat. "Mbak Nana cinta sama Dewa?"

"Perasaan ini nggak pernah berubah, Bu. Selalu sama. Bahkan, semakin bertambah akhir-akhir ini. Tapi, aku harus tahu diri. Aku nggak akan pernah bisa *dapetin* dia. Dia udah jadi tunangan orang, dan aku datang menghadiri acara pertunangan dia."

"Kalau memang kalian berdua ditakdirkan untuk bersama, apapun itu halangannya nggak akan bisa mencegah kalian untuk bersatu."

Sambil beristirahat, iseng kubaca deretan tajuk di media *online*. Mataku dibuat melotot saat kutemukan berita yang sumpah demi apapun berhasil mengejutkanku.

"Dewangga dan Aruna batal menikah. Aruna sibuk menggelar

konfrensi pers. Tapi, di mana Dewangga?"

"Apa yang menyebabkan batalnya pertunangan Dewangga dan Aruna?"

Bab 20

"Mbak! Nyalain *hp* lo, deh. Gue bosan Mas AI WhatsApp gue bolak-balik," adu Adis padaku. Aku hanya bisa tertawa mendengarkan keluh kesahnya.

"Itu alasan kenapa gue nggak mau nyalain *hape*, Dis. Hidup gue nggak tenang."

"Dan sekarang malah hidup gue yang nggak tenang, Mbak. Setiap hari dia cuma minta gue *sampein* ke lo suruh nyalain hp doang. Buruan deh lo nyalain *hape*, lo. Siapa tahu ada hal penting yang mau *disampein* ke lo," pinta Adis. "Please, Mbak. Gue bosan."

Adis masih berdiri di depanku. Aku tahu apa maksudnya. Matanya mengarah ke ponsel yang kuletakkan di atas nakas. Matanya menukik tajam menatap ponsel kemudian beralih padaku. Segera kuambil ponsel dan buru-buru menyalakannya di depan matanya. Adis belum akan benar-benar pergi meninggalkanku sebelum dia memastikan ponselku benar-benar sudah menyala.

"Nih. Udah nyala." Kuhadapkan layar ponsel yang sudah sepenuhnya menyala di depan wajahnya. Adis hanya mengangguk. Dia tak lantas melangkah keluar dari kamarku. "Kok masih di sini?"

"Gue mau lihat lo bukain WhatsApp dari Mas Al dulu. Pasti bakalan ada berderet WhatsApp dari dia." Seketika benar saja. Begitu banyak notifikasi pesan muncul. Dari siapa lagi kalau bukan Al tersangkanya. "Benar kan apa kata gue. Buru dibaca."

Segera kubuka pesan yang dikirim Al ke ponselku. Refleks segera kuusap kepalaku sambil meringis. Ancaman Al langsung terasa nyata. Aku bisa membayangkan dia yang sedang berdiri di hadapanku ngedumel dan mengepalkan telapak tangannya ke arahku.

"Kenapa, Mbak?" tanya Adis. Kutunjukkan rentetan pesan yang dikirimkan Al padanya. Biar dia membacanya sendiri. "Mampus! Lagian ngapain sih lo. *Disamperin* malah kabur. Coba kalau lo tetap di sana. Aman duit lo. Bisa-bisa lo balik malah naik *business class*. Bego."

"Lo nggak ada di posisi gua, Dis. Gue kaget karena tiba-tiba dia ada di depan mata gue. Bukannya nostalgia, kita malah sibuk berdebat. Gue sih yang lebih banyak menumpahkan semua rasa. Segala macam uneg-uneg yang terpendam."

"Lo sadar nggak kalau Mas Dewa tuh juga korban di sini?" tanya Adis.

"Menurut gue, dia juga nggak kalah sakit hatinya lho, Mbak."

Aku hanya bisa menghela napas panjang.

"Dia juga minta maaf ke gue," gumamku pelan.

"Lo *dengerin* penjelasan dia nggak?" tanya Adis. Aku mengangguk. "Semuanya?"

"I-iya."

"Jangan bohong! Kalau lo *dengerin* semuanya, lo nggak bakalan ada di sini sekarang. Kenapa lo nggak mau *dengerin* dia?"

"Gue masih ngerasa kesel, Dis. Kayaknya adil kalau gantian dia yang gue gituin. Nggak apa-apa, kan?" tanyaku. Adis menggelengkan kepalanya karena heran.

"PakaiYaudah, lah, ya. Semua terserah lo. Gue berharap semuanya baik-baik aja. Gue cuma mau pesan satu hal."

"Apaan?"

"Siap-siap digantung sama Mas Al. Lo tahu sendiri dia kalau udah ngomel ngelebihin ibu-ibu majelis taklim yang disuruh beli gamis seragam sama *kudungan*."

"Eh, Kinanthi!" Andai aku bisa, ingin rasanya segera kubuang sapu lidi yang ada di genggaman tanganku saat ini dan berlari secepat yang kubisa. Terdengar bunyi *slerekan* pagar rumahku yang dibuka seseorang. Aku tak sanggup berbalik badan menghadap ke arahnya. "Diam lo di situ. Mau gua jewer kuping lo!"

Mampus gue.

Dan benar saja. Al benar-benar menjewer kedua kupingku secara bergantian. Aku sama sekali tak berniat untuk melawannya. Al bagaikan seorang ibu tiri saat ini.

"Al, sakit," rintihku sambil kupegangi bekas jeweran yang

lumayan terasa pedas di kedua kupingku.

"Bodo amat. Masih mending cuma gue jewer. Sebenarnya, pengin banget gue *jorokin* lo ke kali Ciliwung. Biar sekalian lo dimakan siluman buaya putih yang ada di sana."

"Beb, udah ih. Kasihan Kinan," sahut Vera.

"Bisa-bisanya kamu kasihan sama manusia kardus kayak dia? Gara-gara dia *honeymoon* kita batal, Beb."

"Lo berdua *honeymoon* juga di-*endorse,* kan," gumamku. Seketika Al melempar tatapan tajam menukik ke arahku.

"Diam, lo! Gara-gara lo, bukannya honeymoon kita berdua malah ngerawat Dewa. Mana dia *tambeng* benar nggak mau dibawa ke dokter," sahut Al.

Vera mengangsurkan sebuah *paperbag* cokelat padaku. "Titipan dari Dewa. Dia beli ini khusus untuk lo pas kita mampir ke toko suvenir."

Kulirik isi *paperbag* itu. Kulihat sebuah kain tenun dengan motif khas Lombok. Aku memasang wajah bingung. Aku tak sadar karena Vera menangkan gurat kebingungan yang tercetak di wajahku.

"Kenapa?" tanya Vera.

"Dia kasih gue kain. Untuk apa?" Kukeluarkan selembar kain pemberian Dewangga dan melebarkannya di hadapan Vera juga Al.

"Lo simpan aja. Nanti, kalau lo ketemu orangnya langsung tanya aja. Yang gue tahu, dia juga beli kain dengan motif sama kayak yang dia kasih ke lo."

Aku segera mengajak keduanya masuk ke dalam rumah. Keduanya sudah tidak sungkan lagi setiap datang ke sini. Rumahku bagaikan rumah mereka. Setiap inci rumahku pun mereka sudah sangat hapal.

"Ayah sama Ibu ada di toko. Mereka baliknya nanti sore," jawabku. "Kalian udah makan belum?"

"Belum, lah! Gimana mau makan? Masak juga nggak. Badan masih pegal semua. Beberapa hari jadi perawat orang sakit," sahut Al yang menurutku lebih terdengar seperti sebuah sindiran.

"Lo masih pegal padahal flight udah pakai business class? Hebat!" sindirku balik. Al terdiam, namun Vera malah tertawa. "Masih mau bilang apa lagi?"

Al tidak menanggapi ucapanku. Dia malah langsung berjalan menuju ke ruang makan. "Lapar gue. Bawaannya pengin makan orang."

"Makan sana!" teriakku.

Selesai makan, kami bertiga duduk santai di teras belakang sambil menikmati es teh manis yang baru saja kubuat. Kusediakan beberapa stoples camilan yang memang selalu disediakan Ibu.

"Nan, gue sama Vera ke sini benar-benar sebagai sahabat lo."

"Lho, emangnya mau sebagai apa lagi?" sahutku.

"Benar-benar nih orang. Nggak bisa diajak ngomong serius?" ucap Al. Sambil tertawa, Vera menepuk-nepuk lengan Al untuk menenangkannya. "Nan, Dewa udah cerita semuanya ke kita. Semuanya."

"Terus?"

"Dia masih cinta sama lo. Percaya sama gue. Waktu dia cerita ke kita berdua, gue bisa lihat kalau dia benar-benar serius. Matanya nggak bohong, Nan. Kenapa gue bisa bilang begitu? Karena gue ingat tatapan dia waktu itu. Waktu dia lihat gue, gue bisa lihat dari matanya kalau dia benci banget sama gue saat itu," jelas Al.

"Lo masih cinta kan sama Dewa, Nan?" tanya Vera. Aku mengangguk lemah. "Terus, kenapa malah pulang duluan ke Jakarta?"

"Ver, saat itu yang gue tahu dia tunangan orang. Gue nggak mau ambil risiko dong. Ngebayangin nyokapnya marah-marah aja gue ngeri."

"Itulah begonya lo, Nan. Ibarat kata nih, kalau ibu-ibu zaman sekarang kebawa emosi nonton sinetron bisa-bisa lo kena timpuk sendal sama mereka," ucap Al. "Justru, waktu itu dia mau kasih tahu ke lo kalau dia udah batalin pertunangannya sama si mantan Putri Indonesia itu. Dan ..."

"Dan apa?" tanyaku penasaran.

"Dewangga keluar dari rumahnya," ucap Al.

"Lho, dia kan emang nggak tinggal di sana, kan?" jawabku.

"Dewa udah nggak dianggap anak sama Mamanya, Nan," sahut Vera.

"Lo berdua bercanda, kan?"

"Apa lo masih mau bilang ini candaan kalau keluar dari mulut Dewangga langsung?" ucap Al.

"Kenapa sih? Lesu banget." Nadine yang baru aja kembali dari kamar mandi langsung duduk di tempatnya. "Dari tadi kayak orang nggak punya semangat hidup. Makanan juga nggak disentuh sama sekali. Tumben. Biasanya juga ngembat jatah gue."

"Dia masih *shocked* lihat saldo rekening mungkin," sahut Al.

"Diam, lo," ucapku.

"Makan dulu, Nan. Mau gue suapin atau gimana nih?" ucap Nadine. Aku menggeleng. "Gue juga ogah nyuapin lo."

"Gue mau makan soto ayam aja nanti pas pulang. Pengin makan yang panas," jawabku.

"Lahar gunung berapi pas banget, Nan," sambar Al.

Bagai lupa dengan rumah, bukannya pulang kami malah sibuk bermain di ruang dosen. Al mengeluarkan sepakait kartu UNO dari laci mejanya. Ratu yang baru saja selesai mengajar tak ingin

ketinggalan. Dia merelakan bedak tabur yang dibawanya untuk dijadikan hukuman bagi siapapun yang kalah.

Aku yang paling payah setiap kali memainkan permainan ini. Tak terhitung sudah berapa banyak coretan bedak tabur di wajahku. Aku sangat terlihat konyol. Hukuman tak berhenti di sana. Hukuman ditambah dengan kunciran-kunciran yang ada di rambut pemain yang kalah. Aku tak sendiri, Nadine sama sialnya denganku. Wajahnya penuh dengan coretan dan rambutnya juga dipenuhi kunciran yang dibuat para pemain.

"Saya mau ikutan. Tapi, takut nanti dicemongin," ucap Pak Amar.

"Tenang aja, Pak. Kita artistik, kok. Bakalan tambah ganteng kalau bapak dipoles sama kita," seloroh Al.

"Saya ikutan, deh. Penasaran. Dari tadi saya nontonin udah mulai paham sama aturannya."

Kulihat Al yang sedari tadi sibuk dengan ponselnya. "Al, hape terus. Ayo main lagi!"

"Bentar. Balas WhatsApp dulu."

Kami kembali larut dalam permainan. Hari ini memang hari sial Pak Amar. Beliau harus merelakan wajahnya dibuat cemong dan juga beberapa kunciran hasil karya para pemain. Terdengar pintu ruang dosen diketuk dari luar. Kami masih saja fokus dengan permainan. Sampai akhirnya...

"Maaf."

"Silakan, Pak. Ada perlu apa?"

"Saya mau ketemu sama Ibu Kinanthi."

"Oh, Bu Kinan. Tuh orangnya lagi mainan di sana. Silahkan masuk, Pak."

Aku merasakan seseorang tengah memegang pundakku. Aku menoleh dan menengadahkan kepala untuk melihat siapa yang ada di belakangku.

Yasalam. Mau ditaruh di mana muka gue kayak begini?

"Nan..." Dia terlihat sangat terkejut melihatku dengan semua kekonyolan.

Aku segera bangun dari dudukku. Kuserahkan semua kartu yang ada di tanganku pada Al.

"Ini pasti kerjaan lo, kan?" bisikku ke arahnya. Al memasang tampang polos tak bersalahnya.

"Kamu ngapain ke sini?" tanyaku. Dewangga segera mengangkat beberapa kantong plastik yang dibawanya.

"Aku bawa ini untuk kamu," ucapnya. Aku mengernyit bingung sambil menatap ke arah beberapa kantong plastik yang dibawanya. "Kamu lagi pengin makan ini, kan?"

Segera aku menoleh dengan pandangan kesal ke arah Al yang menatap ke arah kami berdua.

"Makan dulu, ya. Kata Al kamu belum makan," ucapnya.

"Si Ember!" gumamku. "Aku tiba-tiba kenyang. Kamu bawa lagi aja, ya. Aku mau pulang."

"Tapi ... Aku beli banyak banget. Siapa yang mau makan kalau aku bawa pulang?" ujarnya. "Aku beli 20 bungkus."

"Astagfirullah, Dewa. Kamu mau buat apa segitu banyaknya? Mau buat mandi?" ucapku. Segera kuambil plastik yang ditentengnya. "Semuanya, kita makan dulu. Ada rejeki, nih."

Aku segera meminta pesuruh kampus untuk menyiapkan piring untuk kami semua. Tak lupa, kuajak beberapa pesuruh kampus yang masih ada untuk bergabung dengan kami.

"Kamu ngapain sih ngelihatin aku terus? Kamu nggak makan? Punya kamu udah dingin itu," ucapku. Aku merasa risi karena Dewangga terus menatapku. Aku mulai tahu bagaimana rasanya saat aku

menyaksikannya menikmati makanan-makanan yang kubawa untuknya kala itu.

"Iya. Aku makan, kok."

Setelah selesai makan, semua yang ada di ruang dosen memutuskan untuk segera pulang. Aku berjalan menuju tempat biasanya aku memarkirkan Benny. Dewangga mengekor di belakangku.

"Aku mau pulang, Wa," ucapku.

"Iya. Aku tahu," jawabnya.

"Terus, kamu ngapain ngikutin aku?"

"Nan ... "

"Wa, kamu nggak perlu kayak tadi, ya. Aku bisa beli sendiri kalau pengin makan soto. Kamu nggak usah susah-susah."

Dewangga tak menjawab. Dia malah meraih telapak tanganku.

"Nan, aku mau ngomong sama kamu."

"Wa, ini udah terlalu malam. Aku mau pulang." Aku berusaha untuk

melepas genggamannya yang sialnya malah semakin mengerat. "Wa ... "

"D*engerin* aku dulu bisa, kan?" pintanya. Aku mengangguk. "Aku minta maaf untuk semuanya. sampaisampaiAku udah batalin pertunangan aku. Dan ..."

"Kamu keluar dari rumah kamu?" Dewangga mengangguk lemah. "Kenapa kamu lakuin itu, Wa?"

"Walaupun aku lakuin itu sekalipun, aku ngerasa belum sebanding untuk bayar apa yang selama ini kamu rasa, Nan," ucapnya.

"Wa, apa yang kamu lakuin malah bikin semuanya tambah parah. Kamu tahu, kan?"

"Kita hadapi sama-sama. Apa pun itu."

"Maksud kamu?"

"Kayak apa yang pernah kamu bilang waktu itu. Kita mulai semuanya dari awal. Mulai dari nol. Kamu mau mulai semuanya dari awal lagi sama aku?"

Aduh. Emangnya gue bisa nolak? Ini kan yang gue mau?

Tanpa sadar, aku pun mengangguk. Dan tanpa kusadari pula, sesuatu yang lembut, kenyal dan beraroma bumbu dapur sudah mendarat di bibirku. Rematan kuat pun kurasakan di pinggangku.

"Rasa soto, ya?" ucapnya. Aku mengangguk. Dewangga mengusap bibirnya dengan ibu jarinya.

"Astaga! Mata gue ternodai!" teriak Al.

"Sayang, motor Al yang mana?" tanya Dewangga. Kutunjuk motor Al yang berjarak beberapa langkah dari Benny. Dewangga berjalan ke sana dan kembali dengan sebuah helm. "Lo balik naek mobil gue. Nih kuncinya."

"Seriusan? Asik!"

"Terserah mau lo balikin kapan. Bensinnya udah gue isi penuh," ucap Dewangga. Dewangga segera memakaikan helm yang didapatnya

dari motor Al ke kepalanya. Setelahnya, dia mengambil helm milikku dan memasangkannya di kepalaku. "Kita pulang sekarang?"

Bab 21

"Aku masih nggak percaya kalau sekarang aku lagi sama kamu," ucapnya dengan kencang.

"Emangnya aku bilang mau balikan sama kamu?" sahutku tak kalah kencang. Sungguh aku berniat untuk sedikit bermain-main dengannya saat ini. Seketika aku merasakan jantungku yang hampir saja melompat keluar. Sial! Segera kutepuk punggungnya kencang. "Aku masih mau hidup! Kalau ngerem tuh jangan ngedadak dong."

Dewangga sontak menepikan Benny ke pinggir jalan. "Turun." Kuikuti perintahnya dengan segera. Jalanan lumayan padat. "Kok kamu

ngomongnya begitu?" ucapnya. "Kan tadi kamu yang ngangguk-ngangguk pas aku ajak kamu mulai semuanya dari awal."

"Aku nggak sengaja ngangguk. Niatnya mau nggeleng. Eh malah ngangguk," sahutku.

"Pas aku cium tadi kamu juga nggak nolak."

Lah, ngapain nolak. Wong ciuman enak kok ditolak. Bego aja.

"Gimana mau nolak kalau kamu tiba-tiba nyosor. Aku nggak ada persiapan. Ini bibir udah lima tahun lebih nggak ada yang nyosor."

"Ya berarti emang benar kalau itu cuma buat aku," ucapnya kesal. Aku terkekeh melihat tingkahnya saat ini. Umur memang hanya deretan angka.

"Kamu nggak lagi ngambek, kan?" godaku. Kutatap dia dengan tatapan meledek. Dewangga menyedekapkan kedua tangannya dan membuang pandangan. "Oh, ya ampun. Ke mana Dewangga yang galak, yang bolak-

balik ngebentak aku, ngomelin aku terus ngusir aku tiap kali datang?" Ekspresinya tambah kesal. "Aku tuh cuma ngerjain kamu, hey!"

Seketika bibirnya mengukir senyuman tipis. Simpul lipatan kedua tangannya terlepas. Dewangga menatapku lekat, menempatkan kedua telapak tangannya di kedua bahuku.

"Sayang, jangan usilin aku lagi, ya."

"Nggak janji, ya."

"Kok begitu?" sahutnya.

"Aku selalu kangen ekspresi kamu yang kayak tadi. Kamu nggak pernah berubah," jawabku. "Aku tuh cuma bercanda."

"Kenapa sih kamu ngeselin banget?" Dewangga mencubit hidungku dengan gemas. "Kita lanjut pulang, ya?"

Jangan pernah tanya bagaimana respons keluargaku saat melihat Dewangga yang mengantarku pulang. Mereka terlihat sangat terkejut. Pasti, lah! Sepeninggal Dewangga, sidang dadakan digelar untuk mengadiliku.

"Baik. Ayah dan Ibu nggak akan melarang keputusan Mbak Nan sama Dewa. Kalian sudah sama-sama dewasa. Sebagai orang tua, Ayah dan Ibu hanya bisa mendoakan dan mendukung keputusan kalian. Semuanya tetap kalian yang menjalankan," ucap Ayah.

"Semoga keputusan yang kalian berdua ambil menjadi awal untuk kebahagiaan kalian, ya." Ibu menepuk dan mengusap pundakku dengan sangat lembut.

Hubungan kami memang sudah kembali terjalin. Tapi, tetap saja kami masih harus beradaptasi satu sama lain. Lamanya waktu berpisah membuat sedikit kekakuan tercipta di antara kami. Kami masih belum bisa

selepas dulu. Seperti saat ini. Aku dan Dewangga yang sudah membuat janji temu untuk makan di luar sepulang kerja hanya bisa terduduk diam memandangi satu sama lain. Makanan yang tersaji di hadapan kami pun sudah hampir dingin.

"Kita mau sampai kapan lihat-lihatan kayak begini?" ucap Dewangga. Seketika, aku mengedipkan mataku berkali-kali demi mengumpulkan kesadaran. "Aku sadar kita memang butuh adaptasi lagi. Lima tahun bukan waktu yang sebentar, kan?" sambungnya. Aku mengangguk. "Tapi, *please*. Kita bisa kok kayak dulu lagi."

"Okay. Semoga semuanya nggak sesulit yang aku bayangin, ya," sahutku. Dewangga mengangguk sambil melihat pergerakan garpu di tangannya yang sedang menggulung *fetuccine carbonara* miliknya.

"Sayang, kamu udah terima kan kain yang aku titipin ke Al?" tanya

Dewangga. Mulutku yang hampir terbuka dan siap menerima sesuap lasagna kembali tertutup. Aku mengangguk.

"Udah. Sebenarnya, kamu kasih aku kain itu untuk apa?"

"Aku banyak ngobrol sama penjualnya. Aku juga banyak tanya filosofi yang ada di balik kain-kain tenun yang dia jual. Waktu dia tanya aku beli kaun untuk apa, dia langsung rekomendasiin aku kain dengan motif itu. Motif keker. Kamu lihat kan di kain itu ada sepasang burung merak yang saling berhadapan?"

Heh? Burung merak? Perasaan yang gue lihat kayak gambar patung batu.

"Itu gambar burung merak?" tanyaku. Dewangga mengangguk. "Terus, apa filosofi di balik motif itu?"

"Inak penjualnya bilang, burung merak itu simbol kebahagiaan dan kedamaian. Penduduk setempat percaya kalau ada sepasang kekasih

atau pengantin yang pakai motif itu, katanya kehidupan mereka akan diliputi kebahagiaan dan kedamaian."

Suasana restoran berubah sangat romantis dengan diputarnya lagu yang hampir ribuan kali kudengar lalu-lalang di TikTok. Iya. Aku sudah cukup bosan mendengar semua video yang hilir-mudik dengan backsound lagu ini dan segala macam versi *cover*-nya.

"*Will you be my wife*, Kinanthi Maheswari? Kayak apa yang barusan kamu dengar, *I want you to the bone. Will you be my future?*" Aku masih belum bisa percaya dengan apa yang dilakukannya saat ini. Dia menggenggam jemariku dan memainkannya dengan ibu jarinya. "*It was what I wanted to do five years ago. I was going to propose you and asked you to be fully mine. But, something happened between us. Now, I don't want to put it off anymore. Please, answer me.*"

"I ..."

Ucapanku terjeda. Seperti teringat akan sesuatu, Dewangga langsung merogoh saku jasnya. Mengeluarkan sebuah kotak beludru dan langsung membukanya di hadapanku. Sesuatu berkilau jelas tertangkap di penglihatanku. Sebuah cincin.

"Seharusnya, aku pasang cincin ini di restoran malam itu. Tapi gagal. Cincin ini udah lama aku siapin. Aku simpan di lemariku. Dan kayaknya, cincin ini memang harus kembali ke pemiliknya. *So, what's your answer?"*

"Sorry. I ..." Dewangga melepaskan genggaman.

"Aku gagal lagi malam ini?"

"*This is what happens when you don't listen to my words until the end*. Bahkan, aku belum selesai ngomong. Tapi, kamu udah potong."

"Jadi?"

"*I can't refuse your asking. I will. I will. I will! I will be yours. I will be your wife. I will be your future."*

Semburat kebahagiaan muncul di wajahnya. Dewangga langsung mengambil cincin itu dari kotaknya dan memakaikannya di jari manisku. Dikecupinya cincin yang sudah tersemat di jariku berkali-kali.

"Tapi, Yang. Gimana sama Mama kamu?" tanyaku. Senyuman yang tercetak di bibir Dewangga perlahan memudar.

"Aku pikir, waktu aku ajak kamu untuk berjuang sama-sama itu kamu udah sepenuhnya mau."

"Aku mau. Aku mau," sahutku.

"Kalau kamu mau, kenapa kamu harus takut? Ada aku, Yang. Ada aku. Kita berdua yang akan hadapi semuanya."

"Aku minta maaf, ya. Bukan maksud aku untuk meragukan semua ini. Aku cuma manusia biasa. Aku punya kekhawatiran."

"Iya. Aku paham. Apa yang kamu rasain, itu wajar."

Kesialan kembali menimpaku. Beberapa hari setelah Dewangga melamarku di restoran malam itu, beberapa berita yang muncul cukup memberatkan namaku.

"Dewangga Ex Tunangan Aruna Terlihat Bersama Seorang Wanita yang Diduga Menjadi Penyebab Batalnya Pertunangan Mereka di Sebuah Restoran."

"Bukan Kalangan Keluarga Kaya, Hanya Seorang Dosen di Sebuah Universitas Berhasil Merebut Dewangga dari Aruna?"

"Wanita yang Diduga Berinisial K Adalah Orang Lama di Hidup Dewangga."

Aku khusus meminta izin untuk tidak bekerja selama beberapa hari ke depan. Karena pemberitaan itu, aku tak berani mengaktifkan ponselku. Sejak pagi, begitu banyak telepon dengan nomor yang sama sekali tak

kukenal masuk. Menerorku dengan ratusan panggilan.

Sore harinya, Dewangga datang ke rumah. Kulihat dia yang sangat khawatir berjalan mendekatiku yang sedang duduk sambil menikmati pisang goreng.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" tanyanya. Aku mengangguk. Dewangga langsung membawaku ke dalam pelukannya. "Aku nggak bisa hubungi kamu seharian. Nomor kamu nggak aktif. Aku pikir kamu kenapa-kenapa. Maaf aku baru bisa datang. Jadwalku padat banget hari ini. Nggak bisa aku tinggalin."

"Aku nggak apa-apa, kok. Enak malah di rumah bisa istirahat. Kamu cobain nih." Kusodorkan sepotong pisang goreng ke mulutnya.

"Kamu masih bisa tenang sambil makan pisang goreng padahal aku khawatir banget?" ucapnya.

"Aku *beneran* nggak apa-apa, Sayang. Nih, aku sehat."

"Aku bakal selesein ini semuanya. Kamu jangan khawatir, ya."

Dewangga yang masih ada di rumahku masih saja sibuk dengan ponselnya. Aku tak bisa menebak apa yang sedang dibicarakannya dengan lawan bicaranya di telepon. Yang jelas, aku hanya bisa melihatnya berjalan bolak-balik ke sana, ke mari dengan ponsel yang masih menempel di telinganya.

"Sini, deh." Kutepuk sisi sofa di sebelahku. "Aku lihatin kamu dari tadi mondar-mandir. Sebenarnya, nggak usah dihapus berita-berita yang ada di internet. Kan memang kenyataannya begitu. Iya, kan?"

"Aku cuma nggak mau kamu jadi terbebani. Terlebih, aku nggak enak sama keluarga kamu, Sayang."

"Nggak apa-apa. Mereka pasti bisa ngerti, kok."

"Terus, masalah *press conference* gimana? Kamu mau nemanin aku biar

semuanya *clear?"* ucapnya. Aku mengangguk.

Di sinilah aku. Berdiri menunggu di sebuah ruangan yang disediakan di stasiun televisi yang akan dijadikan tempat digelarnya konfrensi pers hari ini. Semalam, Dewangga meneleponku dan memintamu untuk bersiap diri menemaninya menghadiri konfrensi pers ini.

Sebenarnya, Dewangga dan keluarganya memang bukan kalangan yang sering bolak-balik disorot media. Tapi, karena Dewangga sempat bertunangan dengan seorang Aruna yang dikenal pernah menjabat sebagai Putri Indonesia mendadak menjadi ikut terkenal.

Sebuah ruangan yang cukup besar dipenuhi beberapa awak media dari berbagai macam surat kabar. Ada sebuah meja panjang yang diletakan paling depan dengan 4 kursi kosong berjejer yang diperuntukkan untuk aku, Dewangga, Om Gunadi dan juga

Pak Rizal selaku pengacara keluarga mereka.

Degup jantungku semakin terpacu ketika moderator mulai mempersilakan para awak media untuk melempar pertanyaan. Aku duduk diapit Dewangga dan Pak Rizal yang membuatku serasa menjadi *center of view.*

"Pertanyaan untuk Mbak Kinan. Apa benar Mbak Kinan dan Mas Dewa menjalin hubungan sejak SMA?"

"Kenapa tiba-tiba Mbak Kinan muncul dan akhirnya menyebabkan batalnya pertunangan Mas Dewa dan Aruna?"

"Selamat siang semuanya. Pertama-tama, izinkan saya memperkenalkan diri. Nama saya Kinanthi Maheswari. Teman-teman bisa panggil saya Kinan. Menjawab pertanyaan yang pertama tentang hubungan saya dengan Dewangga. Ya, benar. Kami memang memulai

hubungan kami sejak SMA. Tapi, karena satu dan lain hal yang tidak bisa saya umbar di sini hubungan kami berakhir 5 tahun yang lalu. Saat itu, kami benar-benar hilang kontak. Sampai akhirnya secara tidak sengaja kami kembali dipertemukan. Sebelumnya, saya akan membenarkan apa yang ada di benak teman-teman semuanya. Sayalah yang ada di video itu. Saya yang ditampar di resepsi pernikahan Magenta Kami dan istri beberapa bulan yang lalu. Sebenarnya, saya nggak muncul secara tiba-tiba. Karena memang faktanya saya ada di sini dan nggak ke mana-mana. Masalah batalnya pertunangan mereka, saya sama sekali tidak tahu-menahu. Saya..."

"Biar saya yang ambil alih untuk menjawab pertanyaan ini." Dewangga memegang mic yang ada di hadapannya. "Hubungan kami berakhir karena adanya

kesalahpahaman. Kesalahpahaman terselesaikan cukup terlambat. Pertunangan saya dengan Aruna sebenarnya bukan karena keinginan saya. Jadi, pembatalan pertunangan menjadi pilihan saya setelah berhari-hari menjadi pergumulan di batin saya. Jujur, ini berat untuk saya. Karena, saya harus melawan keinginan Ibu saya. Beliau yang sangat menginginkan pertunangan itu. Saya menyadari satu hal. Sejak saat itu, cuma Kinanthi yang ada di hati saya. Seberapa kuatnya saya berusaha untuk melupakan dia, itu selalu gagal. Jadi, tolong jangan pernah sangkut pautkan lagi Kinanthi dengan batalnya pertunangan saya dengan Aruna."

"Jadi benar apa yang banyak diperbincangkan? Ibu Mas Dewa tidak menyetujui hubungan kalian?"

"Masalah itu, biarlah menjadi urusan keluarga kami. Dewangga anak saya. Dewangga sudah dewasa.

Dia berhak menentukan masa depannya sendiri, termasuk pasangan hidupnya kelak. Secara pribadi, saya sudah memberikan restu saya untuk hubungan mereka berdua," ucap Om Gunadi.

"Bagaimana selanjutnya kelanjutan hubungan kalian berdua?"

Tiba-tiba, Dewangga segera mengangkat tangan kiriku dan menunjukkan cincin yang malam itu dipasangkannya ke jari manisku di hadapan para awak berita. "Secara pribadi, saya sudah melamar Kinanthi untuk menjadi istri saya. Kinanthi menerima lamaran saya. Lamaran resmi antar keluarga secepatnya akan segera dilaksanakan."

Acara konferensi pers ditutup dengan pernyataan dari pengacara keluarga Dewangga. "Pihak klien saya sudah menyampaikan semua yang harus diluruskan. Semua masalah sudah jelas. Apabila masih ada pihak yang berusaha

menjatuhkan, kami tidak akan segan membawa permasalahan ini ke jalur hukum. Terima kasih."

Setelah meninggalkan ruangan konferensi pers, kami berempat kembali berkumpul di ruang tunggu. Kami hanya bertiga. Dewangga masih berbincang dengan temannya.

"Om dan Dewa sudah sepakat. Kami sekeluarga akan datang ke rumah kamu lusa untuk melamar secara resmi."

"Lu-lu-lusa, Om? Kok Dewa nggak kasih tahu aku, ya?" jawabku. Kulihat Dewangga yang baru saja masuk ke ruang tunggu. "Kamu kok nggak kasih tahu aku kalau mau ke rumah lusa?"

"Oh, kamu udah tahu? Papa udah kasih tahu kamu, ya?" sahutnya enteng.

"Ih, nyebelin banget."

"Kan biar kejutan, Sayang."

Bab 22

Setelah berhasil meredakan kehebohan yang terjadi, di sinilah aku dan Dewangga berada. Kami saling menggenggam jari-jemari satu sama lain. Mengeratkan genggaman sambil memandang sebuah bangunan besar dan kokoh yang berdiri di hadapan kami dengan perasaan yang sangat campur aduk. Kami di sini karena aku yang meminta. Awalnya, Dewangga menolak sangat keras. Tapi, setelah kuyakinkan dia bahwa semuanya akan baik-baik saja, dia setuju.

"Kamu yakin, Yang?" tanyanya. Genggamannya makin erat. Kurasakan telapak tangannya yang mulai basah dan agak dingin. Aku

mengangguk dan menatap matanya dengan sangat mantap. "Kita masih bisa mundur kalau kamu mau."

"Kok mundur? Kan kamu sendiri yang bilang kalau kita bakal hadapi semuanya. Kenapa malah kamu yang kendur? Kamu takut?"

"Aku nggak siap seandainya Mama bertindak kasar lagi sama kamu."

"Apa gunanya kamu di sampingku?" sahutku.

"*Okay*. Kita hadapi semuanya sama-sama, ya," ucapnya. Masih dengan saling menggenggam, kami berjalan dengan mantap menginjakkan kaki di rumah orang tua Dewangga.

Aura horor sudah mulai terasa menusuk ceruk leherku. Sesuatu yang hebat akan kembali terjadi hari ini, kalau perkiraanku tidak melenceng. Kedatangan kami disambut Om Gunadi yang kebetulan memang sedang duduk bersantai sambil membaca koran di ruang tengah. Om

Gunadi mempersilakan kami duduk. Genggaman tangan kami tak mengendur sedikitpun, seakan bersiap untuk sesuatu buruk yang sudah menanti di depan mata.

"Mama di mana, Pa?" tanya Dewangga pelan.

"Mama di kamar. Kalian tunggu di sini sebentar. Papa panggil Mama dulu. Om Gunadi menepuk-nepuk pundak Dewangga untuk menenangkannya. "Jangan khawatir. Ada Papa di sini."

Aku dan Dewangga duduk menunggu Tante Ambar yang tak kunjung keluar dari kamarnya. Dewangga mulai kesal. Napasnya mulai terdengar sedikit memburu karena berusaha menahan emosi. Kucoba untuk membuatnya tenang.

Satu menit.

Lima menit.

Sepuluh menit.

Lima belas menit? Entah berapa lama sudah kami menunggu Tante

Ambar keluar dari kamarnya. Kulihat wajah Dewangga yang memerah karena kekesalan yang memuncak. Rahangnya mulai mengeras. Satu tangannya yang lain juga sudah terkepal kuat.

"Ayo kita pulang! Percuma kita di sini. Aku udah bilang sama kamu kalau kita nggak perlu ke sini. Keberadaanku di sini udah nggak dianggap sama Mama. Kita Cuma cari penyakit di sini, Sayang."

Aku mengalah. Kuikuti keinginannya, pergi dari sini. Aku bisa merasakan betapa kecewanya dia saat ini. Terus memaksa untuk di sini hanya akan membuatnya semakin kesal dan marah. Baru saja hendak pergi meninggalkan ruang tengah, seorang asisten rumah tangga di sini datang menghampiri kami berdua.

"Mas, Bapak titip pesan. Katanya Mas Dewa sama Mbak nggak boleh pergi dulu. Bapak sedang coba untuk minta Ibu keluar."

Dewangga mendengkus kesal. Aku tahu dia terpaksa duduk lagi dan memenuhi permintaan Ayahnya. Tak lama, terdengar langkah kaki beberapa orang mendekat. Aku yakin salah satunya adalah Tante Ambar. Perasaanku benar-benar campur aduk. Sejak tadi, Dewanggalah yang terus menggenggam jemariku. Tapi, saat ini aku yang lebih mengeratkan genggaman kami. Sepertinya ketakutan yang kurasa mengalir padanya. Dewangga menepuk lembut tanganku.

"Kamu pikir omongan saya waktu itu bercanda, Dewangga Abiseka Hadikusumo?" Suara Tante Ambar sudah terdengar beberapa meter di belakang kami. Langkah kakinya mulai mendekat. Tante Ambar duduk di sofa yang ada di seberang kami berdua. "Mau apa lagi kamu ke sini? Sejak hari itu, kamu bukan anak saya lagi. Dan apa yang sudah kamu lakukan mencoreng nama baik saya."

"Mama!" bentak Om Gunadi. "Mereka datang ke sini karena mereka masih menghormati kita sebagai orang tua."

"Menghormati?" Tante Ambar berdecih. "Mama nggak butuh hormat dari anak durhaka kayak dia. Silakan kalau Papa mau ambil hormat dia. Buat Mama, dia bukan anak Mama lagi."

"Ma, seenggaknya Mama dengar apa yang mau diucapkan Dewa dan Kinan. Mama udah sepakat kan sama Papa di kamar tadi?"

"Mama tahu Papa berpihak sama mereka. Tolong jangan bawa-bawa Mama ke masalah apapun yang berkaitan dengan mereka, Pa."

Kulepas genggaman tangan yang terjalin di antara kami berdua. Dewangga terkejut dan sontak menengok ke arahku. kubisikkan padanya aku baik-baik saja. Aku berjalan mendekat ke sofa di mana Tante Ambar duduk sambil

menyilangkan kakinya. Aku duduk bersimpuh di hadapannya. Berharap Tante Ambar bisa sedikit luluh dan bisa menerima hubungan ini.

"Kinan!" Kudengar suara Dewangga yang mulai meninggi. Dewangga mencoba membuatku kembali berdiri dengan mencengkram lenganku. "Bangun, Sayang."

Aku menggeleng. Kuminta dia untuk duduk bersimpuh bersamaku. "*Please*."

Meski sangat terpaksa, Dewangga menuruti keinginanku. "*I love you*."

"Tante, hari ini kami datang ke sini untuk meminta restu Tante." Kulihat Tante Ambar masih tidak menatap ke arahku dan Dewangga yang tengah bersimpuh di hadapannya. Tatapanku beralih ke arah Om Gunadi. Seakan terhubung dengan telepati, tatapan Om Gunadi memintaku untuk tetap kuat. "Kami, terutama saya. Saya harap Tante bisa memberikan restu Tante untuk kami berdua. Tante boleh

menyimpan dendam sama saya. Tapi, jangan benci Dewa. Karena sampai kapan pun, Dewa tetap anak kandung Tante. Meski Tante menolak kenyataan itu. Dengan segala kerendahan hati, saya mohon maaf untuk semua kesalahan yang pernah saya lakukan. Lusa, kami berencana untuk melakukan."

"Sudah selesai?" tanya Tante Ambar. Aku mengangguk. "Apa yang kamu harapkan dari saya? Respons apa yang kamu harapkan dari saya? Restu? Sejak hari itu, dia bukan anak saya lagi. Segala urusan tentang dia sudah bukan menjadi urusan saya lagi. Saya tidak akan pernah peduli dengan rencana kalian."

"Ma, nggak adakah sedikit hati nurani? Kami datang ke sini untuk minta doa dan restu dari Mama. Kami akan mulai kehidupan rumah tangga kami," ucap Dewangga dengan nada suara yang mulai agak bergetar. "Kinan yang ajak aku ke sini.

Kenapa? Karena Kinan nggak seburuk yang Mama pikir. Kinan sangat menghormati Mama."

"Itu bukan urusan saya. Dengan atau tanpa restu dari saya pun kalian tetap bisa menikah, kan? Kamu akan dapat restu dari saya kalau bukan perempuan itu yang kamu nikahi."

"Mama ..." ucap Dewangga lirih. "Mama tahu kan gimana sayangnya aku sama dia. Selama ini Mama nutupin kenyataan. Aku yang jadi korban di sini, Ma. Aku! Bukan Mama. Masih tega Mama menghancurkan hidupku untuk kesekian kalinya?"

"Terserah apa kata kamu. Tolong jangan pernah panggil saya dengan sebutan itu lagi. Saya haramkan kata itu keluar dari mulut kamu!"

"Baik, Ibu Ambar Hadikusumo yang saya hormati. Saya akan mengikuti keinginan Ibu terhitung hari ini."

"Silakan kalian lanjutkan rencana kalian. Kalian harus ingat satu hal. Kamu bukan lagi anak saya. Sampai

kapan pun, perempuan itu tidak akan pernah saya anggap sebagai menantu saya. Dan, anak-anak yang lahir dari pernikahan kalian tidak akan pernah saya anggap sebagai cucu-cucu saya. Paham?"

"Mama! Jangan keterlaluan begitu. Mereka itu anak-anak kita," ucap Om Gunadi.

"Papa nggak usah ikut campur. Mama tahu Papa ada di pihak mereka, kan?"

"Ma! Nggak ada pihak ini pihak itu. Mereka anak-anak kita. Keluarga kita!"

"Tante ...tolong jangan bicara begitu. Tante boleh benci saya dan Dewa. Tapi, tolong jangan benci anak-anak kami kelak. Mereka pasti akan rindu dengan sosok Tante sebagai neneknya. Saya mohon Tante." Baru saja aku ingin mendekati Tante Ambar, tapi Dewangga menahanku dan memberikan gelengan tanda tak setuju.

"Kalian boleh keluar dari sini kalau urusan kalian sudah selesai. Jangan pernah datang lagi ke rumah ini." Tante Ambar berdiri kemudian berjalan kembali menuju kamarnya.

Aku masih duduk bersimpuh di lantai. Dewangga sudah lebih dulu bangun dan memintaku untuk bangun. Ternyata, perkiraanku jauh lebih buruk. Tante Ambar tetap teguh dengan keputusannya. Dewangga benar-benar dibuang ibu kandungnya.

Aku dan Dewangga memutuskan untuk segera pamit. Om Gunadi melepas kepergian kami dengan wajah yang kecewa dan suara yang melemah. Ada rasa penyesalan yang kulihat di wajahnya.

Air mataku runtuh seketika saat melihat ayah dan anak ini saling berpelukan. Mereka saling menumpahkan air mata di bahu masing-masing. Kubiarkan mereka berdua saling mencurahkan isi hati.

Mereka berdua adalah dua laki-laki yang hebat di depan publik.

Kami pulang dengan perasaan yang campur aduk, bahagia sekaligus sedih bercampur menjadi satu. Dewangga menolak untuk masuk ke rumahku. Dia memintaku untuk menemaninya sebentar di mobil sebelum masuk ke rumah. Wajahnya terlihat begitu kelelahan, dan kecewa.

"Aku minta maaf karena aku nggak bisa mewujudkan keinginan kamu untuk punya ibu mertua yang bisa kasih contoh ke kamu. Punya ibu mertua yang baik pasti mimpi semua wanita yang ada di dunia, kan?"

"Shhttt, jangan dipikirin dulu, ya. Mungkin, ini jadi pilihan Mama kamu saat ini. Tapi, kita nggak akan pernah tahu apa yang akan terjadi ke depannya, kan?"

"Yang aku tahu, anak-anak kita nggak akan pernah tahu gimana rasanya punya seorang nenek. Apa

yang harus kita jawab kalau nanti mereka tanya soal neneknya?"

"Jangan memikirkan hal yang terlalu jauh. Terus berdoa yang baik untuk Mama kamu, ya. Semoga Allah membolak-balik hati Mama kamu."

Saat ini, pelukanlah yang bisa menguatkan kami satu sama lain.

"Mbak, lo kelihatan cantik banget hari ini. Enaknya pacaran sama orang kaya ya gini. Semuanya udah disediain. Gue nggak pernah tahu kalau lo ngukur. Tahu-tahu udah dikirimin kebaya aja. Kalau kaya mah gampang ya semuanya. Jahit baju yang kudunya kelar sebulan, bisa digarap cepat." Adis memberikan sentuhan akhir di pipiku setelah mendengar protes warna perona pipi yang sebelumnya terlalu merah.

"Makasih ya buat semuanya, Dis."

"Lo udah nggak ingat keputusan lo untuk terus sendiri kan, Mbak?" sindir Adis. Aku mencebik kesal. "Jujur, waktu gue tahu lo mutusin itu, gue takut banget. Sumpah,gue takut."

"Takut kenapa?"

"Gue kayak nggak rela aja. Gue mau lo bahagia. Tapi, bukan bahagia dengan cara begitu. Syukurlah, Allah mempertemukan lo sama Mas Dewa lagi. Semua permasalahan selesai. Gue bahagia. Bahagia banget."

"Mbak, Dewa sama keluarganya udah datang. Yuk, keluar." Ibu masuk mengabarkan kedatangan Dewangga dan keluarganya.

Digandeng Adis dan Ibu, aku berjalan keluar kamar. Semua tamu yang diundang sudah memenuhi kursi-kursi yang dijejer di teras rumah. Dari jauh, kulihat Dewangga yang sudah duduk dengan sangat gagah. Terlihat tampan seperti biasanya. Balutan kemeja tenun motif merak yang semula kukira patung batu

zaman purba melekat sempurna membalut tubuh tegapnya.

Kutangkap matanya yang tengah memandangku yang sedang berjalan. Ia tak berkedip sama sekali. Aku berusaha menahan untuk tak tertawa bagaimanapun caranya. Benar dugaanku. Tante Ambar tidak ada di antara rombongan yang hadir. Dewangga hanya datang bersama dengan ayahnya, Mas Juna, Rere, Gendis dan beberapa kerabat mereka yang tidak begitu kukenal.

"Asalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh. Saya Gunadi Hadikusomo selau ayah kandung dari anak saya, Dewangga Abiseka Hadikusumo. Datang berkunjung ke sini untuk menyampaikan niat baik anak kami pada putri Bapak."

"Waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh. Sebelumnya, saya selaku orang tua dari Kinanthi menerima kedatangan dan maksud baik keluarga Bapak. Untuk

selanjutnya, baiknya kita serahkan ke anak-anak kita."

Dewangga mengambil alih microphone yang disodorkan ayahnya padanya. Kulihat dia yang memang sedikit tegang. Dia mengambil napas dalam-dalam dan membuangnya perlahan.

"Bismillahirrahmanirrahiim. Kinanthi Maheswari, hari ini aku Dewangga Abiseka Hadikusumo memintamu di hadapan kedua orang tuamu untuk menjadi istri dan ibu dari anak-anakku kelak. Kinanthi, bersediakah kamu menerima segala kekurangan dan kelebihanku untuk jadi suami dan ayah dari anak-anak kita nantinya?"

Semua mata seakan tertuju padaku. Aku duduk diapit Ayah dan Ibu. Mereka berdua menggenggam tanganku dan menyerahkan semuanya padaku.

"Bismillah ya, Mbak," bisik Ayah. Aku mengangguk.

"*Bismillahirrahmanirrahiim*. Dewangga Abiseka Hadikusumo, sejak kamu meminta aku untuk menjadi istri kamu hari itu, saat itu pula aku memantapkan diri untuk menerima semua yang ada di diri kamu. Termasuk kekurangan dan kelebihan kamu. Bertahun-tahun kita lalu bersama, meski kita sempat berpisah untuk waktu yang sangat lama." Pandanganku beralih pada Ayah dan Ibu." Ayah dan Ibu yang sangat Kinan sayangi, dengan memohon ridho Allah SWT, lalu dengan restu dari Ayah dan Ibu serta keluarga besar, Kinan bersedia lahir batin menerima lamaran Dewangga."

Seluruh tamu yang hadir serentak mengucap "Alhamdulillah."

Babak baru dalam kehidupanku dimulai. Dalam waktu hitungan bulan, statusku akan berubah. Aku menilik balik. Aku tak pernah membayangkan hari ini akan tiba. Aku tak pernah lagi menyesali pertemuan kami kala itu.

Kuamini ungkapan yang pernah kudengar. Kalau memang ditakdirkan untuk berjodoh, apapun kondisinya, seberat apapun rintangannya, sejauh apapun jaraknya dan sekecil apapun kemungkinannya, pasti akan dipertemukan.

Epilog

Banyak yang bilang persiapan pernikahan adalah masa-masa yang berat. Awalnya, aku menganggap semuanya isapan jempol. Tapi, sungguh benar apa kata mereka. Segala macam *pressure* kurasakan. Dari mencari tempat acara, WO yang sesuai, jasa katering, desain undangan sampai ke perintilan terkecil macam souvenir. Beruntung beban make-up berkurang karena Adis dan timnya yang akan mengambil alih.

Aku dan Dewangga sepakat *hunting* tempat untuk acara pernikahan kami. Pilihanku jatuh pada sebuah gedung di kawasan militer

dekat sekolah kami. Menurutku, gedung itu sangat mewah untuk dijadikan tempat acara. Gedungnya besar, lahan parkirnya juga besar. Tapi, Dewangga seperti kurang setuju dengan pilihanku. Dia memang tidak menjawab, tapi langsung mencari alternatif lain.

"Aku udah *lobby* Mas Genta untuk bisa pakai *hall* di hotelnya yang ada di Jakarta."

"Kamu gimana sih? Dia aja waktu itu ngadain resepsi di Mulia."

"Di sana aja, ya. Mas Genta bilang, itu *endorse* dari dia."

"Terserah kamu. Tapi, apa itu nggak kejauhan untuk tamu-tamu nanti?"

"Aku bakalan sediain bus khusus kalau perlu."

Kesabaranku benar-benar sedang diuji. Sangat menguras emosi. Aku yang pada dasarnya cuek dan tak terlalu mempermasalahkan semuanya, berbenturan dengan

Dewangga yang maunya serba mewah. Padahal, Dewangga sendiri juga bukanlah orang yang serba wah. Tapi, entah kenapa untuk masalah ini dia seakan melenceng dengan pendiriannya. Alasan yang dipakainya simpel. Momen sekali seumur hidup, katanya. Sudah kutekankan padanya tidak perlu berlebihan hanya untuk acara satu hari ini. Agak sulit menyamakan pendapat dengannya. Di saat aku mulai memaksa untuk menang, di saat itu pula percikan api perdebatan dimulai.

Pernikahan kami hanya tinggal satu bulan lagi. Satu bulan lagi, woy! Tapi, saat ini aku dan Dewangga tengah berdebat perihal desain kartu undangan yang akan dipilih. Aku tetap dengan pendirianku, memilih desain sederhana dengan harga yang tidak terlalu mahal. Tapi, Dewangga juga tetap keukeuh dengan pilihannya, desain dengan detail-detail rumit yang

harga satu buahnya cukup membuatku tercengang.

"Kamu pernah nggak sih lihat undangan dilipat-lipat terus dijadiin alas obat nyamuk bakar? Harga satu undangan yang kamu pilih bisa untuk beli beras 10 liter, lho," ucapku. Kami berdua duduk di ruang tamu rumahku. Memandang jejeran berbagai macam desain undangan pernikahan yang dibawa Dewangga. "Sebulan lagi. Dan kita masih berdebat tentang desain undangan. Mau kelar kapan coba?"

"Aku cuma mau yang terbaik untuk hari special kita, Sayang. Vendor undangan yang diajuin WO kita trusted banget, kok. Mereka profesional kalau kerja. Banyak yang puas setelah make jasa mereka. Jadi, perkara undangan nggak akan jadi masalah untuk mereka. Aku jamin, undangan kita nggak akan dijadiin alas obat nyamuk bakar. Hari gini juga

udah nggak ada yang pakai obat nyamuk bakar, Sayang."

"Nggak akan dijadiin alas obat nyamuk bakar, tapi bisa dijadiin talenan buat motong bawang, ya. Yang ribet dan mahal belum tentu yang terbaik, Wa. Yang simple aja, ya?" Aku masih mencoba untuk membujuknya. Ucapanku seakan dianggap angin lalu baginya. Masuk kuping kanan, keluar kuping kiri. Dewangga masih saja menimbang-nimbang dua desain undangan yang ada di tangannya.

"Yang ini aja, ya?" Diangkatnya contoh desain undangan yang ada di tangan kirinya. Undangan yang cukup tebal untuk bisa dibilang "undangan". Merasa sebal dengan keputusannya, aku sama sekali tak ingin memperhatikannya. "Yang..."

"Terserah kamu deh, Wa. Percuma kan. Toh, pendapatku juga nggak akan didengerin. Jadi, buat apa kamu nanya pendapatku kalau akhirnya

tetap sama pilihan kamu? Nggak usah nikah aja sekalian. Daripada kita berantem terus. Kamu mendingan pulang aja, deh. Aku mau istirahat." Segera kutinggalkan Dewangga yang masih terduduk sambil memegang undangan di tangannya.

Kuputuskan untuk naik ke kamarku. Ayah dan Ibu yang memang sedang duduk santai mungkin sudah mendengar sebagian perdebatan yang terjadi di antara kami berdua dari ruang tengah. Kulewati mereka berdua yang sedang menatapku dengan pandangan bingung.

"Lho, kok Dewa ditinggal sendirian, Mbak?" tegur Ibu. Aku hanya mengangguk dan lanjut naik ke atas. "Mbak ..."

"Suruh pulang aja, Bu. Kalau aku masih di sana, yang ada kami malah berantem nggak jelas. Aku mau istirahat. Capek ngeladenin dia yang maunya serba-serbi."

Kurebahkan tubuhku di atas kasur. Aku menatap langit-langit dengan pandangan kesal. Keinginanku memang akan segera terwujud. Tapi, tak pernah kusangka jalan yang ditempuh harus serumit ini. Tak heran banyak sekali pasangan calon pengantin kerap kali dilanda perdebatan mendekati hari bahagia.

Pintu kamarku diketuk seseorang dari luar. Suara Ayah dan Ibu. Setelah kupersilakan untuk masuk, keduanya segera menyusulku merebahkan tubuh di atas kasur. Aku tidur diapit keduanya.

"Mbak Nan sama Dewa lagi berantem?" tanya Ayah. Aku diam tidak menjawab. "Mbak, perdebatan dalam mempersiapkan pernikahan itu wajar. Sangat wajar. Tapi, jangan sampai perdebatan itu malah membuat kalian berdua bertengkar."

Aku beringsut ke pelukan Ayah. Ibu juga langsung memelukku dan menyandarkan kepalanya di ceruk

leherku. "Aku bingung, Yah. Seakan keinginan kami nggak bisa diselaraskan. Aku maunya begini. Dia maunya begitu. Aku maunya begitu. Dia maunya begini."

"Anggap aja semua ini ujian, Mbak," sahut Ibu. "Coba diingat-ingat lagi perjalanan kalian berdua untuk bisa ke titik ini. Mbak Nan pasti masih ingat, kan?"

Aku mengangguk. "Masih, Bu. Sampai kapan pun nggak akan aku lupain."

"Nah, masa karena masalah ini kalian berantem. Pernikahan itu bukan akhir dari segalanya. Justru, semua baru dimulai setelah akan dan resepsi selesai," ucap Ayah.

"Aku kok malah jadi takut, Yah."

"Kenapa takut? Pernikahan kan dijalani dua orang. Bukan Mbak Nan sendiri atau Dewa sendiri. Kalian berdua. Nggak perlu takut. Pesan Ayah sama Ibu, apapun yang terjadi di pernikahan kalian nanti, selesaikan

baik-baik. Jangan pernah ambil keputusan dalam keadaan marah. Marah itu nggak baik. Keputusan yang diambil dalam keadaan emosi dan marah itu hanya akan berdampak buruk dan menimbulkan penyesalan. Diingat baik-baik ya, Mbak. Simpan permasalahan rumah tangga kalian hanya untuk kalian berdua. Tapi, bukan berarti Mbak Nan nggak boleh cerita ke Ayah dan Ibu, ya. Mbak Nan tetap boleh berbagi sama Ayah dan Ibu. Karena bangaimana pun itu, Mbak Nan kan tetap anak kami, walaupun nanti Mbak sudah berumah tangga dan jadi seorang istri."

"Ayah ..."

"Ayah sama Ibu juga mau pesan satu hal. Mbak akan jadi istrinya Dewa. Semua sikap dan prilaku Mbak Nan akan jadi pertanggungjawaban Dewa. Maka dari itu, Mbak harus bisa jaga sikap. Bisa ya, Mbak?" ucap Ayah. Aku mengangguk. "Udah, ya. Jangan ngambek terus. Dewa nitip

sesuatu. Katanya disuruh kasih ke Mbak."

Ibu menyelipkan sesuatu ke tanganku. Ah, hatiku dibuat meleleh seketika saat melihatnya. "Dewa minta Ibu *sampein* ini ke Mbak. Dewa minta maaf karena udah memaksakan kehendaknya. Nanti Mbak telepon Dewa, ya. Kalian butuh bicara."

Setelah Ayah dan Ibu keluar dari kamarku, kuraih ponselku dan memencet tombol panggil di nomor Dewangga. Kutatap layar ponsel sambil menatap selembar contoh undangan yang menjadi pilihanku dengan selembar post-it yang ditempelkannya di atas permukaan undangan. Tulisan yang ada di sana yang membuatku terus-terusan tersenyum. Bukan karena tulisan ceker ayamnya. Sampai kapan pun, tulisannya memang akan selalu jelek. Tapi, seperti kata orang, 'Kalau sudah cinta, tahi kotok kerasa cokelat.' Mau sejelek apapun tulisannya, tetap akan

terlihat indah bagiku. Kata-kata yang diangkainya yang membuatku sangat tersentuh.

Sayang, aku minta maaf. Maaf udah buat kamu kesel. Aku udah pesan undangan sesuai desain yang kamu mau. Jangan bilang begitu lagi, ya. Nikah sama kamu itu mimpi aku dari dulu. Jangan marah lagi, ya. I LOVE YOU.

From:
Your Husband to-be, Dewangga ❤❤❤

Panggilan pun akhirnya terhubung.

"Asalamualaikum," ucapku.

"Waalaikumsalam, Sayang. Ada apa kok tiba-tiba kamu telepon aku?"

"Aku mau minta maaf sama kamu. Udah ninggalin kamu sendirian di ruang tamu. Maafin aku, ya. Aku tadi emosi."

"Nggak apa-apa. Kamu udah baca note yang aku tulis, kan? Aku udah pesan undangannya, ya. Mereka janjiin akan selesai dalam seminggu. Kamu udah nggak marah lagi?"

Aku refleks menggeleng, padahal dia tidak bisa melihatku. "Udah nggak. Mataku sipit baca tulisan kamu, Yang."

"Ya ampun, segala kamu permasalahin tulisanku. Dari dulu kan emang gitu tulisanku. Nggak bisa bagus walaupun aku udah coba ribuan kali. Ya udah, kamu mau ketemu aku nggak?"

"Mau. Aku mau makan sate ayam."

"Aku masih di jalan. Aku puter balik ke rumah kamu, ya. Kamu siap-siap sekarang."

"Okay. Aku tunggu kamu. Nggak usah buru-buru. Hati-hati di jalan, ya."

ternyata benar. Bahagia itu butuh perjuangan. Menikah tak semudah itu. Kami benar-benar diuji. Pengajuan berkas menikah banyak sekali menimbulkan drama-drama yang sempat membuatku sedih. Berkas yang tertumpuk entah di mana, memakan waktu beberapa hari untuk menemukannya. Setelah berkas berhasil diterima, drama lain muncul. Kesalahan petugas yang meulis namaku. Tuhan!

Aku sudah cukup lelah untuk sekadar bolak-balik mengurus berkas-berkas. Sering meminta izin cuti kerja hanya untuk mengurus berkas pengajuan pernikahan. Padahal, Dewangga sudah menawarkan untuk mengurus semua berkas-berkasnya. Tapi, memang dasar aku yang ngeyel. Aku selalu penasaran kalau belum mencobanya sendiri. Tapi, sekarang aku malah menyesal.

"Yang, aku terima deh tawaran kamu. Aku capai bolak balik urus

berkas. Sebentar lagi udah mau hari H. Tapi, berkas masih belum kelar. Ada aja pakai salah nulis namaku. Ya kali nama Kinanthi berubah jadi Rianthi. Itu kan jadi makan waktu lagi. Orang sana malah bilang suruh undur waktu pernikahannya. Kata mereka yang mau nikah bukan cuma kita doang. Aku jadi emosi banget. Undangan kan udah disebar. Kalau nggak salah nulis nama, sebenarnya udah kelar. Tolongin aku, ya," ucapku. Aku dan Dewangga tengah menikmati santai siang di sela-sela waktu istirahat. Dewangga datang menghampiriku ke kampus dengan membawakan makan siang yang khusus dibelinya.

"Sebentar. Kamu makan aja dulu, ya." Dewangga meraih ponselnya dan langsung berbicara dengan seseorang di sambungan telepon. "Halo, Pak. Tolong bantu urus yang waktu itu pernah saya sampaikan ke Bapak. Iya, benar. Kata calon istri

saya ada kesalahan penulisan nama. Pihak sana bilang butuh waktu lagi. Hari H tinggal dua minggu. Bapak bisa bantu urus, kan? Baik, Pak. Terima kasih sebelumnya. Saya tunggu berita baiknya ya, Pak. Oh, iya. Nanti alamat KUA-nya saya kirim via WhatsApp, ya. Terima kasih banyak, Pak." Dewangga meletakkan kembali ponselnya di atas meja. "Masalah berkas kelar ya, Yang."

"Hah? Kelar? Segitu gampangnya?" ucapku terkejut. Dewangga mengangguk. "Hebat!"

"Kan aku udah tawarin ke kamu biar orangku yang urus masalah berkas. Kamunya nolak. Ngotot mau urus sendiri," sahutnya.

"Aku kan *kepo*. Penasaran kayak gimana alurnya. Eh, ternyata ribet juga."

Aku yang saat itu bersama Dewangga berkunjung ke beberapa pesta pernikahan untuk melakukan *food tasting* yang terakhir kali

terpaksa dilarikan ke rumah sakit karena kelelahan. Bagaimana tidak, seharian kami harus pergi ke lima tempat resepsi untuk melakukan food tasting, karena masih ada waktu kalau-kalau ingin mengubah menu yang akan disajikan nantinya. Setelah *food tasting*, kami masih harus pergi ke butik untuk *last fitting*. Di sanalah aku tumbang. Wajahku mendadak pucat dan keringat dingin mengucur deras.

"Aku nggak apa-apa, kok." Dewangga terlihat khawatir. Dia tak sekalipun meninggalkanku, bahkan untuk ke toilet. Sejak sampai di rumah sakit, dia setia duduk di sampingku sambil menggenggam erat tanganku yang bebas dari jarum infus.

"Kata dokter kamu kecapaian. Kenapa kamu nggak bilang sama aku?: ucapnya. "Kamu maksain diri."

"Aku kan mau setiap prosesnya kita lalui sama-sama."

"Tapi, sekarang kamu jadi sakit. Dokter minta kamu untuk istirahat seminggu penuh sampai acara nanti. Aku udah urus cuti kamu ke pihak kampus. Seminggu sebelum dan dua minggu setelah acara."

"Kamu jangan gila dong, Yang. Aku nggak enak dong sama pihak kampus. Aku kan nguli di sana. Apa kata mereka kalau aku cuti selama itu? Aku nggak mau dikiranya aku dapat *privilege* karena kamu calon suami aku," sahutku.

"Kamu tenang aja. Nggak akan ada yang berpikiran kayak begitu ke kamu. Sekarang, kamu istirahat. Dokter ngizinin kamu pulang kalau infusnya udah habis. Nanti aku yang antar kamu pulang. Tapi, di rumah kamu nggak boleh ngapa-ngapain. Aku udah pesan ke Ayah sama Ibu. Kamu cuma boleh istirahat. Biar semuanya diurus yang lain. *Deal*?" Mau tidak mau, aku harus

mengangguk. Menolaknya hanya akan membuatnya marah.

Beristirahat beberapa hari di rumah tanpa melakukan apapun sungguh membuat otot-otot tubuhku sangat kaku. Sedikit saja aku mengambil alih pekerjaan, membantu mengecek souvenir misalnya. Adis akan langsung mengancamku dengan ponselnya yang terhubung dengan Dewangga.

"Yang, kamu jangan bikin aku seriosa deh. Sana masuk kamar."

"Yang, istirahat."

"Yang, nggak usah pegang apa-apa."

"Yang, aku jewer ya kalau kamu masih ngeyel."

"Yang, aku ke sana nih kalau kamu masih tetap ngeyel."

"Kamu di kamar aja. Biar semuanya diurus Adis. Adis mata-mataku lho, Yang."

Ah! Bawel! Aurora bosan nggak ngapa-ngapain. Masak cuma tidur,

makan, tidur dan makan lagi. Gimana kebaya nanti? Apa kabar?

Hari bahagia hanya tinggal menghitung hari. Kondisiku sudah sepenuhnya kembali sehat. Hampir seminggu ini kami tidak saling bertemu. Komunikasi via teleponlah yang menghubungkan kami satu sama lain. Tak ada sambungan *video call* yang diperbolehkan, karena Ibu menganggap masa rehatku itung-itung sekalian masa pingitan.

Pembicaraan tentang kehidupan pernikahan sudah kami lakukan. Kami sepakat akan langsung pindah ke apartemen yang ditempati Dewangga selama beberapa tahun terakhir. Sebenarnya, Dewangga sempat menawarkan untuk langsung membeli rumah agar bisa kami tempati langsung setelah menikah. Tapi, aku menolaknya. Biarlah perlahan kami menikmati proses kehidupan yang sudah disiapkan. Rumah akan menjadi terlalu besar bagi kami

berdua, dan belum terlalu penting juga.

Mungkin, setelah hadirnya buah hati, pembicaraan tentang rumah akan kembali dipikirkan. Dewangga juga sudah mulai sering menyinggung perihal pekerjaanku. Dia berusaha membujukku untuk berhenti kerja. Kukatakan padanya bahwa aku masih merasa nyaman dengan keadaanku saat ini. Seperti apa yang pernah kukatakan padanya, aku tak ingin menjadi seorang istri yang hanya mengandalkan penghasilan suami. Jika aku sudah menjawabnya begitu, kupastikan aku akan mendengar embusan napas kesal darinya.

Semua masih terasa bagaikan mimpi. Drama-drama penyatuan kami berdua terlintas begitu saja di benakku. Gila memang. Masih kuingat betapa marahnya dia tiap kali aku muncul di hadapannya. Selalu mengusir, mengusir dan mengusir. Merasa sesak saat melihatnya

mengikat hubungan dengan wanita lain di depan mataku. Tapi, kehidupan sudah sangat berbaik hati padaku. Kami dipertemukan kembali. Semua kesalahpahaman berhasil diluruskan. Dan, dalam hitungan jam kami akan terikat di dalam satu ikatan suci.

Susah untukku sekadar memejamkan mata. Kenyamanan kamar hotel yang sudah disulap menjadi kamar pengantin ini entah pergi ke mana. Padahal, aku harus bangun pagi-pagi sekali untuk melalui ritual rias-merias yang kujamin pasti sangat melelahkan. Beberapa waktu yang lalu, Ibu juga masuk ke kamarku untuk memberikan wejangan tentang pernikahan. Emosional pastinya ketika wanita yang merelakan tubuhnya untuk mengandungku selama sembilan bulan dan menggadaikan nyawa demi membiarkanku melihat indahnya dunia memberikan nasihat-nasihat pernikahan.

Dalam waktu kurang dari satu jam, aku akan menjadi istri dari seorang Dewangga. Aku sudah selesai dengan semua tahapan rias-merias yang begitu panjang. Sambil menunggu acara dimulai, aku diharuskan menunggu di dalam kamar. Melihat pantulan diriku yang ada di cermin masih membuatku sulit untuk percaya dengan jalan takdir.

"Cantik banget sih calon manten kita ini." Dari cermin, kulihat Nadia, Vera, Ratu dan Nadine yang masuk ke kamarku. Aku tersenyum menyambut kedatangan mereka.

"Sebentar lagi jadi istri orang ya, Nan," ucap Ratu yang mulai terlihat membengkak di kehamilannya yang memasuki bulan ke 4.

"Makasih ya kalian udah sempatin datang. kalian *stay* ya sampai resepsi nanti. Kan udah gue kasih seragam bridesmaid. Awas aja kalau pada pulang selesai akad," ancamku. Mereka tertawa bersamaan.

"Tetap ya. Tenang aja. Kita semua bakalan di sini. Nggak mau dong ketinggalan momen-momen bahagia lo. Anak gue udah gue titipin ke bapaknya. Kita sampai *open room* demi lo, Nan," sahut Nadia.

"Iya. Lo *open room* doang. Bayar mah nggak. Secara ini hotel punya adik ipar lo."

"Lumayan kalau bayar, Nan. Mending gue pakai buat beli susu anak-anak gue, kan?"

"Lo deg-degan nggak, Nan?" tanya Vera. Berkat usaha bulan madu yang tak pernah patah arang, Vera pun akhirnya mengandung. Masih kuingat dengan sangat jelas bagaimana ekspresi bahagia yang ditampilkan Al saat mengumumkan kehamilan Vera bulan lalu.

"Banget. Lo sehat kan, Ver?" tanyaku. Vera mengangguk.

"Gue sehat. Cuma lemas aja karena bolak-balik ke kamar mandi karena mabok."

"Alhamdulillah. Doain semoga gue sama Dewa juga segera dikasih kesempatan, ya. Biar anak-anak kita nanti bisa main bareng."

"Aamin."

"Tapi, Nan. Emang lo udah siap malam pertamanya? Sakit lho, Nan. Lho bisa ngangkang besoknya," ujar Nadia. "Gue aja ngangkang paginya. Mana pedas banget rasanya."

"Udah deh. Lo jangan bikin gue takut."

"Emang gitu konsepnya, Nan. Kalau nggak ngangkang besoknya, itu nggak afdol."

"SAH!"

"Alhamdulillah."

Setelah penandatanganan berkas-berkas dan buku nikah, aku resmi menjadi istri dari Dewangga di mata agama dan juga hukum negara. Penyematan cincin kawin pun

dilakukan. Tak surut senyuman kebahagiaan tercetak di bibirnya. Dewangga segera meletakkan telapak tangannya di atas kepalaku. Dirapalkannya doa setelah akad. Memohon kebaikan atas pernikahan kami.

"*I love you*, Sayang," bisiknya di sela kecupan yang dibuatnya di keningku setelah doa akad selesai dirapalkannya. "Terima kasih."

Setelah acara akad nikah, masih ada waktu beberapa jam menuju acara resepsi. Aku dan Dewangga masuk ke kamar kami dan mempersiapkan diri untuk acara selanjutnya. Adis dan timnya juga sudah siap di kamar untuk membenahi riasan untuk sesi selanjutnya. Baju yang akan kukenakan juga sudah disiapkan.

Adis dan timnya pergi meninggalkanku dan Dewangga berdua di kamar. Percayalah, meskipun sudah belasan tahun saling

mengenal tapi saat ini kami serasa bingung untuk bersikap satu sama lain. Ada perasaan sedikit sungkan meskipun baru saja kami disahkan menjadi pasangan suami istri.

"Aku masih nggak percaya kalau sekarang kamu udah jadi istri aku," ucapnya.

"Sama. Lucu nggak sih kalau dibayangin. Kita teman SMA yang berakhir di pelaminan," sahutku. "Kayaknya, aku harus mulai panggil kamu dengan sebutan lain. Nggak sopan aja kalau ada istri yang panggil suaminya cuma pakai nama."

"Sounds good. What's your choice?" tanyanya.

"Mas Dewa?"

"Aku suka. Coba sekali lagi kamu panggil aku begitu!" pintanya.

"Mas Dewa."

"Kita masih punya waktu lumayan sebelum Adis sama teman-temannya balik lagi ke sini," ucapnya.

"Maksudnya?" tanyaku bingung.

"Nggak mau *test drive* sebentar? nungguin nanti malam kelamaan."

"Duh, aku bukannya nolak, nih. Kamu lihat yang aku pakai sekarang, kan? Ini ribet banget. Waktu segitu mah cuma cukup untuk ngelepasin apa yang aku pakai sekarang. Nggak lucu dong pas mau mulai Adis sama teman-temannya keburu datang? Tahan aja dulu deh. Lagi juga selama itu apa emang cukup? Eh, kamu jangan mikir yang enggak-enggak, ya. Demi Allah demi Rasulullah aku masih segelan. Kalaupun omonganku serasa ekspert, itu karena aku banyak berguru sama teman-temanku." Dewangga terkekeh. Dia menghampiriku yang duduk di atas tempat tidur. "Eh, kamu mau ngapain? Jangan macam-macam, ya."

"Aku cuma mau bikin lipstik kamu sedikit berantakan. Dari pas acara akad tadi, aku udah nggak sabar mau ngelakuin ini."

Ini kali keduaku menginjakkan kaki di Sembalun. Bukan untuk menyendiri dan menenangkan pikiran. Tapi, aku datang untuk menikmati masa-masa bulan madu kami. Cie. Udah nggak *ngenes* lagi ya, Nan!

Kami pergi keesokan harinya dengan penerbangan pertama. Jangan tanya soal malam pertama. Karena sangat lelah, setelah semua rangkaian acara selesai aku dan suamiku (cie suami) memutuskan untuk beristirahat demi mempersiapkan diri untuk penerbangan ke Lombok.

Dewangga sudah mengatur semuanya dengan sangat sempurna. Aku merasa *insecure* karena hanya bawa badan doang. Eh, justru itu yang bakalan bikin suami merem-melek, Bund. Bukan di penginapan yang pernah kami tempati

sebelumnya. Kali ini, aku bisa menikmati liburan kali ini tanpa harus memikirkan ongkos tagihan penginapan.

Sesampainya di penginapan, kami tak lantas langsung berpetualang. Beristirahat menjadi pilihan kami mengingat jarak dari bandara ke penginapan yang lumayan jauh. Hampir memakan waktu 2 jam lamanya. Aku memilih menyalurkan hobiku, *gegoleran* sambil memainkan ponsel di kamar. Dewangga yang baru saja keluar dari kamar mandi menyusulku untuk merebahkan badan di tempat tidur.

"Mau jalan-jalan sekarang?" tanyanya. Aku menggeleng. "Mau di kamar aja?"

"Iya. Aku kan udah pernah mutar-mutar waktu itu. Lagi, juga capai banget. Kamu nggak capai emangnya?" Bukannya menjawab, dia malah semakin mendekat ke arahku. Kurasakan desah napasnya

di tengkukku. "Mas, kamu kok nyeremin banget. Kayak vampire mau nyedot darah, deh."

"Sekarang aja, yuk! Kan semalam kita kecapaian karena acara." Seketika bulu kudukku meremang. Sudah saatnyakah aku harus kehilangan anuku? Tanpa menunggu jawabanku, dia langsung melancarkan aksinya yang membuatku mendesah. Padahal masih *foreplay*.

Perlu waktu baginya untuk membuatku benar-benar siap menerima manuvernya. Aku terkesiap saat disuguhi pemandangan yang masih aneh menurutku. Takut? Pasti.

"Aku mulai, ya." Aku paham apa maksudnya. Pikiranku traveling ke mana-mana. Tapi, karena aku sendiri juga penasaran bagaimana rasanya segera kuanggukkan kepalaku tanda memberinya.

Dewangga baru saja akan mulai. Tapi, aku buru-buru menahannya

karena teringat cerita dari teman-teman yang sempat membagikan pengalaman malam pertama mereka. Dewangga mengernyitkan keningnya.

"Kenapa? Kamu takut?" tanyanya. Aku menggeleng. "Terus?"

"Kamu masukkinnya pelan-pelan aja, ya. Aku kan masih rapet. Takut *culture shock* nanti. Bakalan sakit nggak, ya?"

"Astagfirullah, Sayang. Aku kira kamu kenapa. Iya, tenang aja. Meskipun ini juga pengalaman pertama buatku, aku usahain bikin kamu senyaman mungkin. Aku banyak belajar dari Mas Juna sama Al. Sakit atau nggaknya aku nggak tahu. Kan kamu yang ngerasain. Tapi, katanya bakalan nagih."

"*Beneran* pelan-pelan, ya."

Dan terjadilah penyatuan bibit unggul kualitas terbaik antara aku dan Dewangga. Pertamanya memang sakit, kuakui itu. Tapi, setelahnya aku bagai menjilat ludah sendiri. Aku

memintanya untuk terus dan terus bermain. Entah sudah berapa miliar ekstraknya yang berhasil masik ke dalam tubuhku.

Kami tergelepar kelelahan karena pergumulan panas yang baru saja selesai. Pernikahan memang bukan masalah berkembang biak semata. Tapi, benar kata orang. Kegiatan ini memang menjadi candu.

"Nanti lagi ya, Mas," rengekku. Kusandarkan kepalaku di dadanya yang bidang. Laki *eike* mantap juga.

Dewangga menjawil hidungku. "Tadi siapa yang ketakutan? Malah minta nambah, kan? Aku bilang juga apa. Ini tuh nagih. Apalagi kalau sama pasangan halal."

"Mas, kita belum sempat ngobrol masalah kemarin."

"Masalah apa?"

"Mama kamu nggak datang di acara kemarin. Kamu nggak apa-apa, Mas?" tanyaku. Kudengar dia

menghela napas karena seketika ubun-ubunku terasa hangat.

"Itu udah jadi pilihan Mama. Apa kamu lihat aku nggak baik-baik aja?" ucapnya. Aku mengangguk.

"Aku tahu sebenarnya kamu mau Mama kamu hadir di hari bahagia kita, kan?"

"Pasti. Tapi, aku kan nggak bisa maksa. Kamu kan dengar Mama sendiri yang bilang waktu itu."

"Mulai sekarang, apa pun yang kamu rasa tolong kamu cerita ke aku, ya. Jangan kamu pendam sendirian. Kamu punya aku. Apa yang kamu rasa, aku juga berhak ikut ngerasa."

"Iya. Aku janji. Aku janji akan berbagi semuanya sama kamu."

"Kamu bahagia nggak nikah sama aku?"

"Pertanyaan macam apa itu, Yang? Tanpa aku jawab pun kamu udah tahu jawabannya. Kamu sendiri gimana? Kamu bahagia nggak nikah sama aku?"

"Uhm, kasih tahu nggak ya?" Kuputar mataku untuk menggodanya. Dewangga yang merasa kesal langsung menggelitiki pinggangku. "Geli, ih!"

"Jangan bercanda makanya."

"Kalau aku nggak bahagia, aku nggak akan minta nambah *keleus*," jawabku.

"Mau nambah lagi nggak? Aku pengin cepat-cepat punya anak. Siapa tahu pulang dari sini kita dapat berita baik," ucapnya.

"Istirahat dulu kali, Mas. Aku capai goyang-goyang. Nanti lagi, ya."

"Yang, aku mau bilang makasih sama kamu."

"Makasih untuk apa?"

"Makasih karena waktu itu kamu ngajak aku untuk mulai semuanya dari nol. Makasih banyak, ya. Yah, walaupun awalnya aku nolak mentah-mentah."

"Terus kamu yang mohon-mohon balik ya untuk mulai dari nol. Asyik banget tuh kalau diingat-ingat."

"Ya udah. Kita istirahat dulu. Biar energinya keisi lagi. Malam masih panjang. kita masih bisa main-main sampai benar-benar capai."

Ya. Kami benar-benar memulai semuanya dari awal, dari nol.

Extra Chapter 1

Semakin mendekati hari persalinan, aku semakin deg-degan. Menurut perkiraan dokter, masih ada waktu satu minggu lagi sampai saatnya melahirkan. Selama menunggu waktu itu, aku masih tetap bekerja dan datang ke kampus setiap harinya. Cuti melahirkan sudah kuajukan dan akan dimulai lusa. Aku masih harus menyelesaikan semua perkerjaan sebelum cuti. Koreksian tugas para mahasiswa juga masih menumpuk di mejaku.

"Mas, aku berangkat, ya. Kemungkinan aku pulang agak sore. Soalnya hari ini sama besok aku benar-benar mau selesein kerjaan.

Jadi, pas cuti aku tenang. Kamu hari ini nggak ngantor, kan?" Dewangga mengangguk. "Ya udah. Kalau kamu mau ke rumah Mas Juna nanti pulang dari kampus aku nyusul ke sana."

"Kamu nggak usah berangkat lah, Yang. Aku takut kamu kenapa-kenapa. *You can poop in any time*, Yang."

"Kerjaanku benar-benar harus diselesein, Mas. Doain aku sama anak kita baik-baik aja ya, Mas. Ya udah, aku jalan dulu. Al udah nunggu di depan. Aku sengaja minta dijemput sama dia. Soalnya, kita mau sekalian jemput Nadine sama Ratu di stasiun kereta. Anterin aku ke depan, yuk!" Dewangga mengangguk dan menuntunku perlahan berjalan menuruni tangga. Sesampainya di luar, kulihat Al yang sudah siap di mobil.

"Nan! Ayo cepet. Lama banget, lo."

"Dia nggak tahu apa ya bawa perut segede gini beratnya Masha Allah,"

guamamku. “Aku berangkat dulu ya, Mas. Salam untuk Mas Juna sama Rere. Nanti aku nyusul ke sana, ya.”

“Kamu telepon aku aja kapan pulangnya. Nanti aku jemput kamu. Jangan minta antar Al. Kasihan dia,” ucapnya. Aku mengangguk. “Ya udah, hati-hati di jalan. Al, nyetirnya pelan-pelan aja. Lo bawa ibu hamil.”

Al merespons dengan mengacungkan kedua ibu jarinya ke arah Dewangga. “Siap, Pak. Istri Bapak saya jagain, kok. Tenang aja. Kalau perlu nanti pas lahiran gue yang temanin di dalam.”

“Sembarangan lo!” sahut Dewangga yang membuat Al terkekeh.

Sesampainya di kampus, aku segera masuk ke kelas dan menyelesaikan koreksian tugas para mahasiswa yang masih belum selesai. Sebelum cuti, kusempatkan untuk berpamitan kepada seluruh mahasiswsa yang kuajar hari ini. Tiga

bulan sungguh akan membuatu rindu suasana kelas.

Tiba-tiba, aku mulai merasakan sesuatu yang membuatku kurang nyaman di perut bagian bawahku. Rasa sedikit melilit seperti akan buang air besar. Kuputuskan untuk segera masuk ke toilet yang ada di ruang dosen. Tubuhku terasa lemas seketika saat kutemukan bercak darah di celana dalamku. Kutarik napas dalam-dalam dan berusaha untuk setenang mungkin. Ketiga temanku sudah kembali dari kelas dan duduk di meja masing-masing.

“Kayaknya gue harus balik,” ucapku dengan sedikit gemetar. Ketiganya terlihat begitu panik.

“Lo kenapa? Lo keluar dari kamar mandi kenapa pucat begini?” tanya Nadine yang segera menghampiriku dan langsung menuntuntku untuk duduk.

“Ada darah di dalaman gue.”

"Banyak?" tanya Ratu. "Campur lendir nggak?"

"Iya. Ada lendirnya. Bahaya nggak?"

"Bahaya kalau lo semakin panik. Lo tenang aja. Kita antar lo balik, ya." Al segera memakai jaketnya dan membawakan semua tas kami. "Lo mau pulang atau langsung ke rumah sakit?"

"Kok ke rumah sakit? Ngapain?" sahutku.

"Lo mau brojol, Nan," jawab Al.

Seketika ritme jantungku semakin cepat. Aku pikir masih ada waktu satu minggu lagi. Kamu udah nggak sabar mau keluar ya, Nak?

"Lo kalau dibilangin ngeyel sih, Nan. Udah ada lift belagu naik-turun tangga. Pembukaan kan lo. Kerasa mules nggak?" Sungguh ingin rasanya kusumpal mulut Al dengan apapun yang ada. Kata-katanya semakin membuatku merasa tak keruan. "Persis banget kayak Vera

kemarin. Pengin gue jitak lo. Siap-siap dijitak Dewa ini sih namanya. Tadi gue bilang bakalan jagain lo."

"Tenang aja. Lo nggak bakal dijitak. Tolong antar ke rumah kakak ipar gue, ya. Dewa ada di sana soalnya. Lo nggak usah bilang apa-apa sama dia. Gua takut dimarahin. Soalnya tadi dia nyuruh gue nggak ke kampus. Gue yang ngeyel. Tolong, ya."

Butuh kurang lebih 1 jam untuk bisa sampai di rumah Mas Juna. Selama di perjalanan tadi, kurasakan sedikit rasa mulas mulai menghampiri. Nadine dan Ratu berusaha sebisa mungkin untuk membuatku tetap tenang. Masuk ke halaman rumah, aku semakin dibuat takut setelah melihat mobil Dewangga yang sudah terparkir rapi. Ratu dan Nadine menuntunku turun dari mobil dan

masuk ke rumah, sementara Al dibuat sibuk membawa tas-tas kami.

Kulihat semua orang termasuk Dewangga dan Papa mertuaku sedang berbincang di ruang tengah sambil menonton TV. Rere yang pertama kali menyadari kedatanganku.

“Wa, ada Kinan,” Rere tersenyum ke arahku dan menunjukku dengan telunjuknya. Dewangga yang duduk membelakangiku segera menoleh.

“Lho, kok udah ke sini? Kamu belum telepon minta jemput,” ucapnya. Dewangga yang melihatku dituntun kedua temanku segera bangkit dari duduknya dan menghampiriku. Tatapannya terlihat sangat khawatir. Dan itu yang membuatku semakin takut. “Kamu kenapa?”

“Wa, kita semua ke sini ngantar Kinan,” ucap Nadine. “Tadi, pas keluar dari kamar mandi dia kelihatan pucat banget. Pas gue tanya kenapa,

katanya ada bercak darah di dalamannya."

Dewangga dan semua orang yang ada di ruangan itu langsung kaget. Dewangga segera memintaku untuk duduk di sofa.

"Apa yang kamu rasain, Yang? Perutnya sakit nggak?" tanyanya dengan nada suara yang aku tahu kalau dia sedang sangat khawatir. Dewangga mengusap-usap perutku dengan telapak tangannya. "Yang mana yang sakit?"

"Tadi perutku agak mulas. Aku pikir karena mau buang air besar. Jadi, aku ke kamar mandi. Pas buka celana aku lihat ada bercak darah campur lendir. Aku langsung lemas," jawabku.

"*Take a deep breath*, Nan. Jangan panik. Minum dulu ya, Nan." Rere memberikan secangkir teh manis hangat yang langsung kuminum perlahan. "Sebentar lagi kita bakal ketemu sama si kecil."

“Aku telepon Dokter Indra ya, Yang?” ucap Dewangga yang kujawab dengan anggukkan. Dewangga segera merogoh ponselnya dan berusaha untuk menghubungi Dokter Indra. Selesai menelepon Dokter Indra, Dewangga menaruh ponselnya di atas meja. Dia menatapku. “Kata Dokter Indra, kita disuruh tunggu di rumah. Nanti, kalau rasa mulasnya udah semakin sakit dan sering kita langsung ke rumah sakit. Kamu mau di sini atau ke rumah Ayah?”

“Balik ke rumah Ayah aja ya, Mas.”

Kami kembali ke rumah orang tuaku dengan menaiki mobil Dewangga. Dewangga yang ada di balik kemudi terlihat begitu khawatir karena mendengar aku yang sesekali meringis menahan sakit. Satu tangannya yang bebas dari kemudi terjulur mengusap-usap perut bagian bawahku.

“Sakit ya, Yang?” tanyanya.

“Nggak kok, Mas. Belum terasa banget.”

“Mau caesar aja, Yang?” Aku segera menggeleng.

“Usahain normal dulu, ya.” Kuraih telapak tangannya yang bergerak naik turun mengusap perutku dan ikut mengusap. "Sebentar lagi kamu digendong sama Ayah ya, Nak. Udah nggak sabar mau keluar, ya? Udah sempit banget ya di dalam?”

“Nanti main bola sama Ayah ya, Jagoan! Sekarang, kamu jadi anak pintar, ya. Yang pintar cari jalannya ya, Sayang.”

Rasa sakit semakin terasa dan sudah tak bisa kutahan lagi. Tengah malam, Dewangga membawaku ke rumah sakit. Seisi rumah ikut dibuat panik mengingat ini adalah pengalaman pertama sekaligus cucu pertama untuk kedua orang tuaku. Tak heran

jika mereka semua ikut mengantarku ke rumah sakit.

Ini mau anterin orang lahiran atau mau ke Ragunan ya kok rombongan?

Aku benar-benar sudah tidak bisa lagi menahan rasa sakit yang kian mendera. Berkali-kali aku berjalan mengelilingi seisi kamar sambil menahan sakit. Semua orang bingung karena tak bisa berbuat apa-apa. Suamiku yang terlihat sangat kelelahan karena kurang tidur berusaha untuk tetap waras meski kedua matanya memerah menahan kantuk. Kukatakan padanya untuk istirahat karena ada orangtuaku yang akan menjagaku. Tapi, usulanku ditolak. ‘Bikinnya aja enak berdua. Masak sakitnya kamu sendirian.”

Pembukaan demi pembukaan berjalan dengan sangat lambat. Aku semakin dibuat panik karena bidan yang akan mengasistensi Dokter Indra selalu memperingatkan aku untuk tidak mengejan. Kucoba sekuat

tenaga untuk menahan rasa ingin mengejan walaupun terasa sangat sulit.

“Mas, tolong pangil dokter!” Aku berdiri sambil melebarkan kedua kaki ketika kurasakan cairan mulai membasahi bagian bawahku. “Ketubanku pecah.”

Aku benar-benar dihadapakan dengan hidup dan mati. Sudah hampir setengah jam aku berusahan untuk mengejan, tapi masih saja nihil. Tak henti-hentinya Dewangga mengucap asma Allah di telingaku. Dia sama takutnya denganku. Aku tahu itu. Tapi, dia berusaha agar ketakutannya tak tertangkap olehku.

“Kamu bisa, Sayang. Kamu bisa. Aku di sini. Kamu jangan khawatir, ya. Aku bakal temanin kamu sampai semuanya selesai.” Suaranya terasa bagai sorakan semangat untukku. Tak bisa lagi kuhitung berapa kali dia mengucapkan itu sambil terus mengecupi keningku.

"Pelan-pelan aja ya, Bu. Tarik napasnya. Setiap kali kontraksi baru *ngeden,"* ucap Dokter Indra.

"Jangan ditutup matanya ya, Bu," ujar bidan yang mengasistensi.

Susah payah kucoba untuk mengejan sekuat mungkin tanpa menutup mata. Aku tidak boleh menyerah. Aku harus bisa melahirkan anakku dengan selamat. Aku ingin sekali memeluknya.

Lagi dan lagi. Ketika dorongan kontraksi melanda, kukerahkan semua tenaga yang kumiliki untuk mengejan sebisaku. Tak peduli seberapa banyak peluh yang mengalir dan betapa lelahnya aku.

"Bu, kepalanya udah kelihatan. Sekali dorongan lagi dan saya akan ambil alih sisanya. Tolong Ibu bantu sambil tiup-tiup nanti, ya."

Bismillah.

Rasa lega bercampur haru ketika kudengar lengkingan yang terdengar sangat kencang memenuhi seisi

ruangan. Rasa sakit yang kurasa selama proses panjang hilang seketika dan langsung terbayar lunas. Air mata bahagia mengalir begitu saja. Dewangga terus-menerus menghujaniku dengan kecupan.

"Terima kasih ya, Kinanthi. Terima kasih, Sayang. Kamu sudah berjuang," ucapnya. Sebuah pelukan hangat menjadi hadiah indah yang kudapatkan setelahnya. "Terima kasih. Cintaku ke kamu semakin bertambah detik demi detiknya."

"Anak kita mana, Mas?"

"Sebentar ya, Bu. Bayinya dibersihkan dan dicek dulu sama dokter spesialis anak. Saya izin untuk mengumumkan kelahiran ya, Bu." Aku dan Dewangga mengangguk. "Jam 17:34. Bayi laki-laki dari Ibu Kinanthi, berat 3,2 kg dan panjang 51 cm. Proses normal. Keadaan sehat dan lengkap."

Aku sudah tak sabar memeluk makhluk kecil menggemaskan yang

dibalut kain *baby blue* yang terlihat pulas di gendongan bidan. Tanganku tanpa sadar berusaha untuk menggapainya. Bidan yang menggendong anakku menaruhnya di atas dadaku.

"Selamat ya, Ibu. Bayinya ganteng. Mirip Papanya. Kita biarkan bayinya untuk coba nyusu dulu ya, Bu."

Kuamati wajah kecilnya yang terlihat sangat mirip dengan Dewangga. Sangat persis dengan Dewangga. Dia membuatku merasakan jatuh cinta pada pandangan pertama untuk kedua kalinya. Dewangga yang masih duduk di sampingku mengamati aku yang sedang berusaha membangun bonding dengan anak kami.

"Kok kamu cuma ngelihatin aja, Mas? Kenapa?" tanyaku.

"Aku masih nggak percaya kalau sekarang kita udah punya anak. Masih kerasa kayak mimpi."

"Sini." Kutepuk sedikit bagian dari tempat tidur yang kutempati. "Duduknya pindah ke sini. Anak kita lucu banget kalau dilihat dari sini." Dewangga mendekat dan mengalungkan satu lengannya di pundakku, sementara lengan satunya ikut membelai anak kami. "Mirip banget sama kamu ya, Mas."

"Adonannya pas berarti, Yang. Sesuai takaran." Di sela-sela menyusu, bayi kami menggelihat. "Ya Allah lucu banget anak kita ya, Yang. Aku ada saingan deh sekarang di rumah."

Kelahiran Arsya membawa kebahagiaan untuk semua orang di keluarga kami. Aku dan suamiku sepakat untuk memberinya nama Arsyanendra Alsaki Hadikusumo dengan harapan kelak Arsya bisa sejaya nama yang dimilikinya. Ada

doa yang terselip di balik namanya, semoga kelak Arsya bisa tumbuh menjadi seorang laki-laki dengan kejayaan, kehormatan dan pengetahuan yang memiliki wajah tampan serta rendah hati. Semoga. Amin.

Tasyakuran atas lahirnya Arsya sekaligus akikah diadakan di rumah kedua orang tuaku. Semua orang dari keluargaku dan keluarga suamiku hadir, kecuali ibu mertuaku. Rere yang menangkap kekecewaanku mengajakku untuk berbincang di teras belakang setelah semua serangkaian acara selesai.

“Nan, kamu sedih?” tanyanya. Aku tak bisa menjawab pertanyaannya. Kurasa dengan ekspresi yang tercetak cukup mewakilkanku untuk menjawab pertanyaannya. “Aku ngerti gimana perasaan kamu.”

“No, Re. *You will never know what I feel*. *Because, you’ve never felt it*. Mama sayang sama kamu dan anak-

anak kamu. Aku bingung, sampai kapan aku harus ngerasa begini. Sekarang ada Arsya. Arsya nggak bisa ngerasain gimana rasanya disayang sama neneknya. Nanti, apa yang harus aku jawab kalau dia tanya tentang neneknya? Karena keegoisan orang tuanya, Arsya yang harus nanggung akibatnya."

Rere berhambur dan seketika memelukku dengan sangat erat. Tangisku tumpah dan membuat bagian pundaknya basah. "Nan, jangan ngomong begitu. Tanpa Mama bukan berarti Arsya nggak bisa bahagia. Arsya punya kamu sama Dewa sebagai orangtuanya. Dia akan jauh lebih bangga, Nan" Apa yang dikatakan Rere membuatku semakin terisak. "Udah ya, Nan. Jangan nangis. Kamu lagi nyusuin. Jaga emosi kamu saat menyusui itu penting banget, Nan. Kasian Arsya. Yang penting, sekarang kamu harus lakukan semua yang terbaik untuk

Arsya. Jangan mikirin yang lain-lain dulu, ya. Sekarang ada Arsya. Dia yang paling penting untuk kamu."

Tanpa diduga, Papa mertuaku sudah berdiri mematung di belakang kami. "Nan..."

Aku dan Rere yang terkejut menoleh ke arah Papa dengan salah tingkah. "Pa, udah lama di situ?"

"Jangan pernah berpikir kamu dan Dewa egois karena ingin bersatu ya, Nan. Papa bahagia Dewa menikah sama kamu. Papa bahagia Arsya lahir dari ibu sehebat kamu." Papa berjalan mendekat ke arahku. Tangan tuanya terulur membelai puncak kepalaku. "Kamu dan Rere adalah menantu yang sangat Papa sayangi. Kalau kamu ngerasa kurang karena tanpa kasih sayang Mama, izinkan Papa untuk menambah kasih sayang Papa ke kamu, Dewa dan Arsya. Jangan pikirikan Mama. Cuma waktu yang bisa mengubah segalanya."

Arsya tumbuh menjadi anak yang cerdas dan sehat seiring berjalannya waktu. Kini, aku resmi menjadi seorang ibu rumah tangga dan mendedikasikan seluruh waktuku untuk keluarga kecilku. Tak lama setelah Arsya lahir, Dewangga memutuskan untuk membeli sebuah rumah yang tidak terlalu besar untuk kami tempati. Tak terlalu besar adalah syarat paling pertama yang kuajukan saat dia menyampaikan keinginannya untuk membeli sebuah rumah. Syarat yang kuajukan diterima, Dewangga membeli sebuah rumah yang letaknya tak jauh dari rumah orang tuaku, hanya berjarak sekitar 30 menit. Keinginan untuk membeli rumah disampaikannya saat kami masih tinggal di rumah kedua orangtuaku. Dewangga yang ditemani Ayah pergi berkeliling mencari rumah yang dirasa cocok untuk kami tempati.

Sejak memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan, kuputuskan untuk

merawat Arsya sendiri tanpa bantuan dari *babysitter*. Sempat menjadi dilema saat orang tuaku mengusulkan akan membantu merawat Arsya selama aku bekerja. Tapi, merasa sungkan dengan keduanya, kutolak usulan itu. Aku tak ingin menambah beban keduanya yang sudah berusia senja.

"Mas, nanti kalau bisa pulang jangan malam-malam. Arsya suka cariin kamu kalau kamu pulangnya malam," ucapku di ambang pintu saat mengantar Dewangga yang akan berangkat ke kantor.

"Kemarin aku harus lembur. Ada kerjaan yang harus dilesesein sebelum akhir bulan. Nanti aku usahain untuk pulang cepat biar bisa main sama Arsya, ya." Dewangga mencium keningku lalu kemudian beralih menciumi Arsya. "Ayah berangkat dulu, ya. Arsya yang baik di rumah sama Bunda. Nanti kita main, ya."

“Yah, boya.”

“Iya, Sayang. Ayahnya biar kerja dulu, ya. Arsya main bolanya sama Bunda dulu nanti.”

“Aku berangkat dulu, ya.”

“Hati-hati ya, Mas.”

Extra Chapter 2

Arsya sudah memasuki usia 4 tahun. Sampai sekarang, aku dan Dewangga belum juga memberinya adik. Kami masih belum yakin Arsya bisa menerima kehadiran adiknya kelak jika kami terlalu terburu-buru memberikannya adik. Arsya lebih banyak menghabiskan waktu denganku dan bermain dengan anak-anak tetangga. Arsya tumbuh dengan sangat baik. Di usia 4 tahun, dia sudah lancar berbicara.

"Nda, ke rumah Mbak Ava sama Mbak Ayesh, yuk!" Sepagian ini, Arsya menjadi sangat cerewet. Berkali-kali dia mengajakku untuk

membawanya ke rumah Mas Juna. “Mau main, Nda. Main.”

“Arsya dari tadi ngajak ke rumah Pakde Juna terus. Ada apa, Nak?” tanyaku.

“Mau main, Nda. Yuk!”

Saat hanya berdua dengan Arsya di rumah dan ingin pergi, taksi *online* menjadi jalan keluarnya. Sebenarnya, bisa saja kuminta Pak Ipul untuk menjemput kami dan mengantarkan ke rumah Mas Juna. Tapi, akan sangat merepotkan karena Pak Ipul barus bolak-balik setelahnya.

Sebelum ke rumah Mas Juna, kusempatkan untuk membeli buah-buahan di toko buah yang ada di pintu keluar komplek perumahan kami. Kubeli jeruk khusus untuk Ava yang memang penggemar berat jeruk, alpukat untuk Rere dan anggur untuk Ayesha. Sesampainya di rumah Mas Juna, Arsya langsung lari setelah turun dari taksi *online* karena saking senangnya.

“Asalamualai ….“ Ucapanku terhenti seketika saat kulihat sosok yang tengah berbincang dan bercanda dengan Ava dan juga Ayesha

Selama ini, aku mengenalkan ibu mertuaku pada Arsya hanya lewat foto-foto. Arsya kerap menanyakan ke mana neneknya. Jika sudah begitu, aku dan suamiku hanya bisa menahan napas dan meminta maaf karena harus selalu dan selalu membohonginya.

“Ini Eyang Uti Arsya.” Kutunjukkan beberapa foto yang di dalamnya ada sosok ibu mertuaku.

“Eyang cantik, ya. kayak Nda. Nda, Eyang mana?”

“Eyang lagi pergi dulu, ya. Nanti, kalau pulang Eyang bawa mainan untuk Arsya.”

“Pulangnya kapan, Yah?”

“Nanti ya, Sayang. Eyang pulang kalau Arsya jadi anak yang baik. Arsya harus pintar ya kalau makan.

Nanti, kalau Arsya jadi anak yang pintar, Eyang sayang sama Arsya."

Kebohongan kami bertambah saat Idul Fitri kala itu. Di hari kedua Idul Fitri, Arsya mengadu perihal Ava dan Ayesha yang menunjukkan angpao Lebaran yang didapat keduanya dari ibu mertuaku. Aku dan Dewangga langsung dibuat kelimpungan. Kami segera mencari amplop angpao Lebaran dan mengisinya dengan selembar uang.

"Arsya, ini ada angpao dari Eyang Uti. Kata Eyang, ini untuk Arsya beli es krim. Arsya senang nggak?"

Anak kecil yang ada di hadapanku menganguk dan tersenyum dengan polosnya. Senyumannya membuat hati kami berdua terasa teriris.

Semua mata tertuju ke arahku yang tengah berdiri denan kaku menatap kebersamaan yang tengah terjadi di antara mereka. Buru-buru kutangkap Arsya yang akan berlari menuju ke arah mereka.

“Arsya.” Kugelengkan kepalaku ke arahnya. Arsya paham dengan tanda yang kubuat. Terlihat sangat menyedihkan memang. “Maaf, karena sudah menggangu. Kami pamit pulang ya, Re.”

“Nan, kamu mau ke mana?” teriak Papa yang segera menghampiriku dan Arsya. Aku menggeleng ke arah Papa. “Ada Papa di sini.”

“Arsya, salim dulu sama Eyang Kakung.” Dengan polosnya Arsya meraih telapak tangan Papa dan menciumnya.

Papa menggendong Arsya dan membawanya kembali duduk di sofa.

Ava dan Ayesha yang melihatku segera berhambur memelukku.

“Tante Nan!” ucap mereka serentak.

“Tante Nan bawa jeruk untuk Ava. Ada anggur juga untuk Ayesh. Dimakan ya, Sayang.” Aku merasa bingung karena keduanya menggandengku untuk ikut berkumpul

di ruang tengah. Dengan kikuk aku mendudukkan diri di samping Rere. Aku berbisik ke telinganya. “Aku pulang aja ya, Re.”

Rere meremas pahaku dan menggeleng. “Jangan. Biar Arsya ketemu dulu sama Eyangnya. Ini pertama kali untuk dia ketemu sama Mama.”

Arsya tiba-tiba duduk di atas pangkuanku. “Kenapa, Sayang?”

“Itu Eyang Uti kan, Nda?” ucapnya pelan. Aku mengangguk. “Mau salim sama Eyang Uti. Boleh, Nda?”

Merasa bingung memikirkan jawaban apa yang kuberikan, kutatap Papa dengan pandangan penuh kebingungan. Papa mengangguk. “Boleh, Sayang. Arsya boleh salim ke Eyang Uti.”

Segera kutuntun Arsya mendekati ibu mertuaku yang terlihat sibuk dengan majalah yang sedang dibacanya. Raut bahagia jelas terlihat di wajah Arsya. Selama bertahun-

tahun kebohongan demi kebohongan dibuat untuk membuatnya sebahagia ini. Senyum semringah terkembang di kedua bibir tipis yang didapatnya dari Dewangga.

"Eyang Uti," ucapnya dengan penuh kebahagiaan. Yang disapa terkesan cuek dan masih saja sibuk membuka lembar demi lembar majalah yang ada di depannya. Arsya dengan polosnya mengulurkan tangan dan menunggu ibu mertuaku untuk menyambutnya. "Eyang, mau salim."

Cukup lama tak ada respons dari ibu mertuaku. Aku segera berinisiatif untuk mengajak Arsya kembali duduk. "Eyang Uti lagi sibuk. Arsya salimnya nanti aja ya, Nak."

Di atas pangkuanku, Arsya masih saja mengoceh. "Eyang Uti, makasih ya uang untuk Arsya jajan es kimnya. Nanti kalau Lebalan lagi ya, Eyang." Yang diajak bicara terlihat bingung meski tak begitu tampak. "Eyang Uti

kapan main ke rumah Arsya? Kata Ayah sama Nda Eyang pergi jalan-jalan. Terus, pulangnya bawa mainan untuk Arsya. Mainannya mana, Eyang?"

Ibu mertuaku menutup majalah yang ada di tangannya. Dibantingnya majalah itu di atas meja dan membuat semua orang termasuk Arsya kaget. "Kamu tahu nggak kalau dari tadi kamu berisik banget? Jangan pernah panggil saya Eyang. Cucu saya cuma Ava dan Ayesha. Kamu bukan cucu saya. Ngerti?"

Kami semua terkejut mendengan ucapan yang keluar dari mulut ibu mertuaku. Arsya yang masih sangat terkejut langsung memelukku dengan sangat erat. Tubuhnya bergetar dan mulai terdengar isakkan.

"Mama keterlaluan!" teriak Papa. "Anak sekecil itu tahu apa, Ma?"

"Ma, nggak seharusnya Mama bilang kayak begitu ke Arsya. Dia cucu Mama juga," ucap Rere.

“Mama!” Kulihat tangan Papa yang hampir saja melayang ke arah ibu mertuaku.

“Papa, tolong. Ada anak-anak di sini. Aku nggak mau karena kami Papa sama Mama berantem,” ucapku lemah. Lengan Papa mulai merendah dan merendah. “Ibu Ambar, saya mohon maaf untuk ketidaknyamanan hari ini. Saya juga tidak tahu kenapa anak saya tiba-tiba meminta saya untuk mengajak dia ke sini. Selama ini, saya dan suami saya hanya mengenalkan sosok ibu lewat foto-foto yang kami punya. Dengan cara itu anak kami sudah sangat senang bisa mengenal neneknya, meskipun hanya lewat foto. Untuk apa yang tadi dia ucapkan, saya minta maaf sekali lagi. Memang semua karena kesalahan saya dan suami saya. Kami yang tidak ingin membuat dia merasa kecewa harus membohongi dia. Mengisi amplop dengan selembar uang dan bilang ke dia kalau uang itu

dari anda sebagai ganti dari absennya Ibu di setiap Idul Fitri. Saya mohon maaf sekali lagi. Kami pamit."

Kugendong Arsya yang masih terisak dengan perasaan yang hancur lebur. Kebohongan-kebohongan yang kami buat yang telah menambah kesedihannya. Langkah kakiku terasa semakin berat dengan beban kesedihan yang kurasa. Apa yang kutakutkan selama ini terjadi. Anakku benar-benar tidak akan pernah merasakan kasih sayang dari neneknya.

Maafin Ayah sama Bunda ya, Nak. Karena kami kamu jadi sesedih ini.

Aku dan Arsya tengah menikmati es krim yang baru saja kami beli di taman yang ada di depan sebuah pusat perbelanjaan. Kulihat dia yang sudah kembali ceria, seakan lupa

dengan apa yang baru saja dialaminya.

“Arsya, Bunda boleh tanya nggak?” ucapku. Arsya mengangguk. “Arsya kan anak Bunda yang baik. Arsya nggak marah kan sama Eyang Uti?”

Hatiku dibuat mencelos dengan tanggapannya. Sekali lagi kukatakan. Anakku tumbuh dengan sangat baik. “Arsya nggak malah sama Eyang Uti. Arsya sayang sama Eyang.”

“Terima kasih ya, Sayang. Bunda sama Ayah minta maaf, ya. Maaf sudah buat Arsya sedih. Arsya berdoa terus ya untuk Eyang Uti. Semoga nanti Eyang bisa sayang juga ke Arsya.”

“Iya, Bunda.”

Kami sampai di rumah hampir masuk waktu Isa. Kulihat Pak Ipul yang sedang mencuci mobil di halaman depan. Suamiku sudah pulang rupanya. Kugandeng Arsya masuk ke dalam rumah dan

membawa semua barang bawaan kami.

Kubuka pintu kamar dan mencoba menemukan sosok Dewangga, tapi nihil karena Dewangga tidak ada di kamar. Langkah kami berlanjut ke ruang tengah, berpikiran mungkin Dewangga sedang menonton TV selepas salat Magrib. Tapi, dia juga tidak ada di ruang tengah. Bunyi denting sendok yang beradu dengan piring membuatku melangkah ke ruang makan. Di sana, kutemukan Dewangga sedang menikmati makan malamnya dengan lauk-pauk yan sudah kusiapkan siang tadi.

“Kamu dari mana, Yang?” tanyanya setelah menenggak habis segelas air putih. Aku lupa meminta izinnya tadi siang karena Arsya yang sudah sangat tidak sabaran untuk segera pergi.

“A-aku sama Arsya dari jalan ...”

“Dari rumah Pakde Juna, Yah. Tadi di sana ada Eyang Kakung sama Eyang Uti.”

Dewangga segera melempar pandangan ke arahku seakan meminta penjelasan. Segera kuanggukkan kepalaku untuk membuatnya mengerti. Aku segera membawa Arsya ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Malam ini, kuajak Arsya untuk tidur bersama denganku dan Dewangga. Menatapnya yang tengah tertidur dengan sangat pulasnya membuatku semakin merasa bersalah tiap kali mengingat kejadian yang terjadi hari ini. Anakku jelas-jelas mendapatkan penolakan dari nenek kandungnya sendiri.

Air mataku runtuh seketika. Aku tak dapat lagi menahan isakan yang sejak tadi sebisa mungkin kutahan. Kesedihanku bertambah setiap kali melihat ke arah Arsya yang tidur dengan tingkah-polah semrawut.

Dewangga yang sedang memeriksa laporan di tablet langsung menoleh ke arahku. Dia merasa bingung karena tiba-tiba melihatku yang banjir air mata. Memang belum sempat ada obrolan tentang hari ini.

"Yang, kamu kenapa? Kamu nangis kenapa?" Dewangga segera bangun dan berjalan mengitari tempat tidur untuk menghampiriku. Dia duduk di tepian ranjang dan memintaku untuk duduk. "*I smell something ungood. Wanna share with me?"*

"Nggak ada apa-apa kok, Mas. Aku mau tidur dulu."

"Jangan bohong. Aku udah lama kenal kamu. Bahkan, aku lebih kenal kamu daripada kamu sendiri. Aku tahu kalau kamu lagi bohong. Dan sekarang, kamu lagi bohong. Iya, kan? Cerita ke aku. Kamu kenapa?"

"Tadi di rumah Mas Juna ..." Isakanku semakin menjadi. Dewangga segera merengkuhku. "Mama... Mama... Mama bentak-

bentak Arsya. Mama bilang ke Arsya kalau Arsya bukan cucunya. Mama bilang kalau cucunya cuma Ava sama Ayesh."

Kulihat tangannya yang mengepal. Kuku-kukunya memutih saking kencangnya kepalan itu. Dewangga menghela napas yang sangat panjang. "Akhirnya, hal yang kita takutkan terjadi juga."

"Aku ngerasa bersalah sama Arsya, Mas. Aku nyesel karena kita udah bohongin dia. Kalau ingat gimana ekspresi dia waktu pertama kali lihat Mama, bikin aku semakin ngerasa bersalah. Dan, kamu tahu waktu aku tanya dia benci sama Mama atau nggak dia jawab apa? Dia jawab nggak, Mas. Arsya bilang ke aku 'Arsya sayang sama Eyang.' Sakit hati aku, Mas. Anak sekecil itu harus ditolak sama nenek kandungnya sendiri."

"Maaf karena aku nggak ada sama kalian tadi ya, Yang. Aku minta maaf."

"Jangan begitu, Mas. Kamu nggak usah mempermasalahkan ini ya, Mas. Selama ini kita sudah berusaha untuk menjaganya agar tetap baik. Biar tetap begini ya, Mas. Aku nggak mau Arsya tambah sedih," ucapku.

Malam ini, aku dan Dewangga memilih tidur sambil memeluk Arsya yang ada di tengah-tengah kami.

Dewangga sengaja mengambil libur dan mengajakku serta Arsya berlibur ke Taman Safari. Dewangga berusaha membangunkanku setelah selesai salat Subuh. Arsya yang merasa tidurnya terusik terlihat menggelihat tak nyaman.

Dewangga segera menggendong Arsya dan membawanya masuk ke kamar mandi. Terdengar riuh tawa mereka berdua dari dalam sana. Aku segera melangkah menuju ke dapur untuk menyiapkan bekal makanan

yang akan kami bawa. Kuputuskan untuk membuat roti isi tuna dan nasi goreng sosis untuk Arsya, serta dua porsi nasi goreng sosis pedas untukku dan Dewangga.

Kami tiba di Taman Safari tepat pukul 10 pagi. Arsya terlihat sangat senang saat mobil kami menyusuri area hewan-hewan dilepas bebas. Sorakan tanda bahagia berkali-kali dibuatnya.

"Nda! Nda! Itu ada *tigers*. Aum."

"Arsya senang, Nak?" tanya Dewangga yang memegang kemudi mobil. Arsya mengangguk.

"Arsya boleh main sepuasnya, ya. Ayah sama Bunda bakal temanin Arsya."

"Ayah! Yah! Itu *tiger*-nya *white*!" Telunjuknya mengarah ke seekor harimau putih yang terlihat sedang bersandar di sebuah tugu batu. "*Tiger*-nya *sleeping* ya, Nda."

"Iya. Mungkin ngantuk karena habis makan. Arsya juga suka begitu, kan?

Kalau habis Bunda suapin Arsya suka langsung bobok."

Kami memilih duduk di rerumputan sambil menikmati bekal makanan yang kami bawa dari rumah. Roti isi tuna sudah lebih dulu dihabiskan Arsya di sepanjang perjalanan kami menonton hewan-hewan yang dilepas bebas.

Tak ada satupun atraksi hewan yang kami lewatkan. Arsya terlihat sangat bahagia dan cukup lelah. Beginilah rasanya menjadi seorang ibu. Senyuman anak adalah hal yang paling membahagiakan.

"Mas, antar aku ke toilet. Aku kebelet pipis."

"Yuk." Dewangga menggandeng Arsya dan menemaniku ke toilet terdekat.

Kuambil *pouch* kecil berisikan beberapa kebutuhan wanita yang mungkin akan kubututuhkan. *Pouch* itu selalu kubawa serta ke manapun aku pergi. Terlebih di saat aku harus

pergi jauh dari rumah selama seharian penuh, aku sangat butuh untuk mengganti celana dalamku. Jadi, biasanya kuisi *pouch* itu dengan beberapa potong celana dalam untuk berjaga-jaga.

Kuputuskan untuk mengganti celana dalamku yang sudah mulai terasa lembab. Kupilih satu dari 3 potong celana dalam yang kubawa. Jantungku seakan melompat keluar ketika pandanganku tertuju pada beberapa benda yang sepertinya belum kusentuh bulan ini. Rasanya mulai nano-nano.

“Mas, kayaknya di sini ada adeknya Arsya, deh.” Kuusap perutku di hadapan Dewangga. Dewangga yang terlihat bingung sampai mengerutkan dahinya.

“Maksud kamu gimana?”

“Kayaknya aku hamil lagi. Adeknya Arsya. Aku baru ingat kalau belum mens bulan ini. Aku telat 3 minggu, Mas.”

Extra Chapter 3

Benar dugaanku. Setelah melakukan tes dan pemeriksaan ke Dokter Indra, aku dinyatakan hamil. Usia kehamilanku sudah masuk minggu keenam. Bahagia sudah pasti. Sangat bahagia. Kami kembali dipercaya untuk menjaga amanah Tuhan yang sangat berharga.

Tugas kami sebagai orang tua selanjutnya adalah bagaimana caranya menyampaikan berita ini pada Arsya. Selama ini, Arsya sudah sangat nyaman dengan gelar anak tunggal yang disandangnya hampir 4 tahun. Merasa sedikit ketar-ketir karena selama ini perhatian kami

hanya diberikan untuknya. Tapi, dalam beberapa bulan ke depan kami diharuskan untuk membagi perhatian untuk Arsya dan anak kedua kami.

Aku dan Dewangga memutuskan untuk menyampaikan kabar ini pada Arsya. Segala macam kemungkinan muncul di kepalaku. Dari yang baik sampai yang terburuk. Dewangga berusaha untuk membuatku tetap tenang.

“Arsya lagi apa?” tanyaku. Ini hanya basa-basi karena kulihat Arsya sedang asyik bermain robot yang didapatnya dari Papa. “Bunda sama Ayah mau ngobrol sama Arsya boleh nggak?”

Arsya yang dasarnya penurut segera menyingkirkan robot yang ada di tangannya. Manatapku dan Dewangga dengan fokus penuh dan siap untuk diajak bicara.

“Bunda mau tanya. Arsya umurnya berapa tahun sekarang?”

"*Four*, Nda." Arsya mengangkat 4 jarinya.

"Wah, jagoan Ayah udah besar, ya."

"Arsya *smart* main bola," sahutnya.

"Iya, Sayang. Kalau Ayah sama Bunda mau kasih Arsya hadiah, Arsya mau nggak?" ucapku. Aku benar-benar harus mengatakannya dengan cara yang tepat. Arsya mengangguk menjawab pertanyaanku.

"Hadiahnya di mana, Nda?" ucapnya. Aku dan Dewangga saling melirik dan memberi kode.

"Di sini. Hadiah untuk Arsya ada di sini," ucap Dewangga sambil mengusap perutku. "Di dalam perutnya Bunda ada adiknya Arsya. Ada dua."

"Adik? Arsya mau jadi *big brother*, Yah?" sahutnya. Dewangga mengangguk.

"Iya, Nak. Nanti, Arsya bakalan jadi *big brother* untuk adik-adiknya Arsya. Arsya mau, kan?"

“Bunda, Ayah nanti sayang Arsya, kan? Kalau ada adik.” Jagoan kecilku mulai meragukan kasih sayang kami yang menurutnya akan berkurang setelah kehadiran adiknya nanti.

Kupeluk Arsya dan kukecupi puncak kepalanya. Rasa haru menyelinap masuk membuat bulir bening tak sengaja turun. “Bunda sama Ayah akan selalu sayang sama Arsya. Nggak akan pernah berkurang. Arsya percaya sama Bunda, kan?”

“He-eh, Nda.”

“Jadi, Arsya mau kan jadi *big brother*?” tanyaku memastikan. Arsya langsung menjawab dengan anggukan. “Benaran?”

“Iya, Nda. Nanti, adeknya bisa main bola juga?”

“Bisa, Sayang,” ucap Dewangga. “Tapi, nanti. Tunggu adik-adiknya lahir dulu.”

Kehamilanku kali ini benar-benar berbeda dari kehamilan yang sebelumnya karena kali ini aku mengandung dua janin sekaligus. Ya, ada dua bayi yang tumbuh di dalam rahimku. Kami dibuat bingung dengan hasil pemeriksaan karena tak ada riwayat kembar baik dari keluargaku maupun keluarga suamiku. Sempat berkonsultasi dengan Dokter Indra tentang kehamilanku kali ini mengingat usiaku yang tak lagi muda. Tapi, Dokter Indra meyakinkanku bahwa semuanya akan baik-baik saja selama tak ada komplikasi sampai saatnya melahirkan nanti. Aku bisa merasa tenang karena di kehamilan yang sebelumnya aku tak mengalami mual muntah sama sekali. Tapi, saat ini jangankan untuk makan dengan nyaman. Baru mencium aroma makanan saja sudah membuatku sangat mual. Dewangga sampai harus meminta Ibu untuk tinggal di

rumah kami selama aku didera mual muntah yang parah ini.

Selama dibuat lemas, aku tak lagi bisa mengurus semua keperluan suami dan anakku. Kuserahkan Arsya sepenuhnya untuk dirawat Ibu. Aku sudah tak pernah lagi menemaninya bermain. Aku benar-benar merasa sangat bersalah. Baru saja beberapa waktu yang lalu berjanji padanya untuk selalu menyayanginya. Tapi, dengan keadaan ini bukan tidak mungkin Arsya akan berpikiran aku tak lagi menyayanginya.

Dewangga pulang tak lama setelah kulesesaikan makananku yang sangat susah payah kutelan. Dewangga duduk di tepi tempat tidur, menatapku yang tengah berbaring.

“Arsya nangis waktu aku pulang.”

Aku segera bangun dan bersandar di tempat tidur. “Arsya kenapa? Jatuh? Luka, Mas?”

“Nggak. Waktu aku tanya kenapa dia nangis, dia bilang katanya kamu

nggak mau ketemu dia. Katanya, karena adik-adik kamu nggak sayang lagi sama dia."

"Astagfirullah. Arsya bilang begitu?"

Dewangga mengangguk. "Gimana ceritanya sampai dia bisa punya pikiran begitu, Yang?"

"Tadi, Arsya antar makanan untuk aku. Aku mual cium baunya. Aku bilang ke dia untuk bawa makanannya ke luar. Setelahnya, Arsya nggak masuk lagi ke sini. Sekarang anaknya ada di mana, Mas?" tanyaku.

"Ada di belakang. Lagi dirayu Ibu untuk masuk ke rumah. Dari tadi disuruh masuk nggak mau. Katanya kamu mual kalau lihat dia."

Astagfirullahaladziim. Yaa Rabb. Anakku.

Aku berusaha sebisa mungkin untuk bangun dan berjalan ke teras belakang. Dewangga menemaniku untuk berbicara dengan Arsya. Kulihat Arsya yang duduk di pojokkan dengan

lutut yan tertekuk dan menundukkan wajahnya. Kuhampiri dia dan langsung kupeluk serta kuhujani dia dengan kecupan.

“Jangan, Nda. Entar Nda muntah kalau dekat Arsya.” Arsya berusaha untuk menghalauku agar tak mendekat dengannya. Hatiku seakan teriris mendengar kalimat yang baru saja diucapkannya.

“Arsya, Bunda minta maaf. Bunda muntah bukan karena Arsya. Arsya jangan bilang kayak begitu ya, Nak. Bunda sayang sama Arsya. Sayang banget. Arsya marah sama Bunda, Nak? Arsya marah karena Bunda ngak main sama Arsya? Arsya marah karena bukan Bunda yang siapin semua untuk Arsya?”

Arsya yang masih menunduk menganggukkan kepalanya. “Iya.”

Ya Tuhan. Ampuni aku. Aku sudah membuat anakku sedih.

“Bunda minta maaf ya, Sayang. Bukan Bunda nggak mau main sama

Arsya. Bunda mau banget main sama Arsya. Tapi, Bunda lagi kurang sehat, Nak. Jadi, Bunda harus banyak istirahat biar nanti bisa main lagi sama Arsya."

"Nda sakit?" ucapnya polos. Aku mengangguk. "Apana yang sakit, Nda?"

"Sekarang udah nggak sakit. Karena Bunda udah lihat Arsya. Arsya sayang sama Bunda kan, Nak?" Arsya menjawabnya dengan anggukkan. "Arsya jangan sedih lagi, ya. Kalau Arsya sedih, Bunda ikutan sedih. Adik-adiknya Arsya yang ada di perut Bunda juga sedih. Jangan sedih lagi, ya. Bunda sayang banget sama Arsya. Bunda minta maaf ya, Nak."

"Iya, Nda."

"Sekarang, Arsya masuk. Di luar dingin dan banyak nyamuk. Arsya bobok bareng Bunda sama Ayah mau?"

"Mau, Nda!"

“Tapi, Arsya harus makan dulu. Bunda suapin Arsya, ya.”

“Nda makan juga?”

“Tadi Bunda sama adik-adik udah makan. Tinggal Arsya yang belum makan. Arsya udah mandi belum? Kok masih bau kecut?” Aku berusaha sebisa mungkin untuk tidak muntah di hadapan Arsya. “Arsya mandi sama Ayah, ya.”

Setelah Arsya masuk ke dalam rumah dengan digandeng Dewangga, aku segera berlari menuju wastafel yang ada di dapur. Kukeluarkan seluruh isi perutku yang baru saja kumasukan dengan susah payah tadi. Ibu yang melihatku membungkuk di depan wastafel segera menghampiriku dan memijit tengkukku.

“Yang sabar ya, Mbak Nan. InsyaAllah semuanya segera selesai.”

“Ibu kenapa nggak bilang ke aku kalau Arsya begitu, Bu?”

"Ibu nggak mau nambah beban pikiran Mbak Nan. Ibu sudah kasih pengertian ke Arsya. Tapi, mungkin tadi dia kaget. Karena pas dia masuk Mbak langsung mual."

Kupeluk Ibu dengan sangat erat. "Aku belum bisa bahagiain dia. Sekarang malah bikin dia tambah sedih, Bu. Aku bingung harus gimana. Apa aku bisa benar-benar memenuhi ucapanku ke dia nantinya, Bu?"

"Bisa. Mbak pasti bisa. Ibu dan Ayah membesarkan Mbak Nan dengan sungguh-sungguh. Mbak juga pasti bisa membesarkan Arsya dan adik-adiknya nanti dengan sungguh-sungguh."

"Bunda sama Ayah mau ke mana?" tanya Arsya yang melihatku bersiap untuk ke rumah sakit, sementara Dewangga yang sibuk memasukkan beberapa barang yang akan dibawa

ke dalam tas untuk keperluanku dan anak kedua kami selama di rumah sakit nanti.

Kehamilan kembar di usia yang tak lagi muda cukup berisiko untuk melahirkan secara normal meskipun tidak ada kondisi medis yang memperparah. Maka dari itu, Dokter Indra mengusulkan untuk mengambil jalan operasi saat kontrol kehamilan di minggu ke 34. Aku diberikan waktu untuk membuat keputusan. Karena, biasanya kehamilan kembar memang rawan kontraksi lebih cepat dibanding kehamilan tunggal. Hari ini, aku akan melahirkan kedua anakku melalui operasi tepat di minggu ke-38.

“Bunda sama Ayah mau pergi dulu. Kakak di rumah sama Akung dan Uti. Nanti, kalau adik-adiknya udah lahir Ayah pulang untuk jemput Kakak. Deal?” ucapku. Arsya mengangguk. Aku dan Dewangga sepakat untuk memanggil Arsya dengan sebutan “Kakak”. Untuk membiasakan dia

mempersiapkan diri menjadi seorang kakak ke depannya. Sembari menunggu Dewangga menyelesaikan tugasnya, kuputuskan untuk duduk di atas tempat tidur. “Kakak kenapa, Nak? Sini duduk di sebelah Bunda.”

Arsya yang menurut segera duduk di sebelahku. “Bunda sakit, ya?”

“Nggak, Sayang.”

“Kalau nggak sakit, kenapa ke rumah sakit?”

“Bunda sama Ayah mau ke rumah sakit karena adik-adiknya mau dilahirin. Semoga Allah kasih kelancaran. Jadi, nanti Bunda bisa bawa pulang adik-adik dalam keadaan sehat.”

Arsya hanya bisa mengangguk setiap kali mendengarkanku berbicara. Usianya memang belum lima tahun, tapi Arsya sudah bisa memahami setiap kali diajak membicarakan hal-hal yang serius.

“Bunda nggak akan meninggal kayak Mamanya Varo, kan?”

tanyanya polos. “Mamanya Varo meninggal waktu lahirin Varo. Varo nggak punya Mama lagi. Kakak nggak mau kayak Varo.”

Jagoan kecilku sudah semakin pintar rupanya. Kupasang senyum terindah dan menatap kedua mata yang tengah memandangku dengan sangat polosnya. “Insya Allah, Bunda nggak akan kenapa-kenapa, ya. Makanya, Kakak doain Bunda sama adik-adik, ya. Mau, kan?”

“Iya, Bunda.”

Keputusan untuk melahirkan secara caesar memang akhirnya kuambil. Aku juga tak ingin mengambil resiko besar melahirkan secara normal. Terdaftar sebagai pasien VIP di rumah sakit ini membuat Dewangga berkesempatan untuk mendampingiku selama proses kelahiran. Ini adalah kali pertama untukku berada di ruang

operasi. Rasa gugup dan deg-degan berhasil meningkatkan tekanan darahku.

“Bu Kinan, tenang aja. Tekanan darahnya naik, tuh. Ngobrol aja ya sama Pak Dewa. Dibawa santai aja, ya. Jangan panik.”

Pala lo. Kaga bisa tenang lah perut mau dibelek.

Anestesi spinal membuatku masih tersadar. Hanya bagian perut ke bawah yang merasakan efek bius. Jadi, aku masih bisa mengetahui dan merasakan keadaan di sekelilingku. Dewangga yang duduk di sampingku berusaha untuk mengalihkan pikiranku dengan selalu mengajakku berbincang. Terkesan lebay mungkin. Karena kami banyak mengenang kejadian-kejadian yang kami alami di masa lalu. Sampai akhirnya kurasakan sesuatu tengah berusaha untuk membelah perutku. Gesekkan demi gesekkan bisa kurasakan.

“Perut aku benaran dibelek, Mas?” Dewangga yang tak berani menengok hanya bisa mengangguk. “Kamu kenapa, Mas? Takut?”

“Jelas, Yang. Masa iya aku nggak takut lihat perut istriku dibelah kayak begitu. Kamu harus tetap melek ya, Yang. Aku temenin kamu ngobrol.”

“Waktu aku ngelahirin Arsya kamu berani.”

“Itu beda, Yang. Waktu itu nggak ada acara belek-belek perut.”

“Kalau terasa sesak bilang ya, Bu,” ucap salah seorang bidan. Aku mengangguk sebisaku.

Obrolan kami terhenti saat kudengar lengkingan yang memenuhi ruang operasi. Air mataku turun seraya kudengar Dewangga yang mengucap syukur berkali-kali.

“Selamat ya, Sayang. Anak kita udah lahir.” Dewangga menghujani keningku dengan kecupan dan dia juga berusaha untuk memelukku.

Tak berselang lama setelah kelahiran bayi pertama, kembali kudengar suara tangisan yang jauh lebih membahana dari sebelumnya. Suara tangisnya begitu kuat dan memekakan telinga. Aku benar-benar merasa sangat lega setelahnya. Anak-anakku telah lahir dengan selamat.

Keduanya berjenis kelamin perempuan sesuai dengan hasil USG. Tanggung jawabku dan Dewangga sebagai orang tua semakin bertambah dengan kehadiran mereka berdua.

Keesokkan harinya, setelah keluar dari ruang ICU untuk pemantahuan pasca operasi, aku dipindahkan ke ruang rawat inap. Sempat mengalami sedikit penurunan setelah operasi dan hampir berserah dengan semua kehendak-Nya. Tuhan masih menyayangiku. Dia tahu aku sangat mencintai keluargaku.

Dewangga memenuhi janjinya pada Arsya. Dia berpamitan untuk pulang menjemput Arsya dan kedua orang tuaku. Adis sempat meneleponku dan mengabarkan akan datang berkunjung setelah pekerjaannya selesai. Adis masih nyaman dengan kondisinya saat ini. Adis dan Dimas belum juga berniat untuk membawa hubungan mereka ke arah yang lebih serius. Untungnya, kedua orang tua kami tidak terlalu mempermasalahkan semuanya.

Aku berusaha sekuat tenaga untuk mengubah posisi tidurku ketika Dewangga menggandeng Arsya yang terlihat sangat mengantuk masuk ke ruanganku. Segera kulebarkan kedua tanganku dan meminta Arsya mendekat. Arsya senang karena melihatku tak menyia-nyiakan kesempatan.

“Bunda.” Arsya berhambur ingin memelukku. Tapi, karena ingat satu hari yang lalu baru saja dioperasi,

kupeluk dia sembari tiduran. “Bunda, adik-adik udah lahir?”

“Udah, Kak. Kakak doain Bunda sama adik-adik, kan?” Arsya mengangguk. “Makasih banyak ya, Sayang. Kakak mau lihat adik-adiknya?”

“Mau, Bunda. Adik-adiknya ada di mana?”

“Nanti dulu, ya. Tunggu Tante Susternya. Nanti adik-adik dibawa ke sini.”

Rasa bahagia yang teramat hinggap ketika kulihat raut bahagia yang tercipta di wajah kecil Arsya ketika melihat kedua adiknya tertidur pulas dalam balutan kain bedong di boks bayi. Dewangga yang menangkap senyuman di kedua bibirku menggengam tanganku dengan sangat erat dan mengecupnya berberapa kali.

“Terima kasih ya, Sayang. Kamu buat keluarga kita semakin lengkap. Terima kasih banyak.”

“Bunda, adik-adik namanya siapa?” tanya Arsya.

“Kakak coba tanya Ayah, ya.”

“Ayah, siapa namanya adek-adek?”

“Kalau adik yang ini namanya Anindita. Adek yang itu namanya Anindya.”

“Kamu udah hapal mana Anindita mana Anindya, Mas?” celetukku.

“Tadi aku udah tandain, Yang. Anindya yang lesung pipinya di sebelah kiri. Anindita yang lesung pipinya ada di kanan kiri. Itu bisa kita jadiin patokan ngebedain mereka, Yang. Jadi, sewaktu-waktu nanti bingung pakai cara itu aja.”

Anindita Ayudya Hadikusumo dan Anindya Alodita Hadikusumo. Dua nama untuk dua permata berharga yang telah melengkapi kebahagiaan keluarga kecil kami. Dan aku berharap kelahiran keduanya bisa menjadi penerang dan kebaikan untuk hubungan kami dengan ibu mertuaku nantinya.

Extra Chapter 4

Ambar Hadikusumo

Sebagai seorang ibu yang sudah melahirkan putra-putrinya, tentu melihat mereka bahagia adalah impianku. Kuakui memang egoku terlalu tinggi, bahkan sangat tinggi. Aku mengukur semuanya sesuai level. Sekali menurutku tidak pantas, selamanya pun tak akan pernah pantas. Takaran inilah yang kugunakan untuk mendapatkan kebahagiaan, versiku.

Bahagia kurasakan ketika putra pertamaku menikah dengan seorang wanita yang satu level dengan keluarga kami. Cantik, pintar dan

tentunya kaya. Dia paham barang-barang bermerk yang menjadi kesukaanku. Dia juga tak pernah lupa membelikanku oleh-oleh tiap kali pulang dari perjalanannya ke luar negeri. Aku tak perlu susah payah mengatur segala macam tetek-bengek untuk menjodohkan si sulung dengan anak dari orang-orang kaya yang kukenal. Arjuna Mahaprabu Hadikusumo paham benar bagaimana caranya membahagiakan ibunya.

Aku hidup tenang selama beberapa tahun ini. Si penganggu yang hampir saja menjadi menantu di rumahku rela mengalah dan mengakhiri hubungan dengan putra keduaku. Memang dasar wataknya keras, Dewangga Abiseka Hadikusumo yang patah hati lebih memilih untuk tinggal di apartemen yang sudah dibelinya dan memisahkan diri dari keluarga. Kucoba berbagai cara untuk membuatnya tertarik pada gadis-gadis anak orang kaya kenalanku. Dia tetap

menolak. Sampai akhirnya, aku bertemu dengan seorang gadis yang setahuku pernah menyandang gelar Putri Indonesia di sebuah gerai tas bermerk di sebuah mal berkelas di ibukota. Kuminta gadis itu untuk mendekati putra keduaku, bagaimanapun caranya.

Sampai akhirnya perempuan dari level rendahan itu kembali mengusik hidupku. Aku tak ingin putraku berbalik membenciku. Tak bisa kumungkiri berakhirnya hubungan mereka karena ulahku. Akulah yang menyumbang banyak di kandasnya hubungan mereka berdua. Itu memang mauku. Aku tak sudi perempuan itu masuk ke dalam keluargaku. Mau ditaruh dimana mukaku? Menantu sahabat-sahabatku berasal dari keluarga kaya raya dan terpandang yang satu level dengan kami. sementara dia? Hanya anak seorang pensiunan pegawai negeri. Bisa apa?

Aku bahagia ketika Dewangga menyampaikan keinginannya dan bersedia untuk memenuhi permintaanku, bertunangan dengan Aruna. Selangkah lagi, tujuanku akan tercapai. Pertunangan pun berhasil dilaksanakan. Tanpa kusangka, wanita itu menjadi salah satu dari tamu-tamu yang hadir di acara itu. Aku yang merasa geram melihat keberadaannya memutuskan untuk membuatnya malu di hadapan para tamu yang hadir. Hampir saja mulutnya membongkar semua rahasia yang selama 5 tahun kusimpan rapat dari putraku.

Perang dingin melanda di antara aku dan Dewangga. Tanpa kusadari Dewangga mendengar perbincangan antara aku dan suamiku. Dewangga tahu semua yang terjadi kala itu. Tak bisa lagi kututupi. Semua sudah terjadi. Dewangga murka. Dan apa yang terjadi selanjutnya membuatku tak kalah murka. Dewangga rela

keluar dari rumah ini demi wanita itu. Saat itu, kuminta dia keluar dari rumah ini. Dan kukatakan padanya dia bukan lagi bagian dari keluarga ini. Kuharamkan kata “Mama” keluar dari mulutnya.

Ucapannya benar-benar dibuktikan, Dewangga membatalkan pertunangan yang sudah dilakukan saat itu. Semuanya selesai. Kekesalanku bertambah. Kebencianku pada wanita itu semakin menjadi. Aku kehilangan seorang anak yang penurut karena dia. Aku dikalahkan oleh wanita rendahan seperti itu.

Kudengar dari suamiku mereka berencana untuk melamar wanita itu secara resmi di hadapan kedua orang tuanya. Suamiku memintaku untuk ikut bersama mereka. Aku tidak akan pernah sudi!

“Ma, mau sampai kapan Mama begini? Udah lah, Ma. Kasihan Dewa.”

“Terserah Papa mau bilang apa. Mama nggak peduli. Dia bukan lagi anak Mama. Dewangga Abiseka Hadikusumo bukan anak Mama.”

Setelah konferensi pers konyol itu, mereka berdua datang ke rumah. Meminta restuku, katanya. Untuk apa? Toh mereka sudah tahu jawabannya, kan? Sampai mati pun aku tak akan pernah memberikan restuku. Kukatakan pada mereka bahwa urusan mereka tak akan pernah menjadi urusanku. Kutekankan pada wanita itu aku tak akan pernah menganggapnya sebagai menantu. Dan, anak-anak yang lahir dari pernikahan mereka juga tak akan pernah kuanggap sebagai cucu-cucuku. Menantuku hanya satu, Rea. Kuminta mereka untuk tidak pernah menginjakkan kaki di rumah ini lagi.

Kuhabiskan waktuku berlbur di Eropa untuk menjernihkan pikiran. Berkeliling benua biru selama sebulan

cukup membuatku lupa akan semua permasalahan yang terjadi. Aku tak peduli dengan pernikahan keduanya. Keputusanku untuk berlibur adalah hal terbaik.

Waktu berjalan begitu cepat. Hampir 4 tahun kami tak pernah berjumpa. Setiap kali Hari Raya, semua berkumpul di rumah pada hari pertama. Tapi, suamiku akan pergi ke rumah anak pertamaku untuk merayakan Hari Raya di hari kedua bersama “mereka” tanpa aku. Setiap tahun, suamiku selalu membujukku untuk bisa ikut bergabung dengan meraka. Sudah tahu apa jawabanku, dia tak akan berusaha lagi setelah bujukkan yang pertama dirasa gagal. Kami saling menghindar untuk bertemu satu sama lain. Masih kuingat betapa bahagianya suamiku saat mengabarkan wanita itu tengah mengandung anak Dewangga. Tapi, itu bukanlah hal yang membahagiakan untukku. Bagiku,

cucuku hanya Ava dan Ayesha yang saat itu masih ada di dalam kandungan Rere.

Hari itu adalah hari kami dipertemukan kembali setelah sekian lama. Wanita itu datang ke rumah putra sulungku bersama dengan anaknya. Tak ada Dewangga yang menyertai mereka. Anak itu bagaikan perwujudan Dewangga saat masih kecil. Matanya, bibirnya dan hidungnya semua didapatnya dari Dewangga. Rasa benciku pada kedua orang tuanya mengalir saat kulihat anak kecil itu. Setiap kali melihatnya membuatku teringat pada anak yang rela pergi meninggalkan keluarga demi wanita kurang ajar itu.

Anak itu berusaha mendekatiku. Sama sekali tak ada rasa sayang di hatiku untuknya. Rasanya sangat berbeda ketika aku dihadapkan oleh Ava dan Ayesha. Merasa bosan mendengarnya terus berbicara, aku tak bisa lagi menahan emosiku.

Kukatakan padanya unntuk jangan memanggilku dengan sebutan “Eyang” karena dia bukan seorang cucu bagiku. Kulihat tubuhnya bergetar dan langsung pergi berhambur memeluk ibunya. Semua orang yang ada di sana merasa tak terima dengan apa yang sudah kulakukan. Masa bodoh. Aku tak peduli.

“Mama! Papa kecewa sama apa yang Mama lakukan tadi di rumah Juna. Papa benar-benar nggak nyangka Mama bisa berbuat sekejam itu sama anak sekecil Arsya.”

“Papa nggak usah banyak omong. Mama udah bilang sebelumnya, anak-anak yang lahir dari pernikahan mereka nggak akan pernah Mama anggap sebagai cucu Mama. Cucu Mama Cuma Ava dan Ayesha. Dia bukan cucu Mama.”

“Mama tahu apa yang selalu dibilang Arsya setiap kali Papa ke rumah mereka? ‘Eyang Kakung, kata

Ayah sama Bunda Eyang Uti masih jalan-jalan, ya? Nanti Eyang pulang bawa mainan untuk Arsya, kan?' Bisa Mama bayangin perasaan Papa tiap kali Arsya tanya soal Mama?"

"Oh, itu bukan urusan Mama, Pa. Dia cucu Papa. Papa urus aja sendiri."

"Arsya cucu kita, Ma! Sampai kapan pun dia cucu kita!"

Kulihat suamiku dengan wajah yang terlihat sangat sumringah sesampainya di rumah. Aku yang merasa penasaran segera bertanya padanya. Hal apa yang baru saja dialaminya sampai-sampai membuatnya terlihat sebahagia itu.

"Papa ke napa?" tanyaku penasaran.

"Tadi Papa ketemu Dewa di kantor. Dewa kasih tahu Papa kalau Kinan hamil lagi. Dan, nggak cuma satu bayi. Tapi ada dua bayi di dalam perutnya Kinan. Arsya pasti senang sebentar lagi dia mau punya adik."

Kutinggalkan suamiku yang tengah dilanda bahagia yang teramat itu sendiri. Aku benar-benar tak punya minat sama sekali untuk turut serta dalam kebahagiaan itu.

Bulan demi bulan terlewati. Entah apa yang terjadi pada diriku setiap kali suamiku pergi mengunjungi ruma mereka. Ada rasa sedih hinggap di hati ini. Suatu hari, kuikuti suamiku tanpa sepengetahuannya. Dia benar pergi ke rumah Dewangga dan wanita itu. Ada sesuatu di dalam diriku yang muncul secara tiba-tiba saat kulihat suamiku sedang asyik bermain dengan cucunya. Senyuman tak pernah surut terpatri di bibirnya. Mereka dikelilingi kebahagiaan.

Diam-diam, kusewa seseorang untuk terus memantahu kehidupan mereka selama 24 penuh setiap harinya. Kuminta mereka benar-benar mengikuti keseharian mereka tanpa ada satupun yang terlewat. Kuwajibkan mereka untuk selalu

melaporkan semuanya padaku setiap harinya.

“Apa yang kamu dapat hari ini?”

“Cucu Ibu ...”

“Dia bukan cucu saya!”

“Maksud saya, anak mereka tumbuh dengan sangat baik. Dia tumbuh menjadi anak yang sopan dan cerdas. Saya sengaja bayar seorang pengajar di tempat anak itu belajar setiap harinya supaya saya bisa dapat info tentang anak itu. Setiap hari ibunya yang antar jemput dia ke sana meskipun sedang dalam keadaan hamil besar.”

“Terus?”

“Anak buah saya bilang, di sela-sela menunggu anaknya pulang dia ikut bergabung dengan para ibu yang juga sedang menunggui anak mereka. Kebetulan anak buah saya merekam pembicaraan mereka.”

“Bunda Arsya masih belum berdamai dengan ibu mertuanya? Dulu kan ceritanya sempat heboh di

TV. Saya sampai kaget waktu tahu Bunda Arsya yang pernah saya tonton di TV."

"Mama Sava, alhamdulillah hubungan kami baik. Beliau sangat baik sama saya. Beliau sangat sayang sama saya dan juga Arsya. Apa yang diberitakan di TV itu nggak benar. Beliau sering berkunjung ke rumah kami untuk ajak Arsya jalan-jalan."

"Saya ikut senang dengarnya. Pasti ibu mertuanya Bunda Arsya bahagia karena punya cucu yang pintarnya kayak Arsya. Belum 5 tahun, tapi Arsya udah pintar baca dan tulis. Sava banyak cerita tentang Arsya."

"Iya. Beliau sangat bangga punya cucu seperti Arsya. Arsya sayang banget sama Eyang Utinya. Setiap hari selalu nanyain kapan bisa main lagi."

"Bunda Arsya sehat, kan? Saya lihat perutnya juga udah besar, tapi

masih bisa antar jemput Arsya ke sini. Kapan HPL-nya?"

"Iya, Mama Sava. Alhamdulillah. Tinggal menghitung hari aja. Kalau bukan saya siapa lagi yang antar jemput Arsya. Saya nggak bisa lepas Arsya begitu aja, Mama Sava. Sekarang lagi ramai kasus penculikkan anak. Saya nggak akan pernah bisa bayangin seandainya saya yang harus ngalamin itu. Saya nggak bisa seharipun nggak lihat Arsya."

"Iya. Itu benar banget, Bun. Senakal apapun anak, ya tetap anak kita."

Orang suruhanku memencet tombol, sehingga rekaman beralih ke rekaman suara selanjutnya.

"Bunda, tadi saya lihat Asya kelihatan sedih selama di kelas."

"Sedih kenapa ya, Miss? Arsya kenapa? Arsya berantem sama temannya?"

"Bukan begitu, Bunda. Hari ini tema kita tentang family. Dan semua anak diwajibkan untuk menggambar orang yang disayangi di keluarga. Saya amati dari jauh Arsya kelihatan sedih saat teman-teman yang lain menggambar kakek dan nenek mereka. Apa mungkin Arsya ada masalah dengan kakek dan neneknya, Bunda?"

"*Everything is okay, Miss*. Arsya hanya butuh waktu. Arsya nggak siap kalau keadaan dia berbeda dengan teman-teman yang lain."

"Berbeda bagaimana, Bunda?"

"Ibu mertua saya tidak mengakui Arsya sebagai cucunya. Itu karena kesalahan saya dan suami saya. Arsya yang harus menanggung akibatnya. Arsya belum pernah ketemu sama Eyangnya. Selama ini kami hanya memperkenalkan sosok Eyangnya lewat foto-foto yang kami miliki di rumah. Itu sudah cukup untuk Arsya. Tapi, beberapa bulan yang lalu

saat kami tidak sengaja bertemu dengan beliau secara langsung beliau menolak Arsya. Mungkin itu yang buat Arsya sedih. Tapi, saya selalu tanya ke Arsya apa dia benci sama Eyangnya. Arsya selalu jawab kalau dia nggak pernah benci sama Eyangnya."

Segera kumatikan rekaman itu dengan perasaan yang campur aduk. Aku merasa tak sanggup untuk melanjutkan semuanya. Apa yang selama ini sudah kulakukan? Aku sudah begitu kejam pada seorang anak yang bahkan tak tahu apa-apa. Aku sudah menolaknya sebagai cucuku secara mentah-mentah.

"Jadi, itu hasil yang bisa saya laporkan pada Ibu." Diserahkannya beberapa foto hasil jepretannya. Ada sosok bocah kecil yang mewarisi semua yang ada di diri Dewangga sedang duduk sambil tersenyum lebar diapit kedua orang tua dan Eyang Kakungnya.

"Mama nggak mau ikut tengok Kinan di rumah sakit? Kinan baru aja melahirkan cucu-cucu kita, Ma." Suamiku sudah bersiap untuk pergi ke rumah sakit setelah mendapatkan kabar dari Dewangga bahwa istrinya telah melahirkan bayi kembar mereka. "Papa tanya sekali lagi. Mama mau ikut atau nggak?"

"Nggak, Pa."

"Sebenarnya Papa udah tahu apa jawaban Mama. Papa hanya mau memastikan Mama bisa berdamai dengan keadaan. Terlebih, sekarang mereka baru kedatangan dua anggota keluarga baru. Mereka pasti berharap Mama bisa ada di tengah-tengah mereka. Mama nggak mau lihat cucu-cucu kita, Ma? Mereka cantik-cantik, Ma. Anindya dan Anindita. Itu nama cucu-cucu kita."

Aku merasa sangat buruk sampai tidak berani datang ke rumah sakit untuk bertemu dengan mereka. Aku belum siap menghadapi kenyataan. Sikapku selama ini sudah sangat keterlaluan. Aku sudah sangat menyakiti perasaan mereka. Tak hanya perasaan Dewangga dan juga Kinanthi. Tapi, perasaan kedua orang tua Kinanthi dan cucuku, Arsya.

Aku merasa kesepian di rumah selama beberapa hari ini. Suamiku selalu pergi ke rumah sakit setiap harinya dan akan kembali ke rumah sore hari. Kulalui hari-hariku seorang diri. Sampai akhirnya seorang teman datang berkunjung ke rumah kami.

"*I won't call you* Jeng *as usual*. Kita teman. Dan sudah mengenal satu sama lain untuk waktu yang sangat lama. Kemarin aku ke rumah sakit berdua Mas Handoko. Di sana kami ketemu sama Mas Gunadi. Tapi, kamunya nggak ada. Mau sampai kapan kamu kayak begini, Mbar? Mau

sampai kapan? Ini sudah bertahun-tahun. Mereka sudah punya 3 anak. Dewangga sudah dewasa."

"Wid, *please!"*

"Mbar, kamu nggak mau ketemu Dewangga? Dia suami dan Ayah yang baik. Dan istrinya, wanita hebat sekaligus istri dan ibu yang baik. Kemarin, kami sempat ngobrol panjang lebar. Kinanthi sempat mengalami penurunan pasca operasi karena melahirkan si kembar. Tapi, karena dukungan dan tekad yang kuat dia berhasil bagkit. Karena apa? Dia sangat mencintai keluarganya. Kemarin, aku juga sempat ngobrol sama Kinanthi, *woman to woman*. Kinanthi bilang, kalau kamu masih belum bisa terima mereka. Dan kamu secara langsung pernah menolak Arsya. Ambar, Arsya itu masih sangat kecil. Apa yang kamu ucapkan saat itu akan tertanam di pikiran dia seumur hidup. Penolakkan itu bukan

hal yang baik untuk anak seumuran Arsya."

"Aku tahu, Wid. Aku tahu."

"Kalau kamu tahu, kenapa masih kamu lakukan?"

"Hatiku masih dikuasai egoku yang sangat tinggi. Aku nggak bisa berpikiran lurus saat itu. Rasa benci yang terlalu besar aku tuangkan ke anak itu."

"Arsya itu anak yang manis, Mbar. Persis Dewangga dulu. Dia sopan. Dan yang paling penting, dia sayang banget sama kamu. Apa kamu nggak bisa rasa betapa tulus cinta dia ke kamu?" Aku tertunduk lemas mendengarkan ucapan Widya. "Aku, Kamu dan Kinanthi itu sama-sama perempuan. Kita seorang istri dan juga seorang ibu. Seorang ibu pasti akan sedih kalau anaknya diperlakukan seperti itu oleh neneknya. Kita sudah tua, Mbar. Di umur-umur kita ini, berkumpul bersama keluarga itu bagaikan

sebuah karunia tersendiri. Aku dan Mas Handoko aja nggak bisa sebentar aja nggak ketemu cucu-cucu. Anak-anaknya Ajeng, Genta dan Khaya. Kami sampai lupa waktu setiap kali main sama mereka. Apa kamu nggak mau ngerasain yang sama kayak apa yang kami rasain, Mbar?"

"Apa yang harus aku lakukan untuk menebus semuanya, Wid?"

"Kamu lebih tahu semuanya, Ambar. Semuanya belum terlambat. Mereka semua sayang sama kamu."

"Apa mereka akan nerima aku, Wid?"

"Kamu harus coba, Mbar. Apapun itu hasilnya. Aku mohon kamu bisa introspeksi diri kamu."

Extra Chapter 5

Setelah empat hari dirawat di rumah sakit dan dinyatakan sehat, aku diperbolehkan untuk pulang ke rumah bersama kedua putriku. Selama di rumah sakit, Papa selalu datang di pagi hari dan pulang di sore hari setiap harinya. Rasa-rasanya aku seperti bukan di rumah sakit, tapi di rumah. Karena semua orang berkumpul menemaniku. Tapi, masih ada satu lubang di hati ini. Ada yang kurang. Aku tak berani mengatakan keresahan ini pada suamiku karena itu hanya akan menambah beban pikirannya.

Kami tiba di rumah. Ah, rasanya begitu bahagia setelah beberapa hari tidak berada di rumah. Aku rindu udara di sini. Aku rindu bau amis kolam ikan di halaman depan rumah. Aku rindu semuanya!

Masuk ke dalam rumah, aku dibuat terkejut dengan adanya pesta penyambutan kepulangan kami yang dirancang keluargaku. Semua orang berkumpul di ruang tamu. Ada Mas Juna, Rere, Ava, Ayesha, Adis, Dimas, Gendis, Papa mertuaku, Al, Vera dan Biyya, anak mereka. Ruang tamu dihias begitu cantik dengan begitu banyak balon-balon merah muda yang terbang di langit-langit.

"*Welcome home* ya, *Honey*," ucap Rere. Dia memelukku sangat erat.

Aku terharu karena mendapatkan kejutan yang sangat tidak terduga ini. "Makasih karena udah repot-repot, ya."

"Nan, keren banget deh. Dua sekaligus," sahut Al.

Semua orang yang hadir sibuk berebut ingin menimang kedua putriku. Aku yang melihat tingkah semuanya hanya bisa duduk bersandar di sofa sambil sesekali menahan sakit karena luka operasi. Setiap kali aku tertawa terlalu kencang, setelahnya aku akan meringis.

"Nan, lo udah bisa bedain mana yang Anindya mana yang Anindita?" tanya Al.

"Bapaknya malah lebih jago ngebedainnya, Al. Gue masih tahap *training*. Masih suka salah soalnya."

"Lo gimana sih jadi emak. Masa nggak bisa bedain anak sendiri?"

"Bukannya nggak bisa bedain, Pa. Tapi, belum bisa," sambar Vera.

Suara seseorang di luar rumah membuat kami yang di dalam terdiam sejenak. Dewangga berjalan menuju pintu dan kembali dengan sebuah kotak besar yang dibungkus kertas merah muda dan diikat pita merah

yang besar. Tak ada nama pengirimnya. Hanya selembar kartu ucapan dengan isi:

Untuk :
Anindya & Anindita

Semoga kalian tumbuh menjadi anak yang pintar dan membanggakan Ayah dan Bunda

"Dari siapa ya, Mas?" tanyaku. Dewangga mengendikkan bahunya. "Kok nggak ada nama pengirimnya, ya?"

"Aku nggak tahu dari siapa. Aku tanya kurirnya juga dia cuma bilang disuruh antar ke sini."

Disaksikan semua yang hadir, Dewangga membuka isi dari kotak yang baru saja dikirim oleh kurir. Aku dibuat kaget melihat isi yang ada di dalam kotak itu. Semua perlengkapan bayi dengan merk ternama dan tentunya mahal.

"Lo nggak ada clue siapa *sender*-nya, Mas?" tanya Gendis. Dewangga menggeleng. "Gue sih ada satu nama. Tapi, kayaknya nggak mungkin. Pasti nggak mungkin, sih."

"Siapa? Papa juga punya satu nama." Gendis tak menjawabnya dengan suara. Dia segera berbisik pelan di telinga Papa yang kemudia membuat Papa mengangguk.

"Kita aja yang tahu ya, Pa." Papa merespons dengan kedipan di satu matanya.

"Kayaknya aku juga tahu," gumam Rere yang terdengar olehku.

Mengamati gerak-gerik kedua putri kami menjadi hobi baruku dan Dewangga. Sesekali, Arsya juga akan ikut bergabung bersama kami dan akan tertawa setiap kali melihat mereka.

“Bunda, tangannya Dita ada di mukanya Diya.”

“Oh, iya. Anindita, tangannya Bunda pindah dulu sebentar, ya. Kasian Anindya.” Kusingkirkan tangan Anindita yang hinggap di wajah Anindya dengan sangat hati-hati. “Kakak udah makan belum?”

“Belum, Bunda. Tadi, Uti belum matang masaknya.”

“Emang Uti masak apa?” tanyaku.

“Ikan goreng. Kakak suka masakan Uti.”

Dewangga masuk dengan membawa sepiring nasi lengkap dengan lauk di tangannya. “Kak, ini udah Ayah ambilin makan. Ikannya baru matang. Enak banget lho, Kak. Ayah udah cicipin tadi di dapur. Kakak makan dulu, ya.”

“Mau disuapin Bunda boleh nggak?”

“Boleh dong. Makannya harus pintar, ya. Kalau makan nggak boleh ...”

"Pilih-pilih," sambung Arsya.

"Anak Ayah sama Bunda pinter banget, ya."

"Ayah, Kakak bisa ke rumah Eyang nggak?"

"Ke rumah Eyang? Kan setiap hari Eyang Kakung ke sini, Kak. Kalau Kakak ke sana, nanti yang temanin Eyang Kakung main di sini siapa? Ayah sama Bunda?" canda Dewangga.

"Bukan Eyang Kakung. Tapi, Eyang Uti. Kakak mau ketemu sama Eyang Uti. Eyang Uti masih jalan-jalan, Bunda?" Aku tersenyum kikuk memandangnya yang menunggu jawabanku. "Eyang Uti masih marah sama Kakak ya, Bunda? Kok Eyang Uti nggak pernah ikut sama Eyang Kakung kalau ke sini? Apa karena Kakak belum jadi anak yang baik? Kakak harus pintar dulu ya, Ayah?"

Ah, anakku kini sudah semakin pandai berbicara. Arsya sudah tak sungkan lagi menyampaikan isi

hatinya pada kami berdua. Kami yang memintanya begitu.

“Kakak sedih. Teman-teman punya dua Eyang Kakung dan dua Eyang Uti. Kakak cuma punya dua Eyang Kakung dan satu Eyang Uti.”

“Kakak, nggak boleh ngomong kayak begitu. Kakak masih punya satu Eyang Uti lagi. Kan Kakak pernah ketemu sama Eyang waktu itu. Kakak lupa?” ucapku. Arsya menggeleng. “Jangan begitu, ya. Nanti Eyang Uti sedih. Kakak nggak mau kan Eyang Uti sedih?”

“Nggak mau, Bunda. Kakak sayang sama Eyang Uti.”

Mataku terasa pedih mendengar penuturan anak laki-lakiku ini. Hatinya begitu baik dan tulus. Aku kenal siapa anakku. Dia memang sangat menyayangi ibu mertuaku.

“Arsya ...”

Kami bertiga menoleh bersamaan dan melihat seseorang tengah berdiri di ambang pintu kamar. Menatap kami

dengan tatapan yang sayu. Di belakangnya kulihat Papa yang juga berdiri dan menganggukkan kepala.

"Arsya ... ini Eyang, Nak."

Kami bertiga, terutama aku dan Dewangga seakan tak percaya dengan apa yang kami lihat saat ini. Dewangga segera berlari berhambur ke arah si empunya suara. Aku pun sama. Piring dengan nasi dan sepotong ikan goreng yang ada di tanganku segera kutaruh asal di atas tempat tidur. Dewangga bersujut di kedua kaki wanita yang telah melahirkannya.

"Mama!" Sujud seakan tak cukup bagi Dewangga. Dia segera mencium kedua kaki itu dengan sangat khidmat. Aku yang melihat tak sanggup menahan kesedihan.

Kondisiku tak memungkinkan untukku ikut berlutut. Aku hanya bisa

berdiri mematung di belakang Dewangga. “Mama ...”

“Ma, maafin Dewa sama Kinan. Tolong maafin kami, Ma. Tolong, Ma. Kami mohon,” ucap Dewangga dengan seluruh isak tangis yang selama ini ditahannya selama bertahun-tahun. Tubuhnya bergetar diiringi isakkan yang terdengar begitu berat.

“Mama, tolong maafin kami berdua. Kami minta maaf karena sudah jadi anak yang durhaka. Kami minta maaf, Mama,” ucapku. Aku hampir ikut menjatuhkan diri ke lantai jika seseorang tak menahanku. “Mama ...”

“Bangun, Nak. Bangun. Kalau kamu kayak begini, Mama semakin merasa bersalah sama kalian berdua.” Mama berusaha untuk membangunkan Dewangga yang masih terduduk di lantai.

Bagaikan melepas rasa rindu yang tak pernah bisa terbalaskan. Sepasang ibu dan anak itu

berpelukan dengan sangat erat. Meresapi semua kejadian-kejadian yang telah memisahkan mereka selama bertahun-tahun. Isakan demi isakan kian terdengar kencang. Dewangga menangis sejadi-jadinya di pelukan Mama. Arsya yang turut menyaksikan mendekatiku dan memeluk pinggangku dengan kencang. Sengaja aku mundur beberapa langkah untuk memberikan ruang pada keduanya.

"Bunda, Ayah kenapa?" tanyanya. Wajar baginya merasa bingung dengan semua yang terjadi saat ini.

"Ayah senang karena Eyang Uti main ke sini. Kakak senang juga, kan?" ucapku. Arsya mengangguk.

Cukup lama keduanya saling berpelukan. Pelukan keduanya perlahan mengurai. Dewangga dan Mama menatap ke arahku dengan tatapan yang begitu pias.

"Nan ..." Mama melebarkan kedua tangannya dan memintaku untuk

mendekat ke arahnya. “Sini, Nak. Peluk Mama.”

Bagaikan mimpi bagiku. Kalimat yang selama ini sangat kurindukan akhirnya bisa kudengarkan. Hatiku terasa sangat bergemuruh. Mimpi apa aku semalam, Tuhan?

“Mama!” Kupeluk Mama untuk pertama kalinya dalam hidupku. “Mama, maafin Kinan karena nggak bisa jadi menantu yang Mama harapkan. Kinan minta maaf, Ma. Kinan minta maaf.”

“Mama yang seharusnya minta maaf sama kalian berdua. Mama yang selama ini sudah sangat egois. Mama sudah sangat menyakiti perasaan kalian berdua. Mama yang harusnya minta maaf. Bukan kalian,” ucapnya lirih. “Mama tahu kalau perbuatan Mama sulit dimaafkan.”

“Nggak, Ma. Nggak. Mama jangan bilang begitu. Kami semua sayang Mama. Seharusnya kami yang datang ke sana meminta pengampunan dari

Mama. Tapi, Mama yang datang ke sini. Kami minta maaf, Mama."

Pelukkan kami terurai. Pandangan Mama tertuju ke arah putraku yang sedang berdiri beberapa langkah di belakangku.

"Arsya ... Sini, Nak." Tangan Mama melambai dan meminta Arsya untuk mendekatinya. Arsya yang masih merasa takut lebih memilih untuk diam.

"Kak, ke sini. kakak dipanggil Eyang Uti," ucapku. Perlahan kulihat kedua kakinya melangkah. "Eyang Uti mau ketemu Kakak. Peluk Eyang Utinya, Kak."

Bulir bening kembali mengalir dari kedua mata Mama. Mama memeluk Arsya sambil terus-menerus mencium wajah dan puncak kepala Arsya. Aku dan Dewangga hanya bisa menyaksikan kebersamaan mereka, meskipun sedikit terlambat.

"Arsya, Eyang minta maaf ya, Nak. Arsya pasti marah sama Eyang, kan?"

ucap Mama. Arsya menggeleng. “Ya Allah, ampuni aku.”

“Eyang, Kakak nggak marah sama Eyang. Eyang jangan nangis, ya. Eyang udah pulang jalan-jalan, ya? Eyang bawa mainan untuk Kakak?” Mama tidak menjawab pertanyaan yang dilontarkan Arsya. Tapi, Mama malah lebih mengeratkan pelukan mereka. Arsya menghapus lelehan bulir bening yang membasahi kedua pipi Mama dengan tangan kecilnya. “Eyang bawa mainan untuk Kakak?”

“Eyang nggak bawa mainan untuk Arsya. Tapi, Eyang janji. Arsya boleh minta apapun yang Arsya mau.”

Tangis haru berubah menjadi senyuman ketika salah satu dari putri kembarku terjaga dari tidurnya.

“Ini cucu-cucunya Eyang, ya. cantik-cantik sekali dua-duanya.”

"Jadi, pakai yang waktu itu dari Mama?" tanyaku kaget setelah Papa memberitahukan kenyataan yang sebenarnya tentang kado yang dikirim lewat kurir hari itu.

"Maaf karena Mama nggak punya keberanian untuk bertemu dengan kalian semua," ucap Mama.

Kuraih telapak tangannya. "Nggak, Ma. Jangan bilang begitu, Ma."

"Nan, Mama harap setelah ini hubungan kita bisa jauh lebih baik dari sebelumnya, ya. Sekali lagi, Mama minta maaf untuk semua kesalahan yang sudah Mama perbuat."

"Ma, nggak ada yang perlu dimaafkan. Kita manusia wajar untuk berbuat salah. Ke depannya, kita harus belajar untuk menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi."

"Semuanya sudah kembali baik. Papa senang lihatnya," ucap Papa.

“Terima kasih ya, Pa. Papa yang selalu berusaha untuk menyadarkan Mama setiap harinya. Terima kasih karena Papa sudah sangat sabar menghadapi Mama. Padahal, Papa berhak untuk menceraikan Mama karena sikap Mama yang sangat buruk.”

“Papa nggak pernah ada pikiran untuk menceraikan Mama. Mama adalah ibu dari anak-anak Papa. Bagaimana pun Mama, Mama tetap istri Papa satu-satunya.”

Kulihat Arsya tengah memanggul tas punggungnya dan berjalan menghampiri kami ke ruang tengah.

“Kak, mau ke mana kok bawa tas?” tanyaku.

“Kakak mau ikut ke rumah Eyang. Boleh kan, Eyang?” tanya Arsya mencoba untuk mendapatkan dukungan dari kedua Eyangnya. Papa dan Mama kompak mengangguk.

“Boleh, Sayang. Arsya nginap di rumah Eyang, ya? Nanti tidur sama Tante Ndis, ya?” ucap Papa.

“Nggak mau. Kakak maunya tidur sama Eyang Kakung. Sama Eyang Uti juga.”

“Iya. Boleh. Nanti Arsya tidur sama Eyang Kakung dan Eyang Uti, ya. Nanti kita pergi beli mainan dulu ya sebelum ke rumah Eyang. Arsya mau beli mainan nggak?” tanya Mama.

“Beli mainannya nanti aja, Eyang. Nanti, Kakak mau minta dibeliin ayam kriuk sama es krim. Boleh?”

“Fotokopian kamu, Yang,” bisik Dewangga. “Kesukaannya sama kayak Bundanya.”

“Arsya kan anakku, Mas.”

“Anak kita, Sayang.”

Extra Chapter 6

Sejak hubungan kami menjadi jauh lebih baik, Arsya jadi lebih sering meminta suamiku untuk mengantarkannya ke rumah mertuaku. Tak ada lagi kesedihan yang kulihat di wajahnya. Senyumannya terkembang lebih lebar dri sebelumnya. Penantiannya berbuah manis.

"Bunda, Kakak nanti mau nginap di rumah Eyang lagi," ucapnya. Kupasang wajah memelas di hadapannya. "Bunda kenapa?"

"Bunda kangen sama Kakak. Kakak sekarang jadi sering nginap ke rumah Eyang. Di rumah dulu dong, Kak.

Kakak nggak kangen sama Bunda, Ayah dan adik-adik?”

“Ya udah, deh. Kakak nggak jadi nginap di rumah Eyang. Nanti aja.”

“Nanti, Bunda sama Ayah yang antarin Kakak ke rumah Eyang. Mau nggak?”

“Mau Bunda!”

Aku dan Dewangga terpaksa mengatur jadwal menginap untuk Arsya. Kami tak ingin dengan adanya Arsya malah merepotkan kedua mertuaku. Kami hanya mengizinkan Arsya untuk menginap di rumah mertuaku setiap dua minggu sekali.

“Nan, Mama nggak apa-apa kok kalau Arsya sering ke rumah. Ava sama Ayesha juga sering ke sana. Jadi, Arsya nggak kesepian. Lagi pula, kamu bisa sedikit istirahat. Kamu udah terlalu capek ngurus si kembar.”

“Nggak apa-apa, Ma. Aku sama Mas Dewa sepakat untuk melatih Arsya untuk lebih disiplin. Arsya harus

bisa membagi waktunya. Arsya juga harus belajar untuk bisa jadi seorang kakak untuk Dita dan Diya. Semoga Mama dan Papa nggak keberatan, ya."

"Nggak kok, Nan. Justru, Mama sama Papa bangga sama kamu dan Dewa. Kalian mendidik Arsya dengan sangat baik. Mama jadi ngerasa tertampar. Dulu, Mama serahkan semua urusan anak-anak ke pembantu yang ada di rumah, sementara Mama sibuk pergi senang-senang."

"Ma, karena Mamalah aku punya seorang suami yang hebat kayak Dewangga. Mama tetap seorang ibu yang hebat."

Mama menyodorkan sebuah *paper bag* ke arahku. Kulihat isi di dalamnya. Mataku terbelalak melihat sebuah tas dengan merk ternama yang harganya setara dengan 2 kali motor yang biasa ditunggangi Al.

"Ma, ini apa?" ucapku.

“Itu untuk kamu, Nan. Selama ini, Mama nggak pernah kasih kamu apa-apa. Itu pun nggak akan pernah cukup dengan apa yang udah kamu lakuin untuk keluarga kita. Mama harap kamu suka ya, Nan.”

“Ma, aku nggak bisa terima ini. Ini terlalu mahal untuk aku.”

“Tolong diterima ya, Nan. Mama mohon.”

Aku mengangguk dengan sangat terpaksa. “Ma, Kinan minta maaf sebelumnya. Tolong Mama jangan selalu turutin semua keinginan Arsya ya, Ma. Kinan mau Arsya tumbuh jadi seorang anak yang selalu bisa bersyukur dengan apapun kondisinya. Kinan sama Dewa berharap Arsya tumbuh jadi anak yang bisa menghargai sesuatu. Kinan mohon ya, Ma.”

“Iya, Nan.”

Semoga Mama bisa memenuhi janjinya. Karena banyak sekali kejadian anak lebih merasa disayang

kakek-nenek ketimbang orang tuanya. Kakek-nenek akan dengan mudahnya mengabulkan permintaan si anak dengan alasan “Sayang cucu”. Dan, dari situlah semua aturan main yang diterapkan orangtua perlahan akan runtuh karena kasih sayang kakek-nenek.

“Ma, kalau Mama mau kasih hadiah untuk anak-anak jangan yang mahal-mahal ya, Ma. Kinan suka ngelus dada waktu kepoin harganya di *e-commerce*. Kinan takut anak-anak jadi kebiasaan, Ma.”

“Duh, kalau untuk yang itu Mama nggak bisa janji, Nan. Mama kan mau cucu-cucu Mama kelihatan *fashionable*. Siapa tahu bisa jadi *trendsetter,* kan? Secara, cucu-cucunya Gunadi Hadikusumo.”

Kupijat keningku karena saking bingung mencari cara untuk menghadapi Mama.

“Seenggaknya kira-kira *range* harganya aja, Ma. Yang masuk akal

gitu. Kinan ngeri aja kalau nanti mereka kebiasaan maunya apa-apa yang serba wow."

"Kamu tenang aja. Nanti biar Mama yang beliin maunya mereka apa."

Ampun deh ini Nenek-nenek. Susah banget diajakkin ngobrol.

Semuanya benar-benar dimulai dari nol. Hubungan ibu mertuaku dan kedua orang tuaku pun ikut membaik. Saat ini, mereka sudah terlihat layaknya besan sebagaimana mestinya. Mereka juga mulai mengunjungi satu sama lain setiap bulannya. Yang tambah membuatku terkejut adalah, Mama mulai minta diajari masak oleh Ibu.

Akhir pekan kali ini, semua berkumpul kedua mertua dan orang tuaku berkumpul di rumah kami. Agendanya adalah masak bersama. Hmm, mungkin lebih tepatnya Mama

meminta kami semua berkumpul untuk menilai hasil masakannya.

“Gimana, Gimana?” tanya Mama antusias. Kami mendapat jatah masing-masing semangkok Soto Betawi yang baru saja selesai dimasaknya. Mama menunjukkan raut wajah penuh harap setiap melihat satu per satu dari kamu mulai menyantap sesendok penuh kuah Soto Betawi.

“Ini benar Mama yang buat?” tanya Papa. Mama mengangguk. “Benaran? Nggak beli, kan?”

“Papa, ini benaran Mama yang buat. Papa nggak lihat Mama sampai lepek banget kayak begini seharian masak di dapur? Mama harus *treatment* ke salon, nih.”

“Mama boleh ke salon. Kalau perlu ajak Kinan sama ibunya juga,” sahut Papa. “Sotonya enak, Ma. Sering-sering ya Mama masak kayak begini di rumah.”

“Mama hanya berusaha menebus apa yang seharusnya Mama lakukan sejak dulu. Mama nggak pernah masak untuk Papa dan anak-anak. Sekalinya ikut kursus pun dulu banget sama Chef Barra. Maafin Mama ya, Pa.”

“Yang lalu nggak usah dibahas, Ma. Kalau dulu Mama nggak bisa masak untuk Papa sama anak-anak ya nggak apa-apa. Kan sekarang Mama bisa masak untuk cucu-cucu kita kalau nanti sewaktu-waktu mereka main ke rumah.”

“Bulan depan, kumpul di rumah kita, ya. Nanti Mama mau masak yang lain lagi.”

Memang benar kalau Tuhan itu Maha Pembolak-balik Hati. Kebencian yang sudah sangat mengkristal di hati Mama selama bertahun-tahun berhasil diluluhkan atas kuasa Tuhan. Ketidakmungkinan berubah menjadi satu kepastian yang mungkin. Berkumpul bersama layaknya sebuah

keluarga hanya angan-angan belaka pada awalnya. Tapi, Tuhan memanjangkan tangannya dan semua kembali menjadi baik. Bahkan jauh lebih baik.

Di awal pernikahan, aku selalu memimpikan sosok seorang ibu mertua yang senantiasa membimbing dan memberikan wejangan. Ibu mertua yang membagi kiat-kiat mendidik anak. Semua itu mustahil mengingat hubungan buruk yang terjalin di antara kami. Tapi, sekarang perlahan semua angan-anganku terkabul satu per satu.

17 tahun kemudian

"Bunda!!!"

Teriakan demi teriakan menggaung di rumah kami. Seakan kedamaian menjadi suatu hal yang tidak mungkin. Kupingku sudah dibuat kebal setiap kali ada keributan. Tapi,

saat semua menjadi tenang dan damai justru membuatku takut dan berpikir yang macam-macam.

“Bunda ....”

“Kenapa sih? Kok pulang sekolah teriak-teriak?” sahutku.

“Bunda, Kakak ngeselin banget.”

“Ngeselin kenapa?”

“Bunda nggak usah nyuruh Kakak jemput aku sama Dita lagi deh. Nyebelin.” Anindya dengan raut wajah kesalnya menaruh asal tas gemblok di sofa ruang tengah.

“Ini sebenarnya ada apa, sih? Kok Bunda jadi bingung.”

“Gini lho, Bunda. Tadi, pas aku sama Diya nunggu Kakak, gebetannya Diya nongol. Pas Anindya lagi ngobrol sama gebetannya tiba-tiba Kakak datang. Terus, Kakak bilang kalau Kakak itu nggak bakalan ngizinin cowok itu dekatin Diya,” jelas Anindita.

“Aku sebel sama Kakak!”

Arsya yang baru saja masuk ke dalam rumah segera menaruh kunci mobilnya di atas meja. Duduk di sebelah Anindya yang cemberut karena saking kesalnya. Arsya merangkul pundak adiknya itu.

“Dya, dengerin gue dulu. Gue begitu karena nggak mau lihat lo dibaperin sama cowok kayak siapa namanya tadi? Helly? Jelly?”

“Jeffrey, Kak!” teriak Anindya.

“Diya! Nggak usah teriak-teriak, deh. Lo tuh berisik banget dari pas di mobil tadi. Pusing gue.” Anindita menutup kedua telinganya dengan kedua telapak tangannya.

Aku hanya bisa menyaksikan perdebatan mereka. Anak-anakku sudah tumbuh besar. Arsya sudah mulai magang di sebuah perusahaan untuk bahan penyusunan skripsinya. Dia menolak untuk magang di kantor suamiku. Takut dikira memanfaatkan peluang sebagai anak pemilik perusahaan, katanya. Jadilah dia

mencari sendiri perusahaan yang mau menerimanya magang selama beberapa bulan di sana. Sementara Anindya dan Anindita sudah duduk di kelas 2 SMA. Mereka tumbuh menjadi gadis-gadis yang manis. Anindya memang terkesan sedikit beringas ketimbang Anindita yang lebih bisa mengontrol emosinya. Tapi, keduanya akan berubah sangat manja tiap kali bertemu denganku. Makan pun terkadang masih kusuapi.

"Kak, kalau mau jomblo nggak usah ajak-ajak," ucap Anindya.

"Benar-benar nih bocah satu. Nggak ngerti apa ya kalau kakaknya sayang banget sama dia," gerutu Arsya. Memang begitulah jagoanku ini. Rasa sayang Arsya kepada dua adiknya seringkali membuat mereka terlibat pertengkaran. "Lo tahu nggak kenapa tadi gue lama banget jemput? Gue makan dulu di kantin. Gue kangen sama nasi kare."

"Terus apa hubungannya sama Jeffrey yang tadi lagi dekatin gue?"

"Makanya lo dengerin gue dulu. Dari tadi nyerocos terus."

"Di, mendingan lo diem dulu, deh. Dengerin penjelasannya Kakak dulu," sela Anindita. Anindya yang terlihat masih kesal melepas asal sepatunya dan duduk bersila di atas sofa.

"Cowok yang tadi ngedekatin lo nggak banget. Lo paham nggak maksud gue?" ucap Arsya. Anindya menggeleng. "Tadi, waktu di kantin gue lihat dia lagi ngobrol sama temen ceweknya dia. Iyuh banget, deh. Nah, gue kaget dong pas lihat dia lagi ngobrol sama lo. Makanya, gue langsung nyamperin lo dan ngajak lo berdua balik. Kalau sampai gue tahu lo dekat sama dia, gue cemplungin lo ke kolam ikan depan. Dengar nggak?"

"I-iya," jawab Anindya pelan.

"Lo nggak usah mikirin pacaran dulu. Fokus sama sekolah. Lo nggak kasian Ayah sama Bunda nyekolahin

lo mahal-mahal, eh lo malah pacaran. Kalau lo mau minta maaf sama ngucapin terima kasih ke gue, nggak usah. Gue nggak butuh. Lo cuma perlu bikinin gue mi rebus pakai telor sama es teh manis. Sana cepetan!"

Anindya berjalan menuju dapur sambil masih menggerutu. Deru mesin mobil suamiku berhenti saat memasuki garasi rumah. Kulihat jam dinding yang baru menunjuk pukul 4 sore. Suamiku masuk dengan membawa tentengan kantong kresek putih di tangannya. Anindita langsung berari menghampirinya dan mengambil alih kantong kresek itu.

"Makasih, Ayah!" ucapnya.

Suamiku segera menjatuhkan dirinya di sebelahku. Segera kukecup punggung tangannya yang kemudian dibalas satu kecupan di keningku.

"Jam segini kok udah pulang, Mas?"

"Tanya tuh sama anak gadis kamu," jawabnya. Pandanganku

segera beralih melihat Anindita yang dengan seriusnya menatap isi dari kantong kresek yang ditaruhnya di atas meja.

“Dita, kamu ngerjain Ayah lagi?” tanyaku yang menciptakan ringisan kecil di bibirnya. “Kebiasaan banget, deh. Ayah kan lagi kerja, Anindita. Itu apa?”

“Bunda harus coba ini. Aku nonton di Youtube. Reviews dari *food blogger* katanya ini enak lho, Bun. Lihat deh, Bun.” Anindita menunjukkanku seporsi panganan dengan parutan keju cheddar yang kelewat melimpah. “Bunda mau?”

“Kamu makan aja. Bunda blenger lihat kejunya. Itu kebanyakan, Anindita. Kamu nggak *eneg*?” Anindita menggeleng. Kedua anak kembarku memang mempunyai selera yang sama. Anindita dan Anindya sama-sama penggila apapun itu yang terbuat dari keju.

“Ayah beli itu ngantrenya sampai sejam. Apa sih itu sebenarnya? Dari namanya aja aneh banget,” ucap Dewangga. “Yang beli sampai antre panjang banget.”

“Ayah, ini MABOK KEJU,” jawab Anindita.

“Dita!” tegur Arsya. “Mulut lo, ya. Ada Ayah sama Bunda. Lo tuh anak kecil.”

“Apaan sih, Kak. Emang benar kok ini namanya MABOK KEJU. Otak lo nggak usah ngeres, Kak. Ini tuh Martabak Depok Keju. Sana lo mandi! Biar kepala lo adem.”

Anindya datang dengan sebuah mangkok di atas nampan yang sedang dibawanya. Ada segelas es teh manis yang gelasnya mulai mengeluarkan embun air dari es batu.

“Dit, gue minta. Nih, Kak.”

“Makasih ya, adikku,” ucap Arsya dengan suara genitnya.

“Kak, gimana magang kamu?” tanya Dewangga.

"Lancar, Yah. Bulan depan udah selesai. Terus udah mulai bisa nyusun skripsi. Doain lancar ya, Yah."

"Pasti. Nanti, kamu bantu Ayah sama Pakde di perusahaan. Kita nggak bisa ngandalin Ava sama Ayesh. Mereka lebih milih untuk urus bisnisnya sama Tante Ndis. Zoya sama Xavier kan masih sekolah. Nggak mungkin juga kita nungguin sampai mereka lulus, kan? Kayaknya Tante Ndis juga nggak mau Zoya sama Xavier urus perusahaan kita."

"Siap, Yah. Atur aja."

Suasana rumah mertuaku sudah kembali sepi. Semua tamu yang hadir di acara pengajian peringatan 3 tahun wafatnya Papa juga sudah pulang ke rumah masing-masing. Tiga tahun yang lalu, kesedihan kembali menimpa keluarga kami setelah setahun berpulangnya Ayah. Papa

ditemukan sudah dalam kondisi meninggal dunia setelah sempat berpamitan untuk mandi sebelum berangkat ke Mesjid untuk menunaikan salat Jumat. Mama yang pertama kali menemukan Papa saat itu benar-benar sangat histeris. Papa pergi meninggalkan kami tanpa kata-kata terakhir. Beliau hanya sempat berpesan untuk dimakamkan di dekat makam kedua orang tuanya di Semarang.

“Ma, istirahat dulu. Aku sama Mas Dewa pulang, ya. Kami nggak bisa nginap karena besok pagi-pagi banget harus ke bandara. Aku harus temanin Mas Dewa kunjungan rumah belajar yang baru selesai dibangun di Aceh. Malam ini, Mama ditemanin sama anak-anak, ya.”

“Iya. Nggak apa-apa, Nan. Kalian hati-hati, ya.”

“Mama juga. Nanti Kinan bakalan sering mantahu Mama lewat Anindya atau Anindita. Kalau Mama mau pergi

ke mana-mana minta Arsya yang antar, ya. Aku juga udah pesan Gendis untuk cek stok vitamin Mama. Besok Rere ke sini. Aku pesan kue di dia untuk camilan Mama sama sekalian dikirim ke beberapa kolega bisnisnya Mas Dewa. Sepulangnya dari Aceh, aku bakalan langsung ke sini."

"Iya. Kamu nggak usah khawatir. Mama nggak ke mana-mana. Paling ke salon aja. Mama belum meni-pedi bulan ini."

"Panggil orang salon ke sini aja, Ma," saranku.

"Sekalian cuci mata dong, Nan. Suntuk di rumah terus. Kan mau sekalian *shopping*."

"Ya udah. Ajak anak-anak aja biar Mama nggak bosan di salon ya, Ma," ucapku. "Guys, Bunda titip Eyang. Jaga Eyang, ya. Kak, jangan lupa hubungi Tante Ndis untuk antar vitamin Eyang. Ini Bunda tinggalin kartu kredit. Awas kalau sampai

dipakai yang macam-macam. Nggak ada beli-beli *photobook boyband* ya, Anindya!"

"Iya, Bunda," jawab Anindya dengan lesu.

Sepulangnya dari Aceh aku dan suamiku segera menuju ke rumah Mama. Kami berdua dibuat kaget saat melihat apa yang terjadi dengan rambut Mama.

"Ma? Nggak salah pilih warna?" tanya Dewangga. Mama menggeleng. Aku berusaha menahan tawa sebisa mungkin. "Seriusan, Ma?"

"Ini Diya sama Dita yang bantu Mama pilih warnanya. Mama bingung pilih warnanya."

Dewangga segera menatap ke arah dua putri kami yang terlihat salah tingkah.

"Eyang kelihatan lebih muda kan, Yah?" ucap Anindita.

Alamat kuliah umum selama berjam-jam. Ini hanyalah satu dari keisengan mereka. Percayalah,

Dewangga sudah sangat bosan cuap-cuap di depan mereka berdua. Dan setiap hal itu terjadi, Mama akan selalu pasang badan untuk membela.

"Kamu kenapa sih, Wa? Mama aja santai gini. Lagian ini tuh keren banget, Wa."

"Ya tapi nggak ungu ngejreng juga, Ma."

Hari ini adalah hari yang menurutku sangat spesial. Kusiapkan makan malam sederhana untuk kami berdua. Aku masih sibuk memainkan ponsel sambil sesekali bergabung di grup pertemananku dengan tiga sahabat lamaku sembari menunggunya pulang kerja. Saat ini, Al sudah diangkat menjadi Dekan fakultas di kampus tempatku mengajar. Al dan Vera dikaruniai tiga anak, sama sepertiku. Nadine masih aktif mengajar. Bahkan, dia berhasil merampungkan program

doktoralnya tak lama setelah melahirkan anak keduanya. Sementara Ratu, dia berhenti mengajar setelah kandungannya yang keduanya dinyatakan lemah pada saat itu. Untuk mengisi kesibukkan, Ratu membangun bisnis makanan kemasan yang pengirimannya bisa menjangkau seluruh wilayah di Nusantara.

"Kamu kok ada di sini?" tanya suamiku yang baru saja masuk ke dalam rumah.

"Lagi ngobrol sama anak-anak di grup. Mereka ngajakin jalan minggu depan. Bawa anak-anak juga, katanya. Kamu bisa kan, Mas?"

"Kalau *weekend* ya bisa, Bun. Arsya masih nginap di rumah Mama?"

"Masih. Aku suruh jagain Mama sama adik-adiknya sekalian. Dia berangkat ke kantor dari sana. Mas, aku udah masak untuk kita. Kamu mandi dulu, ya. Aku siapin. Aku tunggu di ruang makan, ya."

Tak lama setelahnya, suamiku yang terlihat begitu segar dengan kemeja berkerah biru mudanya menghampiriku ke ruang makan. Kunyakalan semua lilin yang sudah kusiapkan untuk menghadirkan kesan romantis. Usia tak membuat kami berhenti merayakan hari ini.

"*It's not our wedding anniversary, is it*?" tanyanya. Aku mengangguk. "Terus?"

"Kamu kenapa selalu lupa sih, Mas? Perasaan aku sama kamu tuaan aku, deh."

"Kita beda dua bulan aja *by the way*."

"Hari ini, hari dimana 40 tahun yang lalu kamu nyatain cinta ke aku. Ingat nggak?"

"Udah selama itu ternyata?" Aku mengangguk. "Tapi, cinta aku ke kamu nggak pernah berkurang sedikitpun, meskipun puluhan tahun udah berlalu. Selalu bertambah dan terus bertambah."

“Aku mau bilang terima kasih ke kamu.”

“For what?”

“Terima kasih karena hari itu kamu meminta aku untuk jadi bagian di hidup kamu. Kita berhasil melalui semuanya, Mas. Aku, kamu dan anak-anak kita.”

“Kamu dan mereka yang selalu membuat hiduku terasa sangat lengkap. Terima kasih juga ya, Sayang. Terima kasih karena kamu mau tumbuh dan menua bersamaku.”

“Perjalanan kita masih panjang, Mas.”

“Sepanjang dan serumit apapun itu, selama ada kamu dan anak-anak, itu nggak akan pernah jadi masalah untukku.”

“Terima kasih karena kamu masih tetap sehat sampai hari ini ya, Mas.”

“Terima kasih juga karena kamu masih dan selalu cantik sampai detik ini.”

“Kamu boleh minta apapun ke aku, Mas.”

“Nanti malam kita main dua ronde, ya.”

“Jangan terlalu maksa. Umur nggak bisa bohong, Mas. Bisa satu ronde aja udah syukur banget.”

Profil Penulis

Lahir dan besar di Jakarta. Seorang K-Drama *lover* yang sangat mencintai cerita-cerita romansa. *Happy ending* garis keras. Memulai debut sebagai penulis di awal penetapan PSBB dan *physical distancing* tahun 2020 karena bosan hanya mengisi waktu dengan memasak dan membuat kue. Cerita pertamanya yang berjudul "Dia (Omku) Suamiku" awalnya hanya iseng, namun ternyata berhasil memeluk banyak pembaca. Lewat menulis, wanita penyuka mi ayam ini merasa sangat bahagia karena jiwa halu yang meronta-ronta bisa tersalurkan. Keinginannya hanya satu, "Semoga cerita-cerita yang ditulis bisa memeluk banyak pembaca".

Selain menulis di Wattpad, karya-karyanya juga bisa ditemukan di Dreame/Innovel, GoodNovel dan KBM.